

Misteri Simbol *Satanic* di Jakarta



RIZKI RIDYASMARA

THE JACATRA SECRET

Misteri Simbol *Satanic* di Jakarta

THE JACATRA SECRET

Misteri Simbol *Satanic* di Jakarta

Rizki Ridyasmara



The Jacatra Secret
Karya Rizki Ridyasmara

Cetakan Pertama, Juni 2013

Penyunting: Mahfud Ikhwan
Perancang sampul: Tyo
Pemeriksa aksara: Pritameani & Intari P.
Penata aksara: BASBAK_Binangkit & Gabriel
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248 – Faks: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rizki Ridyasmara

The Jacatra Secret/Rizki Ridyasmara; penyunting, Mahfud Ikhwan—Yogyakarta: Bentang, 2013.

xii + 424 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-7888-46-3

I. Judul. II. Mahfud Ikhwan.....

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp.: (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

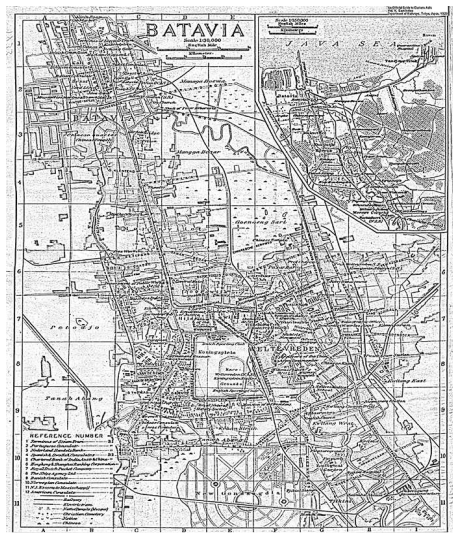
Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.com

Untuk Faiz Muharam,
Il Mio Sole

*“Cara terbaik menyembunyikan rahasia adalah
dengan meletakkannya di tempat umum”
(George Washington, Mason 33°)*



Fakta

BATAVIA dibangun VOC menurut cetak biru Freemasonry Hindia Belanda. Kelompok persaudaraan okultis ini menyisipkan aneka simbol Masonik-nya di berbagai tata ruang kota, arsitektur gedung dan monumen, prasasti makam, dan lain-lain, yang masih bisa disaksikan hingga sekarang. Pada 1738 dan 1751, Vatikan menyatakan Freemasonry tidak bertuhan. Pada 1962, Presiden Soekarno membubarkannya. Namun, pada 2000, Gus Dur menerbitkan Keppres No. 69/2000 yang melegalkan kembali Freemasonry di Indonesia. Menurut catatan Dr. Th. Stevens dalam *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764–1962* (2004), sejumlah tokoh Indonesia menjadi anggota persaudaraan ini. Mereka antara lain pelukis Raden Saleh, Ketua Boedhi Oetomo Raden Adipati Tirta Koesoemo, dan juga kapolri pertama, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo. Sekarang persaudaraan ini masih eksis sebagai motor utama kaum Imperialis-Globalis. Pada awal Orde Baru, Mafia Berkeley merupakan salah satu pelayan mereka. Kelompok ini kini dikenal sebagai kelompok Libertarian.

Semua deskripsi tata ruang kota, arsitektur museum, monumen, dan prasasti makam dalam novel ini adalah AKURAT.

Prolog

JAKARTA

Adhucstat Logegebouw¹

Februari 1962, 01.30 WIB

TAPAK SEPATU BERLAPIS besinya berdenting ketika beradu dengan marmer hitam putih yang melapisi bangsal besar dengan langit-langit rendah di ruang pemujaan. Dinding ruangan berbentuk persegi bagai kubus besar tersebut terbuat dari lapisan granit gelap yang memantulkan kembali suara sepatu besi de Vries ke sekitarnya.

Valentijn de Vries, *grandmaster* terakhir persaudaraan, dengan tangan gemetar terus memegang cawan kecil berisi darah bayi yang baru saja disembelih dengan tangannya sendiri. *The Other Cremation of Care Ceremony*. Orang tua berusia 74 tahun tersebut melangkah ke pusat ruangan.

Di sekelilingnya, dalam temaram cahaya lilin yang berbaris di puncak-puncak kandil menorah yang menyala di enam titik, dua belas anggota The Sacred Council² berdiri mengelilingi ruangan. Barisan mereka memantulkan bayang-bayang sepasukan raksasa di dinding yang gelap, bergerak teratur dalam irama mistis tanpa suara. Senyap. Seluruhnya mengenakan jubah hitam, lengkap dengan penutup seluruh kepala yang meruncing ke atas, dengan menyisakan dua bulatan kecil untuk mata. Masing-masing memegang sebuah bola kecil keemasan yang dipegang kedua tangan dengan erat di bawah dada.

Sebuah patung besar berbentuk kepala dengan dua tanduk menjulang ke atas, menyerupai kepala banteng, tegak berdiri di

tengah-tengah. Kedua bola mata patung Mesir Kuno itu terbuat dari batu mirah delima seukuran batu cincin. Cahaya lilin yang memantul membuat matanya merah berkilauan, menyala, bagai api kemarahan yang terpendam.

Valentijn de Vries terus melangkah ke tengah. Pelan, tetapi pasti. Langkahnya bagai terseret pusaran masa lalu—ribuan tahun silam. Dia membungkukkan badannya sedikit sebelum menghampiri patung tersebut, kemudian ditegakkan kembali.

Dengan khidmat orang tua itu mendekat. Bibirnya berbisik merapal doa. Mendesis bagai nyanyian ratusan ular yang meliuk liar dari rambut gimbal Medusa. Doa yang sama telah dirapalkan ribuan tahun silam oleh para pendeta Amon Mesir Kuno dalam ritus-ritus pengorbanan dan pemujaan kepada Yang Mahatinggi, yang bersinggasa di atas piramida terpenggal. Dan, sekarang doa itu masih terpelihara dengan baik, diturunkan dari generasi ke generasi lewat lisan, dalam suatu inisiasi yang sangat rahasia dan ketat dalam bilangan abad.

Orang-orang menyebutnya dengan nada bergidik: Kabbalah.

De Vries kian mendekat. Kedua mata patung itu kian menyala-nyala. Matanya berkobaran bagai api neraka yang siap menelan si pendosa.

Aku serahkan semua kepadamu ..., de Vries membatin.

Orang-orang lain menggoyang-goyangkan badannya ke depan dan ke belakang dalam irama yang pelan dan teratur. Mulut mereka merapalkan doa yang sama bagai bisikan ribuan serangga malam di tengah belantara hutan yang sunyi. Senandung aneh itu seperti terperangkap dalam ruangan, mengitari dinding-dinding granit, dan menguap dalam kehampaan ke langit nan luas.

Tepat di depan patung itu, de Vries mengangkat perlahan cawan yang dipegangnya, sejajar dengan matanya. Semua yang hadir mengatupkan bibir. Ruangan menjadi senyap. Dengan amat hati-hati, Sang Mahaguru persaudaraan itu memiringkan cawan, lalu menuangkan darah segar tepat di atas kepala patung. Darah kental

mengalir, membasahi kepala, melewati kedua mata mirah delima, melintasi hidung, berkelok-kelok, dan menetes di atas batu pualam berwarna gelap yang ada di bawahnya.

Cawan kecil yang telah kosong lalu diletakkan di depan patung. Sangat hati-hati. Valentijn de Vries mundur selangkah. Dari kantong jubah bagian dalamnya, orang tua itu mengeluarkan sebuah medalion besi berwarna kehitaman, seukuran ibu jari, dengan pahatan kepala banteng di tengah. Tangannya menekan mata patung sebelah kiri tiga kali. Lalu, mata yang kanan, juga tiga kali. Tanpa suara, rantai di depan patung terbuka. Sebuah marmer berbentuk segitiga sama sisi bergeser ke samping memperlihatkan sebuah lubang kecil berbentuk segitiga yang menganga. De Vries berlutut. Tangannya memasukkan medalion tersebut ke dalam lubang yang dalam bilangan detik kembali menutup sendiri. Nyaris tanpa suara.

Orang tua itu kembali berdiri. Dia membungkuk lagi ke arah patung sebelum kembali ke tempatnya semula. Suara-suara itu kembali lagi berdesis di ruangan. De Vries ikut menggoyang-goyangkan tubuhnya seperti yang lain. Berdiri di tengah, diapit enam orang di kiri, enam orang lagi di kanan, orang tua itu kemudian diam dan mengedarkan pandangannya berkeliling ruangan. Ruangan senyap kembali.

Semua menunggu Sang Mahaguru untuk mengumumkan nasib persaudaraan.

Akhirnya, Sang Mahaguru maju selangkah. Dia membuka bibirnya yang bergetar. Dengan suara serak, sambil menatap langit-langit ruangan, de Vries berkata—lebih tepatnya setengah berbisik, “Saudara-Saudaraku, mulai malam ini, layar kita gulung kembali Biarkan perahu terus berjalan tanpa bentangannya. Cahaya ‘kan tetap menuntunnya hingga akhir. Kuasa gelap telah memaksa kita kembali ke samudra. Namun, percayalah, Nakhoda selalu menuntun jiwa-jiwa yang bebas dan lepas, kemerdekaan ini tidak akan pernah hilang dari jiwa kita Pergilah, Saudara-Saudaraku, kita ‘kan selalu bersama di bawah tuntunan Sang Cahaya di atas

Cahaya, Sang Maha Luciferis. *Amien*”

Semua yang ada di ruangan membungkuk. Dengan khidmat dan kepala tertunduk, kedua belas lelaki yang terbungkus jubah dan tutup kepala hitam itu membalikkan badan dan berbaris menuju tangga ke atas.

Acara telah usai.

Semuanya kembali dengan hati masygul. Pengumuman penting yang sungguh-sungguh tidak pernah diperkirakan terjadi. Persaudaraan harus kembali ke bawah bumi, menghilang di bawah samudra luas, bagai arus bawah yang kuat, tetapi tak setiap orang bisa melihatnya.

Mulai sekarang, kami adalah hantumu, kami adalah bayanganmu, dan kami adalah napas serta detak jantungmu

De Vries tidak menyertai mereka. Sang Mahaguru itu masih tinggal di bawah. Hatinya diliputi kegalauan yang amat sangat. Kemarahan, dendam, dan kesedihan bercampur jadi satu. Dia berlutut di lantai marmer hitam di dalam bangsal. Tiga setengah abad bukan waktu yang singkat bagi karya-karya persaudaraannya di negeri ini. Dan, hanya dengan selembar kertas, sang penguasa seenaknya melarang dan membubarkan kelompoknya.

Kedua mata orang tua tersebut basah. Dia ambil sebuah majalah persaudaraan edisi terakhir yang tergeletak di atas meja kecil di sudut ruangan. Dengan bibir gemetar, orang tua itu membaca syair perpisahan penuh ratapan dan simbolisme yang dibuat salah seorang anggotanya. Sebuah syair Masonik yang diberi judul “The Builders”³.

*Kulihat mereka meruntuhkan gedung
Sekelompok manusia di kota yang sibuk;
Dengan gerak serempak dan sorak gembira,
Diayunkan balok dan dinding pun tak bersisa,
Kutanya kepada Mandor, “Apakah mereka cekatan
andaikan disewa untuk meraga?”*

*Dia tertawa dan menjawab,
"Ya, tidak, tentunya pekerja biasa pun dapat melakukan.
Aku dapat membongkar sehari dua
Yang pembangun diriku berjangka setahun."
Aku berpikir seraya menjauh,
Peran apa yang sekarang kupegang?
Apakah aku pembangun yang cermat?
Mengukur hidup dengan mistar dan siku?
Apakah dayaku mengikuti rencana cita,
Sabar melakukan yang terbaik yang kubisa?
Ataukah aku tukang bongkar di kota,
Puas dengan hanya menghancurkan yang ada?"*

De Vries diam sejenak. Kemudian, dia mengulangi dua bait terakhir dengan suara lirih, *"Ataukah aku tukang bongkar kota, puas dengan hanya menghancurkan kota?"*

Orang tua itu meletakkan majalahnya kembali. Tangan kirinya menjauhkan piala lilin tunggalnya dan meniup apinya hingga mati. Ruangan kian suram. Kian dingin.

Cahaya itu sekarang hanya ada di hati kami. Cahaya kami, Luciferis

Beberapa saat kemudian barulah orang tua itu berjalan menuju atas setelah sebelumnya menutup pintu ruang pemujaan dengan gerendel kunci khusus yang terbuat dari besi berbentuk sekuntum mawar. *Fleur de Secrets*⁴.

Ruangan utama telah gelap gulita. De Vries berjalan di selasar gedung yang telah sepi.

Pelan dan teratur.

Aku kini tak lagi memerlukan cahaya dari luar karena Dia t'lah memberikan cahayanya di dalam hati dan pikiranku.

Orang tua itu meraba kantong bagian dalam jubah panjangnya. Jemarinya yang kurus dan keriput menyentuh selebar surat dengan cap Sekretariat Negara Republik Indonesia yang

ditandatangani Presiden Soekarno. Surat keputusan presiden yang membubarkan dan melarang Freemasonry di seluruh wilayah hukum republik ini. Termasuk melarang Sister in Brotherhood mereka, Rosikrusian.

Presiden itu telah bertindak sangat ceroboh, persaudaraan tidak akan tinggal diam Siapa menabur angin akan menuai badai.

Dalam pelukan malam yang sangat pekat dan senyap, de Vries masuk ke Holden hitam yang masih berkilat. Mobil itu berjalan perlahan melewati *Burgemeester Bisschopplein*⁵ dan kemudian menghilang dari catatan sejarah bangsa ini. Untuk sementara waktu []

¹Sekarang Gedung Bappenas. Adhucstat Logegebouw merupakan gedung yang dibangun Belanda sebagai Loji Besar Vrijmetselaren Hindia Belanda. Warga pribumi Jakarta menyebutnya "Rumah Setan".

Dewan Rahasia, Petinggi Kelompok Persaudaraan.

³Syair ini ditulis oleh seorang Mason yang dimuat dalam majalah internal Vrijmetselaren, *Mededelingenblad*, dalam volume terakhirnya.

⁴Mawar dikenal dalam dunia simbologi sebagai bunga rahasia (*Fleur de Secret*), melambangkan Venus dan Eros.

⁵Sebutan Belanda terhadap Taman Suropati

1

Saat sekarang

01.30 WIB

GUNTUR MENGGELEGAR MELEDAKKAN langit Jakarta. Kilat berpendaran bagai lampu rotator yang menyapu puncak-puncak gedung dan pucuk pepohonan. Merobek langit hitam pekat bagai dentuman meriam yang teramat dahsyat.

Di tengah guyuran hujan yang menggila, Profesor Sudradjat Djoyonegoro terus berlari memintas Taman Fatahillah yang gelap dan licin. Orang tua yang seluruh tubuhnya basah kuyup itu berusaha bertahan mencapai gerbang utama Stadhuis⁶ secepatnya.

Pintu itu tinggal dua puluh meter lagi

Tiga puluh kaki di belakang orang tua berusia 66 tahun itu, seorang lelaki berpakaian serba hitam mengejanya dari arah Kafe Batavia. Larinya jauh lebih lincah daripada buruannya. Tangan kanannya menggenggam Glock Model 17 berperedam. Sebentar lagi dia akan mencapai Sudradjat yang tertatih di depannya.

Dengan susah payah Sudradjat mendaki anak tangga menuju pelataran. Kedua kakinya gemeteran. Tulang-tulanginya serasa patah. Tenaganya nyaris hilang. Pandangannya menggelap. Hanya satu meter sebelum gerbang tubuhnya limbung dan ambruk. Jantungnya bekerja terlalu keras memompa darah dalam impitan udara dingin yang menusuk tulang. Dadanya sesak bagai dijepit dua karang raksasa. Sudradjat megap-megap. Udara begitu sulit dirasakan masuk ke dalam paru-parunya. *Apakah ini waktuku?*

Dia berbalik.

Di hadapannya, sosok pengejanya kian mendekat bagai

bayangan singa raksasa yang siap menerkam.

Profesor itu tidak kuat lagi berdiri. Susah payah dia berusaha terus mundur dengan kaki tertekuk ke depan. Orang tua itu kini bagai tikus tua yang tersudut. Pintu museum yang terkunci rapat menahan punggungnya. Dia tidak bisa lagi ke mana-mana. Punggungnya lekat menempel dengan pintu yang terbuat dari kayu jati tebal. Dalam hitungan detik, sang pemburu telah berdiri di atasnya. Seluruh kepalanya tertutup topeng hitam, yang hanya menyisakan dua lubang kecil untuk mata.

Orang tua itu tergeragap, “Siapa kau? Mau ap ...?”

Sudradjat tidak bisa meneruskan kalimatnya. Lelaki yang tampaknya jauh lebih muda itu tiba-tiba menginjak mulutnya keras-keras. Orang tua itu menggelepar. Kedua tangannya bergerak liar, berusaha merenggut kaki pemburunya yang teramat kuat. Napasnya kian sesak. Sudradjat kehabisan tenaga. Jantungnya yang lemah dipaksa bekerja memompa darah lebih banyak lagi ke seluruh tubuh. Kini kepala Sudradjat bagai dihantam beliung raksasa yang mematikan.

Malam yang dingin dirasakan begitu menyesakkan.

Sang pemburunya berteriak serak, “Di mana kau simpan medalion itu! Kau tidak berhak lagi, pengkhianat!”

Medalion! *Head of Mason.*

Sudradjat menggigil.

Dia sekarang tahu sedang berhadapan dengan siapa. Hanya sedikit orang di seluruh muka bumi ini yang mengetahui keberadaan benda tersebut. Dan, lebih sedikit lagi yang tahu bahwa dirinya akan membongkar semua kejahatan persaudaraan.

Apakah hantu ini utusan persaudaraan yang akan menghapusku? Apakah dia Sang Penghapus?

Sudradjat disengat bayangan ketakutan yang luar biasa. Namun, otak Harvard-nya sadar bahwa itu tidak akan banyak menolongnya malam ini. Setiap yang hidup pasti mati. Dan, malam ini takdirnya sudah ditentukan.

Waktuku tinggal sedikit

Walaupun dalam posisi yang sama sekali tidak memihak dirinya, Sudradjat berusaha menguatkan hati untuk tetap tegar menghadapi bayangan hitam yang tengah menginjak kepalanya.

Kebenaran memberiku kekuatan melebihi apa pun.

“Apa maksudmu? Aku tak mengerti ...,” ujanya serak.

Akan tetapi, orang tua itu bukan seorang aktor yang baik. Sang hantu mengetahui kalimat yang diucapkan tidak lebih sebagai pengulur waktu.

Bayangan hitam itu mendesis marah. Pijakan kaki di kepala tak berdaya itu diperkeras.

“Aku takkan bertanya lagi. Di mana kau simpan?!” bentaknya melebihi guntur yang mengelegar di langit.

Sudradjat berusaha menggeleng, tetapi tidak bisa. Kaki yang menginjaknya dirasakan begitu kokoh. Lehernya serasa mau patah. Pipinya benar-benar melekat kuat di lantai. Beberapa kerikil dirasakan melesak masuk menusuk kulit wajahnya. Sudradjat hanya bisa menggapai-gapaikan tangannya.

Waktunya telah habis. Lelaki bertopeng hitam itu menepati janji.

“Pergilah kau ke neraka!”

Dalam kilatan halilintar yang menerangi gerbang museum yang gelap, dari ekor matanya yang sudah tua, Sudradjat melihat pria bertopeng itu telah mengangkat pistolnya dan mengarahkan laras dengan peredam logam tepat ke perutnya.

Di tengah dekapan udara dingin yang menusuk tulang, keringat Sudradjat mengucur deras. Dia merasakan hawa panas menyergap kesadarannya dan memuntirnya bagai putaran topan dahsyat mengaduk samudra.

Aku harus mengulur waktu!

Memperpanjang nyawa merupakan refleks setiap manusia ketika berhadapan dengan maut. Siapa pun akan begitu.

“Tunggu ... tunggu dulu ...!” ujanya serak. Nyaris tak

terdengar. Tangan kanannya masih menggapai-gapai ke udara, lalu menggenggam erat kaki yang masih menginjak pipinya. Tenaganya kian melemah. Si pembunuh menunggu dengan senjata tetap teracung tepat ke bawahnya. Kedua matanya begitu menakutkan. Tak ada ampun bagi pengkhianat.

Sudradjat tiba-tiba menangis. Keberanian lelaki tua itu sirna. Benteng ketegarannya bobol. Kematian terasa begitu dekat. Sudradjat luruh pada saat terakhir. Bibirnya terbuka sedikit. Gemeteran.

Akhirnya, orang tua yang sudah di ambang kematian mengatakan sesuatu.

“*Nautonnier ... Kerkhoof Laan⁷....*”

Makam Juru Mudi Persaudaraan di kuburan!

Lelaki di balik topeng menyeringai puas. Dia tahu, *Nautonnier* merupakan sebutan lain bagi *Grandmaster* Templar semasa Paus John XXIII yang juga memiliki sebutan *Pasteur et Nautonnier⁸*. Sebutan itu kemudian juga dipakai oleh Mahaguru Freemasonry di seluruh dunia.

Di gerbang kematian, Sudradjat telah menyebutkan tempat disembunyikannya benda yang dicarinya. Pintu kematian ternyata begitu menakutkan orang tua itu. Profesor tua bangsa ini tidak lagi berguna.

Hukuman harus ditegakkan!

Sang pemburu mengarahkan ujung laras pistolnya dengan tepat ke perut Profesor Sudradjat. Pistol menyalak dua kali, mengirim dua proyektil timah panas dalam kecepatan tinggi, melesak ke perutnya.

Tubuh orang tua itu tersentak keras. Seluruh sarafnya bagai tersengat pijaran timah yang teramat panas. Dua lubang kecil menganga di perut. Darah mulai merembes keluar bercampur dengan air hujan yang membasahi kemeja. Ujung sarafnya mati rasa.

Orang tua itu bergumul hebat dengan dirinya sendiri. Dari atas,

si pemburu menatap Sudradjat dengan dingin. Orang tua di bawahnya tengah bergelut dengan Malaikat Elmaut. Bayangan hitam itu lalu melepaskan pijakan kakinya dan berbalik menjauhi Sudradjat dengan tenang.

Sosok gelap itu menghilang ditelan tirai hujan yang begitu rapat.

Tepat di bawah gerbang Museum Sejarah Jakarta, Sudradjat berjuang menjaga napasnya. Orang tua itu tahu, kesadarannya dengan cepat akan menipis, lalu menghilang.

Inilah kesempatan terakhirku

Otaknya bekerja cepat. Dengan sisa tenaga yang ada, dia menggulingkan badannya. Telunjuknya dicelupkan ke dalam genangan darahnya sendiri dan menuliskan sesuatu di dinding museum yang membeku.

Telunjuk yang sama kemudian diacungkan.

Anak cucuku harus mengetahui kebenaran dengan cepat

Ini arahnya

Sudradjat mengatur napas. Denyut jantungnya melemah. Tubuhnya terkulai lemas, teronggok di bawah gerbang museum. Kemudian, dia tak bergerak untuk selamanya.

Jari telunjuknya mengarah jauh ke selatan[]

⁶ Bahasa Belanda: 'gedung balai kota' atau 'kantor gubernur'. Sekarang dinamakan Gedung Museum Sejarah Jakarta. Sering warga Jakarta menyebutnya sebagai Museum Fatahillah.

⁷ Bahasa Belanda: Kerkhoof Laan atau 'Jalan Kuburan' merupakan areal pemakaman yang dibangun VOC di daerah Tanah Abang Kober. Sejak 1977 dijadikan Museum Taman Prasasti.

⁸ Bahasa Prancis: 'gembala dan nakhoda' atau 'juru mudi'. Nakhoda atau juru mudi merupakan salah satu istilah sandi untuk orang yang ditunjuk sebagai Mahaguru Templar dan Mason.

2

MALAM YANG SAMA, tak lebih dari delapan kilometer di selatan Stadhuis. Di dalam salah satu kamar Hotel Four Seasons di daerah Kuningan Doktor John Grant masih berkulat dengan laptopnya.

Pakar bahasa simbol Universitas George Washington itu menyandarkan punggungnya ke kursi kamar berbalut kulit warna krem. Kedua matanya menerawang ke langit-langit ruangan.

Empat jam lalu, hari kedua pertemuan Conspiratus Society baru saja usai. Conspiratus merupakan sebutan bagi para penikmat teori konspirasi—sama seperti anggota Illuminati yang disebut sebagai Illuminatus. Pertemuan tersebut digelar di balairung lantai bawah hotel yang sama. Masih ada dua hari yang tersisa.

Pada hari pertama, kemarin lusa, dirinya didaulat menjadi *keynote speaker*. Lelaki yang masih saja betah melajang pada usia yang sudah menyentuh kepala empat itu memberikan kejutan kepada semua yang hadir. Judul makalahnya amat menggodanya.

“Masonic Symbols in Jakarta City.”

Tema yang sangat seksi, bahkan bagi kalangan Conspiratus sekalipun.

Pagi itu, pukul 9.00, dengan mengenakan busana serbahiram, Doktor Grant membuka presentasinya dengan memperlihatkan empat puluh *slide* bangunan tua dan berbagai sudut pemandangan Kota Jakarta yang berganti-ganti hanya dalam jeda dua detik. Alunan musik Richard Strauss yang memainkan “Sprach-Zarathustra” mengiringi permainan *slide* itu, membuat seluruh hadirin di ruang besar berlangit tinggi itu bagai tersihir dalam keterpukauan.

Gambar baru berhenti saat gambar Tugu Monas muncul di

layar.

Ruangan menjadi hening.

Walaupun sekejap.

Doktor John Grant yang berdiri di balik podium dengan penuh percaya diri mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Matanya menyapu seluruh yang hadir yang juga tengah menatap dirinya. Grant tersenyum. Lelaki tinggi besar itu kemudian mendekatkan mikrofon kecil dengan penjepit berwarna hitam ke bibirnya. Suaranya yang berat dan dalam terdengar memenuhi ruangan.

“Hadirin terhormat, pagi ini berkenankan saya hadirkan salah satu kota Masonik dunia bernama Jakarta”

Dia sedikit menyampingkan tubuhnya. Tangan kirinya terentang ke belakang menunjuk dengan lima jari terbuka ke arah layar yang tengah memperlihatkan gambar ikon Ibu Kota, Tugu Monumen Nasional. *Sebuah simbol persetubuhan suci di beranda muka Istana Negara.*

Ini kali pertama hasil penelitian pribadinya selama tujuh tahun terakhir diumumkan ke depan publik walaupun amat terbatas dalam acara Conspiratus. Ucapannya yang begitu langsung, singkat, tanpa tedeng aling-aling, membuat semua orang diam terpaku. Lelaki berambut pendek yang disisir rapi ke belakang itu kembali tersenyum. John Grant agaknya menikmati kekagetan seratusan Conspiratus yang membeku di tempat duduknya masing-masing.

“Saudara-Saudaraku, jika selama ini kita hanya mengenal Washington D.C., Paris, London, Vatican City, Giza, Rennes Le Chateau, Rennes Le Bans, Aux En Provence, Marseilles, Edinburgh, Pompeii, dan kota-kota lain di seluruh dunia sebagai kota Masonik, ketahuilah bahwa kota tempat kita tengah duduk di atasnya ini—Jakarta—juga sebuah kota yang dibangun oleh para tukang batu paling legendaris dalam sejarah dunia. Mereka menamakan diri sebagai Freemasonry.”

Semua mata di ruangan itu menatap serius kepadanya. Doktor

Grant melanjutkan paparannya, “Pada abad pertama Masehi, Jakarta hanya sebuah pelabuhan besar kedua setelah Banten dengan permukiman warga pribumi yang tidak begitu luas. Pesisir ini masuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan kecil bernama Krajan Salakanagara. Kerajaan ini telah berdiri tiga abad lebih awal ketimbang Tarumanegara. Salakanagara bukan Hindu, melainkan penganut agama lokal yang berpusat pada pemujaan ibu bumi, *Mother of Earth*. Sekarang, sisa ritual kuno ini masih bisa disaksikan dalam tradisi tahunan warga asli Kranggan, yang hidup di selatan Pondok Gede. Kita kebanyakan menyebut agama itu sebagai paganisme, pemujaan terhadap dewa-dewi”

John Grant mengarahkan *remote control*-nya ke *infocus* yang ada di atas meja kecil berkaki pendek di sebelah kiri podium. Jarinya menekan salah satu tombol. Gambar di layar berubah. Kali ini menampilkan gambar samudra yang bergolak dengan kapal-kapal layar Eropa berbendera salib merah. Dia kemudian menatap para hadirin lagi.

“Sebelum Eropa terbuka matanya mencari dunia baru, penduduk pribumi di pesisir ini hidup dalam damai. Keadaan ini berubah 180° tatkala orang-orang Eropa mulai berdatangan. Mereka berdalih ingin berdagang, tetapi juga membawa tentara yang siap berperang. Ironisnya, di balik semua ini, tokoh yang menggerakkan roda sejarah masuk ke dalam kubangan darah adalah dua orang Bapak Suci Gereja. Pertama, Paus Urbanus II. Dia kreator Perang Salib untuk merebut Jerusalem. Dan, yang kedua, Paus Alexander VI.”

Para Conspiratus sudah mengetahui peran Gereja selama dua ribu tahun silam yang sarat dengan darah. Mereka juga sudah mengetahui bahwa Perang Salib telah mendekatkan Eropa dengan kebudayaan Arab dan Islam. Jauh sebelum Eropa berani melayari samudra, bangsa Arab sudah dikenal dunia sebagai bangsa pedagang pemberani yang terbiasa melayari samudra luas hingga ke Nusantara. Bahkan, kapur barus, yang merupakan salah satu bahan

utama dalam ritual pembalseman para Firaun di Mesir, didatangkan dari satu kampung kecil bernama Barus yang berada di pesisir barat Sumatra Tengah. Ini terjadi sekitar tahun 2.500 Sebelum Masehi.

Dari perjumpaan peradaban inilah, bangsa Eropa mendengar ada satu untaian kepulauan di selatan bola dunia yang mahakaya dengan sumber daya alamnya yang tidak terdapat di belahan dunia mana pun. Negeri itu penuh dengan karet, lada, rempah-rempah, dan juga emas permata. Tanahnya subur. Lautannya kaya dengan berbagai jenis ikan dan mutiara. Iklimnya sangat bersahabat. Alam sekitarnya sangat indah bagai surga yang dibentangkan Tuhan di muka bumi. Orang-orang Eropa menyebutnya Hindia Timur walaupun para penghuninya sendiri menyebutnya sebagai Nusantara.

Paparan Doktor John Grant bagai mengulang memori para peserta tentang sejarah awal kolonialisme negeri-negeri utara terhadap negeri selatan. Penjajahan kaum kulit putih terhadap kulit berwarna. Awal dari keserakahan manusia yang hingga kini tidak berkesudahan. Bahkan, sekarang kulit berwarna begitu tega menjajah sesama saudaranya sendiri dengan melayani kepentingan tuan kulit putih.

John Grant melanjutkan, "... Paus yang kedua, Alexander VI, pada 1494 memberi mandat resmi Gereja pada Kerajaan Katolik Portugis dan Spanyol. Kita mengenalnya sebagai Perjanjian Tordesillas. Paus Alexander inilah yang membelah dunia di luar Eropa menjadi dua kaveling untuk *dianeksasi*. Garis demarkasi dalam Perjanjian Tordesillas mengikuti lingkaran garis lintang dari Tanjung Verde, melampaui kedua kutub bumi. Perjanjian ini memberikan Dunia Baru (kini disebut Benua Amerika) pada Spanyol, sedangkan Afrika serta India diserahkan pada Portugis. Paus menggeser garis demarkasinya ke arah timur sejauh 1.170 kilometer dari Tanjung Verde. Brazil pun jatuh ke tangan Portugis. Jalur perampokan bangsa Eropa ke arah timur jauh menuju

kepulauan Nusantara terbagi dua. Spanyol berlayar ke barat dan Portugis ke timur. Keduanya bertemu di satu titik di Maluku, di Laut Banda. Sebelumnya, jika dua kekuatan yang tengah berlomba memperbanyak harta rampokan berjumpa tepat di satu titik, mereka akan berperang. Namun, ketika berjumpa di Maluku, Portugis dan Spanyol menahan diri. Pada 5 September 1494, keduanya menandatangani Saragossa Charta yang menetapkan garis antimeridian atau garis sambungan pada setengah lingkaran yang melanjutkan garis 1.170 kilometer dari Tanjung Verde. Garis itu berada di timur Kepulauan Maluku, di sekitar Guam.

“Kemudian,” lanjutnya, “menyaksikan Portugis dan Spanyol berhasil mengangkut banyak rempah-rempah dari pelayarannya, Prancis, Inggris, dan Jerman pun tertarik untuk mengirimkan armadanya masing-masing ke dunia baru yang kaya. Ketika Eropa mengirim ekspedisi laut untuk menemukan dunia baru, pengertian antara perdagangan, peperangan, dan penyebaran misi salib nyaris tiada berbeda. Misi imperialisme Eropa ini dicatat sejarah sebagai ‘Tiga G’:

Gold — Glory — Gospel

“Seluruh penguasa, raja, para pedagang, yang ada di Eropa membahas tentang negeri selatan yang sangat kaya raya ini. Mereka berlomba-lomba ingin mencapai Nusantara dari berbagai jalur.”

John Grant meraih botol bening berisi air mineral dan menuangkan setengah isinya ke dalam gelas berbentuk piala, kemudian meneguknya. Dia edarkan pandangannya lagi, menyapu seluruh Conspiratus yang masih menatapnya dengan penuh keingintahuan. Mereka tidak ingin melewatkan paparan ahli bahasa simbol Amerika itu tentang Jakarta dalam perspektif yang sama sekali baru.

“... Jika boleh dibandingkan, Portugis lebih unggul dalam

banyak hal ketimbang Spanyol. Para pelaut Portugis dengan ketat berupaya merahasiakan peta-peta terbaru mereka yang berisi jalur-jalur laut menuju Asia Tenggara. Namun, sejumlah orang Belanda yang bekerja kepada mereka mengetahui hal ini. Salah satunya bernama Jan Huygen van Linschoten. Pada 1595, van Linschoten menerbitkan sebuah buku berjudul *Iti-nerario naer Oost ofte Portugaels Indien* [Pedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis] yang memuat berbagai peta dan deksripsi terperinci mengenai jalur pelayaran yang dilakukan Portugis, lengkap dengan segala permasalahannya. Buku itu laku keras, tetapi tentu saja tidak disukai Portugis. Bangsa ini menyimpan dendam kepada orang-orang Belanda. Berkat van Linschoten inilah Belanda akhirnya mengetahui banyak persoalan yang dihadapi Portugis di wilayah baru tersebut dan juga rahasia-rahasia kapal serta jalur pelayarannya. Para pengusaha dan penguasa Belanda menyempurnakan kapal-kapal lautnya dengan segera agar mereka juga bisa menjarah dunia selatan yang kaya raya, tidak kalah dengan kerajaan-kerajaan Eropa lainnya.”

Doktor Grant sekali lagi mengedarkan pandangannya. Kali ini lebih lambat dengan tatapan mata yang begitu menggoda.

“Sebuah buku. Ya, dengan sebuah buku, akhirnya Belanda bisa mencapai Nusantara dan menjajahnya selama tiga setengah abad! Betapa dahsyatnya nilai sebuah buku! Sebuah ilmu pengetahuan!”

Dia lalu melanjutkan pemaparan tentang sejarah panjang kolonial yang mencengkeram Indonesia selama berabad-abad. Dengan sebelah tangannya bersitumpu di papan podium yang terbuat dari serat kaca tebal tembus pandang, dia berkisah bagaimana pada 1595 Belanda mengirim satu ekspedisi pertama menuju Nusantara. Terdiri atas empat kapal dan 249 awak, ekspedisi pertama ini dipimpin Cornelis de Houtman, seorang Belanda yang telah lama bekerja pada Portugis di Lisbon. Lebih kurang satu tahun kemudian, Juni 1596, de Houtman mendarat di pelabuhan Banten yang merupakan pelabuhan utama perdagangan

lada di Jawa, lalu menyusur pantai utaranya, singgah di Sedayu, Madura, dan lain-lain.

“Cornelis de Houtman bukan pemimpin yang baik. Kesombongannya menyebabkan dia diperangi berbagai pihak. De Houtman kehilangan satu kapal dengan banyak awakannya. Ketika kembali ke Belanda pada 1597, dia hanya menyisakan tiga kapal dan 89 awak. Meskipun demikian, tiga kapal tersebut penuh berisi rempah-rempah dan benda berharga lainnya,” ujar John Grant.

Dia kemudian melangkah ke sisi kanan panggung dengan bersedekap. Kepalanya menunduk, seolah tengah berpikir keras mencari kata-kata yang tepat untuk menyederhanakan pemaparannya tanpa mengecilkan faktanya. Dia kemudian mendongakkan kepalanya.

“Saudara-Saudaraku, ketika melihat de Houtman yang tidak cakap saja bisa mendulang rempah-rempah begitu banyak, banyak pedagang Belanda yang kemudian berpikir untuk membangun armada kapal yang lebih besar dan kuat, yang dipimpin oleh seorang pelaut yang sungguh-sungguh cakap. Ekspedisi de Houtman menimbulkan semangat baru bagi banyak saudagar Belanda untuk mengikut jejaknya. Dimulailah zaman *Wilde-vaart*, masa persaingan bebas yang sangat liar, yang terjadi di antara para saudagar Belanda. Perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda bersaing dengan hebat untuk bisa mengirimkan armadanya dalam jumlah paling besar ke Nusantara.”

Hanya satu tahun setelah de Houtman kembali, lanjut Grant, sekurangnya terdapat 22 buah kapal milik lima perusahaan Belanda yang berbeda berangkat ke Hindia Timur. Namun, 14 kapal di antaranya memutar haluan kembali ke Belanda. Salah satu armada pimpinan Jacob van Neck dan Wybrecht van Warwijch tiba kali pertama di Maluku pada Maret 1599 dan kembali ke Belanda dengan membawa rempah-rempah yang sangat banyak. Laba yang mereka dapat sampai 400%!

“Hal ini memacu perusahaan-perusahaan Belanda lainnya untuk

juga mengirim ekspedisinya. Keadaan menjadi kacau. Persaingan keras antarsaudagar Belanda di Nusantara menyebabkan harga rempah-rempah melonjak, sedangkan meningkatnya suplai rempah-rempah di Belanda dan juga Eropa menyebabkan harganya turun. Keuntungan berkurang drastis. Banyak perusahaan mengeluh. Akhirnya, *Staten Generaal*, parlemen Belanda, mengusulkan satu rancangan agar semua perusahaan yang saling bersaing itu bersatu membentuk satu perkongsian. Awalnya para pengusaha itu tidak mau disatukan. Namun, empat tahun kemudian, karena kian mendesaknya keadaan, akhirnya mereka mau bersatu di bawah perserikatan. Seorang advokat Belanda, Johan van Oldenbarnevelt, berhasil meyakinkan para saudagar itu. Pada 20 Maret 1602, berdirilah Perserikatan Maskapai Dagang Hindia Timur atau Vereenigde Oost-Indische Compagnie, VOC. Untuk mengurus setiap kepentingan perusahaan di dalamnya, dibentuk semacam dewan direksi yang disebut Hereen XVII, yang terdiri atas 17 delegasi.”

Lelaki tinggi besar itu melihat seorang peserta yang duduk di barisan kedua dari depan mengangkat tangan.

“Ya, silakan ...,” ujar Doktor Grant.

“Doktor Grant, apa benar VOC lebih tepat disebut sebagai sebuah negara ketimbang maskapai dagang biasa?”

“Maaf, Tuan ... sebelum bertanya, biasakan menyebut nama dan asal. Terima kasih,” sela seorang gadis cantik yang menjadi moderator acara. Dia yang duduk di samping kanan panggung mengangguk begitu sopan kepada Doktor John Grant.

Lelaki yang tadi masih berdiri itu kemudian tersenyum, “*Ups, I’m sorry*, Nona, saya Hermanus dari Jakarta”

Grant tersenyum lebar. Apa yang barusan ditanyakan anggota Conspiratus itu sudah diketahui banyak orang. Mungkin dia sekadar ingin mengonfirmasi hal tersebut dari dirinya.

“Terima kasih, Tuan Hermanus. Ya, pada zamannya, VOC merupakan maskapai dagang paling modern di seluruh dunia. VOC

merupakan pionir bagi perusahaan global sekarang, Multi-national Corporation. VOC diberi kewenangan sangat luas oleh Ratu Belanda. VOC mendapat hak monopoli perdagangan di wilayah yang terbentang luas dari Tanjung Harapan di Afrika Selatan hingga Selat Magelhaens di Amerika Selatan, diperbolehkan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja atau kepala-kepala pemerintahan, mengelola tentara dan angkatan perangnya sendiri, serta mendirikan benteng, mengumumkan perang atau mengadakan perdamaian. Dan, yang juga hebat, VOC diberi izin untuk mencetak mata uangnya sendiri, terpisah dari mata uang Belanda kala itu. Berbagai keistimewaan yang diperoleh VOC ini, di dalam sejarah, mungkin hanya bisa disandingkan dengan keistimewaan yang diberikan Paus kepada Kesatria Templar ketika mereka masih berkuasa di Jerusalem”

Grant terdiam sebentar dan memandang si penanya yang sepertinya puas atas jawabannya. “Pendapat Tuan benar adanya.”

Peserta yang lain, kali ini seorang perempuan muda berusia dua puluhan, berambut pendek, dengan blazer cokelat, juga mengajukan pertanyaan. “Doktor Grant, saya Alexandra McCormick dari Sidney University. Apakah ketika itu VOC langsung membuat markas besar di Sunda Kelapa dengan merebutnya dari Kesultanan Banten atau dari tangan Fatahillah?”

Grant menggelengkan kepalanya. “Tidak. Awalnya tidak. Awalnya mereka menguasai Maluku dengan Ambon sebagai pusatnya. Hal ini berlangsung sampai tiga orang gubernur jenderal pertama pada 1618. Namun, sesungguhnya, waktu masih berpusat di Ambon, sejak 1603 VOC sudah mengincar Banten untuk dijadikan pusat kegiatannya. VOC bahkan sudah mendirikan satu pos permanen di sana. Namun, para pedagang China, Inggris, dan juga Portugis, yang sudah eksis terlebih dahulu di situ, membuat Belanda mengurungkan niatnya untuk sementara. Apalagi ketika itu, kekuatan Kesultanan Banten tidak bisa diremehkan. Untuk sementara, Belanda mengalah dahulu sambil terus membangun

armadanya di wilayah timur.

“Pada 1618, Jan Pieterzoon Coen naik jadi Gubernur Jenderal VOC. Dibanding gubernur jenderal pendahulunya, Coen lebih berani. Dia membangun satu armada tempur yang besar dan lengkap. Prinsipnya satu: siapa pun yang menghalangi kehendak Belanda harus dihancurkan. Pada 1620, Coen membantai dua pertiga penduduk Banda dan mendatangkan ribuan orang dari luar Banda untuk dipekerjakan sebagai budak. Bagi Coen, Pelabuhan Jayakarta lebih menarik dibandingkan Banten. Ini sejalan dengan Tome Pirres yang satu abad sebelumnya telah mengunjungi pesisir ini dan menuliskannya dalam kitab termasyhur *Summa Oriental*. Karena itulah, pada awal kekuasaannya, Coen membangun sebuah pos perdagangan VOC di pesisir Jayakarta dan kemudian dibangunnya menjadi kota benteng”

Grant mengambil napas, lalu melanjutkan kembali, “... Pembangunan pos dagang VOC yang mirip benteng dirasakan sebagai ancaman bagi Kesultanan Banten, juga bagi Pangeran Wijayakrama, *vasal* dari Banten yang memerintah Jayakarta. Karena itu, Banten mendesak Laksamana Inggris, Thomas Dale, untuk menyerang VOC di Jayakarta bersama-sama dengan pasukan Wijayakrama.

“Di pelabuhan armada kecil, Coen mengadakan, tetapi kalah jumlah. Saat itu kekuatan armada VOC yang besar masih berada di Maluku. Coen pun pergi ke Maluku minta bala bantuan. Di Jayakarta, armada Thomas Dale hampir saja mendarat ketika armada Kesultanan Banten tiba-tiba menyerangnya. Bagi Banten, sesungguhnya Inggris dan VOC sama saja dan tidak boleh dibiarkan menguasai Jayakarta. Banten juga menyerang pasukan Wijayakrama yang kecil, yang dianggapnya juga bisa menimbulkan bahaya. Wijayakrama lari ke wilayah pegunungan di selatan. Pasukan Banten berhasil menguasai kota, tetapi sisa pasukan Belanda masih terkepung di dalam bentengnya.”

Grant melanjutkan kisah yang terjadi di pesisir utara Jayakarta

berabad silam dengan lancar.

“... Dalam situasi yang saling menunggu, pada 30 Mei 1619, belasan kapal perang dengan kibaran bendera VOC tampak sebagai titik kecil yang kian lama kian membesar di batas cakrawala utara Pelabuhan Jayakarta. Jan Pieterzoon Coen kembali bersama armada perang yang besar dari Ambon. Perang besar terjadi. Coen berhasil merebut Jayakarta. Seluruh kota diratakan dengan tanah, kecuali benteng VOC. Penduduk asli Jayakarta banyak yang melarikan diri ke selatan, ke daerah Jatinegara Kaum yang ketika itu berada jauh di selatan.

“Di atas puing-puing reruntuhan Jayakarta, VOC membangun sebuah kota sesuai dengan kepentingannya dan menamakan kota tersebut sebagai Batavia. Awalnya hanya sebuah kota benteng yang dikelilingi tembok pertahanan. Namun, tembok-tembok itu kemudian tidak mampu menahan perkembangan kota yang kian meluas keluar tembok karena kian banyak pendatang yang singgah dan mukim di kota ini. Batavia pun tumbuh dan meluas menjadi kota yang kian besar, terutama ke arah selatan. Berbagai peninggalan VOC berupa gedung, monumen, jalan raya, dan tata ruang kota, masih bisa kita lihat sampai sekarang. Demikian yang terjadi, Nona McCormick”

Gadis itu mengangguk senang dengan menangkupkan kedua belah tangannya di depan dada, “Terima kasih, Doktor Grant.”

“Ada lagi yang ingin bertanya?”

Gadis yang menjadi moderator acara mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Kali ini seorang perempuan setengah baya berkacamata cukup tebal dengan *blouse* kuning berdiri.

“Doktor Grant, saya Cecilia Margareth dari Singapore Heritage Society. Saya ingin tahu lebih detail ciri-ciri Masonik dalam kota bernama Jakarta ini. Bisakah Anda paparkan sedikit?”

“Silakan langsung dijawab, Doktor Grant,” ujar gadis moderator tadi.

Grant menganggukkan kepalanya sambil memberikan senyum kepada gadis cantik tersebut. Lalu, dia menatap perempuan paruh baya yang mengajukan pertanyaan.

“Terima kasih, Nyonya Margareth”

Grant mengedarkan pandangannya ke semua yang hadir. Dengan penuh keyakinan, pria Amerika ini kembali mendekatkan bibirnya pada mikrofon kecil di depannya.

“Saudara-Saudaraku, VOC—Vereenig deOost-Indische Compagnie—adalah organisasi layar Vrijmetselaren, kelompok persaudaraan Mason Bebas Belanda. Dan, sejarah sudah mengatakan kepada kita bahwa Freemasonry merupakan salah satu pewaris Templar. Salah satu bukti, kemiripan antara simbol VOC dengan simbol Freemasonry adalah sebuah *hexagram*. Coba kita lihat bersama-sama simbol itu”

Tangan kiri John Grant kembali meraih *remote*. Layar kemudian memperlihatkan tiga buah simbol yang sebangun.



“Sebelah kiri itu simbol VOC, di tengah simbol Freemasonry, jangka dan siku, dan yang paling kanan adalah simbol asal keduanya: sebuah *hexagram*. Yang ini,” dia menunjuk gambar paling kanan, “punya banyak nama. Biasa disebut *The Great Seal of Solomon* atau juga *The Sacred Seal of Solomon*. Saudara-Saudara yang terhormat, sekarang mari bersama-sama kita lihat ke layar kembali.”

Grant kembali mengarahkan *remote* ke *infocus*. Ketiga simbol tadi lenyap digantikan oleh gambar Tugu Monas kembali.

“Saudara-Saudara, gambar ini sudah kita ketahui bersama. Sebuah obelisk yang berdiri tidak sampai enam kilometer di utara tempat kita duduk sekarang”

“The National Monument!” seru beberapa orang. Grant lagi-lagi

mengganggu kepala.

“Ya, Monumen Nasional. Orang di kota ini lebih mengenalnya sebagai Tugu Monas. Ini bangunan baru, bukan dibangun oleh VOC. Walaupun begitu, punya makna simbolis yang erat dengannya. Maknanya serupa dengan The Washington Monument—obelisk asli dari Mesir Kuno yang berdiri di depan Gedung Capitol. Monas adalah obelisk setinggi 128,70 meter yang dibangun pada 1961, tetapi baru diresmikan tujuh tahun berikutnya. Eiffel Tower—*phalus* baja ikon Kota Paris—merupakan inspirasi Monas. Sebuah sayembara saat itu digelar oleh Soekarno untuk mencari lambang yang paling bagus buat ikon ibu kota negaranya. Presiden pertama republik ini jatuh hati pada konsep obelisk yang dirancang Friederich Silaban. Namun, saat pembangunannya, Soekarno agaknya kurang puas dengan Silaban dan kemudian menggantinya dengan seorang arsitek Jawa bernama Raden Mas Soedarsono. Soekarno yang juga seorang insinyur mendiktekan keinginannya kepada Soedarsono dan jadilah Tugu Monas seperti yang sekarang kita lihat.”

Doktor Grant kembali mengarahkan tangannya ke *infocus*. Gambar berganti kembali. Tetap menampilkan gambar Monas, tetapi dengan latar belakang rumah-rumah ibadah.

“Pembangunan Monas dilakukan pada tengah krisis keuangan yang hebat. Soekarno, ketika itu, harus memilih: merampungkan pembangunan Monas atau Masjid Istiqlal, masjid terbesar di Asia Tenggara yang tidak jauh dari Monas. Dan, Soekarno lebih memilih menyelesaikan Monas ketimbang rumah Tuhan itu walaupun pada kenyataannya Monas baru sungguh-sungguh selesai setelah Soekarno tumbang. Dalam bahasa simbol, Monas adalah sebuah *phalus* raksasa. Soekarno memang dikenal sebagai seorang lelaki flamboyan. Tidak aneh jika dia memilih bentuk *phalus* sebagai simbol ibu kotanya,” ujar Grant tersenyum penuh arti.

Beberapa orang yang hadir malah tertawa. Peserta perempuan kebanyakan hanya tersipu malu.

Grant melanjutkan, “Namun, bukan Soekarno namanya jika dia bertindak tanggung. Dia seorang visioner yang memikirkan lebih jauh obsesinya ini ketimbang hanya membangun sebuah *phalus* atau *lingga* sendirian. Dalam waktu bersamaan, dia kemudian memerintahkan agar simbol laki-laki yang sedang ereksi ini dibangun tepat di atas *yoni*, simbol perempuan. Jadilah Monas seperti yang kita lihat sekarang, simbol penyatuan dari *lingga* dan *yoni*, Mars dan Venus. Ini merupakan manifestasi dari simbol purba, ritus seksual seperti halnya *tantra*, *The Sacred Sextum*. Persetubuhan Suci, ritual tertinggi bagi kelompok-kelompok Templar, Freemasonry, Rosikrusian inilah yang kemudian diambil secara serampangan oleh Anton Szandor La Vey, pendiri Sekte Gereja Setan pada 1966, sebagai ritual utama gerejanya. Di Jakarta, dan juga kota besar di negeri ini, banyak bertebaran sekte seperti ini, bahkan dalam bentuk paling purba, seperti ritual yang dilakukan orang-orang Romawi Kuno. Monas adalah simbol persetubuhan yang dibangun Soekarno di belantara beton ibu kota.”

John Grant menyebut kalimat terakhir dengan suara yang sengaja ditekan intonasinya.

“Monas adalah *The Sacred Sextum*!”

Seorang perempuan paruh baya dengan kulit kecokelatan yang mengenakan kacamata bulat bergagang gading, mengaku bernama Emma Wardhana dari Gianyar-Bali, menyela.

“Doktor, bukankah *The Sacred Sextum* juga merupakan simbolisasi lain dari *hexagram* atau *Seal of Solomon*?”

Pembicara kunci itu tidak segera menjawab. Dia malah melangkah ke samping dan mengganti *slide*-nya dengan mengarahkan *remote* dari tempatnya berdiri. Kini, layar yang melekat pada dinding ruangan menampilkan tiga buah simbol.



“Apa yang dikatakan oleh sahabat kita dari Bali benar adanya. Simbol maskulin atau laki-laki oleh masyarakat purba sering digambarkan dengan bentuk sebuah bilah pedang terbuka maupun bilah pedang tertutup, atau yang dikenal sebagai piramida. Sedangkan simbol feminitas, diwakilkan dengan sebuah bilah pedang terbalik sehingga mirip cawan atau piramida terbalik. Namanya bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai cawan atau *grail*, *chalice*, *yoni*, atau lumpang, dan sebagainya. Dalam bahasa Latin, simbol feminitas ini disebut sebagai *vaginum*, yang berarti ‘sarung bilah pedang’. Perpaduan keduanya membentuk *hexagram*, yang pada awalnya merupakan simbol para pendeta penghitung bintang yang terdapat di dalam suku-suku purba yang tersebar dari Mesir, Babylonia, hingga suku Maya di Amerika Tengah. Namun, kemudian simbol ini diambil menjadi simbol Raja David, kemudian juga Solomon. Orang Muslim menyebutnya Daud dan Sulaiman. *Hexagram*, seperti juga piramida, merupakan alat penting bagi ritual pemanggilan setan. Abad lalu, gerakan Zionis Internasional mengambil simbol ini sebagai lambang gerakannya. *Hexagram* merupakan perpaduan yang sempurna dari *The Sacred Sextum*, atau istilah sekarang, Venus dan Mars,” papar Grant.

“Bagaimana dengan Soekarno?” Perempuan yang lain juga menyela. Wajahnya terlihat kurang puas.

“Maksud Anda, Nyonya?”

“Saya masih *juffrouw*⁹, Tuan Grant Nama saya Suzanne Mellema dari Leiden,” ujarnya sambil tersipu malu yang langsung disambut tawa hadirin. Pipi perempuan yang tirus itu memerah. Walaupun begitu, dia tetap berdiri dengan senyumnya yang lucu. “Maksud saya, apa yang membuat Soekarno memilih simbol hubungan seksual sebagai ikon ibu kotanya, bukan simbol yang lain? Mengapa harus simbol seksual?”

Tawa kembali memenuhi ruangan. Tema-tema seputar seksualitas memang selalu mengundang perhatian khusus, termasuk

para Conspiratus yang ada di ruangan ini. Hanya saja, Doktor Grant tidak terpancing untuk tertawa. Dia malah melangkah ke tengah, tepat di belakang podium. Tangannya menaikkan leher mikrofon. Lelaki jangkung itu harus sedikit membungkukkan badan agar bibirnya bisa lebih dekat dengan ujung pengeras suara itu.

“Di dalam ritus-ritus kelompok persaudaraan kuno, *The Sacred Sextum* merupakan simbolisasi penyatuan antara Siang dengan Malam, Matahari dengan Bulan, Langit dengan Bumi, Terang dan Gelap, Panas dan Dingin, Kebajikan dan Kejahatan, Yin dan Yang, dan sebagainya. Sama sekali tidak ada unsur pornografi di dalamnya. Maknanya jauh lebih religius, lebih dalam ketimbang persoalan ragawi. Saya tidak tahu mengapa Soekarno memilih simbol persetubuhan itu, antara *lingga* dan *yoni*, alu dan lumpang. Saya mohon maaf, saya sudah meneliti banyak literatur tentangnya, tetapi belum menemukan apa sesungguhnya motivasi Soekarno. Sejarah negeri ini rupanya menganggap hal itu tidak penting sehingga mengabaikannya”

John Grant menegakkan badannya kembali. Kedua matanya mengitari seluruh ruangan.

Seorang lelaki gendut berkepala botak tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya di pojok kanan baris kedua. Tangannya yang gempal diacungkannya tinggi-tinggi. Dengan wajah serius dia bicara. Suaranya serak.

“Doktor Grant, saya Tommy del Vuentes dari Manila. Jika diperkenankan, saya mungkin bisa memberi sedikit gambaran tentang Soekarno dan *The Sacred Sextum*”

Semua yang hadir menatap lelaki tersebut dengan penuh rasa ingin tahu. Termasuk John Grant.

“Silakan, Tuan ..., ” ujar Grant.

“Terima kasih. Teman-Teman, Soekarno adalah *badboy* pemuja keindahan, termasuk keindahan perempuan. Dia adalah magnet yang sangat kuat bagi perempuan dan Soekarno sangat

paham hal itu. Ada kisah tentangnya, ketika seorang sahabatnya pernah bertanya kepada dia mengapa kepala Soekarno begitu cepat menjadi botak. Soekarno menggeleng tidak tahu. Namun, pertanyaan itu lalu dijawab sendiri oleh temannya, dengan bercanda, bahwa kebutakan yang begitu cepat mendatangi kepala Soekarno disebabkan karena Soekarno terlalu sering mandi basah. Soekarno tidak marah, malah tertawa dan menjawab, 'mungkin saja'...."

Ruangan seketika gaduh oleh tawa. Namun, orang Filipina dengan kulit seputih salju itu tidak tertawa. Dia kembali membuka mulutnya, "... Karena itulah, saya berkeyakinan jika motivasi Soekarno memilih lambang *The Sacred Sextum*, Monas itu, sebagai ikon ibu kotanya lebih disebabkan hobi pribadinya. Mungkin didorong oleh alam bawah sadarnya, tetapi bukan mustahil pula dengan kesadaran penuhnya. Sekian."

Beberapa orang bertepuk tangan. John Grant tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Vuentes. Dengan berseloroh, John Grant berkata kepada Vuentes, "Dan, kepala Anda sendiri juga botak. Apakah Anda juga punya hobi serupa dengan Soekarno?"

Ruangan makin gaduh. Doktor Grant kemudian menunggu sejenak untuk melanjutkan pemaparannya kembali. Setelah tawa mereda, barulah dia berkata lagi.

"Saudara-Saudara, sebenarnya, selain Monas, masih banyak simbol Masonik yang bertebaran di kota besar ini. Baik yang dibangun pada zaman VOC, Hindia Belanda, maupun pada masa sekarang. Banyak kalangan mengira jika simbol-simbol di Jakarta hanya dibangun oleh Belanda. Namun, yang sesungguhnya terjadi, pada saat sekarang pun simbol-simbol itu terus bermunculan. Bukan saja di dalam tata ruang kota, melainkan juga di berbagai simbol korporasi, baik swasta maupun milik negara, simbol aneka partai politik yang lahir pasca-Soeharto, arsitektural gedung-gedung pencakar langit, dan juga dalam iklan-iklan *marketing* banyak

perusahaan. Saya akan menyebutkan sedikit. Misal, di dalam tata ruang Jakarta modern. Siapa yang membantah jika air mancur di Bundaran Hotel Indonesia merupakan simbol Mata Horus? Silakan kalian lihat nanti dari Google Earth. Lalu, logo korporasi, ada simbol *hexagram* yang begitu jelas pada logo Debindo dan juga Indosat, simbol Baphomet tersembunyi di balik simbol mawar Departemen Pertanian, juga simbol matahari yang kini menjadi logo banyak perusahaan nasional, seperti Badan Urusan Logistik (Bulog), Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian, bahkan Perbankan Syariah pun tidak lepas dari simbol matahari. Semua ini tentu sangat menarik untuk didalami, mudah-mudahan pada lain kesempatan kita bisa mendiskusikannya”

Juffrouw Suzanne Mellema berdiri dengan penuh semangat. Tangannya yang kurus diacungkannya setinggi mungkin.

“Doktor ..., Doktor Grant, saya rasa hal itu terlalu berlebihan. Mungkin saja para desainer logo tersebut tidak bermaksud mengikuti kepercayaan para Mason Bebas, tetapi sekadar terinspirasi oleh simbol-simbol mereka yang memang sudah mendunia. Dengan perkataan lain, mereka tidak meniatkan logo tersebut sebagai bagian dari ritual Mason. Dan, bisa jadi, mereka juga bukan Mason. Bagaimana menurut Anda, Doktor?”

John Grant melemparkan senyuman kepada perempuan yang terlihat selalu bersemangat itu. Bagai seorang dosen yang menaruh simpati kepada siswinya, John Grant mengangguk-angguk dan memberikan acungan jempolnya.

Ini simbol phalus untuk seorang juffrouw!

“Saya rasa saya tidak berlebihan *Juffrouw* Mellema. Apa yang saya paparkan adalah fakta yang ada di depan mata kita semua. Tiap orang bisa dengan mudah melihat dan menemukan hal itu. Segala kemungkinan memang bisa saja terjadi. Namun, yang tidak bisa kita mungkiri, simbol-simbol tersebut memang telah mendunia sehingga sadar atau tidak sadar, kita banyak terinspirasi olehnya. Simbol-simbol Masonik yang tersebar di seluruh wajah Jakarta ini

ada yang memang bagian dari ritus Masonik, *Vrijmetselarij*. Ada pula yang sekadar ikut-ikutan tanpa mengetahui makna dari simbol yang mereka gunakan ... Sayang, Saudara-Saudara, karena waktu yang diberikan kepada saya terbatas, saya ucapkan banyak terima kasih. Kini acara saya kembalikan kepada moderator”

Grant membungkukkan badan diiringi tepuk tangan meriah. Lelaki itu kemudian menuruni podium dengan ringan dan bersalaman dengan moderator, seorang gadis cantik berkulit terang dengan rambut pendek—yang mengingatkan John Grant kepada Natalie Imbruglia dalam videoklip lagu “Torn”. “Terima kasih, Doktor Grant” Gadis itu memberikan senyuman yang sangat indah. John Grant mengangguk membalas senyumannya.



Saat istirahat makan siang, “Natalie Imbruglia” yang mengenakan setelan blazer hitam dipadu kemeja putih dengan dua kancing atas dibiarkan terbuka tersebut mendekati John Grant yang tengah duduk sendirian di meja dekat sudut. Dia mengambil kursi satu-satunya di hadapan lelaki itu. *Sebuah serangan langsung ke titik sasaran!*

“Doktor John Grant, presentasi Anda sangat menawan. Perkenalkan, saya Angelina Dimitreia.”

Gadis itu tanpa canggung mengulurkan tangannya kepada Grant. John Grant terlihat begitu kikuk. Sedari awal acara, Grant sesungguhnya sudah mengagumi kecantikan gadis ini, yang menurutnya begitu alami, segar, dan serasa bisa mengembalikan kemudaannya.

Angelina. Nama itu memiliki arti ‘Sang Bidadari yang jelita’. Dia memang sangat pantas menyandangnya. Dia bagaikan Aphrodite yang bersekutu dengan Venus.

Menyadari seorang bidadari menghampirinya, Grant menyambut uluran tangan gadis itu dengan senyum yang dibuatnya semanis mungkin. Namun, tetap saja sikapnya terlihat kaku.

“Panggil saja saya John, Nona Dimitreia,” ujarnya.

Lelaki itu jelas tidak mau terkesan jauh lebih tua di dekat seorang gadis belia seperti itu.

“Oke, terima kasih, John. Untuk saya, panggil saja Angel”

Dia memang bidadari!

Angelina mendekatkan duduknya. Kedua tangannya menyangga dagunya yang lancip, bersitumpu pada meja. Kedua mata gadis itu menatap Grant dengan pandangan mata berbinar-binar. “Saya sangat menyukai semua buku Anda, John. Terlebih *The Dark History of the World* serta *A Secret Code of Freemasonry*. Buku-buku Anda adalah inspirasi saya.”

Grant tersipu malu, “Terima kasih, Nona Angel. Anda terlalu memuji saya”

Bidadari itu pasti melihat pipiku yang merona.

Mereka berdua pun akhirnya terlibat dalam pembicaraan santai. Dalam pertemuan pertama yang singkat tersebut, Grant mengetahui bahwa Angelina Dimitreia berdarah campuran Prancis-Indonesia.

“Papaku asli Indonesia, dari suku Minangkabau, Kanagarian Silungkang. Namun, ia sudah lama menetap di Paris—sejak tidak bisa kembali ke negeri ini ketika Soekarno ditumbangkan”

“Eksil?”

Angelina menganggukkan kepalanya.

“Ya, demikian sebutannya. Papa sering bercerita soal itu. Dahulu, menjelang 1960-an, Soekarno mengirim ribuan pemudanya ke negara-negara maju untuk bersekolah. Setelah lulus nanti, para pemuda Indonesia ini diharapkan bisa memelopori pembangunan di negerinya sendiri, mengeksploitasi kekayaan alam Nusantara yang luar biasa demi menyejahterakan rakyatnya, tidak bergantung pada negara-negara asing. Papaku termasuk salah seorang dari ribuan pemuda tersebut. Dia dikirim ke Jerman. Namun, prahara politik pada 1965, yang menyebabkan Soekarno jatuh, membuat papaku dan teman-temannya terkatung-katung di Eropa dan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Penguasa yang

baru, Jenderal Soeharto, menyuruh mereka pulang ke Tanah Air. Tetapi, ketika beberapa pemuda itu pulang, mereka langsung dipenjarakan tanpa melewati proses pengadilan. Semua Soekarnoïs saat itu adalah kriminal yang sangat berbahaya. Melihat kenyataan itu, ribuan pemuda Indonesia tersebut akhirnya tidak mau kembali ke negerinya. Paspor mereka pun dicabut rezim Soeharto. Sejak itulah mereka menjadi warga dunia. Dari Jerman, papaku sempat hidup di Amsterdam sebentar, tetapi kemudian hijrah ke Paris”

“Dan, di Paris dia menemukan pasangan hidupnya ...?”

Angelina menggelengkan kepalanya. “Bukan di Paris, melainkan Provence, kota kecil di Prancis Selatan. Aku lahir di sana”

Mendengar nama Provence, John Grant tambah tertarik dengan gadis ini. Provence adalah kota kecil yang sarat misteri kelompok-kelompok persaudaraan rahasia kuno. Di sinilah ajaran Kabbalah, yang sejak ribuan tahun diturunkan lewat lisan dan secara rahasia, dijadikan buku.

Provence merupakan salah satu kota kecil di antara beberapa kota kecil yang berada di daerah Pegunungan Pyrennes letak sejumlah gereja Templar yang bundar bertebaran di atas tanahnya. Tema femininitas suci, *The Sacred Virgin*, menjadi sentral kepercayaan penduduk di sini. Tiap tahun, setidaknya ada dua perayaan religi yang diadakan: Festival Mary Magdalene tiap 22 Juli dan Festival Ratu Arles. Salah satu desa di kaki gunung ini, yang bernama Rennes Le Chateau, malah kini sangat populer sebagai tempat pariwisata sejarah-religi, menyusul fenomena buku kontroversial *The Holy Blood Holy Grail* pada 1984 yang disusul novel *The Da Vinci Code* dua puluh tahun setelahnya. Orang-orang percaya, jasad Maria Magdalena dikubur di desa itu, juga sebagian besar harta Templar, sehingga pemerintahan setempat melarang siapa pun untuk melakukan penggalian tanah di daerah tersebut walaupun hanya untuk menanam sebatang pohon!

“Apakah keluarga Nona Angel masih di Prancis?”

“Ya, masih. Sekarang mereka tinggal di Paris walaupun sering

pulang ke Provence. Kami tidak bisa meninggalkan Provence sepenuhnya. Kota kecil itu terlalu indah untuk dilupakan atau ditinggalkan, bahkan oleh Paris sekalipun.”

“Dan, Nona seperti saya, yang juga sering bolak-balik Jakarta dan Paris?”

Angelina tersenyum lagi. Bagi Grant, senyuman itu sangat tulus dan indah. Melebihi senyum Monalisa yang menurutnya sama sekali tidak ada sisi menariknya, malah aneh.

“Tidak, John. Saya sudah setahun tinggal di sini. Saya sebenarnya sedang magang di Trunojoyo, di Mabes Polri”

John Grant kaget. Wajahnya sekarang sangat lucu jika dibandingkan dengan tubuhnya yang tinggi besar. Kedua matanya menatap Angelina tak percaya.

“Jadi, Anda seorang polisi, Nona?”

Pertanyaannya diliputi keraguan. Dia tidak percaya gadis secantik itu bisa bekerja setiap detik menghadapi kekerasan dan kriminalitas. Untunglah gadis itu menggelengkan kepalanya.

“Bukan, bukan polisi. Saya cuma sedang mengerjakan penelitian untuk tesis master saya di bidang psikologi kriminal. Sebentar lagi mudah-mudahan selesai.”

John Grant bernapas lega. Entah mengapa, dia tidak rela jika gadis cantik yang tengah duduk di depannya ini memilih polisi sebagai profesinya. Kulitnya terlampau halus jika harus berurusan dengan para penjahat. Untunglah semua perkiraannya salah.

“*Well*, semoga penelitian Anda sukses, Nona ...,” desah Grant.

“Terima kasih, John”

“Lalu, mengapa Nona sampai bisa bergabung dengan Conspiratus? Sejak kapan?”

Grant mencecar gadis itu bagai seorang jurnalis investigasi. Lelaki itu sepertinya ingin mengetahui segala hal tentang gadis di depannya.

“Saya di sini baru empat bulan. Satu hal yang membuat saya jatuh hati pada komunitas ini”

“Apa itu?”

“Sejarah!” jawab Angelina mantap. Sinar di matanya tambah bercahaya. Grant melihat binar-binar gairah yang besar pada gadis itu.

“Maksudmu?”

“Ya, sejarah yang kita kenal selama ini ternyata selalu saja menyimpan sisi gelap. Di dalam komunitas ini saya menemukan jawaban-jawaban atas ribuan pertanyaan saya terhadap sejarah. Di sini saya menemukan sejarah yang jujur bertutur tentang dirinya, bukan sejarah yang sudah dimanipulasi oleh kepentingan segelintir penguasa seperti yang ada di sekolah-sekolah.”

“Misalkan?”

“Anda pasti tahu Adolf Hitler dengan Nazi-nya, John. Dalam ruang kuliah kita dicekoki pandangan satu arah bahwa Hitler telah menggerakkan mesin raksasanya yang kejam untuk membunuh orang-orang Yahudi dan sangat anti dengan segala sesuatu yang berbau Yahudi. Di dalam ruang kuliah, kita tidak pernah diberi tahu jika sesungguhnya guru politik Adolf Hitler itu ternyata seorang Yahudi juga, Profesor Karl Ernst Haushofer. Tokoh inilah yang memprovokasi Hitler agar memburu orang-orang Yahudi Eropa. Hal ini dilakukan agar orang-orang Yahudi Eropa bersedia meninggalkan Eropa dan pindah ke Tanah Palestina. Awalnya orang-orang Yahudi Eropa enggan memenuhi ajakan Theodore Hertzl, pemimpin organisasi Zionis Internasional, untuk pindah ke Palestina. Berkat pengejaran Hitler-lah, akhirnya mereka mau dibawa ke Palestina. Ini semua terkait dengan kepentingan geopolitik suatu kekuatan besar di balik ideologi Zionisme.

“Dan, yang sangat menarik, juga terkait dengan gerakan ini, adalah pembentukan Kerajaan Saudi Arabia, yang ternyata juga diarsiteki oleh seorang perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence. Kita selama ini mengenalnya dengan sebutan Lawrence of Arabia. Kerajaan Saudi Arabia bisa berdiri setelah melakukan pemberontakan terhadap Kekhalifahan Islam Turki

Utmani. Berdirinya Kerajaan Saudi Arabia dan hancurnya Turki Utmani juga didalangi Zionis Internasional. Ini satu fakta sejarah. Fakta yang sesungguhnya. Karena itu, sampai sekarang para penguasa Saudi Arabia sangat akrab dengan orang-orang Yahudi yang memakai kedok sebagai orang Amerika. Ketika semua orang Amerika, termasuk mantan presidennya sekalipun, dilarang terbang di langit Amerika beberapa hari pascatragedi WTC, hanya kerabat Raja Saudi yang diperbolehkan terbang di atas langitnya oleh Pentagon dan juga Bush Junior. Mereka lebih berpengaruh ketimbang rakyat Amerika sendiri.”

“Sesungguhnya, Adolf Hitler juga berdarah Yahudi”

Angelina terperanjat, “Benarkah? Ini yang belum aku dengar!”

“Ya. Ketika Perang Dunia II, Amerika menugaskan Walter C. Lange, seorang investigator independen, untuk menelusuri pohon silsilah keluarga Adolf Hitler. Setelah bekerja dengan serius dan cermat, Lange menemukan bahwa Adolf Hitler ternyata cucu langsung dari Solomon Rothschild, keluarga paling berpengaruh dalam gerakan Zionisme.”

“Aku baru tahu soal yang ini”

John Grant menatap lekat kedua mata Angelina. Dia sama sekali tidak mengira jika seorang gadis Prancis bisa berani dan begitu lepas membahas soal Yahudi, apalagi keterkaitannya dengan gerakan Zionis Dunia. Dengan hati-hati, John Grant bertanya kepada Angel, “Nona Angel, Anda tidak takut dicap rasis jika menyinggung soal Yahudi?”

Angelina tertawa sinis. Gadis itu tahu bahwa sebagian besar orang Eropa sangat tabu menyinggung peran kaum Yahudi, apalagi mengaitkannya dengan gerakan Zionis dan berbagai konspirasi dunia. Namun, dirinya bukanlah mereka. *Aku mengatakan apa yang memang harus dikatakan.*

“Tidak. Saya bukan seorang rasis. Saya berbicara tentang orang Arab, tentang orang Arya, tentang Afrika, Melayu, Tionghoa, Indian, tentang semua manusia. Mengapa pula ketika saya bicara

soal Yahudi, saya dituduh rasis? Ini sungguh menggelikan bagi saya dan tidak adil bagi dunia.”

Angelina mengatakan kalimat itu dengan tegas.

John Grant tersenyum lebar mendengar jawaban yang begitu lugas dan cukup cerdas dari gadis yang baru dikenalnya itu. “Anda seorang pemberani, Nona. Tidak semua orang punya keberanian seperti itu. Dan, Anda pastilah seorang kutu buku. Tanpa membaca banyak buku, tidak mungkin seseorang memiliki ribuan pertanyaan tentang sejarah seperti itu.”

Angelina merasa tersanjung, tetapi tidak ingin mendapat pujian dari seorang lelaki yang sangat dihormatinya. “Ah, biasa saja, John. Saya hanyalah pembaca novel-novel sejarah atau yang sejenisnya. Walaupun banyak pertanyaan, bukankah itu sesuatu yang wajar?”

John Grant mengangguk pelan. *Sebuah novel kadangkala sering lebih jujur bertutur tentang sejarah ketimbang buku-buku teks di sekolah-sekolah resmi.*

Angelina Dimitreia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Oh, ya, John, sebentar lagi acara akan dimulai kembali. Saya harus memandunya lagi. Saya sangat berharap bisa bertemu dengan Anda setelah acara ini. Saya ingin Anda bermurah hati membagi ilmu Anda yang sangat langka itu kepada saya. Bagaimana?”

Ditatap sepasang mata yang sangat indah itu, *bujang lapuk* seperti John Grant tidak berkutik. Ada perasaan aneh yang menjalari seluruh sarafnya. Sesuatu yang sudah lama tidak dirasakannya. John Grant akhirnya hanya mengangguk tanpa berani memandang balik sang bidadari berlama-lama. “Tentu saja, Nona Angel. Saya juga senang berkenalan dengan Anda.”

Amat sangat senang, hatinya meralat.

Gadis itu berdiri dan menyalami Grant lagi. Dia kemudian kembali ke ruangan dengan berlari kecil setelah sebelumnya bertukar nomor telepon. Dari tempat duduknya, Grant, menatap tubuh mungil Angelina Dimitreia yang begitu luwes menyelinap di

antara jajaran kursi para peserta pertemuan.

Ekstotika Prancis memang beda!

Grant pun berdiri dan kembali duduk di bangku kehormatan yang berada di baris paling depan.



DI DEPAN LAPTOPNYA, Grant masih terpaku dalam diam.

Ah, mengapa pikiranku buntu sekarang?

Hari ketiga simposium besok tidak ada yang harus disiapkannya secara khusus. Malam ini dia merencanakan untuk kembali menambah beberapa lembar halaman untuk buku barunya, tentang kode-kode Masonik di Batavia, yang tengah ditulis. Grant menyandarkan punggung sepenuhnya ke sandaran kursi. Malam ini udara cukup dingin. Hujan masih deras dengan kilat yang beberapa kali berpendaran di kaca jendela kamarnya. Dia lalu bangkit menuju pantri untuk menyeduh kopi hangat dicampur jahe instan. Obat antikantuk dengan penghangat tubuh. Dia menoleh ke jam digital yang berdiri sendirian di sudut pantri.

02.40.

Aneh, dia belum mengantuk. Benarkah semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk beristirahat? Mantan Perdana Menteri Inggris, *The Iron Lady*, Margareth Thatcher, konon hanya tidur empat jam tiap hari. *Dan, aku baru sempat tertidur tadi selama satu jam!*

Grant menyeruput kopi jahenya yang masih mengepulkan asap. Dia lalu kembali duduk menghadap layar laptopnya. Baru saja jarinya hendak menari di deretan huruf dan angka itu, ponselnya bergetar. Dia meraihinya sambil mengutuki orang yang telah mengganggunya.

Orang gila mana yang berani meneleponku selarut ini?

Akan tetapi, lelaki itu segera menyesali dan menyumpahi dirinya sendiri tatkala melihat nama "Angelina" tertera di layarnya. *Angel in the morning!* Grant teringat judul lagu Juice Newton.

Dengan semangat, lelaki itu menyapa, “*Hello*, Nona Angel. Apa kabar?”

“*Sorry*, John, aku terpaksa meneleponmu selarut ini. Maaf jika mengganggu istirahatmu”

Grant tertawa kecil, “Tidak masalah, Nona. Saya belum tidur.”

“Apa? Belum tidur? Maaf, John, apakah Anda mengidap insomnia?” Nada suara gadis di seberang telepon terkesan khawatir. Grant sangat senang mendengar gadis cantik itu mencemaskan dirinya.

“Sedikit,” ujar Grant tertawa kecil.

“John”

“Ya.”

Angelina tidak memperpanjang basa-basinya. Gadis itu segera mengatakan satu hal yang memaksanya mengontak lelaki yang baru dikenal secara langsung tadi siang itu. “John, sekarang dengarkan baik-baik ... Profesor Sudradjat tewas ditembak beberapa saat lalu. Jasadnya ditemukan di halaman depan Museum Sejarah Jakarta. Ada beberapa kejanggalan, mungkin semacam pesan tersandi. Polisi membutuhkan kehadiranmu di sini. Aku sudah ada di TKP.”

John Grant tersentak kaget. “Benarkah?”

“Ya, John. Kami semua di sini memerlukan kehadiran Anda. Kami membutuhkan keahlian Anda. Bisakah Anda ke lokasi sekarang?”

John Grant tidak berpikir panjang. Rasa kantuknya kini semakin jauh. “Oke, Nona. Saya segera ke sana. Tunggu saya.”

“Terima kasih, John”

John Grant segera menutup laptopnya dan meraih tas pinggang serta kunci mobil. Dengan langkah-langkah kakinya yang lebar, John Grant bergegas keluar kamar menuju lift dan meluncur turun menuju SUV hitam sewaanannya yang terparkir di *basement*. Kepalanya dipenuhi ribuan tanda tanya.

Siapa orang gila yang membunuh salah satu ikon Neolib itu di depan Museum Sejarah Jakarta? []

⁹Bahasa Belanda: 'Nona'.

3

SEORANG LELAKI BERPAKAIAN gelap menyelinap gesit di antara rerimbunan semak, tak sampai seratusan meter sebelah barat Museum Sejarah Jakarta. Pakaianya basah kuyup. Namun, dia senang. Hujan deras malam ini telah banyak menolongnya. Pinggiran Jalan Kali Besar Timur, yang biasanya dipakai para gelandangan dan tukang ojek sepeda untuk tidur, sekarang benar-benar sepi. Dia bisa dengan leluasa menyelinap dan berlari di antara lorong gedung-gedung tua tanpa dilihat siapa pun.

Puluhan meter di seberang sungai, rumah merah berlantai dua yang dibangun sekitar 1730—bekas kediaman G. W. Van Imhoff sebelum ditunjuk menjadi Gubernur Jenderal VOC—terlihat berdiri kokoh di antara gedung-gedung tua lainnya yang kurang terawat. Cahaya lampunya muram seakan mengutuki dirinya sendiri yang banyak menyaksikan ketidakadilan terjadi di depannya sepanjang sejarah kota besar ini.

Lelaki itu terus berlari di antara lekukan gedung-gedung tua dan masuk ke sebuah gedung kosong yang berabad silam digunakan oleh para pegawai VOC sebagai gudang. Di dalam ruangan pengap itu, kegelapan langsung menyergapnya. Bau debu dan udara lembap begitu menyesakkan dada. Lelaki itu tidak memedulikannya. Ruangan besar berlangit tinggi terlihat samar, hanya diterangi sinar lampu jalan yang masuk melalui beberapa kaca jendela yang sudah bolong di sana sini. Sarang laba-laba memenuhi langit-langitnya.

Aku harus cepat!

Di sudut yang agak terlindung lelaki itu meletakkan Glock Model 17 di atas meja jati. Magasin pistol buatan Austria yang juga dipakai unit Yamam Israeli Defense Forces ini tinggal berisi 15 peluru. Setelah itu, dia menanggalkan topeng dan semua

pakaianya, kemudian memerasnya dengan sekuat tenaga. Air berceceran di lantai berlapis debu tebal, membentuk gumpalan pulau-pulau kecil di atas lantai yang entah aslinya berwarna apa. Usia bilangan abad telah membuat warna lantai memudar.

Tangan lelaki itu kemudian meraba-raba bawah meja, mencari sebuah laci besar dan membukanya. Sebuah tas ransel berisi kaus lengan panjang dan celana *doreng* berwarna gelap yang telah disiapkan sejak siang hari masih ada di tempatnya semula. Dia segera mengenakannya dan memasukkan pakaian lembap yang tadi dipakainya ke dalam ransel yang sama. Pistol ringan dengan bobot kurang dari satu kilogram tersebut diselipkan di pinggang kanan. Sebelum beranjak pergi meninggalkan gedung, dia menekan sisi kiri arloji digital yang melingkar di lengan kirinya. LCD-nya menyala kebiruan. Empat angka terpampang di layar. Hanya tiga detik.

01.43.

Lelaki itu menyelipkan keluar setelah sebelumnya menengok sekitarnya, memastikan keadaan sekitar tetap sepi. Hujan sudah reda. Namun, guntur masih sesekali menggelegar.

Dia segera berlari dengan cepat, mengendap-endap bagai seekor rubah mengintai mangsa, menyusuri pinggiran sungai, dan menghindari genangan air yang memantulkan pendaran lampu-lampu jalan di sana sini. Dia lalu masuk ke sebuah sedan hitam yang diparkir dekat semak di tepi sungai, dekat jembatan. Tas ransel berisi pakaian yang lembap diletakkan di lantai belakang kendaraan. Dia lalu mencabut pistolnya dan meletakkannya di kursi samping kiri. Tangannya dengan cepat memasukkan kunci kontak dan memutarnya ke kanan. Pedal gas diinjak perlahan. Dengan raungan yang mulus, sedan itu bergerak melindas aspal jalan yang basah, memutar ke kanan menuju satu titik di selatan bernama Kerkhof Laan.

Drago, lelaki dalam sedan hitam itu, sudah beberapa kali mengunjungi Kerkhof Laan, nama asli Tempat Pemakaman Umum

Kebon Jahe Kober, yang sejak Juli 1977 diresmikan sebagai Museum Taman Prasasti. Letaknya sekitar lima kilometer di selatan Museum Sejarah Jakarta, persis diapit Kantor Wali Kota Jakarta Pusat di sebelah selatan dan Perpustakaan Umum Kebon Jahe di utaranya. Orang Jakarta dahulu menyebutnya “kuburan orang Belanda”, Graff der Hollanders. Tak banyak yang tahu bahwa wilayah yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda pada 28 September 1795 tersebut merupakan salah satu taman pemakaman umum modern tertua di dunia. Lebih tua daripada Fort Canning Park (1926) di Singapura, Gore Hill Cemetery (1868) di Sidney, La Chaise Cemetery (1803) di Paris, Mount Auburn Cemetery (1831) di Cambridge–Massachusetts yang mengklaim sebagai taman makam modern pertama di dunia, atau Arlington National Cemetery (1864) di Washington D.C.

Banyak nama orang terkenal dikubur di Kherkof Laan. Olivia Marianne Raffles (1814), istri Gubernur Jenderal Inggris dan juga pendiri Singapura, Sir Thomas Stamford Raffles, adalah satu di antaranya; lalu Dr. H. F. Roll (1935), pendiri Sekolah Kedokteran Stovia; Dr. J. L. A. Brandes (1905), pakar sejarah purbakala Hindu Jawa di Indonesia; Soe Hoek Gie, aktivis mahasiswa pada 1960-an; Mayor Jenderal J. H. R. Kohler, komandan tentara kolonial Belanda yang ditembak mati *sniper* Aceh, dan sebagainya. Di antara 1.734 buah koleksi yang terdiri atas berbagai jenis prasasti bentuk nisan, tugu atau monumen, piala, patung, karangan bunga, kijing, lempeng batu persegi, replika, serta miniatur berbagai bentuk, Drago tahu ada lima prasasti yang memiliki simbol *Grandmaster Freemasonry: The Skull and Bones Symbol*. Simbol Tulang dan Tengkorak.

Simbol ini telah dipakai sejak lama di seluruh dunia untuk menandai makam Sang Mahaguru, bahkan jauh sebelum English Grand Lodge berdiri pada 1717. Drago juga tahu, di antara kelima prasasti makam bersimbol Tulang dan Tengkorak, hanya ada satu yang tak bernama dan sampai sekarang tidak ada orang yang tahu

jasad siapa yang pernah dikubur di bawahnya.

Drago yakin, prasasti itulah yang dimaksud Profesor Sudradjat.

Tak sampai lima belas menit, sedan hitam itu telah menepi di sisi luar pagar besi Perpustakaan Umum Kebon Jahe. Suasana sekitar sangat sepi. Pendaran cahaya lampu jalan yang tidak terawat bersinar suram, tidak mampu menerobos rimbunnya pohon akasia yang berdiri di tepi jalan.

Sebelum keluar dari kendaraan, Drago masih sempat tersenyum sinis. Dia tahu betapa kota ini sebenarnya sangat akrab dengan aroma kematian. Dua dari lima kantor wali kota di Jakarta dibangun di atas lahan pekuburan: Jakarta Pusat dan Selatan. Namun, bagai kacang lupa dengan kulitnya, demikianlah sikap pemerintah daerah kota ini. Kerkhof Laan, yang sangat bernilai, sampai saat ini masih saja ditangani seadanya. Areal yang sarat dengan prasasti bersejarah dan tentu saja menjadi incaran para kolektor dunia yang berani membayar mahal untuk bisa mendapatkan benda-benda langka, setiap hari, siang dan malam, hanya dijaga seorang bapak tua dengan istri dan seorang anaknya yang masih kecil. Mereka tinggal di sebuah bilik mungil di bagian belakang kantor museum yang juga seadanya.

Pemerintah DKI memang tidak pernah serius membesarkan dan memelihara museum yang sebenarnya sangat bernilai dan potensial untuk menambah kas pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Entah dengan rencana revitalisasi kota tua yang kini sedang digembar-gemborkan. Drago tidak mau ambil pusing dengan semua itu. Tujuannya hanya satu, mengambil kembali medalion persaudaraan yang disembunyikan Profesor Sudradjat. Dia yakin, benda itu sudah sangat dekat dengannya.

Tugasku kali ini begitu mudah, bagai memetik buah apel ranum dari dahan pohon yang menjuntai ke tanah.

Lelaki itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling museum. Setelah dirasa aman, dia kembali menyelinap, memanjat pagar besi museum di sisi kanan pendopo yang terlindung oleh sebuah batang

pohon cukup besar, lalu mengendap-endap masuk areal pekuburan.

Tanah dan rumput di Taman Prasasti basah oleh hujan. Dengan cekatan, Drago melompat dan menyelinap di antara nisan dan patung, berlari menuju sebuah prasasti makam yang berada di jajaran sebelah barat, letak simbol tulang tengkorak, *Skull and Bones*, terpahat dengan tulisan HK No. 28—kode prasasti tersebut.

Drago merasa sangat beruntung. Lampu penerangan di taman sama sekali tidak ada. Cahaya satu-satunya berasal dari lampu taman di Gelanggang Remaja Kebon Jahe yang bersinar redup di kejauhan. Meskipun demikian, matanya yang terlatih bisa melihat prasasti yang dicarinya. Dia bergegas mengikuti jalan semen di sebelah utara museum, melewati makam pertama yang ada simbol tulang dan tengkoraknya. Nisan milik Johanna Frederica van Franquemont.

Lelaki itu terus berlari. Sampai di sudut museum, dia belok ke kiri. Prasasti HK No. 28 terletak di jajaran keenam prasasti di sebelah barat dari arahnya berjalan. Tiba di depan sarannya, Drago berlutut. Tangannya menyapu simbol tulang tengkorak besar dengan hati-hati. Simbol persaudaraan suci. Banyak orang mengira ini hanya simbol sebuah kesedihan atau kehidupan fana. Namun, hanya mereka yang tercerahkan yang mengetahui bahwa simbol *Skull and Bones* merupakan simbol kesucian dan keabadian. Dari dunia gelap.

Pada bagian atas prasasti itu terdapat sebuah pahatan kepala kesatria yang tertutup dengan topeng besinya, seperti halnya Kesatria Templar saat berperang di Holyland Jerusalem pada abad ke-12 Masehi. Di bawahnya sedikit terdapat tanda huruf T dengan tiga titik di atasnya sehingga lebih menyerupai sebuah salib Templar.

Drago sangat yakin, prasasti inilah yang dimaksud Sudradjat.

Lelaki itu kemudian menyusuri bagian bawah prasasti dengan kedua tangannya, mengelilingi seluruh bagian tanpa melewati satu jengkal pun. Dia berharap tangannya menyentuh sesuatu, tombol

misalnya, sebagai akses untuk menemukan medallion seperti yang dikatakan Sudradjat sebelum kematiannya. Namun, nihil. Dia lalu menyusuri seluruh permukaan prasasti. Kemudian, mencoba prasasti itu dengan kedua tangannya yang kokoh. Namun, prasasti sama sekali tak bergerak, bagai dipaku dengan bumi untuk selamanya. Semua usaha telah dicoba, tetapi sia-sia. Drago pantang putus asa. Dia mencoba lagi menyusuri semua bagian prasasti. Namun, tetap saja tidak ada sesuatu pun yang aneh. Sia-sia saja mencari medallion di situ.

Tiba-tiba, suara keras laki-laki dewasa terdengar bagai geledak di telinganya. “Sedang apa kau di sini!!!”

Drago sungguh-sungguh kaget. Lelaki itu menoleh ke arah datangnya suara. Kedua matanya menangkap sosok bayangan lelaki bertubuh gempal dengan tangan kanan memegang sebilah golok yang berdiri sepuluh meter dari tempatnya. Bayangan itu berjalan mendekat. Drago tak mau ambil risiko sedikit pun. Tanpa ragu tangan kanannya segera mencabut Glock 17 yang diselipkan di belakang pinggang. Dengan cepat Drago membidik. Dua kali bunyi *beep* terdengar samar pada pagi itu, menggiring dua proyektil 9 mm panas melesat melebihi kecepatan suara, menusuk kulit lelaki gempal itu hingga menghancurkan organ perutnya. Lelaki gempal itu, yang tak lain adalah penjaga museum, tumbang menimpa prasasti tanpa suara.

Drago segera meloncat dan kabur keluar makam menuju sedan hitam yang diparkir di tepi jalan tak jauh dari tempatnya.

“Bedebah!” umpat Drago. Wajahnya merah menahan marah. Apa yang dicari tidak ditemukannya. Lelaki itu kemudian langsung tancap gas meninggalkan daerah Kebon Jahe.

Aku harus kembali ke Stadhuis!

Akan tetapi, instingnya mengatakan bahwa dia harus berganti kendaraan dahulu. Terlalu berisiko jika menggunakan kendaraan yang sama ke tempat itu sekarang. Dia segera melibas jalan menuju *safe-house* terdekatnya di Gunung Sahari.



DRAGO AGAKNYA LUPA. *Nautonnier*, yang merupakan salah satu sebutan bagi Mahaguru Persaudaraan, sebenarnya berasal dari gelar kehormatan Maria Magdalena sendiri, Sang *Illuminatrix*.

Di Taman Prasasti, tidak jauh dari pendopo utama bergaya Doria yang baru dibangun pada 1844, terdapat sebuah rumah kuburan dengan tulisan: FAMILIE A. J. W. VAN DELDEN yang tertera di atas pintu kayu bercat hitam yang terkunci rapat. Di kiri dan kanan pintu kayu tersebut terempel empat batu nisan di dindingnya. Di kiri pintu paling bawah terdapat nisan dengan nama: MARIA MAGDALENA. Dialah *Nautonnier* sekaligus Sang *Illuminatrix*.

Drago tidak memeriksa sampai di sini []

4

ANGELINA DIMITREIA DUDUK di kursi depan mobil hitam yang diparkir di sayap barat samping museum. Gadis itu mencolokkan kabel USB dari slot *digital camera* 12 MP ke *Ultra Mobile Personal Computer* (UMPC) 9 inci-nya. Puluhan foto dari sekitar Tempat Kejadian Perkara (TKP) yang baru saja diambil ditransfernya ke dalam *hard disk*. Lalu, dia mengganti *memory card*-nya dengan yang baru. Yang lama disimpannya di dompet.

Di timur, tiga puluh meter dari tempatnya duduk, tim penyidik TKP tengah sibuk bekerja. Satu regu polisi berseragam baru saja tiba di lokasi dan menjaga perimeter yang dibuat mengelilingi TKP yang begitu terang benderang disorot empat buah lampu berkekuatan besar. Lampu rotator biru yang masih berkedip dari atap mobil-mobil patroli polisi juga menambah meriah suasana.

Sejam lalu, Angel dihubungi kontakannya yang berdinis di Bareskrim Mabes Polri yang mengabarkan bahwa Profesor Sudradjat Djoyonegoro ditemukan tewas ditembak di depan Museum Sejarah Jakarta. Angelina kaget bukan kepalang. Dia kenal Profesor Sudradjat, yang merupakan salah seorang peserta pertemuan para Conspiratus yang digelar di Four Seasons Hotel. Hanya saja, tadi sore, salah satu orang penting di republik ini telah meninggalkan acara lebih awal. “Pada pertemuan hari kedua kemarin, Profesor Sudradjat minta izin untuk meninggalkan acara pada pukul 17.00. Dia tampak tergesa-gesa,” ujar Angel kepada Ajun Komisaris Polisi¹⁰ Luthfi Assamiri yang menjadi kontakannya.

“Apakah profesor itu meninggalkan pesan? Atau, ada hal-hal yang mencurigakan?” selidik perwira polisi tersebut.

“Tidak. Saya rasa tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Tetapi, dia sepertinya—ini baru perasaan saya—kelihatan terburu-buru.

Entah kenapa.”

Gadis itu yakin sekali dengan penglihatannya.

“Dia pulang sendirian?”

“Ya, sendirian”

“Apakah ada yang mengikuti? Atau, ada peserta lain yang juga pulang sebelum waktunya setelah dia?”

“Tidak. Dia sendiri. Selain dia, semua peserta tetap ikut acara sampai selesai pada pukul 21.00.”

“Nona yakin?”

“Sangat yakin.”

Luthfi terdiam. Sepertinya dia tengah berpikir. Lalu, dia berbicara kembali dan meminta agar gadis itu segera berangkat ke lokasi. “Nona Angelina, saya yakin kasus ini akan menjadi sorotan dunia. Profesor Sudradjat orang penting di republik ini dan dia dikenal luas di dunia luar. Saya takut jika ini bukan peristiwa kriminal biasa. Apalagi dengan luka tembak seperti itu. Kasus ini terlalu sayang untuk Nona lewatkan. Jika tidak sibuk, sebaiknya Nona langsung ke sini. Bagaimana?”

Angelina merasa sedikit tersanjung oleh perhatian polisi ini. Ucapannya ada benarnya. Kematian seorang Profesor Sudradjat, apalagi dengan luka tembak, pasti sangat menarik untuk diikuti. Angelina segera menjawab tawaran itu. “Baiklah, Pak. Saya segera ke sana. Terima kasih”

“Nona, tunggu dulu. Nona jangan ke mana-mana. Maaf, beberapa waktu lalu, kami sudah kirim Pak Kurdi dengan mobil hitam untuk menjemput Nona. Sebentar lagi dia tiba”

“Pak Luthfi, saya bisa ke TKP sendiri. Jangan sampai saya merepotkan kepolisian.”

Meskipun demikian, seorang Luthfi Assamiri memang jenis manusia yang tak suka dibantah. “Jangan, Nona. Beberapa ruas jalan tergenang air. Hujan tadi malam *very* lebat. Hari pun sudah *very night*. Saya tidak ingin mengambil risiko sekecil apa pun terhadap Nona. Sudah jadi tugas kami untuk melayani Nona

sebaik-baiknya. Sebentar lagi Pak Kurdi tiba di situ. Tunggu saja”

Angelina tersenyum getir mendengar istilah Inggris yang kacau-balau dari polisi itu, tetapi dia agaknya tidak bisa menolak. Polisi itu ada benarnya juga. Jakarta kini memang tidak seaman lima belas atau dua puluh tahun lalu. Apalagi keadaan di luar sangat sepi usai hujan deras tengah malam tadi. Akhirnya, dia luluh. “Jika demikian, baiklah, Pak. Saya segera bersiap. Terima kasih banyak sebelumnya”

“Oke, sampai bertemu di TKP”

Klik. Telepon ditutup.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Pak Kurdi sudah menunggunya di depan lobi Jakarta Residence, yang berada di belakang Hotel Indonesia Kempinski. Angelina bergegas melintasi selasar lobi apartemen yang lengang. Seorang *security* yang tengah menonton televisi kabel di pos jaganya memberi hormat. Angelina hanya menganggukkan kepala dan langsung masuk ke mobil hitam yang segera meluncur melintasi Jalan Thamrin, melewati gedung-gedung jangkung yang masih menyalakan lampunya di sana sini menuju Taman Fatahillah.

Mobil melesat dengan kecepatan tinggi. Beberapa kali rodanya menyibak genangan air dan mengguyur samping kiri dan kanan kendaraan. Walaupun rambutnya telah memutih, Pak Kurdi masih mampu melarikan mobil dengan kencang. Angelina bergidik ngeri. Gadis itu segera mengencangkan sabuk pengaman yang melintang di dadanya. Tak sampai sepuluh menit, mereka sudah tiba di TKP.

“Terima kasih, Pak Kurdi,” ujar Angelina sambil membuka pintu mobil. Salah satu *driver* andalan Bareskrim Mabes Polri itu hanya tersenyum dan mengangguk.

Dengan langkah panjang-panjang, gadis itu bergegas ke pelataran utama museum. Dia bersyukur mengenakan kaus *turtleneck* dan jas panjang. Walaupun hujan sudah reda, angin di Taman Fatahillah ini masih terasa dingin menusuk tulang. Angelina

telah melihat bahwa TKP dijaga ketat aparat kepolisian. Empat lampu sorot dari empat penjuru angin dipasang mengelilingi jasad Sudradjat. Dari kejauhan, lokasi pembunuhan itu lebih mirip dengan lokasi syuting film. Namun, yang ini jelas mengerikan.

Di luar garis kuning, polisi Luthfi menyambut Angelina dan membawa gadis itu masuk ke dalam perimeter. Lewat jalur khusus yang telah dibuat tim penyidik, Angelina bisa melihat jasad tersebut dari jarak dekat. Gadis itu sungguh-sungguh tidak mengira akan menjumpai posisi jasad yang menurutnya sangat tidak lazim.

“Aneh,” desahnya.

Gadis itu mengitari jasad Profesor Sudradjat yang posisinya benar-benar tidak biasa. Bahkan, bagi jasad yang terbunuh sekalipun. Dari jarak dua meter, gadis itu bisa melihat posisi tubuh Profesor Sudradjat yang belum diubah posisinya. Tubuhnya begitu pas berada di bawah lengkungan gerbang utama, seperti sengaja diletakkan oleh seseorang. Posisi jasadnya menyamping ke kanan padahal arah datangnya tembakan dari depan. Tangan kanannya ke atas kepala dengan jari telunjuk mengacung seperti ingin menunjukkan sesuatu ke arah pintu. Hal yang paling membuat Angelina tidak habis pikir, ada sebuah tulisan singkat di tembok dekat jasad Sudradjat yang sepertinya dibuat dengan goresan jari bertintakan darah. Tulisan yang pastinya dibuat sangat tergesa itu berbunyi:

AS AT DUTCH

Pada Belanda? Angelina benar-benar bingung. Apa artinya ini? Siapa yang membuat tulisan darah itu? Sudradjat sendirilah sebelum kematiannya? Atau, pembunuhnya? Angelina pernah mendengar tentang anagram, kata bersandi yang diacak penempatan hurufnya, atau *ambigram*, sebuah kata yang bisa dibaca dari kiri ke kanan atau sebaliknya, atau dari atas ke bawah dan atau sebaliknya. *Namun, ini apa?*

Tiba-tiba gadis itu teringat Doktor John Grant. *Dengan*

keahliannya yang langka, lelaki itu pasti bisa banyak membantu. Pakar bahasa simbol itu dimintanya datang. []

¹⁰AKP dalam jenjang pangkat militer setara dengan kapten.

JOHN WHITEMAKER GRANT, Ph.D.

Angelina Dimitreia menimang-nimang kartu nama berwarna hitam dengan cetakan huruf emas yang begitu lugas. Di kiri atas kartu nama tersebut tercetak simbol George Washington University. Menurutnya, kartu nama itu sangat elegan. Entah mengapa, dia begitu merasa cepat tertarik kepada lelaki Amerika tersebut. Bagi banyak orang, menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Namun, bagi gadis yang tengah duduk di dalam mobil hitam yang diparkir tak jauh dari Museum Sejarah Jakarta, menunggu seorang John Grant malah dirasa amat mengasyikkan.

Ingatan gadis itu melayang ke suatu sore di Paris, tiga tahun lalu. Saat itu musim gugur. Dia berada di sebuah kedai buku di *rue Monsieur-le-Prince* yang tidak begitu ramai. Sepulang dari kampus, Angel menyempatkan diri ke sana, mencari sebuah buku yang menjadi perbincangan hangat teman-teman kampusnya. Judulnya *The Dark History of the World*, karangan seorang doktor Amerika bernama John Whitemaker Grant.

Dalam waktu tidak sampai empat hari, gadis itu telah melahap buku setebal lima ratusan halaman tersebut. Angelina sungguh mengakui jika buku ini merupakan buku terbaik yang pernah dia baca sepanjang hidupnya. Tutur bahasanya lugas. Sangat populer. Walaupun informasi yang disampaikan sangat serius, dia bisa melahapnya bagai tengah membaca sebuah novel remaja. Angelina seolah bisa merasakan berada di tengah-tengah desingan peluru dalam palagan Waterloo yang diperalat Klan Rotschild guna menguasai pasar bursa Inggris atau berkelana di sela-sela penemuan bahan radio aktif di Mohenjodaro yang konon bekas medan

pertempuran nuklir antara Rama dan Hanoman versus pasukan Rahwana, dan ratusan lagi peristiwa tidak biasa yang terjadi selama ini di berbagai belahan dunia.

Sejarah memang mengejutkan! Oleh karena itu, banyak penguasa menggelapkannya.

Angelina merasa jatuh hati kepada penulis buku tersebut. Bukan seperti yang dirasakan para gadis remaja terhadap kekasihnya, melainkan lebih dari itu. Menurutny, pria dengan otak cerdas adalah pria seksi. Seorang Angelina Dimitreia yakin, separuh hatinya telah hilang dicuri oleh lembaran-lembaran buku tebal yang ada di hadapannya.

Tak pernah terbayang sebelumnya, bahkan dalam mimpinya sekalipun, jika dia akhirnya bisa mengenal Doktor John Grant secara pribadi. Sebuah keajaiban yang terjadi di Jakarta.

Angelina tidak menyangka, sosok John Grant ternyata lebih gagah dibanding foto diri yang ada di sampul belakang bukunya. Matanya yang tajam, tetapi teduh, pipinya yang berisi dengan tulang rahang yang kuat, rambutnya yang pendek dan sepertinya selalu berkilat, dadanya yang bidang bagai tertarik ke belakang, dan segalanya merupakan impian bagi semua gadis terhadap gambaran lelaki pujaan. Biasanya, lelaki dengan penampilan fisik yang nyaris sempurna memiliki otak kurang dari standar kecerdasan. Namun, tidak untuk Doktor John Grant. Angelina merasa benar-benar beruntung bisa mengenalnya.

Sejak Conspiratus Society berniat mendatangkan ahli bahasa simbol itu dari Amerika, Angelina setuju seribu persen. Ketika akhirnya dia bisa bersalaman dengan John Grant, Angelina merasakan anugerah terindah yang selama ini hanya bisa dibayangkan dalam mimpi-mimpinya. Perkenalan pada hari pertama berlangsung singkat. Hari kedua, berjalan lebih intens.

Usai acara pertemuan pukul 21.00, Angelina memberanikan diri mengundang Grant untuk ke apartemennya di Jakarta Residence yang letaknya tidak jauh dengan Hotel Four Seasons.

“John, maukah Anda menceritakan sejarah Jakarta yang kemarin dibahas kepada saya?”

John Grant tak kuasa menolak permintaan bidadari *blasteran* Prancis ini. Lelaki itu mengangguk sambil tersenyum. “*Avec plaisir*, Nona” Dengan senang hati.

“Terima kasih. Jika demikian, Anda tentu tidak keberatan mampir ke apartemen saya malam ini”

Grant sungguh-sungguh tidak berkutik.

Hanya dalam waktu lima belas menit, mereka sudah berada di dalam ruangan seluas empat puluh lima meter persegi, terdiri atas satu ruang serbaguna dengan tiga sofa, satu meja kaca, dan rak televisi, satu kamar tidur dengan kamar mandi, dan pantri mungil. Berada di dalam apartemen Angelina, Grant merasa sangat nyaman. Semua benda ada di tempatnya, tersusun dengan rapi, dan sangat teratur. Sangat kontras dengan kamar hotelnya yang dipenuhi buku dan kertas.

“Maaf, John, semoga Anda tidak salah menilai saya saat ini. Di sinilah satu-satunya tempat yang aman dan murah bagi saya untuk bisa berlama-lama mendengarkan semua cerita Anda tentang Jakarta.”

“*Well, no problem*”

Walaupun mengatakan tidak masalah, Grant tidak bisa menyembunyikan kekikukannya. *Berduaan dengan seorang bidadari jelita di dalam kamar apartemen pada malam yang dingin?* Untuk memimpikannya pun, sepertinya Grant tidak sempat. Hari-harinya terlalu padat dengan mengisi kuliah, diskusi, menelusuri berbagai literatur dan manuskrip kuno, dan membaca buku terbaru. Kalaupun menyempatkan diri menonton, pastilah film yang sarat sejarah. Menontonnya pun harus dengan kening yang berkerut. Namun, Grant tidak ingin memikirkan hal itu lebih jauh dan segera membuangnya ke sudut yang paling sunyi di dalam hati.

Di ruang serbaguna dengan tiga sofa krem mungil yang disusun

cantik di atas karpet tebal tanpa motif dengan sulur-sulur benang berwarna kehijauan John Grant lebih memilih untuk duduk di karpet. Angelina hanya tersenyum melihatnya dan ikut duduk di bawah.

Gadis itu segera menawarkan minuman. “Anda mau minum apa, John?”

Pertanyaan Angel menyadarkannya.

“Apa saja, yang penting hangat,” jawab Grant asal.

“Bagaimana jika *ginger milk* atau *hot cappuccino*?”

“*Ginger milk* saja”

Angel berjalan menuju pantri. Suara denting sendok dengan gelas terdengar jelas. Tidak lama kemudian, gadis itu telah kembali, lengkap dengan nampan mungil dengan dua gelas besar *ginger milk* yang masih mengepulkan asap di atasnya.

Sekarang John Grant bisa sedikit menilai gadis di depannya itu. Secara fisik, Angel mungkin banyak mengambil sisi Prancis-nya. Namun, secara tradisi, gadis ini agaknya dibesarkan dalam kelaziman gadis-gadis Minangkabau. *Kecuali, tentu saja, mengundang seorang lelaki yang baru dikenalnya malam-malam begini ke apartemennya sendiri.* Grant tidak mau memikirkan hal yang diyakini bakal menambah kegugupannya.

“Silakan, John.”

“Terima kasih.”

John Grant segera menyeruput sedikit susu jahenya dan meletakkan kembali gelas yang masih panas itu ke atas meja. Badannya lebih hangat sekarang.

“Maaf, John, saya hanya punya ini. Tetapi, jika Anda lapar, saya bisa memesan makanan dari sini ...,” ujar Angelina sambil meletakkan dua stoples gelas bening berisi permen cokelat dan kue keju kecil-kecil di atas meja.

Grant membuka satu stoples dan mengambil satu kue keju. “Tidak masalah. Kita, toh, ke sini mau diskusi, bukan ingin makan.”

Keduanya tertawa.

“Tetapi, jika kau lapar, pesan saja. Daftar menunya ada di atas meja dekat interkom itu. Jangan sungkan-sungkan.” Tangan Angelina menunjuk interkom berwarna putih yang menempel di dinding.

“Oke. Tetapi, nanti saja jika saya lapar.”

Angelina mengangguk senang. Hening sejenak. Angelina lalu menatap John Grant. “Nah, John, mana tempat paling favorit bagimu di Jakarta ini?”

Grant tidak memerlukan banyak waktu untuk berpikir. Dia telah mempunyai satu tempat paling disuka di kota ini. Pusat Kota Batavia. Bibirnya menyebut satu kata, “Stadhuis.”

“Mengapa memilih Gedung Balai Kota itu?”

“Itu hanya salah satunya. Tempat lain yang saya juga yakin menyimpan misteri sejarah yang hebat adalah Adhucstat Logegebouw, Gedung Bappenas sekarang. Namun, sayang, sampai kini belum ada seorang pun peneliti yang diberi otoritas penuh untuk melakukan penelitian arsitektural di gedung bekas Loji Mason Bebas Hindia Belanda itu. Saya pernah mendengar bahwa gedung itu punya ruang rahasia bawah tanah, mungkin semacam *the chamber of secrets*-nya Harry Potter”

“Kamar rahasia?” sergah Angelina tidak percaya. *Gedung Bappenas punya ruang bawah tanah rahasia?*

John Grant menganggukkan kepalanya. “Ruangan itu konon letaknya di bawah tanah. Menurut informasi yang saya dapat, dulu ruangan itu dipakai untuk upacara persaudaraan. Bahkan, ada pula yang menyatakan bahwa lantai bawah tanah itu terdiri atas ruangan-ruangan kecil, berkelok-kelok, dan bisa menyesatkan seperti halnya sebuah labirin, atau ada sebuah terowongan rahasia yang menghubungkan gedung tersebut ke sejumlah bangunan yang ada di sekitarnya, atau juga ke sebuah ruangan bawah tanah yang letaknya tepat di bawah Taman Suropati sekarang. Banyak desas-desus timbul dan semuanya masih belum bisa dikonfirmasi kebenarannya

atau ketidakbenarannya.”

Kening Angelina berkerut. Kedua mata indahnyanya menatap John Grant lekat-lekat. “Bukankah kau kenal dengan Profesor Sudradjat? Dia pejabat penting di sana. Dia pasti tahu.”

“Ya, kami saling mengenal. Namun, dia mengaku tidak pernah menanyakan hal itu dan tidak mengetahui hal-hal tersebut. Selain ruang kerjanya di lantai dua dan ruang *meeting*, Sudradjat mengaku tidak pernah ke mana-mana lagi. Dia pernah secara tidak langsung mengatakan bahwa ada sesuatu yang melarang semua yang ada di gedung tersebut, tanpa kecuali, untuk mengorek keterangan tentang ruang bawah tanah itu. Namun, dia tidak mengatakan siapa yang dimaksudkan dengan ‘sesuatu’ itu. Semuanya masih diliputi misteri yang tebal.”

“Siapa maksudnya ‘sesuatu’ itu?”

“Entahlah. Saya belum tahu. Tetapi, jelas mempunyai kekuasaan yang sangat tinggi atau malah mungkin melebihi presiden di negeri ini.”

Presiden?

Angelina terperangah, hampir tak bisa memercayainya. “Kau tidak sedang bercanda, bukan? Ada yang melebihi kewenangan seorang presiden di negara ini?”

“Saya yakin demikian. Prosesnya tentu tidak secara langsung”

“Maksudmu?”

“Ya, di atas kertas, presiden seorang penguasa. Tetapi, dalam mengambil keputusan, presiden tetap harus mempertimbangkan banyak faktor, terutama ekonomi. Di belakang presiden, ada orang-orang tertentu, punya jaringan kuat secara internasional, dan sangat berkuasa. Anda tentu masih ingat, kejatuhan Soekarno menyebabkan jatuhnya negeri ini ke dalam cengkeraman imperialis Barat. Pasca-Soekarno, ada organisasi tanpa bentuk yang sangat berkuasa dan sangat setia pada majikannya, Amerika Serikat. Mereka mampu menghitam-putihkan perekonomian bangsa ini

....”

“Mafia Berkeley?”

John Grant kembali menganggukkan kepalanya. “Tepat. Mafia Berkeley sangat berkuasa setelah Soekarno jatuh. Mereka sangat pintar—saya lebih menganggapnya licik—dalam memperlalat angka-angka statistik. Mafia Berkeley dengan Bappenas-nya merupakan gerbang utama masuknya modal asing dan juga utang ke negeri ini. Setelah Soeharto tumbang, kejayaan mereka tidak pudar. Pasca-Soeharto, tidak ada pemimpin di negeri ini yang berkarakter kuat dan berani mengambil sikap. Walaupun organisasi tanpa bentuk bernama Mafia Berkeley sekarang ini tidak lagi terdengar, mereka tetap ada sampai kini. Hanya berbeda dalam nama, tetapi pada hakikatnya sama saja. Mereka adalah pelayan setia kelompok inti imperialis-globalis, salah satunya bernama Bilderberger Group yang memiliki cabang dengan Trilateral Commission dan juga CFR.”

“Apakah mereka ini yang kemudian dikenal dengan istilah Neolib?”

“Neolib atau *Neoliberalisme* itu sebenarnya mengacu pada satu mazhab ekonomi kapitalis yang menghamba pada kepentingan kaum imperialis-globalis. Mereka bergerak di semua lini kehidupan untuk mewujudkan Tata Dunia Baru,” John Grant kembali meraih gelas berisi susu jahe dan menyeruput isinya.

Angelina terdiam sejenak. Bersahabat dengan orang-orang pintar seperti Doktor Grant memang selalu menyenangkan. Setiap saat, dia bisa menimba ilmu dan memperluas wawasan, bagaikan membaca buku hidup yang bisa kita tentukan sendiri bagian-bagian mana saja yang ingin kita ketahui dan gali lebih dalam lagi.

Lelaki itu melanjutkan pemaparannya. “Begitu Eropa mengetahui potensi kekayaan luar biasa yang dimiliki Nusantara, sejak itulah mereka ingin menguasai negeri ini. Kemerdekaan Indonesia yang kemudian diakui dunia internasional menyebabkan mereka mengubah strategi. Yang tadinya dengan kekuatan fisik, kini berganti dengan kekuatan finansial. Lewat banyak badan dan

lembaga yang dimilikinya, resmi di bawah pemerintah ataupun swasta, mereka membuat program-program yang berkedok kemanusiaan, pelatihan ini-itu, pencerahan, pluralisme, beasiswa, kerja sama kebudayaan, penelitian ilmiah, dan sebagainya yang pada akhirnya membuat mereka bisa bercokol di negeri ini dan secara diam-diam meracuni karakter bangsa ini serta mengubahnya menjadi karakter budak bagi Barat. Bangsa besar ini, yang dahulu berkarakter kuat, yang yakin jika mereka sejajar dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, menjadi bangsa yang bermental *inlander*, menderita perasaan rendah diri yang parah terhadap Barat, dan tidak yakin akan kekuatannya sendiri. Ini adalah hasil operasi diam-diam yang dilancarkan Barat puluhan tahun lewat berbagai program yang sudah saya paparkan tadi. Kita sekarang menyebutnya sebagai *The Mind Control Operation*.”

Angelina mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia kembali pada pertanyaan semula. “Soal mengapa Stadhuis, gedung balai kota VOC itu, simbol apa saja yang menarik hati Anda, John?”

“Stadhuis merepresentasikan rahasia arsitektural Masonik di Jakarta. Ada banyak simbol dan kunci geometris di bangunan itu. Sejak dari lapangan yang ada di depannya, yang dulu disebut *Stadhuis plein*, kini Taman Fatahillah, sampai bagian dalamnya. Salah satu yang paling mudah dilihat adalah simbol angka 13 di bangunan itu.”

“Angka 13?” Angelina tercekat. *Bukankah bagi kebanyakan orang, angka itu adalah angka sial?*

“Ya. Simbol angka 13. Bagi persaudaraan, angka 13 adalah angka suci. Sebuah angka yang berada di atas angka kesempurnaan 12. Angka 13 diyakini memiliki kekuatan magis yang paling dahsyat. Kekuatan adalah energi. Karena itu, mereka banyak menyelipkan angka ini dalam tiap kesempatan. Tidak hanya dalam satuan ukuran geometris suatu bangunan, tetapi juga logo perusahaan, lambang negara, dan sebagainya.”

“Lantas, di mana saja ada simbol itu di Stadhuis?”

John Grant tidak segera menjawab. Dia mengubah posisi duduknya sehingga kini tegak. “Jika kita berdiri tepat di depan museum itu, sebelum kita naik tangga ke pelataran utama menuju gerbang utama, di sebelah kanan tangga terdapat sejumlah batu yang berbeda dengan vegetasi bebatuan Taman Fatahillah lainnya. Batu-batu itu disusun membentuk sebuah kotak dan dibingkai dengan lis aluminium. Itu adalah batu Istana Dam, dikirim lewat kapal langsung dari Amsterdam sebagai simbolisasi ‘tali persaudaraan’ antara Istana Dam dengan Stadhuis. Kedua bangunan itu memang sama bentuknya. Dan, tahukah Anda, ada berapa baris batu Istana Dam yang disusun itu?”

Angelina mengangkat kedua bahunya. “Entahlah, saya belum memperhatikan gedung itu sampai ke sana.”

“Ada 13 baris, Nona. Mungkin orang akan berkata bahwa hal itu hanya kebetulan. Namun, baiklah, masih ada beberapa simbol angka 13 yang disisipkan di sana. Gerbang utama museum itu juga disusun 13 buah batu. Ketiga belas batu tersebut disusun di atas gerbang membentuk sebuah lengkungan, seperti halnya bangunan-bangunan bergaya Gotik di Eropa. Tepat di tengah susunan batu di atas gerbang sebuah batu yang dipahat sekuntum bunga menyimpan simbol 13 pula. Jumlah kelopak dan sentra bunga itu 13. Simbol bunga itu dipahat tepat di *keystone*, batu kunci. Di depan gerbang itu juga, di atas atap, terdapat sulur-sulur balok kayu yang jumlahnya juga 13. Selain itu, Stadhuis luas keseluruhannya juga ada 13 ribu meter persegi. Terlalu naif jika kita menganggap hal ini sebagai suatu kebetulan belaka.”

Angelina menyimak dengan cermat. “Sungguh-sungguh menarik, John! John, tadi kau sebut *keystone*? Batu kunci? Gedung itu punya batu kunci?”

John Grant tersenyum. “Jika iya, memang kenapa? Di seluruh dunia, gedung-gedung yang dibangun para Mason memang selalu memiliki batu kunci. Ini merupakan salah satu warisan rahasia para Templar dalam teknik bangunan. Para Mason mewarisinya sampai

hari ini dan para arsitek dunia harus berterima kasih kepada mereka.”

Batu kunci!

Angelina tahu bahwa istilah itu merupakan teknik orisinal Templar dalam membangun gereja-gereja bundarnya yang banyak dibangun ketika ordo rahasia militer tersebut menguasai Jerusalem dan Eropa sebelum penumpasannya pada Jumat, 13 Oktober 1307.

Batu kunci atau *keystone* merupakan teknik mengikat susunan batu-batu yang membentuk sebuah kubah sehingga batu-batu itu saling mengikat satu sama lain. Batu kunci selalu diletakkan di tengah-tengah, tempat paling atas, dan paling tinggi dari suatu kubah, *the dome*. Biasanya, Templar memahat simbol bunga mawar pada batu kunci tersebut sehingga semua bangunan praktis berada dalam lindungan Sang Mawar, nama lain dari Venus, Osiris, atau Perawan Suci Maria Magdalena. Semua menyimbolkan kesucian dan kekuatan feminitas yang memang dipuja para Templar.

Mungkin, tanpa banyak orang yang tahu, semua jemaat gereja di seluruh Eropa yang tiap pekan mengadakan kebaktian di dalamnya, sesungguhnya berada dalam pengawasan Sang Dewi Venus.

Jika kemudian batu kunci juga disisipkan di tengah lengkungan sebuah gerbang, hal itu memiliki arti lain. Sebuah gerbang yang melengkung di atasnya, ini juga khas Templar, sesungguhnya menyimbolkan bentuk kemaluan perempuan, vulva. Batu kunci yang berada di atas lengkungan, dan dipahat dengan simbol Venus berbentuk bunga mawar, juga melambangkan klitoris. Sumber kekuatan sekaligus kebahagiaan dari feminitas.

Angelina mendesah pelan, seakan tengah berbicara sendiri, “*Fleur de Secrets*”

John Grant mendengar desahan gadis itu dan mengganggu kembali, “Ya, Bunga Rahasia. Para Mason lazim mengukir simbol bunga mawar pada batu kunci. Mawar adalah simbolisasi paling

kuat bagi Eros, kekuatan dari Isyhtar, Dewi Seksualitas atau syahwat. Karena itu, sampai sekarang, simbolisasi cinta selalu menggunakan mawar.”

“Setiap 14 Februari, seluruh dunia dipenuhi mawar. Para pemuja Hari Valentine tidak bisa lepas dari bunga itu,” ujar Angelina.

“Itu benar. Walaupun ada kesalahan translasi yang fatal sejak dulu jika menyamakan Hari Valentine dengan Hari Kasih Sayang. Itu dua hal berbeda. Hari Valentine lebih tepat diterjemahkan sebagai Hari Eros, Hari Seksualitas, atau bisa juga disebut sebagai Hari Isyhtar, Sang Dewi Syahwat, karena sejarahnya memang demikian. Sementara itu, pengertian Kasih Sayang jelas lebih dalam dan lebih luas ketimbang sisi seksualitas semata”

Angelina mengangguk-angguk tanda setuju. “Bahasa Inggris pun membedakan antara kata ‘cinta’ dengan ‘kasih sayang’. Antara ‘*love*’ dengan ‘*affection*’”

Grant kini yang mengangguk. Bahasa Inggris adalah *lingua pura*, bahasa murni yang masih bertahan dalam bentuknya yang asli sejak dahulu. Ruangan menjadi hening sejenak. Angelina meraih bantal berwarna coklat muda dari sofa dan menaruhnya di atas kedua kakinya yang duduk bersila sedang Grant menyelonjorkan kakinya yang panjang hingga menyentuh batas tepian karpet.

“John, apakah bunga yang ada di batu kunci gerbang Museum Sejarah Jakarta itu juga berbentuk mawar?”

Doktor Grant kembali bersandar di dinding. “Ada dua pendapat, Nona. Ada yang mengatakan lebih mirip lotus, ada pula yang meyakini jika itu mawar. Yang jelas, jumlah kelopakunya dua belas, rangkap dua, dengan pusat bunga yang mirip dengan nanas karena ada garis-garis yang saling silang.”

“Menurut Anda sendiri bagaimana?”

“Keduanya bisa diterima. Keduanya punya arti yang sama. Lotus dan mawar sama-sama memiliki makna religius yang serupa, kelahiran kembali dan juga cinta. Keduanya sama-sama

menyimbolkan kekuatan feminitas Sang Dewi.”

“Selain batu kunci dan mawar itu, ada lagi simbol lain yang menarik di gedung itu, John? Bagaimana dengan Si Jagur, bukankah meriam itu juga terkenal?”

John Grant tahu persis bahwa meriam Si Jagur sesungguhnya tidak bisa dimasukkan ke dalam bagian arsitektural *Stadhuis* yang asli. Namun, meriam buatan Portugis itu pun ternyata memiliki pesan yang sama dengan berbagai pesan simbolis yang memang ada di gedung itu yang dibangun para Mason Belanda.

Di luar kepala, Grant hafal dengan sejarah meriam itu. Si Jagur berasal dari perunggu, dibuat di Macau oleh Manuel Tavares Bocarro atas pesanan Portugis dan dibawa ke Malaka yang saat itu sedang mereka kuasai. Ketika Belanda merebut Malaka, meriam yang dibuat dari beberapa meriam yang dilebur menjadi satu ini lalu diboyong ke Batavia pada 1641. Awalnya ditempatkan di Kastel Batavia, tetapi gedung yang dulunya terletak di Jalan Tongkol ini sengaja dihancurkan Daendels. Meriam itu sempat dipindahkan ke Museum Nasional, lalu pada 1968 dipindah ke Museum Wayang, dan pada 30 Maret 1974 baru diletakkan di depan Museum Sejarah Jakarta.

Pada Minggu malam, 24 November 2002, tepat pukul 22.00, Si Jagur ini dipindah lagi dari halaman depan museum, *Stadhuisplein*, ke halaman dalam museum. Si Jagur ini dipercaya banyak warga Batavia sebagai lambang kesuburan. Bentuk pangkalnya yang berupa pahatan ibu jari dijepit jari tengah dan jari telunjuk diyakini mengandung daya magis. Banyak perempuan yang ingin punya anak mengusap-usap pangkal ini atau bahkan menaiki meriam tersebut.

Pada zaman Belanda, Si Jagur ini bahkan sering dimandikan dengan air kembang, ditaburi bunga, bahkan dipayungi. Dalam prosesi pemindahan meriam tersebut ke halaman dalam museum pada 2002, Si Jagur malah disiram Martini.

John Grant kemudian menatap Angelina yang sepertinya masih

siap untuk mendengar lebih lama paparanannya. Lelaki itu dengan lancar memulai kembali ceritanya, “Angel, meriam ini bukan benda asli yang ditempatkan di Stadhuis pada awalnya. Di pangkal meriam itu ada sebuah kalimat dalam bahasa Latin yang sengaja dipahat di sana, yang berbunyi:

EX ME IPSA RENATA SUM

“Kalimat ini sebenarnya mengandung dua pengertian”

“... Dari diriku sendiri aku dilahirkan,” sela Angelina. Dia sudah tahu hal itu.

Grant menganggukkan kepalanya, “Begitulah versi resminya.”

Angelina mendelik ingin tahu. Jika John Grant mengatakan itu, berarti ada versi lainnya. Mungkin saja ini merupakan satu fakta yang selama berabad-abad sengaja disembunyikan tangan-tangan kekuasaan. “Jika demikian, tentu ada keterangan lainnya?”

Grant tersenyum dan berkata pelan kepada Angelina. “Makna dari tulisan ‘*Ex Me Ipsa Renata Sum*’ secara harfiah memang berarti ‘Dari diriku sendiri aku dilahirkan’. Namun, secara simbolis, kalimat itu mengacu pada sesuatu yang jauh lebih tua. Kalimat ini sebenarnya menerangkan simbol jari yang ada di pangkal meriam, sebuah simbol *The Sacred Sextus*, persetubuhan suci, penyatuan *phalus* dengan cawan—seperti halnya Tugu Monas, antara Mars dengan Venus, antara maskulinitas dengan feminitas, dan kemudian menjadi simbol *hexagram* yang sekarang dikenal sebagai salah satu simbol terkuat Luciferian.

“*Dari diriku sendiri aku dilahirkan* merupakan isyarat suatu proses reinkarnasi, kehidupan—kematian—kehidupan baru, kemunculan kembali. Gerakan Luciferian memang selalu demikian sepanjang sejarah. Mereka mempunyai banyak nama yang timbul dan tenggelam dalam catatan peradaban, tetapi tetap mengendalikan dunia dari balik layar.”

John Grant mengambil napas sesaat dan melanjutkan kembali kalimatnya. “Walaupun Si Jagur berasal dari Portugis, bukan

Belanda, permasalahan utamanya bukan terletak pada sekat geografis seperti itu. Sejarah sudah mencatat bahwa gerakan Luciferian sama sekali tidak peduli dengan batas negara. Mereka ada dan tersebar di mana-mana. Sejak dulu, mereka telah menyebar di seluruh dunia. Bahkan, merekalah yang berada di balik penciptaan banyak ritual suku-suku kuno yang tersebar di berbagai wilayah di bumi ini. Ketika ditumpas di Prancis, Templar juga menyebar ke mana-mana. Para pelarian Templar di Portugis, juga yang di Italia dan Spanyol, mendirikan organisasi Knight of Christ, Kesatria Kristus, yang menguasai bidang maritim di sana. Christopher Columbus dan Vasco da Gama adalah anggota persaudaraan ini. Nona Angel, Anda akan terkejut jika mendapati fakta bahwa Shintoisme, agama kuno Jepang, sesungguhnya juga berasal dari ritual Bani Israel, sebagaimana halnya Templar. Ingatkan saya untuk menerangkan hal itu nanti.”

Angelina mengangguk setengah tidak percaya. Semua penjelasan lelaki itu terasa benar-benar baru dan logis. Namun, jika benar Bani Israel ternyata nenek moyang bangsa Jepang, hal ini pasti akan sangat menarik.

Suatu waktu aku akan menagih paparan sejarahnya.

“Bagaimana dengan patung Hermes yang menawan itu? Bukankah dia Dewa Keberuntungan bangsa Yunani, pelindung kaum pedagang, sekaligus Dewa Pengirim Berita?”

John Grant mengangguk, tetapi dia malah mengajukan pertanyaan kepada Angelina, “Sudah berapa kali Anda ke museum itu, Nona Angel?”

Gadis itu terdiam. Dengan jarinya yang dikembangkan dia seperti menghitung sesuatu. Akhirnya, Angel menjawab, “Kalau tidak salah, baru empat kali”

John Grant tertawa, “Cukup banyak juga. Percayakah Nona bahwa ada orang asli Jakarta sendiri, yang tinggal di dekat museum itu, yang belum pernah sekali pun masuk ke sana?”

Angelina tercengang, “Serius, John?”

Grant tertawa lagi. “Bagi orang di negeri ini, mengunjungi museum bukan sesuatu yang penting. Mereka lebih mementingkan perut ketimbang otak. Ada yang disebabkan kesulitan ekonomi, tetapi ada pula yang memang berangkat dari rendahnya orientasi keilmuan mereka walaupun mungkin mereka sudah sarjana. Di sini, gelar kesarjanaan bukan jaminan intelektualitas bagi seseorang. Sistem pendidikan yang ada sejak Mafia Berkeley berkuasa di Indonesia memang didesain bukan untuk mencerdaskan manusia, melainkan lebih untuk menjadikan manusia-manusia Indonesia tidak lebih sebagai robot, sekrup-sekrup mesin raksasa industri mereka. Negeri besar ini memang sudah hancur walaupun masih banyak orang yang ingin bangkit dari kondisi menyedihkan seperti itu.”

Angelina mengangguk-angguk.

“Angel”

“Ya, John”

“Patung Hermes statusnya sama dengan Si Jagur, bukan benda asli Stadhuis. Patung itu awalnya berdiri di sisi selatan Jembatan Harmoni, baru pada 1999 dipindah ke museum.”

“Lalu, yang sekarang masih berdiri di Jembatan Harmoni adalah replikanya?”

“Benar.”

“Teruskan, John”

“Ya, dalam kacamata simbolisme, Hermes memang istimewa. Simbol paling nyata dari persaudaraan tertua di bumi, Brotherhood of the Snake, ada pada patung itu. Keterangan resmi pemerintah tentang Hermes bisa dilihat di tulisan yang diembos pada pelat kuning yang ada di bawah bola dunia yang diinjak Hermes. Inilah keterangan pemerintah itu:

Hermes

Dalam mitologi yunani

hermes adalah anak dewa zeus

ia merupakan dewa kerumunan orang,
perdagangan, penemuan baru, dan atlet
serta pelindung para pejalan kaki
hermes ditampilkan dalam posisi
sedang berlari bertumpu pada
satu kaki bersayapnya
yang melambangkan kecepatan
sambil memegang tongkat bersayap
berlilitkan dua ekor ular

Di bagian bawahnya lagi, dengan ukuran huruf yang lebih kecil tertulis:

Patung perunggu ini adalah patung Hermes yang asli yang semula terpasang di sisi selatan Jembatan Harmoni sejak abad ke-20 pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Batavia. Pada 1999, terjadi perusakan yang mengakibatkan bagian kaki dan alas patung harus diperbaiki. Demi kelestarian benda cagar budaya, maka dibuat duplikatnya dan dipasang di tempat semula (Jembatan Harmoni), sedangkan patung asli dipasang di Museum Sejarah Jakarta. Jakarta, Juli 2000, konservasi patung dikerjakan oleh Arstupa Group.

“Sejarah patung Hermes itu tidak bisa lepas dari seorang Jerman bernama Karl Wilhelm Stolz,” ujar Grant.

“Orang Jerman? Siapa dia?”

“Seorang pedagang asal Jerman, salah seorang dari ribuan pedagang Eropa yang mencoba mencari peruntungannya di Batavia. Patung Hermes itu awalnya milik keluarga Stolz yang lahir di Jerman pada 28 Januari 1869 dan datang ke Hindia Belanda sebagai konsul dagang. Awalnya dia bertugas di Banjarmasin, lalu ke Sibolga, pindah lagi ke Batavia. Pada 1897, dia menikah dengan seorang gadis Swiss, Mathilda Jenny, di Buitenzorg atau Bogor sekarang. Berkat hubungan baiknya dengan penguasa kolonial, Stolz memperoleh kewarganegaraan Belanda. Pada 1900, dia diizinkan buka toko di Rijswijksestraat, sekarang Jalan Veteran nomor 28.

Nama tokonya 'Jenny & Co' yang menjual barang logam dan barang pecah belah dari Geislingen. Tokonya berkembang pesat sehingga dia membuka cabang di Surabaya dan Semarang”

“Patung itu salah satu barang dagangannya?”

“Tepat. Patung itu didapat Stolz dari Hamburg sekitar 1920. Stolz jatuh hati pada patung ini sehingga dia mengeluarkan patung tersebut dari tokonya dan meletakkannya di kebun rumahnya di daerah Meester Cornelis, atau sekarang Jatinegara. Namun, hal ini ditentang oleh istrinya yang merasa tidak nyaman melihat ada patung yang dianggapnya porno tersebut berada di kebunnya. Berkali-kali Jenny meminta kepada suaminya agar memindahkan patung tersebut, tetapi Stolz selalu mengabaikannya.”

Angelina tersenyum. Istri Stolz sama sekali tidak salah. Hermes memang porno. Tubuhnya dibiarkan telanjang tanpa pakaian sehelai benang pun dan “alat kelaminnya” hanya ditutupi selembaar daun. Amat pantas jika istri Stolz bersikap begitu. “Lalu, apakah Stolz memenuhi permintaan istrinya itu?”

“Awalnya tidak. Namun, setelah istrinya meninggal, baru Stolz meluluskannya. Setelah Jenny meninggal pada 1930 di Den Haag, Stolz merasa kehilangan. Dia menjual semua tokonya. Namun, sebelum itu, dia menyempatkan diri memenuhi permintaan istrinya tersebut. Dia memboyong Patung Hermes tersebut dari kebunnya dan menghadiahkannya kepada Pemerintah Kota Batavia sebagai tanda terima kasih atas kesempatan yang didapatkan untuk berdagang di Hindia Belanda,” papar Grant.

“Dan, oleh Pemerintah Batavia, patung Hermes tersebut diletakkan di Jembatan Harmoni?” tambah Angel. Gadis itu agaknya memang seorang kutu buku.

“Tepat sekali. Jembatan Harmoni sendiri baru dibangun pada 1905. Setelah patung Hermes diletakkan di sisi timur jembatan, patung itu sempat beberapa kali dicat mengikuti warna jembatan. Karl Stolz sendiri meninggal dunia dalam penjara Jepang dan dimakamkan di Semarang pada akhir Maret 1945. Patung Hermes

merupakan salah satu saksi sejarah pembangunan ibu kota ini. Namun, pada 1999, patung tersebut sempat dikabarkan hilang, tetapi kemudian ditemukan sudah berada di halaman belakang museum yang tengah kita bicarakan ini.”

Lelaki itu melanjutkan ceritanya. Patung Hermes memang indah. Hasil karya yang menakjubkan. Tidak aneh jika pada 1990-an, di Bursa Singapura, patung ini pernah dihargai sampai satu miliar rupiah, dengan nilai tukar dolar Amerika masih berkisar di bawah tiga ribuan rupiah. Karena itu, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso berusaha menyelamatkan patung ini dengan memindahkannya ke halaman dalam Museum Sejarah Jakarta dan membuatkan replikanya untuk ditempatkan di lokasi awal. “Patung Hermes merupakan salah satu primadona museum ini selain meriam Si Jagur,” ujar Grant. “Namun, bagiku, yang paling menarik sebenarnya adalah pesan-pesan tersembunyi yang melekat padanya.”

“Seperti *Caduceus* itu ...?” selidik Angel.

Gadis itu mengetahui bahwa *Caduceus* merupakan tongkat dengan sepasang sayap yang gagangnya dililit dua ekor ular yang dipegang tangan kiri Hermes. *Caduceus* merupakan bentuk asli dari kelompok rahasia Persaudaraan Ular.

“*Caduceus* memang simbol khas Hermes. Namun, simbol tongkat yang dililit ular sebenarnya bukan hanya milik Hermes. Ada beberapa dewa yang juga memegang tongkat dengan ular. Salah satunya, *Aesculepius*. Dewa Penyembuh itu juga punya tongkat yang dililit ular. Hanya saja, ular yang ada di tongkat *Aesculepius*, walaupun besar, cuma satu ekor, bukan dua ular kecil seperti yang ada di *Caduceus* itu. Selain Hermes dan *Aesculepius*, Dewa Apollo pun membawa-bawa ular. Apollo adalah Dewa Musik, inspirasi dari nafsu manusia untuk menjelajah keluar angkasa. Dan, Apollo adalah ayah dari *Aesculepius*”

“Apollo juga Tuhan bagi kelompok *gay* ...,” sela Angelina sambil tersenyum. Grant pun menganggukkan kepalanya.

“Selain simbol 13, batu kunci, meriam Si Jagur, dan Hermes, masih ada lagi?”

“Masih ada. Di tengah Taman Fatahillah, terdapat satu menara air mini dengan kubah oktagon atau persegi delapan yang menutupinya. Stadhuis sendiri juga memiliki kubah oktagon. Bentuk yang sama juga dimiliki Gereja Kubah, *Koepelkerk*, yang dahulu berdiri di barat Stadhuis. Dalam sejarah persaudaraan, oktagon merupakan bentuk khas dari arsitektur Templar yang didedikasikan kepada Maria Magdalena dan John Baptist. Selain menara atau kubah berbentuk oktagon, Templar juga dikenal dengan bangunan gereja-gerejanya yang berbentuk bundar, sangat beda dengan bentuk gereja kebanyakan, dan beberapa di antaranya sampai sekarang masih berdiri kokoh di selatan Prancis.”

Angelina menyeringai senang. “Benar, John. Sewaktu kecil, saya suka bermain petak umpet di sekitar gereja-gereja bundar itu.”

“Setiap tanggal 22 Juli, desamu itu selalu merayakan Magdalene Festival. Perayaan Hari Maria Magdalena yang sangat meriah.”

Angelina mengangguk kembali. Dia akan selalu terkenang dengan hari itu, hari yang meriah ketika semua keluarga dan penduduk desa akan mengenakan pakaiannya yang paling bagus. Mereka akan berkonvoi mengarak reliq suci berbentuk tengkorak di sepanjang jalan desa. Mereka yakin bahwa tengkorak yang dibawanya merupakan tengkorak Maria Magdalena.

“Tahukah, Nona, rahasia di balik struktur oktagon?” John Grant menatap kedua mata Angelina dengan serius. Gadis itu tergeragap, sama sekali tidak menyangka Grant akan menatapnya seperti itu. Dengan refleks, dia menggelengkan kepala. Lebih didasari kekagetannya ketimbang sungguh-sungguh tidak tahu.

“Tidak. Aku tidak tahu, John ...”

“Ada tiga struktur bangunan yang punya kemampuan sangat kuat bagi penyerapan dan pelepasan energi di bumi ini. Mereka adalah piramida, kubah atau *dome*, dan oktagon atau persegi delapan. Kita tentu sudah tahu bahwa di dunia ini ada energi positif

dan energi negatif. Dan, ketiga struktur bangunan itu bergantung pada aktivitas manusia yang ada di dalamnya, apakah mereka tengah memperkuat energi positif atau negatif”

“Maksudnya?” Angelina masih bingung dengan semua ini.

“Energi merupakan awal dari segalanya. Seorang manusia pun dibentuk dari energi. Bagian tubuh manusia yang terkecil bukanlah sel, melainkan molekul atom. Itulah energi. Manusia merupakan kumpulan energi yang bisa memengaruhi dan dipengaruhi energi sekitarnya. Untuk bisa menjadi kuat atau lemah, manusia memerlukan energi tertentu. Kaum Luciferian sangat percaya bahwa anti-Kristus baru akan hadir di dunia jika seluruh energi di bumi ini mencapai tingkat tertentu. Sejak dahulu, mereka berusaha mencapainya. Dan, mereka mengerjakan hal itu sampai hari akhir.”

“Apakah, jika demikian, mereka sejak dahulu memperbanyak energi positif yang bisa memperkuatnya, dan sebaliknya, memperbanyak energi negatif untuk melemahkan musuh-musuhnya?”

“Tepat! Karena itu, sejak zaman purba hingga kini, mereka terus membangun ketiga bentuk bangunan itu di seluruh dunia. Dahulu mereka membangun piramida di Mesir dan Amerika Tengah. Kini mereka pun masih membangun piramida di Louvre, Dubai, dan di banyak titik di seluruh dunia, termasuk di Jakarta. Mereka berusaha terus untuk memopulerkan bentuk piramida dalam setiap kesempatan. Ada yang berbentuk piramida asli, ada pula yang mengambil piramida Illuminati, yakni sebuah piramida dengan bagian puncak yang terpenggal.”

Angelina tahu simbol itu, “Seperti gambar piramida dengan mata di atasnya yang ada di lembaran uang satu dolar Amerika?”

John Grant mengangguk senang. “Betul, Nona. Itu piramida Illuminati. Piramida merupakan struktur Masonik yang berasal dari ritual Kabbalah. Struktur lainnya adalah *dome* atau kubah dan juga oktagon.”

“John, bukankah hampir seluruh masjid di dunia ini juga mengambil bentuk kubah dan juga menara-menaranya berbentuk oktagonal? Apakah itu berarti bahwa masjid juga telah disusupi Kabbalah?”

“Sebenarnya, bentuk kubah dan oktagonal bukan milik masjid saja. Ada banyak gereja dan juga sinagoge yang juga mengambil bentuk itu. Mungkin yang paling populer adalah menara-menara oktagonal dan juga kubah gereja Kristen Timur yang menjadi latar belakang Lapangan Merah di Rusia. Sesungguhnya, ketiga bentuk bangunan itu, yang sama-sama memiliki kekuatan untuk menyerap dan melepaskan energi, bergantung kepada siapa yang ada di dalamnya, pada orang-orang yang beraktivitas di dalamnya. Jika bangunan itu dipenuhi dengan para pemuja Lucifer, energi yang dilepaskannya pun negatif. Demikian pula sebaliknya. Karena itu, banyak orang merasa tenteram dan tenang ketika berada di dalam rumah ibadah karena energi yang ada di dalamnya positif.”

Angelina berusaha mencerna semua uraian Grant yang dirasakan baru itu. *Penjelasan yang terakhir ini belum ada di buku-bukunya.*

Grant melanjutkan, “Selain semua yang telah dipaparkan tadi, Stadhuis juga menyimpan pedang VOC yang di bilah pedangnya terukir lambang VOC berupa *hexagram* atau Bintang David. Lambang Bintang David ini juga diukir di hampir semua pangkal meriam VOC, seperti yang berada di halaman depan Museum Gajah”

Lelaki itu telah menangkap isyarat mata lelah dari Angelina. Sorot matanya yang tadi sore masih bercahaya kini agak meredup. Doktor Grant melirik arloji yang melingkar di tangan kirinya. Sudah empat puluh menit lewat dari angka dua belas. Hari sudah terlalu larut. Dengan sopan, akhirnya John Grant minta diri untuk pulang. Keduanya bangkit dari duduknya. Angelina melepas lelaki itu dengan senyum manisnya.

“Terima kasih, John. Saya harap kita bisa berbincang lebih

lama lagi”

Doktor John Grant mengangguk pelan. Angelina mengantarnya sampai di pintu lift.

Di selasar apartemen yang telah sepi, John Grant berjalan sendirian dengan hati berbunga-bunga. Sedikit sesal dirasakan. *Mengapa aku tidak mengecup tangannya?* Namun, Grant kemudian cepat-cepat membuang perasaan itu.

Aku bukanlah remaja lagi



LAMPU ROTATOR dari mobil polisi yang baru tiba menyapu wajah Angelina. Gadis itu tersadar dari lamunannya. Dia kemudian bangkit dari kursinya dan keluar dari mobil. Angelina berdiri di sisi kendaraan menatap petugas kepolisian yang tengah bekerja di TKP. Gadis itu melihat arlojinya kembali. *Sebentar lagi dia akan tiba.* Entah mengapa, dini hari ini dia merasa ingin bertemu dengan lelaki itu. Bibirnya yang merah tersenyum penuh rahasia.[]

6

SEJARAH UMAT MANUSIA adalah sejarah peperangan antara kebenaran dengan kejahatan. Sejak Adam turun ke bumi, sejak itulah iblis selalu memengaruhi manusia agar jadi pelayannya. Tuhan menciptakan manusia-manusia pilihan sebagai wakilnya di bumi, para nabi dan rasul, agar umat-Nya tidak terpengaruh iblis. Namun, iblis pun penuh dengan segala muslihat hingga banyak yang terperdaya. Mereka inilah yang meyakini bahwa iblis atau Lucifer sebagai satu-satunya malaikat Tuhan yang bertauhid karena menolak ketika diperintahkan bersujud kepada Adam. Iblis telah berjanji akan terus menyesatkan manusia sampai akhir zaman. Iblis pun telah bertekad untuk menjadikan dunia ini sebagai surga satu-satunya bagi para pengikutnya, dengan menjadikan mereka sebagai penguasa tunggal bagi bumi dengan segala kenikmatan dan kelezatannya. Sejarah telah mencatat bagaimana manusia banyak tergelincir dari jalan kebenaran akibat godaan dunia yang bernama Takhta, Harta, dan Wanita. Sejak dahulu hingga kini. Juga esok.

Sepanjang sejarah, kelompok Luciferian selalu berusaha menguasai puncak-puncak kenikmatan dunia. Mereka ada di belakang Firaun, Namrudz, Herodes, dan sebagainya. Pun pada zaman sekarang. Kekuasaan adalah alat mereka. Karena itu, jika ada penguasa yang menolak tunduk kepada mereka, dengan cepat mereka akan menggantikannya dengan orang yang mau tunduk kepada Lucifer.

Penjajahan adalah kosa kata yang teramat akrab di telinga manusia Indonesia. Sebelum orang-orang dari utara menginjakkan kaki di Nusantara, para raja dan bangsawan bisa berlaku semena-mena terhadap rakyatnya. Ketika orang-orang Eropa datang ke tanah ini, mereka sesungguhnya tinggal melanjutkan penjajahan

yang sudah ada. Kedatangan orang kulit putih di Nusantara menimbulkan kesadaran di benak bangsa ini untuk bersatu. Para raja dan pangeran banyak yang berperang karena terganggu kepentingannya, berbeda dengan rakyat kebanyakan.

Sejarah selalu berulang. Masa perampokan kekayaan Nusantara yang dilakukan Jan Pieterzoon Coen telah lama terkubur di dalam puing-puing memori bangsa ini dan sekarang ternyata berulang. Ironisnya, pemain utamanya malah orang-orang pribumi sendiri, seperti Profesor Sudradjat Djoyonegoro dan kelompoknya.

Ironis, memang.

Dalam catatan sejarah Nusantara, sejak VOC menjejakan kakinya di Banda, sejak itu pula bangsa yang cinta damai ini terpaksa harus bersinggungan dan akhirnya takluk pada kerakusan imperialisme-kolonialisme. Berabad lamanya negeri-negeri utara bebas merampok seluruh kekayaan alam negeri ini. Baru setelah bangsa ini terbangun dari tidur panjangnya, yang ditandai dengan lahirnya Syarikat Islam pada 1905, secara perlahan tetapi pasti, bangsa besar ini bergerak mengorganisasi dirinya untuk memulai perlawanan yang lebih terarah dan bersatu. Belanda tidak tinggal diam dan berusaha menghalangi tumbuhnya kesadaran bangsa ini dengan menggerakkan kaum elite pribumi yang mau bersekutu dengan mereka. Lahirlah Boedhi Oetomo, sebuah kelompok priayi Jawa–Madura yang hanya berupaya memajukan kaum bangsawan Jawa–Madura dan bergerak di bawah ketiak Ratu Belanda.

Untunglah bangsa ini sadar dan lebih memilih untuk membesarkan Syarikat Islam ketimbang Boedhi Oetomo, yang akhirnya tergilas oleh roda zaman dan bubar sendiri. Sedangkan Syarikat Islam, yang berpikiran nasionalistis dan radikal, juga dihancurkan Belanda dengan menyusupkan anak buah Sneeveliet, untuk memecah perserikatan ini menjadi Putih dan Merah. Syarikat Islam boleh hancur, tetapi cita-citanya untuk memerdekakan bangsa ini dari segala bentuk penjajahan tidak pernah padam. Dari kawah candradimuka pergolakan pergerakan

bangsa ini, lahirlah sejumlah anak muda yang berpikiran maju, cerdas, dan teguh memperjuangkan sebuah cita-cita. Soekarno adalah salah satunya—yang kemudian, oleh sejarah, dilantik menjadi presiden pertama di republik ini.

Soekarno, yang 25 tahun masa hidupnya dihabiskan di dalam penjara penjajah Belanda, sangat mengerti denyut nadi dan detak jantung bangsanya sendiri. Dengan semboyan “*A Nation and Character Building*”, Soekarno memimpikan sebuah bangsa yang besar dan sejahtera yang berdikari. Prinsip ini merupakan poros utama dalam pembangunan ekonomi pada zaman penuh kejutan sekaligus kebanggaan itu. Dan, tentu saja, langkah tersebut tidak populer di mata kekuatan neo-imperialisme dan neokolonialisme dunia yang pada pasca-Perang Dunia II Amerika Serikat menjadi panglimanya.

Amerika adalah sebuah negara yang sengaja dibentuk oleh para Luciferian, yang dicitakan sebagai negara adidaya tunggal di dunia pada akhir zaman. Kaum Mason, pendiri Amerika Serikat, telah menorehkan cita-cita mereka pada lambang negara Amerika: *Novus Ordo Seclorum*. Tatanan dunia baru yang tidak menyisakan sedikit pun bagi agama-agama langit. Pada abad ke-20, Amerika adalah raksasa imperialis, pewaris bangsa-bangsa perampok abad pertengahan, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan juga Belanda. Semuanya disatukan oleh sebuah negara benua bernama Amerika Serikat.

Setelah mengantongi kemenangan dalam perang, Amerika meluncurkan Marshall Plan yang lebih sebagai perluasan pengaruh Amerika di dunia untuk menghadapi ekspansi pengaruh komunisme yang dilancarkan Soviet Rusia. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang dimasukkan dalam Marshall Plan. Ini bukti bahwa posisi Indonesia amat diincar Washington. Namun, Soekarno, dengan prinsip berdikarinya, bukanlah orang yang mudah ditundukkan. Soekarno adalah orang yang terlalu cinta pada bangsa dan negerinya sehingga tidak mau sedikit pun

mengorbankan keduanya untuk disajikan mentah-mentah pada makhluk rakus bernama Amerika walaupun nyawanya sendiri menjadi taruhan. Amerika pun menganggapnya sebagai orang yang terlalu keras kepala. Awal 1950-an, Gedung Putih memasukkan namanya dalam daftar kematian. Disusunlah strategi untuk menghancurkan dan membangun Indonesia kembali menurut garis komando Washington. CIA kemudian ditunjuk untuk menyukseskan misi ini. Dinas intelijen AS itu melancarkan dua operasi rahasia.

Pertama, mendidik segelintir elite Indonesia di berbagai kampus Amerika agar mereka bisa menjadi penentu jalannya perekonomian bangsa ini setelah Soekarno berhasil disingkirkan. Kelompok ini pada kemudian hari—dipopulerkan oleh David Ransom di dalam artikelnya di majalah radikal *Rampart* pada 1970-an dengan judul “The Trojan Horse: A Radical Look at Foreign Aid”—dikenal sebagai *Berkeley Mafia* atau Mafia Berkeley. *Kedua*, membuka komunikasi dan jaringan dengan segelintir elite Angkatan Darat, satu-satunya kelompok dalam tubuh tentara Indonesia yang dianggap CIA bisa diajak bersekutu dalam menghadapi perkembangan komunisme di Indonesia.

Operasi yang kedua mempunyai dua arah kebijakan: ke dalam Angkatan Darat sendiri, Amerika memperkuat posisi sekumpulan perwiranya yang mau bekerja sama dengan Barat yang di dalam sebuah dokumen disebut dengan nama *The Local Army Friend*; ke luar, memperlemah kekuatan inti Soekarno dengan menyusupkan agen-agen palsu yang sesungguhnya bekerja untuk Amerika. Setelah Soekarno tumbang, bersatulah unsur sipil-militer binaan Amerika Serikat: *Berkeley Mafia* dan *The Local Army Friend*, menjadi elite politik yang mengubah Indonesia, dari sebuah bangsa yang mandiri menjadi negara yang sangat bergantung pada Imperialisme Barat.

Para ekonom Amerika ditempatkan di Jakarta sebagai operator bagi “wayang” bernama Mafia Berkeley guna menghancurkan

konsep Bung Karno tentang Indonesia yang berdikari dan merekonstruksi kembali orientasi pembangunan ekonomi Indonesia yang disesuaikan dengan pola rancang kepentingan imperium *Pax-Americana* atas dunia. Indonesia yang kaya raya dijadikan sapi perahan Washington yang tidak boleh protes sedikit pun walau seluruh kekayaan alamnya dirampok gila-gilaan.

Ketika Jenderal Soeharto jatuh dan presiden-presiden baru berganti dengan cepat, keberadaan Mafia Berkeley sama sekali tidak tersentuh. Program-program organisasi tanpa bentuk ini tetap berjalan tanpa hambatan yang berarti. Mereka tetap menjadi anak emas yang selalu eksis walaupun presidennya berganti-ganti. Mereka inilah yang sangat tega menyerahkan bangsa ini bulat-bulat kepada Multinational Corporation (MNC). Dan, sialnya, mereka sama sekali tidak bergantung pada pemilu karena mereka bukan partai politik. Dan, Profesor Sudradjat Djoyonegoro adalah salah seorang tokohnya.

Kematiannya malam ini merupakan sebuah pertanyaan yang memiliki ribuan jawaban. Orang seperti dirinya jelas punya banyak musuh, baik musuh dari luar maupun musuh dari dalam

Bagi John Grant, Sudradjat sesungguhnya telah menggali kuburannya sendiri jauh sebelum malaikat maut menjemputnya.

Doktor Grant menurunkan jendela SUV-nya sedikit. Langit pekat Jakarta tak lagi menumpahkan isinya. Udara dini hari yang dingin menyeruak masuk kabin. Grant menghirup napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan udara bersih yang jarang sekali ada di Ibu Kota. Udara segar pagi bercampur dengan aroma *oceanic* dengan kombinasi *aldehydic* dari wewangian kabin menimbulkan sensasi yang khas. Ketika lewat Bundaran Hotel Indonesia, gedung-gedung pencakar langit di kiri dan kanan Thamrin sebagian telah mematikan lampu-lampunya. Grant sangat menikmati jalan protokol yang begitu lengang.

Dari bundaran air mancur depan Bank Indonesia, Grant

meluncur lurus melintasi Jalan Merdeka Barat—atau pada masa VOC disebut Blavatskyweg, Jalan Raya Blavatsky, yang mengacu pada nama seorang mistikus perempuan cebol Yahudi Rusia, Madame Blavatsky, pendiri Theosofische Vereeniging, gerakan mistis-religius yang menganggap semua agama sama, mirip dengan persaudaraan Freemasonry dan Rosikrusian. Dahulu, di ujung jalan ini, berdiri rumah Blavatsky dengan lapangan luas yang kini ditempati Gedung Sapta Pesona milik Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

Di selatan Gedung Sapta Pesona, ada bangunan tinggi lainnya milik Indonesian Satellite Corporation (Indosat) lengkap dengan logo *hexagram* tumpul. Grant tersenyum. Simbol tersebut bukanlah tanpa arti. Ketika perusahaan tersebut diambil Singapura, logonya pun langsung diubah.

Dari Merdeka Barat, Grant terus melaju ke utara. Lewat Istana Merdeka, lampu merah menahan Grant di Jembatan Harmoni. Tiga puluh meter di timur laut dari tempatnya duduk, replika patung Hermes tampak di atas jembatan. Jika patung Hermes yang asli terbuat dari perunggu seberat 70 kilogram, replika buatan Arsono, seniman asal Yogyakarta, lebih berat lagi, mencapai 100 kilogram.

Patung Hermes seharusnya ada dua di Jakarta, di Jembatan Harmoni dan di depan Gereja Katedral, dekat Lapangan Banteng. Namun, yang terakhir ini sudah lenyap disikat orang pada 1970-an.

Bangsa ini memang tidak pernah menghargai warisan sejarahnya

Grant menggeleng-gelengkan kepalanya.

Di sekitar perempatan Harmoni ini, dahulu banyak bangunan Belanda yang indah. Sekarang sudah punah tak bersisa. Salah satunya, Gedung Harmonie, yang berdiri di antara Jalan Majapahit dan Jalan Veteran. Gedung tempat pesta para petinggi Hindia Belanda ini dibangun pada 1810. Entah mengapa, pada Maret 1975, gedung ini dibongkar habis dan dijadikan lahan parkir

Sekretariat Negara!

Gedung Harmonie yang asli dibangun oleh Reiner de Klerk pada 1776 di atas tanah yang kini dekat dengan Jalan Pintu Besar Selatan, jauh di utara perempatan Harmoni sekarang. Namun, karena daerah itu kian dianggap kumuh, Daendels memindahkan bangunan itu ke selatan, ke daerah perempatan Harmoni sekarang.

Selain Gedung Harmonie, ada pula Hotel Des Indes di dekatnya. Hotel ini pun dirobohkan pada 1971, digantikan pusat perbelanjaan Duta Merlin. Padahal, Hotel Des Indes kala itu bisa disejajarkan dengan Hotel Raffles yang ada di Singapura. Jika Des Indes sudah tinggal kenangan, Hotel Raffles sampai sekarang masih berdiri dengan anggun dan megah di negara kota itu.

John Grant menyusuri Jalan Majapahit, Gajah Mada, dan Pintu Besar Selatan dengan hati miris. Di sini dahulu berdiri banyak sekali gedung bersejarah, dan tentu saja indah, tetapi kini sudah banyak yang hilang. Hanya ada satu-dua gedung yang terselamatkan. Itu pun dibiarkan terbengkalai dimakan usia. Bagi warga Jakarta sekarang, Jalan Gajah Mada dan juga Hayam Wuruk—dahulu Oost Molenvliet dan West Molenvliet—yang saling berdampingan merupakan sekadar jalur transisi antara *Jakarta Tempo Doeloe* yang berada di utaranya dengan Jakarta Modern di selatan. Grant tersenyum kecil.

Modernitas yang berantakan

Tak sampai lima belas menit kemudian, Grant sudah melewati bundaran depan Stasiun Kota dan memutar dahulu sedikit ke kiri sebelum memasuki jalan sempit di antara dua bangunan tua peninggalan VOC, menuju Taman Fatahillah. Kendaraannya diparkir di dekat pintu Kafe Batavia yang berada di seberang museum. Hujan telah berhenti menyisakan genangan air di mana-mana yang memantulkan pendaran lampu jalan yang masih menyala suram.

Setelah melilitkan tas pinggangnya, John Grant keluar dari mobil. Sejenak dia berdiri mematung di dekat lapangan luas di

depan museum yang usianya telah bilangan abad itu. Dihirupnya udara dini hari dalam-dalam kembali, mengisi penuh paru-parunya dengan udara dari deretan gedung tua yang diam membisu dalam kepapaannya. Setiap berada di tengah gedung tua seperti pagi ini, Grant selalu merasakan semangat yang baru untuk meneruskan hidupnya yang dirasakan sepi.

Dari tempatnya berdiri, pandangan matanya terpaku pada pelataran depan museum yang sangat terang. Puluhan polisi berjaga-jaga mengelilingi sebagian taman yang dilingkari pita kuning. Beberapa yang lain menjaga titik-titik strategis. Tiga mobil polisi yang diparkir di sayap timur museum masih menyalakan rotatornya yang berkedip bagai kunang-kunang raksasa dengan cahaya kebiruan.

Grant mengedarkan pandangan ke sekeliling. Lampu-lampu yang menyala redup menambah eksotisme bangunan-bangunan tua yang mengepungnya. Di kejauhan, seorang perempuan muda dengan kaus *turtleneck* hitam dipadu celana jin biru gelap dan jas panjang bergegas ke arahnya. Walaupun baru mengenalnya dua hari, Grant sudah bisa menebak bahwa gadis itulah yang menunggunya.

Bidadari itu sedang bergegas ke arahku

Gadis yang begitu cantik tanpa polesan apa pun di wajahnya menyapa ramah, “Hai, John, sudah lama menunggu? Maafkan saya” Angelina tersenyum indah sembari mengulurkan tangannya. Grant menyambut hangat jemari yang putih lentik itu dan menggenggamnya erat. Dinginnya dini hari dirasakan menghilang, berganti dengan kehangatan.

“Well, no problem. Aku juga baru saja tiba.”

Angelina tersenyum. Grant masih saja menggenggam jemarinya. Namun, sesaat kemudian lelaki itu tersadar dan melepasnya dengan kikuk. “Eh, ... maaf, Nona, bukan maksud saya” ujarnya.

Angelina hanya tersenyum. Entah mengapa, ini di luar kebiasaannya yang cepat meledak jika merasa digoda atau

dilecehkan seorang pria. Angel tahu bahwa Grant bukan tipe lelaki genit kebanyakan. Entah mengapa, dia malah merasa aman ketika jemarinya berada dalam gengaman pria ini. Namun, Angel tidak ingin berlama-lama dalam berbagai pertanyaan yang muncul dalam hatinya. Untuk mencairkan suasana, dia segera mengajak Grant ke TKP.

“John Mari ikut saya.”

Grant mengangguk dan mempersilakan Angel berjalan di depan.

Angelina kini bergegas menuju pelataran yang begitu terang disorot empat lampu berkekuatan besar. John Grant mempercepat langkahnya, mengikuti gadis yang langkah kakinya terlihat begitu ringan bagaikan kapas itu.

Kini bidadari itu diikuti seorang penyamun. []

PERSAUDARAAN PUNYA BEBERAPA *safe-house* di sekujur Ibu Kota yang selalu siap digunakan. Setiap *safe-house* selalu dijaga oleh satu orang, atau satu keluarga kecil, yang 24 jam dalam sehari dan tujuh hari dalam sepekan siap membantu para *soldat*—sebutan bagi eksekutor persaudaraan—saat menjalankan misi. Di dalam *safe-house* itu, hampir semua perlengkapan pendukung operasi tersedia, dari sejumlah kendaraan roda dua dan empat, pakaian, hingga kartu identitas instan.

Sambil mengemudi, Drago meraih ponsel dan mengontak Gardien GS, penjaga *safe-house*, dalam saluran aman. Telepon diangkat. Drago menyebutkan kata kuncinya: tiga pertanyaan dan tiga jawaban kombinasi yang selalu berubah dalam setiap penugasan.

“Siapa ini,” ujar Gardien GS datar. Dari suaranya Drago tahu bahwa dia sudah berusia tua.

“*Hathor*” Itu kata kunci pertama.

Orang di seberang telepon tidak menjawab, hanya batuk-batuk kecil. Drago tidak salah sambung. Batuk itu juga bagian dari sandi. Drago harus menyebutkan kode misi yang baru didapatnya dua jam sebelum tengah malam tadi. Sebuah rumus kimia untuk *hexachloride*, racun yang sangat mematikan bagi manusia.

C6 H6 Cl6

Rumus kimia untuk racun ini mengandung angka simbolisme Satanic: 666.

Orang di seberang telepon kembali mengajukan pertanyaan. Drago tahu itu pertanyaan terakhir sebelum izin masuk diberikan.

“Siapa *Fenex*?”

“*Sekarang Phoenix. 33° lintang utara.*”

Drago menjawab semua kata kunci itu dengan benar. Phoenix adalah burung simbol persaudaraan untuk reinkarnasi, kemusnahan, dan kelahiran kembali. Sedangkan 33° lintang utara, adalah wilayah bumi yang banyak terdapat misteri sepanjang sejarah. *Leylines*, demikian orang menyebutnya.

Tak lama kemudian, kendaraannya tiba di depan *safe-house*. Gerbang kayu di depan rumah itu langsung bergeser. Seorang lelaki tua, bertubuh kurus dengan kaus putih polos dan sarung, tampak menggeser pintu dari kayu yang dicat hitam dengan roda dan rel kecil di bawahnya. Drago masuk. Dia menganggukkan kepalanya sedikit ke arah orang tua itu. Kendaraannya disimpan di dalam garasi di samping sebuah mobil hijau lumut. Sebuah CBR-150R berwarna merah dan Ninja hitam tampak di samping *jeep* itu.

Di dalam rumah, Drago kembali ganti pakaian. Kali ini dia memilih mengenakan celana jin biru muda dipadu dengan kemeja lengan pendek dan rompi hitam. Dia kemudian meraih sebuah ID *card* juru foto dengan gambar dirinya dan menyambar sebuah tas kamera yang berisi dua lensa dengan titik api besar, *Wide-Angle Lens* dan *Tele-Zoom Lens* hingga 500 meter. Dengan menunggang CBR 150R merah, Drago kembali melibas jalan raya menuju Stadhuis. □

PETRONELLA WILHELMINA VAN Hoorn baru berusia delapan tahun pada 25 Januari 1707. Walaupun masih belia, gadis berambut jagung dengan mata kebiruan ini dengan mantap melangkahkan kaki maju ke depan saat namanya dipanggil. Di hadapan ratusan pemuka Eropa Batavia yang sengaja diundang Pemerintah VOC, gadis cilik itu menerima sebongkah batu kecil dari sang ayah, Gubernur Jenderal VOC Johan van Hoorn. Hari itu para pejabat VOC dan komunitas Eropa Batavia berkumpul untuk menyaksikan peletakan batu pertama pembangunan gedung yang sedianya akan dijadikan Gouverneurskantoor, gedung tempat Sang Gubernur Jenderal akan bekerja. Orang banyak menyebutnya sebagai Stadhuis (Gedung Balai Kota).

Sebelumnya, gedung tersebut telah dua kali mengalami perombakan. Balai Kota VOC kali pertama dibangun Jan Pieterzoon Coen pada 1620 di dekat Kali Besar Timur. Namun, enam tahun kemudian, gedung balai kota yang baru dibangun berdekatan dengan lokasi gedung lama. Salah satu arsitek terbaik VOC, W.J. van der Velde, ditunjuk sebagai kepala desain. Pimpinan proyek pembangunan dipegang J. Kemmer. Proyek ini baru selesai tiga tahun kemudian, pada zaman Gubernur Jenderal Abraham van Riebeck, 10 Juli 1710. Setelah VOC bangkrut pada 31 Mei 1799, dengan meninggalkan utang sebesar 140 juta gulden, gedung bergaya Barok yang sama dengan arsitektur Istana Dam di Nederland ini sempat difungsikan sebagai penjara hingga 1846.

Antara 1925–1945, Stadhuis digunakan sebagai Kantor Pemerintahan Jawa Barat. Setelah merdeka, tepatnya pada 1963 hingga 1972, gedung yang sama digunakan sebagai markas Komando Distrik Militer 0503. Setahun kemudian, gedung ini

diambil alih Pemerintah Daerah Jakarta. Pada 30 Maret 1974 Gubernur DKI Ali Sadikin meresmikan Stadhuis sebagai Museum Sejarah Jakarta.

Pada pagi buta ini, John Grant kembali mengunjungi salah satu objek penelitiannya yang paling digemari tentang Jakarta. Di sinilah Batavia dahulu berpusat, tempat Gubernur Jenderal VOC mengurus semua daerah jajahannya, yang membentang dari Tanjung Harapan di selatan Afrika hingga ke Selat Magelhaens. Semua orang Belanda yang datang dan pergi dari seluruh wilayah jajahan VOC harus mampir ke sini dahulu untuk didata. Sementara Stadhuisplein, lapangan luas yang menghampar di sekelilingnya, yang kemudian dinamakan Taman Fatahillah, pada masa lalu pernah dijadikan tempat eksekusi orang-orang yang dikriminalkan VOC. Mereka kebanyakan dipancung atau digantung. Ironisnya, di lapangan ini juga sering diselenggarakan pesta para noni dan tuan Belanda, yang kian sering digelar menjelang kebangkrutan VOC.

John Grant terus mengikuti Angelina dari belakang. Gadis itu berjalan menghampiri seorang perwira polisi botak berperut gendut dan memperkenalkan Grant kepadanya. “Kapten, ini Doktor John Grant, pakar bahasa simbol dari George Washington University.”

Polisi itu menyalami Doktor John Grant seraya memperkenalkan diri, “Saya Luthfi Assamiri, Tuan Grant”

John Grant menyalami perwira polisi tersebut. Sosok perwira polisi yang ada di depannya ini mengingatkan John Grant pada gambaran petugas polisi korup dalam film-film India: kulit hitam legam, hidung besar dengan kumis tebal, perut buncit, kepala botak licin dengan rambut tipis di samping yang beberapa helai sudah memutih, dan bibir menghitam akibat pengaruh nikotin yang menjadi pendamping setianya.

Bukan itu saja. Mendengar namanya, Grant tersenyum di dalam hati. Suatu perpaduan nama yang sama sekali aneh. “Luthfi” berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘lembut’, sedangkan nama belakangnya, “Assamiri”, entah dari mana asal kata ini,

mengingatkan Grant pada dukun Yahudi Kabbalah yang menyesatkan kembali Bani Israel ketika mereka ditinggal Musa. Samiri-lah yang membuatkan patung sapi betina emas yang bisa mengeluarkan suara dan mengatakan kepada Bani Israel bahwa patung tersebut adalah Tuhan yang harus disembah. Karena Samiri-lah, Bani Israel kembali sesat dan membuang Taurat Musa.

Grant tersenyum sendiri. *Jangan-jangan Samiri memang mirip dengan orang ini.*

Di depan orang Amerika seperti John Grant, Luthfi tersenyum sangat manis. Baginya, Amerika adalah seluruh gairah impian hidupnya. Luthfi ingat masa remajanya tatkala masih bekerja sebagai jongos di rumah salah seorang staf Kedutaan Amerika di Jakarta yang menyimpan banyak kenangan indah sebelum dia diangkat anak oleh seorang pengusaha kecap di Semarang yang kemudian menyekolahkan hingga bisa masuk dalam dinas kepolisian. “Selamat pagi, Doktor Grant. Maafkan kami jika sepagi ini telah merepotkan Anda,” ujar Luthfi berbasa-basi dengan bahasa Inggris yang lumayan baik.

John Grant menjawab menggunakan bahasa Indonesia. “Pagi juga, Komandan. Sama sekali tidak masalah. Saya malah sangat tersanjung bisa membantu kerja kepolisian dalam kasus yang besar dan penting ini. Saya jelas kaget dan turut menyatakan duka yang mendalam. Profesor Sudradjat adalah orang baik”

Dalam hati, John Grant berkata sebaliknya. *Rakyat Indonesia seharusnya bersyukur dan menggelar pesta besar-besaran menyambut kematiannya karena orang tua ini begitu tega menjual bangsa besar ini ke berbagai perusahaan multinasional. Berkurang lagi satu orang paling jahat di Indonesia.*

Mendengar orang Amerika memanggilnya dengan sebutan “Komandan”, Luthfi merasa sangat tersanjung. Dia menghirup napas dalam-dalam, berusaha membusungkan dada dan mengempiskan perut buncitnya, tetapi gagal. Perutnya tetap saja buncit, sama sekali tidak bisa disembunyikan. “Tuan Grant, apakah

Anda kenal secara pribadi dengan Profesor Sudradjat?” Polisi itu mulai bertanya menyelidik. Kebiasaan yang sulit diubah.

“*Well*, tidak begitu. Kami hanya bertemu dalam beberapa kali kesempatan, dalam sejumlah pertemuan ilmiah seperti yang kemarin terjadi di Four Seasons itu, beberapa kali kesempatan wawancara, dan juga satu kali dalam acara amal di Singapura tahun lalu.”

Luthfi mengangguk-angguk.

Dia lalu mengajak John Grant naik ke pelataran museum setelah sebelumnya menyibak pita kuning polisi yang melingkarinya. Grant dan Angel mengikuti perwira tersebut dan menyusuri garis yang dibuat tim penyidik untuk bisa mendekati korban. Para petugas polisi yang berjaga di sekitar lokasi menatap sambil bertanya-tanya siapa dua orang bule yang dibawa oleh komandannya itu.

Luthfi kemudian berhenti empat meter dari jasad Profesor Sudradjat. “Silakan, Doktor Grant”

“Terima kasih,” Grant mengangguk ke arah komandan itu, kemudian dengan hati-hati berjalan perlahan mendekati jasad yang terbujur di lantai, nyaris tengkurap. Dua meter dari korban lelaki itu berdiri dan mencermati sekitar. Kedua matanya menatap posisi jasad Sudradjat yang memang tidak lazim. Informasi awal dari tim penyidik menyebutkan bahwa Sudradjat ditembak dua kali pada perutnya dari jarak dekat. Biasanya, orang yang diperlakukan seperti itu akan tewas dengan posisi terlentang atau malah sepenuhnya tengkurap. Namun, tidak dengan Sudradjat. Tubuhnya menyamping ke sisi kanan dengan lengan yang terjulur melewati kepala dan jari telunjuk yang tampak tengah mengacung ke arah pintu kayu yang berwarna cokelat kemerahan.

Grant dengan hati-hati mendekat. Sebuah tulisan yang tidak lazim menghias dinding putih dekat jasad. *As At Dutch*. Grant bergidik ngeri. Dia yakin bahwa tulisan itu menggunakan tinta darah dan ditulis dengan jari tangan. Matanya kemudian beralih ke ujung telunjuk Sudradjat yang berkerak menghitam di ujungnya,

sepertinya oleh darah yang membeku. Dia yakin dugaannya benar: Sudradjat memang menuliskannya sendiri dengan jarinya. Grant perlahan menjauh dari jasad. Dia berdiri kembali dan mendongakkan kepalanya ke atas.

Sudradjat tepat berada di bawah simbol mawar. *Sub-Rosa*.

“Bagaimana, Tuan Grant?” Luthfi perlahan mendekat diikuti Angelina. *The Beast and The Beauty*

“Ya, untuk sementara” Grant mengangguk-angguk sendiri. Kedua tangannya bersedekap di depan dada.

“Bagaimana ...?”

Grant mengerti. Luthfi dan juga Angel tentu menginginkan penjelasan darinya soal ketidaklaziman posisi jasad dan tulisan darah itu. Grant kemudian mundur sedikit untuk memberi ruang bagi dua orang yang berada di dekatnya untuk juga leluasa melihat jasad korban. Baik Angelina maupun Luthfi berdiri tidak bergerak. Mata mereka semua tertuju kepada Grant, menunggu apa pun yang akan dia katakan.

Dokter Grant kemudian memasukkan kedua tangannya di kantong celana panjang berwarna gelap yang dikenakannya. Dengan kedua mata yang tidak lepas dari jasad Sudradjat, lelaki itu berusaha menerangkan sesuatu kepada komandan polisi itu.

“Komandan, ada beberapa hal yang saya lihat. Pertama, posisi korban, tangan kanannya yang menjulur ke arah pintu. Kedua, letak di mana korban meninggal. Gerbang museum ini sarat dengan makna simbolis, terkait dengan para perencana dan pembangun Batavia”

Grant lalu terdiam. Lelaki Amerika itu kembali melihat gerbang bangunan tua di depannya yang sungguh-sungguh memesona.

Perawan suci itu kini meminta korban

“Lanjutkan, Tuan Grant ...,” ujar *The Beast*. Bibirnya mengepulkan asap tebal yang bergulung-gulung ke atas dan buyar disapu angin pagi yang berembus kencang dari arah pelabuhan. Grant berusaha untuk tidak menghiraukan keputihan racun yang

keluar dari bibir hitam Luthfi.

“Baik, Komandan. Pertama, posisi korban itu sendiri. Saya tidak tahu mengapa tangan Profesor Sudradjat seperti orang yang ingin menunjukkan sesuatu. Tangan itu jelas disengaja seperti itu. Bentuk tangannya mengingatkan saya pada lukisan-lukisan gelap Leonardo Da Vinci yang menggambarkan sosok Yohanes Sang Pembaptis. Leonardo, demikian dia biasa dipanggil—bukan ‘Da Vinci’ sebagaimana Dan Brown menuliskannya dalam novel kontroversial *The Da Vinci Code*—memang dikenal sebagai manusia dengan banyak keahlian khusus. Banyak ahli sejarah agama-agama kuno bahkan meyakini bahwa dia merupakan salah seorang mahaguru dari kelompok persaudaraan rahasia Biarawan Sion. Karena itu, nyaris semua lukisannya, dan tidak tertutup kemungkinan semua hasil karyanya, disisipi pesan-pesan khusus, baik sebagai pesan kepada sesama persaudaraan ataupun pesan yang bersifat olok-olok kepada dunia luar. Leonardo seorang yang eksentrik dan suka mempermainkan orang. Ini merupakan salah satu ciri khas kelompok persaudaraan.”

“Maaf, Doktor Grant, saya pernah sedikit mempelajari kekristenan dan tentang Yohannes Pembaptis. Bukankah dia orang suci yang telah membaptis Yesus Kristus?” tanya Luthfi.

“Ya, sejarah juga mengenalnya demikian. Karena itu, dia menyandang julukan Sang Pembaptis. Namun, lebih dari pengetahuan yang ada, orang-orang seperti Leonardo ini memiliki pemahaman yang berbeda tentang Yohanes tersebut. Sejarah kekristenan sekarang telah banyak mengaburkan fakta-fakta ilmiah yang sesungguhnya ada. Namun, saya kira sekarang bukanlah saat yang tepat untuk membahas hal ini. Saya akan fokus pada bentuk tangan yang dibuat oleh korban.”

Luthfi mengangguk-angguk mengiyakan pandangan orang Amerika di depannya. *Terserah kaulah!*

“Doktor Grant, bentuk tangan seperti itu, dengan telunjuk mengacung ke atas, bukankah patung Hermes yang ada di halaman

dalam museum ini juga berbuat hal yang sama?” Angelina menyela.

Di hadapan polisi, Angel menyebut nama Grant dengan cara formal. Grant memuji kecerdikan gadis itu.

“Ya, benar. Memang mirip. Patung Hermes, yang jaraknya tidak lebih jauh dari lima belas meter dari tempat kita berdiri ini, memiliki posisi telunjuk yang memang serupa dengan lukisan-lukisan John The Baptist-nya Leonardo, dan juga telunjuk Profesor Sudradjat ini. Namun, patung Dewa Perdagangan itu bukan dibuat oleh Leonardo. Hanya saja, simbol jari seperti ini sejak lama merupakan simbol yang memiliki makna khusus bagi kelompok persaudaraan. Pernahkah Anda mendengar istilah Biarawan Sion, Kesatria Templar, ataupun persaudaraan Freemasonry?”

Angelina dan Luthfi mengangguk bersamaan.

“Ya, saya pernah mendengarnya,” ujar polisi itu. Lelaki botak itu mencoba mengingat-ingat, tetapi memorinya dirasakan begitu lambat jika sudah berurusan dengan sejarah. Akhirnya, dia menyerah. *Akan jauh lebih mudah mengingat Wiro Sableng*

“Tuan Grant, apakah ini merupakan semacam pesan yang hendak disampaikan Profesor Sudradjat kepada kita?” tanya Luthfi sambil berkacak pinggang.

John Grant tidak begitu yakin. Profesor Sudradjat adalah anggota Conspiratus Society, sama seperti dirinya, walaupun dia baru bergabung. Semua kode-kode yang ada pada jasad Sudradjat jelas ditujukan bagi Conspiratus Society, bukan untuk polisi. Walaupun demikian, Grant tetap berusaha menghormati komandan polisi itu dan mengiyakan pendapatnya. “Mungkin saja demikian, Komandan. Coba kita sekarang bermain peran. Seandainya kita dalam posisi seperti Profesor Sudradjat tadi malam ketika kematian sudah di depan mata, kematian sudah menjadi satu kemestian saat itu juga, apa yang segera kita lakukan?”

Grant menatap Angelina dan Luthfi bergantian.

Angel menjawab, “Hanya satu, memberitahukan nama pembunuhnya”

John Grant tersenyum. Luthfi Assamiri hanya mengangguk-angguk.

“Tepat. Hanya saja, itu akan dilakukan jika kita mengenal siapa pembunuhnya. Namun, jika tidak kenal, jalan satu-satunya adalah dengan memberikan kode, atau semacam kata kunci, agar orang lain bisa menelusuri siapa atau pihak mana yang harus bertanggung jawab,” ujar Grant.

“Jika bentuk telunjuk itu sebuah kata kunci, menurut Anda, kira-kira Sudradjat ingin mengatakan apa, Tuan Grant?” Luthfi bertanya lagi sembari mengelus-elus dagunya yang tercukur licin.

“Mudah-mudahan saya tidak salah. Pesan yang ingin disampaikan telunjuk Sudradjat mungkin saja sebuah pesan bahwa kelompok persaudaraan rahasia terlibat dalam upaya pembunuhan atas dirinya. Pesan ini juga diperkuat oleh lokasi tempat jasad Sudradjat tergeletak.”

AKP Luthfi mengedarkan pandangan ke sekeliling korban. Keningnya berkerut. Dia sama sekali tidak percaya ada kelompok-kelompok rahasia seperti itu. *Dahulu mungkin ada, tetapi sekarang, pada zaman serbacanggih, mungkin hanya ada di dalam novel atau film, bukan di kehidupan nyata. Persetan dengan semua dongengan itu!*

“Maksud Anda, Tuan Grant?” Kedua matanya masih menelusuri tiap detail bangunan di sekitar Sudradjat.

Grant menjawab singkat. “Kelahiran kembali Sang Dewi.”

Perwira polisi itu tambah tidak mengerti. Kelahiran adalah konsep yang sangat beda dengan kematian. Dan, “Sang Dewi”, pastilah ini nama perempuan jelita. Luthfi ingin John Grant lebih jelas mengutarakan maksudnya. Jelas dan sederhana. Otaknya sudah terbiasa dengan hal-hal yang mudah dan enggan memikirkan yang sulit-sulit. *Masa lalu sudah teramat sulit!*

“Mungkin bisa disederhanakan?” selidik Luthfi.

“Tempat ini ... bunga itu mengatakannya.”

Tangan Grant menunjuk ke atas gerbang museum. Luthfi

menatap ke arah yang ditunjuk Grant dengan mulut terbuka. Dalam keremangan cahaya di gerbang museum, sebuah batu yang menempel paling atas dan paling tengah di lengkungan gerbang memang tampak beda. Ada pahatan simbol bunga di sana. Terlihat jelas.

Sebuah *keystone*[]

DALAM BAHASA SIMBOL gerbang utama Museum Sejarah Jakarta bisa berbicara banyak tentang kisah Batavia dan juga latar belakang kelompok pembangunnya. Jantung kekuasaan VOC ini memiliki gerbang utama melengkung, *The Arch Symbol*, yang juga dimiliki ribuan bangunan besar dunia pada abad pertengahan di Eropa dan juga seluruh dunia.

“Para Mason adalah arsitek yang hebat. Kegemaran mereka terhadap angka-angka menyebabkan mereka juga disebut sebagai kaum Geometrian. Mereka tidak sekadar membangun, tetapi juga menyisipkan keyakinan mistisnya dalam bentuk simbolisme ke dalam ragam arsitektur gedung maupun kota. Seperti yang bisa kita saksikan sampai sekarang pada gereja-gereja Gotik,” papar John Grant. Angelina dan Luthfi masih berdiri di dekatnya.

“Gereja para bangsawan *Goths*?” sela Angelina serius. Tangannya bersedekap di depan dadanya.

Grant menggelengkan kepalanya. *Goths dan Gotik tidak ada kaitannya!* “Bukan. Bukan itu. Istilah ‘gotik’ dengan ‘goths’ tidak ada kaitannya. Kata ‘gotik’, dalam seni arsitektur Eropa, sebenarnya tidak memiliki kaitan apa pun dengan keberadaan bangsawan *Goths*. Istilah ‘gotik’ berasal dari bahasa Yunani—*goetic*—yang berarti ‘magis’ atau ‘mistis’. Seluruh gereja Gotik di Eropa yang indah dan megah, seperti Gereja Notre Dame, dengan bentuk lengkungan pada gerbangnya, dibangun para Mason yang mewarisi keahlian geometri suci—*The Sacred Geometry*—milik Templar. Mereka sangat menyucikan sisi feminitas, yang dituangkan ke dalam seni arsitektur bangunan dan diyakini mengandung aura mistis. Karena itulah, mereka menyebutnya Gotik.”

Grant melanjutkan, “Bentuk lengkungan di atas pintu museum

tempat kita berdiri sekarang, selain merupakan simbol kekuasaan Illuminati, juga mewakili simbolisasi feminitas karena mewakili bentuk vulva, organ perempuan. Ini bentuk lain dari simbolisasi mawar, juga digunakan kaum alkemis dan trubadur sebagai anagram bagi Eros atau nafsu seksual, sebagaimana Isythar dalam legenda Yunani. Nah, coba Anda lihat, simbol apa yang terpahat di batu paling atas dari lengkungan itu di gerbang museum?”

Angelina dan Luthfi mendongakkan kepalanya, ke arah yang ditunjukkan Grant. Lengkungan itu terdiri atas susunan batu-batu polos berbentuk kotak, enam di kiri, enam di kanan. Semuanya mengapit sebuah batu yang berbeda di tengah, yang memiliki pahatan simbol bunga. Batu kunci.

“Batu kunci dengan simbol bunga ...,” ujar Angelina. Luthfi kembali mengangguk-angguk. Entah, apakah dia paham atau tidak.

“Ya, simbol bunga lotus. Simbol bagi kelahiran kembali, reinkarnasi, dan juga sumber kehidupan bagi Dewa Ra, Dewa Matahari bangsa Mesir. Sejak dua ribu tahun Sebelum Masehi, bangsa Mesir telah mengenal lotus yang dianggap melambangkan Dewa Nefertem, pemberi cahaya kehidupan pada Ra. Menurut mereka, wangi bunga ini merupakan sumber dari kekuatan Ra. Osiris yang terbunuh juga dipercaya lahir kembali melalui bunga lotus. Karena itu, lotus juga melambangkan kelahiran kembali atau reinkarnasi. Relief bunga lotus selalu menjadi penghias peti mumi dan makam-makam kuno di Mesir,” papar Grant.

“Dalam Buddhisme, lotus dipercaya sebagai bunga kesucian, pencapaian tertinggi bagi roh manusia. Bunga ini juga mendapat tempat istimewa dalam Hinduisme ...”

“Benar, Nona. Tradisi China juga menyucikan lotus sebagai alas Dewi Kwan Im. Bahkan, dalam mitologi Yunani, lotus dianggap salah satu pembius terbaik sehingga dalam satu kisah diceritakan bahwa korban-korban bunga ini oleh Odysseus lantas dijadikan sebagai budak.”

“Apa arti semua itu bagi gedung museum ini dan kaitannya

dengan kematian Profesor Sudradjat?” Luthfi bertanya dengan lugas, menembak langsung ke pusat sasaran.

Grant paham bahwa polisi ini sebenarnya tidak menaruh minat sedikit pun pada paparan simbolisme. Namun, Grant tidak memedulikan polisi itu. *Dia telah memanggilku, si tukang cerita dari masa lalu. Sekarang diam dan nikmatilah!* Bagai tidak mendengar pertanyaan Luthfi, John Grant terus menerangkan apa yang dia tahu tentang simbol yang terpahat di batu kunci itu. “... Perhatikan sekali lagi simbol bunga di atas itu. Ada dua belas kelopak yang mengitari pusatnya. Kelopak itu rangkap. Dalam bahasa simbol, angka dua belas merupakan angka sempurna. Murid Yesus Kristus dua belas bilangannya; dua belas ada di bulan kalender Gregorian; ada dua belas anak Yakub yang disebut Bani Israel; ada dua belas roti persembahkan seperti yang disebut dalam Tabernakel; dan sebagainya. Angka ini adalah hasil perkalian 3 dan 4 yang melambangkan persekutuan antara spiritualisme dengan dunia materi. Banyak lukisan pagan yang diadopsi gereja menyimbolkan angka ini, di antaranya lukisan dari Alkitab pada masa Otto III, seorang kaisar Jerman, yang melukiskan dua belas utusan tengah mendengarkan khotbah di atas bukit. Lukisan yang berasal dari tahun 1000 Masehi tersebut sampai sekarang masih tersimpan di Reichenau.”

“Zodiak bukankah juga ada dua belas, Doktor Grant?” Angelina menyela seraya menyebutkan satu per satu, “Sagittarius, Capricornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, dan Scorpio.”

Grant menggelengkan kepalanya. “Selama ini, umumnya kita hanya tahu bahwa zodiak itu ada dua belas. Padahal, itu jumlah yang salah. Yang benar, zodiak ada tiga belas.”

Wajah Angelina seperti orang yang bingung. “Tiga belas? Yang mana lagi?”

“Ophiuchus. *The Snake Guard.*”

Bibir Angelina bergetar mengulang apa yang barusan

didengarnya, “Pengawal Ular?”

“Ophiuchus atau Si Penjaga Ular terletak di antara Scorpius dan Sagitarius. Dan, jangan salah, di banyak simbol purba, angka dua belas sebenarnya sebuah tipuan kecil, penyembunyian atau penyangkalan, dari angka sejati sesungguhnya, yakni angka 13.”

“Tiga belas ...?” Luthfi bagai tersentak kaget. Wajahnya menegang. Kedua alisnya sampai nyaris bertemu. Dia ingat kisah-kisah seram yang pernah didengarnya pada masa kecil saat dia masih tinggal di kampungnya di pinggiran kota pesisir Jawa Tengah. “Angka sial?” desisnya.

Grant terbatuk. Dia segera menutup mulutnya dengan tangan kirinya. Kepalanya menggeleng cepat. *Anggapan itu harus diluruskan!* “Awalnya tidak demikian, Komandan. Angka tiga belas, seperti juga *hexagram*, awalnya tidak berkonotasi negatif. Kelompok-kelompok gnosis malah menganggapnya sebagai angka tertinggi dan suci. Anggapan bahwa angka tiga belas itu sial berasal dari Eropa, yang bermula pada suatu kejadian penting pada 1307 di Prancis ...”

Angelina mendesah. “Pembasmian para Templar? Bukankah itu tahun ketika Paus Clement III memerintahkan Gereja membantu tentara Prancis di bawah Raja Philip IV menumpas Kesatria Templar dari seluruh Eropa?”

“Tepatnya pada Jum’at, 13 Oktober 1307,” sergah Grant.

“*Friday the Thirteen?*” Angelina menyebutkan judul sebuah film Hollywood.

John Grant tersenyum. *Hollywood memang sebuah penyampai pesan kelompok Luciferian pada dunia. Jauh sebelum menara kembar WTC hancur pada 11 September 2001, puluhan, bahkan ratusan film Hollywood, dari Bart Simpson, Face-Off, Astronaut’s Wife, hingga Pelican Brief, telah menyampaikan pesan bakal terjadinya tragedi besar itu. Modus penabrakan pesawat, menara kembar, nomor pesawat, tanggal dan waktu kejadian, jumlah korban, dan sebagainya disisipkan*

*secara cerdas di dalam film-film Hollywood tersebut.*¹¹

John Grant mengangguk sedikit kepada Angelina dan meneruskan pemaparannya. “Saya yakin, baik Paus Clement III maupun Raja Philip IV mengetahui bahwa Templar sangat memuja angka tiga belas. Karena itu, mereka sengaja membuat satu kejutan pada momentum tanggal tersebut untuk menghajar Templar. Pembasmian ini ternyata tidak berhasil melenyapkan Templar sepenuhnya. Para prajurit legendaris Perang Salib ini menyelamatkan diri dengan menyebar ke berbagai wilayah Eropa. Mereka yang lari ke Bavaria mengganti jubahnya dengan mendirikan kelompok baru bernama Knight of Teutonic. Kesatria yang kabur ke Malta menjadi Knight of Malta atau Knight of Rhodes. Di Italia, Portugal, Spanyol, dan juga Belanda, mereka jadi Knight of Christ. Christopher Columbus dan Vasco da Gama adalah anggota ordo ini, kemudian mengeksponnya ke Amerika. Mereka ini orang-orang terlatih yang berhasil menyusup ke berbagai jantung kekuasaan. Kerajaan Skotlandia kala itu merupakan satu-satunya wilayah di Eropa yang sedang diekskomunikasikan Gereja. Karena itu, para pelarian Templar diterima dengan tangan terbuka oleh rajanya, Robert *The Bruce* atau *Bruce The Mighty*, dan dititipkan di loji-loji tukang batu setempat. Para tukang batu di Skotlandia disebut Mason. Setelah para Templar menguasai Serikat Mason, mereka mengubah watak asli serikat ini menjadi sangat liberal. Lalu, lahirlah Freemason atau Mason Bebas. Dari serikat tukang batu yang hanya pandai membangun gedung, mereka kemudian berubah menjadi para perencana, pembangun, arsitek semesta, perancang banyak peristiwa sehingga dunia meyakini bahwa mereka berada di belakang semua konspirasi besar dunia. Mereka kuasai jaringan media massa dunia, termasuk Hollywood, sehingga mereka ingin mengenang hari sial mereka, yakni Jumat tanggal 13, ke seluruh dunia, dengan membuat propaganda salah, *false-flag*, ke seluruh dunia. Padahal, mereka sendiri tidak menganggapnya demikian.”

Baik Luthfi maupun Angelina terdiam. Mereka agaknya sibuk mencerna kisah sejarah yang tidak akan bisa diperolehnya dari bangku sekolah. Angelina pun tadinya juga mengira bahwa angka 13 pertanda sial. Dia pernah membaca satu buku tentang *Triskaidekaphobia*—sebutan bagi mereka yang percaya bahwa angka 13 membawa petaka—yang menyatakan bahwa kekristenan menganggap 13 sebagai angka sial disebabkan fragmen Perjamuan Terakhir, ketika Yudas Iskariot yang duduk di kursi ke-13 telah menjual Yesus kepada Herodes tepat pada pukul 13.00. Yesus pun dihukum salib pada Jumat. Hal ini menjadikan orang Eropa yakin bahwa Jumat tanggal 13 merupakan hari yang teramat sial. Karena itulah, mereka banyak memilih berdiam di dalam rumah pada hari itu.

Napoleon dan Franklin Delano Roosevelt merupakan salah seorang tokoh dunia yang meyakini hal itu. Mereka selalu menambahkan satu kursi kosong jika terpaksa makan malam dengan 13 orang undangan. Ini juga merasuk dalam aturan tak tertulis sejumlah hotel besar dunia sehingga mereka berusaha menghindari penomoran angka 13 pada nomor kamar atau nomor lantainya. Bahkan, di Hotel Savoy di London, apabila mendapati sebuah rombongan makan malam berjumlah 13, pihak hotel akan menambahkan dua kursi khusus yang akan diduduki oleh dua maskot hotel, berbentuk kucing hitam. Pihak Hotel Savoy begitu yakin, jika hal itu tidak dilakukan, salah seorang dari ke-13 tamunya akan mengalami musibah kematian dalam jangka waktu dekat. Selain hotel, kursi pesawat terbang pun tidak ada yang mencantumkan angka 13. Di Amerika Serikat, keyakinan ini telah menelan biaya satu miliar dolar per tahunnya, disebabkan banyak orang membatalkan bepergian dengan kereta api atau pesawat terbang, membatalkan transaksi perdagangan, pada tanggal 13 tiap bulannya.

John Grant melanjutkan kembali, “Bunga yang ada di atas kita itu juga menyimbolkan angka tiga belas. Kelopak rangkap itu

sebenarnya tipuan. Sesungguhnya cukup satu kelopak. Jumlahnya dua belas, ditambah dengan pusatnya menjadi tiga belas. Simbol bunga ini serupa dengan simbol mawar yang ada di jendela Katedral Chartres di Paris. Bahkan, mawar di Katedral Chartres itu rangkap lima, bukan sekadar dua. Namun, tetap saja, yang dibaca cukup satu. Logikanya sama dengan *Crux-Gemmata*, salib suci bertabur 13 butir berlian, yang melambangkan Yesus dengan ke-12 muridnya. Uniknya, batu dengan simbol bunga itu juga melambangkan simbol tiga belas bersama dengan batu lainnya.”

“Yang mana lagi, Doktor Grant?” tanya Angelina sembari matanya mencari-cari batu dengan lambang yang disebutkan oleh John Grant. *Nihil*.

“Lihatlah. Batu dengan simbol lotus itu diapit oleh enam batu di kiri dan enam batu di kanan”

Angelina Dimitreia dan Luthfi menghitung susunan batu gerbang itu. “Ya, jumlah keseluruhannya tiga belas” Angelina menutup mulutnya. Kedua matanya bersinar penuh kekaguman.

“Pak Luthfi dan Nona Dimitreia, percayalah bahwa berabad silam, para perencana dan pembangun gedung ini telah mempersiapkan dengan sangat baik setiap detail bangunan yang sekarang dijadikan museum ini. Mereka banyak menyisipkan simbolnya di sini. Mereka ingin mengumumkan kepada generasi berikutnya bahwa mereka pernah berkuasa di tanah ini. Lebih dari itu, simbol-simbol ini juga diyakini punya kekuatan magis yang dahsyat, menyerap dan melepas energi bagi mereka, guna mempersiapkan kedatangan anti-Kristus. Rahasia-rahasia mereka melingkupi berbagai bangunan besar dan agung, seperti halnya Katedral Chartres di Prancis, Rosslyn Chapel di Edinburgh, piramida di Giza, berbagai gedung dan monumen di Washington D.C., berbagai obelisk dan kubah di dunia, dan banyak lagi. Nenek moyang mereka ribuan tahun silam pun telah membangun satu bangunan raksasa yang hingga sekarang masih menjadi perdebatan hebat para pakar bangunan”

“Bangunan apa itu?” tanya Angelina, tak sabar.

“Stonehenge.”

“Struktur bebatuan raksasa yang ada di dekat Amesbury, Inggris?”

“Tepat. Stonehenge sendiri terdiri atas tiga puluh batu tegak atau disebut *sarsens* dengan ukuran tinggi masing-masing 10 meter dan tiap batu beratnya mencapai 26 ton, yang disusun berbentuk tegak melingkar. Para ahli sepakat batu itu bukan berasal dari Eropa, melainkan lebih dekat ke struktur bebatuan dari Afrika. Siapa kreator dari batu-batu raksasa itu sampai sekarang masih gelap. Para peneliti masih bertanya-tanya, siapa gerangan yang mampu membawa batu-batu raksasa itu menyeberangi Samudra Atlantik atau Laut Tengah karena pada masa itu tidak ada kapal laut yang mampu membawa benda yang sangat berat dan besar seperti itu. Nah, kembali ke simbolisasi bunga di gerbang museum ini, ada juga versi lain selain versi Lotusian”

John Grant terdiam sejenak. *Jika versi ini yang diyakini, maknanya akan jauh lebih dahsyat.*

“Saya pribadi pernah melakukan penelitian tentang simbol-simbol Masonik yang ada di sekujur Jakarta beberapa tahun lalu. Salah satu keterangan yang saya dapatkan adalah tentang versi lain dari simbol bunga itu”

“Versi yang mengatakan bahwa simbol bunga di atas itu sebenarnya merupakan bunga mawar?” sela Angelina.

Gadis itu ingat pernah mengikuti satu sesi diskusi tentang novel *The Da Vinci Code* di Jakarta saat novel kontroversial itu *booming* pada awal 2005. Saat itu, salah seorang peserta dengan yakin menyatakan bahwa di atas gerbang museum terdapat simbol bunga mawar, bukan lotus. *Fleur de Secrets*. Malam kemarin, saat di apartemennya, John Grant juga sudah menyinggung hal yang sama.

“Benar. Menurut orang-orang yang meyakini versi ini, maknanya akan jauh lebih dahsyat ketimbang makna simbolis lotus.

Mawar merupakan simbol paling kuat bagi pemujaan feminitas. Mawar adalah simbol hasrat, cinta, dan seksualitas. Mawar adalah Isyhtar, Sang Dewi Syahwat, juga simbol vulva, *chalice*. Jika simbol mawar berada di pintu, tergantung di atasnya, hal itu berarti *Fleur de Secrets*, bunga kerahasiaan, yang diistilahkan dengan nama *Sub-Rosa*, di bawah mawar. Dan, jasad Sudradjat sekarang ini diakui atau tidak, adalah *Sub-Rosa*”

“*Sub-Rosa?*” Angelina mendesah tak percaya. “Kematian yang penuh rahasia ...?”

John Grant mendengar desahan itu dan mengangguk. Sementara itu, Luthfi tampaknya masih asyik dengan catatannya. Dia begitu semangat menulis buku kecilnya dengan istilah-istilah: hasrat ... cinta ... seksualitas ... syahwat ... vulva Entah apa yang ada di dalam benaknya pagi itu. Yang jelas, bibir hitamnya menyunggingkan senyum penuh arti. Otaknya sama sekali tidak bisa mencerna hakikat tinggi istilah-istilah itu dan mengartikannya hanya sebagai instrumen naluri rendahnya.

“Saya ingat, Doktor Grant. Saya pernah membaca sebuah buku yang menyatakan bahwa dahulu orang-orang Romawi punya tradisi menyelipkan setangkai mawar di depan pintu jika mengadakan sebuah pertemuan rahasia. Tradisi ini kemudian diadopsi berbagai persaudaraan sebagai salah satu simbol kerahasiaan mereka. *Sub-Rosa* memiliki arti sebagai di bawah kerahasiaan.”

“Benar, Nona! Dalam perspektif ini, jelas bahwa kematian Profesor Sudradjat ada kaitannya dengan sesuatu yang bersifat kerahasiaan.”

Grant mundur menjauhi jasad Profesor Sudradjat. Kedua matanya menatap ke atas gerbang itu. *Dari tempatku berdiri, Sang Dewi Venus tengah menatap ke bawah, tempat Sudradjat tengah terlelap.*

Luthfi Assamiri sepertinya masih harus mencerna semua yang dipaparkan John Grant. Semua perkataan Grant baginya banyak yang masih berupa potongan-potongan pesawat antariksa dari planet

antah-berantah. “Maaf, Doktor Grant, sepertinya pertanyaan saya tadi belum dijawab dengan tuntas. Aneka simbol itu, lotus ataupun mawar, angka-angka, apa arti semuanya bagi Museum Sejarah Jakarta ini? Apa pula kaitannya dengan kematian Profesor Sudradjat?”

John Grant mengangguk-angguk. Bukan sekali ini saja orang terheran-heran mendengar pemaparannya. Orang banyak biasanya lebih suka mendengar sesuatu yang lebih mudah dan sederhana walaupun untuk hal yang satu ini sangat sulit dipaparkan dengan sederhana. Perwira polisi di sebelahnya ini sama saja dengan orang kebanyakan. Sejarah dalam ruang-ruang kelas hanyalah rentetan peristiwa, dari tahun ke tahun, dengan berbagai pelaku yang lahir, hidup, dan kemudian mati. Tidak saling berkaitan. Ini salah besar! Sejarah adalah suatu proses yang hidup, saling berbenturan, saling berinteraksi, saling mengembangkan diri, tidak saja antara satu daerah dengan daerah lain, tetapi lingkungannya sangat luas. Hasil interaksi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya akan menghasilkan satu peristiwa lain, yang juga akan terus berinteraksi dan berkembang, bagai rangkaian benturan atom yang tak pernah berakhir, demikian terus tidak kenal kata henti sampai dunia ini berakhir dalam kepunahan.

Herakleitos merangkum sejarah dalam sebuah kalimat yang sangat indah:

Panta rei ouden menei

Segalanya bergerak dan mengalir

Menjawab keingintahuan seorang perwira polisi yang tengah menghadapi kasus pembunuhan di satu tempat yang begitu sarat menyimpan sejarah, bagaimanapun, membuat John Grant merasa sedikit kesulitan untuk memilih dari mana dia harus memulai. Akhirnya, lelaki itu buka suara walaupun tidak sepenuhnya yakin

apakah Luthfi akan puas atau tidak.

“Komandan ... semua yang telah saya paparkan tadi menggambarkan betapa bangunan yang sekarang dijadikan museum ini penuh dengan sejarah dan rahasia tentang sebuah kelompok persaudaraan kuno yang masih eksis hingga sekarang di negeri ini, juga di dunia. Kaitannya dengan kematian Profesor Sudradjat, saya belum berani memastikan apakah kelompok persaudaraan kuno tersebut berada di balik kematiannya atau tidak. Namun, semua simbol yang terdapat di sini memang mengarah ke sana”

“Termasuk tulisan darah itu, Doktor Grant?” sergah Luthfi. Tangannya menunjuk ke dinding putih di dekat jasad Sudradjat.

AS AT DUTCH

Doktor John Grant berjongkok melihat tulisan yang ditunjuk perwira polisi itu. *Sebuah anagram!* Luthfi dan Angelina diam melihat orang Amerika ini tengah meneliti susunan huruf berwarna merah di dinding putih yang berada di dekat jasad.

It's very simple!

Sebagai seorang pakar bahasa simbol, anagram sederhana yang ada di hadapannya sekarang bukan soal yang sulit. Otak seorang John Grant sudah terbiasa memecahkan anagram-anagram yang jauh lebih sulit ketimbang sebuah anagram sembilan huruf itu. Namun, dirinya juga yakin bahwa pesan rahasia yang disampaikan Profesor Sudradjat ini sama sekali bukan untuk kepolisian, melainkan untuk orang seperti dirinya, para Conspiratus.

Aku harus tetap berada dalam gelap.

John Grant berdiri. Embusan angin dini hari yang menusuk tulang sesekali masih bertiup lembut. Hari masih gelap. Langit masih pekat. Angelina merapatkan jas panjangnya, sedangkan John Grant yang hanya mengenakan kemeja tanpa jaket bersedekap untuk menghangatkan badan. Untung bagi Luthfi, jaket kulit hitamnya yang dikancing rapat memberikan perlindungan maksimal baginya. Apalagi perutnya yang buncit berlemak pasti memberikan

kehangatan pula.

John Grant kemudian sedikit memiringkan badan, menghadap komandan polisi itu. Di tempat semula, Luthfi dan Angelina masih menunggu apa yang hendak disampaikan lelaki tinggi besar itu kepada mereka.

“Bagaimana, Tuan Grant?” Perwira polisi itu mendahului Angelina bertanya kepada Grant. Dia sangat ingin tahu apa maksud sebenarnya dari tulisan darah tersebut. Namun, Grant tidak langsung menjawab pertanyaan itu.

“Profesor Sudradjat adalah salah seorang tokoh bangsa ini. Seorang ekonom handal di ring satu kekuasaan. Walaupun mungkin dia orang yang baik secara pribadi, pandangan mazhab ekonominya, keputusan, dan langkah-langkah kebijakannya terkait perekonomian bangsa ini memang kurang populer bagi kebanyakan orang. Mereka memberi cap kepada Profesor Sudradjat sebagai ikon Neolib. Dengan terbunuhnya Sudradjat, jelas itu memastikan dia punya musuh ...,” papar Doktor John Grant.

Perwira polisi itu diam-diam kagum dengan pengetahuan orang asing ini terhadap sejarah politik ekonomi negerinya. *Belum tentu para ahli di negeri ini sendiri mengetahui apa yang barusan dikatakannya.*

Angelina merasa masih ada yang kurang. Dia segera mengingatkan pakar simbol itu. “Doktor Grant, bagaimana dengan tulisan darah itu? *As At Dutch?*”

Lelaki yang lebih mirip pemain *rugby* ketimbang seorang intelektual itu mengangkat bahunya. “Saya masih harus memeriksanya. Jelas, memerlukan waktu”

Angelina merasa ada sesuatu yang disembunyikan John Grant soal tulisan darah tersebut. Gadis itu yakin, seorang pakar seperti Doktor Grant tidak memerlukan waktu lama untuk bisa memecahkan sebuah anagram sederhana seperti itu. Gadis itu memilih untuk diam. Cara paling aman untuk menjaga keseimbangan *status quo*.

“Komandan,” ujar Grant kepada AKP Luthfi, “mungkin sampai di sini dulu saya bisa membantu. Saya berjanji akan secepatnya menghubungi Anda soal tulisan darah itu atau jika menemukan hal-hal lainnya. Dan, sekali lagi, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kepolisian negara ini atas kepercayaannya terhadap saya. Saya mohon diri dahulu”

Grant membungkukkan badan dan menyalami Luthfi serta Angelina, dan langsung berbalik menuju SUV-nya. Kaki-kakinya yang panjang melompati anak tangga di depan pelataran museum. Ekor matanya sempat melirik ke kiri bawah anak tangga tempat terdapat 208 batu yang disusun membentuk kotak yang dibingkai dengan lis aluminium. Batu-batu tersebut batu asli yang diambil dari Istana Dam di Belanda dan dihibahkan sebagai tanda persaudaraan antara Stadhuis dengan Istana Dam karena kemiripan bentuk dua bangunan tersebut.

Grant sempat tersenyum. *Kumpulan batu dari Istana Dam tersebut juga terdiri atas 13 baris!*

Kapten Luthfi menatap sebentar punggung pakar bahasa simbol yang sudah berjalan jauh tersebut. Dia kemudian mengangguk-angguk. Di dalam hati, dia agak menyangsikan semua yang dipaparkan John Grant.

Mungkin orang Amerika ini tidak tahu bahwa profesor tua bangka ini memiliki seorang wanita simpanan yang tentu saja muda dan cantik. Saya lebih percaya bahwa pembunuhan ini dilatarbelakangi motif perempuan ketimbang kelompok-kelompok yang tidak masuk akal itu. Sally Kostova memang sangat cantik. Jika diberi kesempatan, saya pun tidak akan menolaknya

Luthfi menyinggikan senyumnya sedikit. Dalam keremangan dini hari itu, gigi-geliginya yang putih terlihat sesaat dari kedua bibirnya yang hitam legam.[]

¹¹Lihat <http://www.youtube.com/playlist?list=PL4982A87E9B7C36DB>.
Ini merupakan salah satu dari sekian banyak keterangan di internet tentang “nubuatan” film-film Holywood tentang Tragedi 9/11 jauh sebelum 2001.

TIBA DI TAMAN Fatahillah, Drago langsung berbaur dengan sejumlah wartawan yang sudah tiba terlebih dahulu di sayap barat lapangan. Polisi menjadikan barisan bola-bola beton yang mengepung lapangan sebagai garis batas peliputan. Beberapa petugas tampak berjaga di titik-titik strategis. Tak kurang dari lima mobil patroli polisi dengan lampu rotator birunya tampak di berbagai sudut. Dua buah truk polisi juga tampak diparkir di depan Museum Keramik.

Drago berada di tengah para fotografer yang berusaha mengambil posisi terbaik untuk bisa mendapat gambar korban yang letaknya agak tersembunyi dari luar. Banyak yang memakai lensa *telezoom* dengan titik api besar agar bisa mendapatkan gambar yang bagus. Lewat lensa *tele*-nya, Drago bisa mengintip apa saja aktivitas yang terjadi di sekitar jasad Sudradjat. Tampak tiga orang di sana. Satu perempuan muda dan dua laki-laki.

Dia hanya kenal dengan laki-laki berperut buncit yang mengenakan jaket kulit hitam. Drago yakin sekali, dia pasti Luthfi Assamiri, perwira Bareskrim di Trunojoyo yang dikenal kalangan media sebagai perwira *narsis* karena kegemarannya tampil di media massa. Padahal, dia sama sekali bukan jurnalis kepolisian. Setiap ada kasus kriminal, besar ataupun kecil, tampang Luthfi yang jauh dari standar selalu terpampang di layar televisi atau koran. Pernah sekali, sebuah majalah kriminal nekat memasang wajahnya di sampul depan. Namun, sungguh malang, majalah itu dikabarkan tidak laku. Returnnya mencapai 90%, padahal sebelumnya tidak pernah lebih dari 40%. Majalah itu pun nyaris bangkrut. Karena itu, di kalangan media, muncul satu aturan tak tertulis: mewawancarai Luthfi boleh, tetapi jangan sekali-kali memajangkannya

di sampul depan.

Mengingat tampang polisi itu, perut Drago serasa diaduk-aduk. Mual. Lelaki itu segera membuang ludah ke tanah. *Cuih!*

Lelaki satunya lagi berperawakan tinggi besar. Drago tahu dia bukan orang Indonesia. Namun, apa yang tengah dikerjakan lelaki asing itu di sini? Interpol-kah? Drago tidak yakin Interpol akan terlibat secepat itu. Dia tahu ada proses birokrasi yang panjang sebelum Interpol bisa masuk di dalam kasus kriminal di negeri mana pun. Lantas, siapakah dia dan apa kepentingannya? Mengapa dia terlihat lebih banyak bicara ketimbang polisi itu?

Berbagai pertanyaan berkelebat di kepala Drago. Dia terus memantau lelaki tinggi besar itu lewat lensa kameranya. Tak lama kemudian, Drago melihat lelaki itu menyalami perempuan dan polisi tersebut, lalu pergi meninggalkan TKP. Pria itu berjalan mendekati tempatnya berdiri. Dari jarak hanya dua meter, Drago bisa melihat lelaki itu melintas menuju Kafe Batavia dan masuk ke SUV hitam yang diparkir di dekatnya. *Dia jelas orang asing. Siapa dia? Mengapa Si Luthfi kelihatannya hormat sekali kepadanya?*

Instingnya mengatakan dia harus mengikuti lelaki itu. Drago sangat percaya pada instingnya. Dia segera memasukkan kameranya ke *backpack* dan setengah berlari menuju motornya yang diparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Kunci starter segera dimasukkan dan dalam beberapa detik dia sudah berada di jalan raya dan sengaja mengikuti jauh di belakang SUV hitam itu. Dia menempel di belakang sebuah mobil boks sambil tetap memperhatikan kendaraan di depannya. Untunglah SUV itu terus mengambil jalan lurus ke selatan sehingga Drago bisa tetap menjaga jarak tersebut. SUV itu masuk ke Sarinah. Drago menepikan motornya di depan gedung yang termasuk paling tua yang berdiri di tepi jalan protokol Ibu Kota. Dari balik kaca helmnya, dia bisa melihat SUV itu diparkir di depan kedai McDonald's dan lelaki itu kemudian masuk ke dalam restoran cepat saji tersebut.

Setelah memastikan lelaki itu duduk agak lama, dia memutar

motornya dan menepikan tunggangannya di atas trotoar dekat Jakarta Theater, dekat lapak koran yang sudah digelar pagi itu.

Dari tempatnya duduk, Drago bisa leluasa memperhatikan lelaki di dalam kedai yang terlihat sedang memegang telepon selulernya. *Dia sedang menghubungi seseorang.* Drago duduk di atas motor bagai anjing yang tengah menunggu mangsa. []

WALAU PUN LANGIT MASIH gelap, jalan raya sudah banyak orang berlalu-lalang. Para pedagang menarik gerobaknya berbaris tiga melewati depan Museum Wayang di sayap timur Taman Fatahillah. Mereka telah meninggalkan rumah saat matahari masih terlelap. Ketika matahari sudah lama tertidur kembali, mereka baru pulang ke rumah.

Salah besar jika ada orang menuding bangsa ini sebagai bangsa pemalas. Apa yang disaksikan Angelina Dimitreia pagi ini sungguh mengharu biru rasa keadilannya. Profesor Sudradjat dan rekan-rekannya yang bertanggung jawab atas orientasi ekonomi kapitalistis di negeri ini jelas harus bertanggung jawab atas kesengsaraan para pedagang kecil itu dan juga ratusan juta rakyat bangsa ini yang masih hidup dalam kubangan kemiskinan. Jika memikirkan hal itu, Angelina sepertinya harus mensyukuri kematian Sudradjat malam ini. Apalagi dengan cara dibunuh. Sudradjat memang berhak merasakan itu. Apa yang diderita jutaan orang kecil jauh lebih sakit ketimbang dua tembakan di perut.

Profesor Sudradjat adalah generasi kesekian dari sejumlah ekonom Indonesia binaan Washington. Para pendahulunya telah dibina Amerika sejak 1956 dan langsung duduk di pusat kekuasaan negeri ini setelah Soekarno ditumbangkan—sampai sekarang. Tuhan mereka adalah pasar dan zikir mereka adalah pergerakan indeks harga saham di pasar modal. Rakyat, banyak bagi mereka, hanyalah boneka yang bisa ditipu dengan mudah lima tahun sekali, dalam apa yang disebut pesta demokrasi. Dan, pada zaman reformasi, mereka sudah tidak perlu lagi disekolahkan di Amerika karena fakultas ekonomi di berbagai perguruan tinggi negeri ternama di negara ini sudah menjadi perpanjangan tangan

Washingtonomic.

Dari tempatnya duduk, Angelina memeriksa beberapa lembar informasi awal tentang Profesor Sudradjat. Di buku kecil, gadis itu menuliskan beberapa informasi yang dianggapnya penting. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Angelina segera meraihnya. Sebuah pesan singkat masuk. Dari John Grant.

*"Gt McD Sarinah-Thmrin nw.
Dn't call m. Im wt."*

"Go to McD Sarinah-Thamrin now. Don't call me. I'm waiting."

Doktor John Grant menunggu di Sarinah sekarang. *Ada apa ini?*

Angelina menutup ponselnya. Gadis itu bangkit dari kursi lipat kepolisian yang didudukinya. Kertas kerjanya dimasukkan ke dalam tas. Angel bergegas menghampiri Luthfi Assamiri yang masih berada di dalam lingkaran pita kuning kepolisian untuk minta diri.

"Kapten"

"Ya, Nona"

"Saya kira saya harus kembali ke hotel. Pagi ini masih ada acara yang harus saya siapkan."

"Conspiratus?"

"Ya, pertemuan hari ketiga."

"Sampai kapan pertemuan itu diselenggarakan?"

"Sampai besok. Empat hari."

Luthfi terdiam sebentar. Dia sesungguhnya ingin mentraktir gadis ini sarapan. Namun, melihat wajah Angelina yang sepertinya terburu-buru, Luthfi mengurungkan niatnya. Perwira polisi itu kemudian mengangguk. "Oke, Nona Dimitreia. Jika perlu sesuatu, silakan kabari saya saja. Pak Kurdi ada di bawah pohon itu. Dia

siap mengantar Nona kembali. Terima kasih atas bantuannya.”

“Saya yang seharusnya berterima kasih, Pak. Namun, saya tidak ingin merepotkan. Saya naik taksi saja. Kasihan Pak Kurdi. Sepertinya, dia sedang istirahat”

Luthfi hendak melangkah membangunkan Pak Kurdi, tetapi Angelina keburu menahannya. “Jangan, Pak. Saya naik taksi saja. Tidak apa-apa *It’s ok* Hari pun sudah terang.”

Luthfi mengedarkan pandangannya ke sekeliling. *Gadis itu benar juga, hari sudah mulai terang.* Akhirnya, Luthfi mengalah. “Baiklah jika demikian. Hati-hati di jalan, Nona. Jika nanti ada apa-apa, saya siap kapan pun Nona perlukan”

“*Ok, Boss, Thanks for all!*” Gadis itu memberi sikap hormat meniru anggota kepolisian. Sayang, dia pakai tangan kiri.

Luthfi menyambut *salute* dari Angelina sambil tertawa. Perutnya yang gendut terguncang-guncang.

Angelina Dimitreia bergegas menuju sayap timur museum. Di sana, empat buah taksi terlihat tengah menunggu penumpang. Dia lalu masuk ke taksi putih yang berada di barisan paling depan.

“Pak, McD Sarinah Thamrin.”

Sopir taksi yang masih muda itu mengangguk dan perlahan kaki kanannya menginjak gas. Tangan kiri dan kakinya bergantian mengatur pergerakan mesin kendaraan yang masih baru ini. Di atas dasbor sebelah kiri, terdapat kartu identitas berwarna merah dengan foto pengemudi. *Sopir ini belum berani mencicil mobilnya.*

Di dalam taksi, Angel segera membalas pesan singkat Grant.

“OTW.” *On the way.*

Pesan dikirim. Pesan diterima.[]

12

JALAN HAYAM WURUK pagi itu masih lengang. Dari Museum Fatahillah, taksi yang ditumpangi Angelina berjalan lurus ke selatan, menyusuri Jalan Hayam Wuruk, Medan Merdeka Barat, lalu Thamrin. Jalan yang masih sepi membuat taksi melenggang bebas. Tak sampai lima belas menit kemudian, Angel telah duduk di hadapan John Grant di dalam kedai McDonald's Sarinah. Angelina tahu, kedai ini merupakan kedai McD pertama yang buka di Indonesia.

Pagi ini kedai masih sepi. Hanya ada seorang pegawai *shift* malam yang tengah sibuk mencatat segala transaksi malam tadi sebagai bahan laporan, sedangkan seorang lagi tengah mengepel lantai di depan. Keduanya mengenakan seragam kaus merah menyala dengan kerah berwarna kuning, lengkap dengan topi bisbol yang juga berwarna merah.

Selain John Grant dan Angelina, ada sepasang remaja yang tampak bergelayut mesra duduk di bangku pojok. Mereka terus bercengkerama, seakan tidak ada siapa-siapa di kedai itu. Angelina tidak peduli. Baginya, mereka hanyalah korban modernisme. *Bagiku, modernisme adalah nihilisme. Atas nama modernisme, orang-orang Jakarta siap melucuti seluruh pakaiannya di depan umum. Namun, atas nama modernisme pula, orang-orang di Papua malah berlomba-lomba menutup seluruh tubuhnya dengan pakaian.*

Setelah meneguk air mineral, Angel bertanya kepada Grant, "Ada info penting apa, John?"

Grant melihat sekeliling. Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya, "Tidak ada persoalan meninggalkan TKP?"

"Tidak. Semuanya terkendali"

“Si Luthfi *Samiri*?”

Angelina menyinggungkan senyumnya melihat Grant salah menyebut nama polisi itu. “... *Assamiri*, bukan *Samiri*. Dia masih di Fatahillah.”

“Ya, saya tahu. *Assamiri*. Tetapi, siapa tahu dukun Yahudi itu ternyata memang benar mirip dengannya. Atau, jangan-jangan, dia malah reinkarnasinya. Kau percaya reinkarnasi, Nona?”

Angelina masih saja tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Rambut pendeknya ikut bergerak-gerak dengan indahnya. “Anda agaknya alergi terhadap polisi, John?”

Kedua matanya mendelik menggoda. Menatap lurus ke dalam mata Grant yang segera tertawa. “Sedikit”

Angelina langsung bertanya ke pokok persoalan. “Ada apa sebenarnya, John?”

Grant kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Dia tidak melihat seorang lelaki yang masih duduk di atas bangku sepeda motornya di seberang jalan. Merasa aman, pakar bahasa simbol itu kemudian berkata pelan, “Angel, saya yakin, semua pesan yang ada di museum itu dikirim Sudradjat untuk kita. Khusus untuk kita. Bukan untuk polisi”

Angelina terdiam dan jelas kaget. Namun, dia belum bisa menangkap secara utuh apa yang dimaksudkan John Grant. Gadis itu masih ingin mendengar apa lagi yang keluar dari mulut lelaki yang duduk di hadapannya. Dia menunggu dalam diam. Hanya kedua matanya yang masih menatap lekat ke dalam mata John Grant.

“... Angel, tulisan darah itu merupakan sebuah anagram. Saya telah memecahkannya.”

Angel memekik tertahan. Perkiraananya tepat. “Apa artinya, John?”

“Profesor Sudradjat adalah anggota *Conspiratus* juga. Kau juga tahu, dia menggunakan anagram pada saat terakhirnya. Coba kau pikir. Dia pasti hendak berkata kepada kita, kepadamu, kepada

saya, bukan kepada polisi itu. Karena itu, Sudradjat memilih menggunakan anagram, bukan pesan yang terbuka yang siapa pun bisa membacanya.”

Angelina mengangguk. Ada benarnya kerangka berpikir yang dibangun John Grant. Gadis itu mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian bertanya kembali, ingin meminta penegasan dari Grant.

“Mungkin karena itu kau tidak mengatakannya kepada Luthfi tadi? Sebenarnya, kau sudah tahu, kan, isi pesan itu?”

Grant tersenyum kecut, lalu mengangguk.

“Percuma saja jika saya memaparkan sejarah yang tidak biasa itu, makna simbol-simbol tersebut, kepada polisi. Aku juga tahu polisimu itu tidak tertarik sama sekali dengan semua yang aku tuturkan. Di negara mana pun, polisi sama saja. Uang bagi mereka lebih menarik ketimbang sejarah”

“Dan, perempuan ...,” desahnya. Angelina tersenyum simpul.

Dia kemudian mendesak John Grant.

“Lalu, apa yang dikatakan anagram itu, John?”

“Tunggu dulu, Nona”

Grant lalu mengeluarkan sebuah buku kecil dari tas pinggang dan meletakkannya di atas meja di hadapan Angel. Gadis itu membaca sebuah halaman kosong dengan tulisan kecil dua baris dengan teliti:

AS AT DUTCH
--ADHUCSTAT--

Angelina Dimitreia meraih buku kecil tersebut dan menelusuri huruf demi huruf yang tertulis di atasnya dengan jari tangannya yang begitu jenjang dan lentik. Rambutnya yang merah kecokelatan jatuh tergerai menutupi wajahnya dan memperlihatkan lehernya yang begitu jenjang. Grant meraih cangkir *hot cappuchino*-nya dan menyeruput isinya hingga habis.

“John, apakah ini nama gedung yang ada di Menteng itu?”

“Hanya ada satu gedung di republik ini dengan nama seperti

itu.”

“Yang sekarang dipakai Bappenas?”

“Tepat. Memang gedung itu”

“Jika benar, apa istimewanya tulisan itu. Bukankah Profesor Sudradjat memang berkantor di sana?” Angelina sedikit kecewa. Menurutinya, tak ada yang istimewa dari anagram itu.

“Memang demikian. Coba kamu pikirkan, buat apa profesor itu menuliskan nama gedung tempatnya berkantor sesaat sebelum kematiannya? Dalam bentuk anagram dan juga nama asli gedung itu pada zaman Hindia Belanda, bukan nama yang sekarang. Saya yakin ini pesan kepada kita, para Conspiratus. Saya sangat yakin ini merupakan isyarat sangat penting, sebuah kata kunci.”

Pesan dari alam kubur. Angelina menyeringai lucu. *Kalimat itu cocok sekali untuk judul film horor.*

“Angel, kau, kan, tahu bahwa gedung itu sampai sekarang masih menyimpan banyak rahasia. Bekas markas Freemasonry Hindia Belanda itu, pada 1950-an, oleh orang Betawi disebut rumah setan karena para Mason yang ada di dalamnya kala itu sering mengadakan ritual pemanggilan arwah orang mati. Hanya saja, kini kita mengenalnya sebagai Gedung Bappenas. Padahal, nama aslinya Loji Adhucstat.”

“Loji Bintang Timur Baru?”

Grant lagi-lagi mengangguk, “Ya, Nona. Itu nama lainnya. Loji Bintang Timur yang asli dahulu ada di Vrijmetselarijweg, Jalan Freemasonry, sekarang bernama Jalan Boedhi Oetomo. Gedung Freemasonry itu dahulu dipugar, para Mason pindah ke gedung baru, ya, Adhucstat itu. Loji Bintang Timur itu sekarang masih berdiri, digunakan sebagai gedung Kimia Farma. Letaknya di dekat STM Boedhi Oetomo atau berseberangan dengan Kantor Pos Lapangan Banteng di Jakarta Pusat. Loji besar di pusat Menteng menjadi markas besar gerakan Freemasonry Hindia Belanda. Adhucstat sendiri memiliki arti ‘Kami masih berdiri di sini’”

Wajah Angelina menegang. Sebuah pesan yang sangat jelas dan

tegas. "... Apa itu berarti sekarang mereka masih eksis?"

Grant mengangguk pelan. Dia kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Angelina dan berbisik perlahan, seakan takut didengar oleh kaca tebal di sebelahnya. "Bukan sekadar masih ada, melainkan masih sangat berkuasa"

Angelina menutup bibirnya. Dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.



LUPUT DARI pengamatan John Grant dan Angelina Dimitreia, Drago sudah tidak ada lagi di atas motornya. Dia telah berganti pakaian dan kini mengenakan seragam karyawan kedai cepat saji tersebut, kaus merah dengan kerah kuning, lengkap dengan topi merahnya yang dikenakan sedikit ditarik ke bawah guna menutupi mukanya. Sambil menyapu lantai tak jauh dari tempat John Grant dan Angelina Dimitreia duduk, Drago berusaha mencuri dengar setiap perkataan yang keluar dari mulut keduanya.

Di bawah tangga masuk sebelah kiri, di lekukan tembok yang terhalang sedikit oleh sebuah mobil yang diparkir, seorang anak muda yang tadinya mengenakan seragam McD terkapar pingsan dengan hanya mengenakan kaus hitam polos dan celana panjang. Tangan dan mulutnya diikat tali. Beberapa menit lalu, Drago telah menyergapnya diam-diam dan menaklukkannya dengan amat mudah. []

TAK SAMPAI EMPAT kilometer arah tenggara tempat Angelina dan John Grant duduk, Sally Kostova tengah memandang langit dari jendela kaca tebal yang membatasi dirinya dengan udara pagi Ibu Kota yang digayuti mendung. Dari lantai tujuh Apartemen Taman Rasuna yang dihadiahkan Profesor Sudradjat dua setengah tahun lalu, Sally bisa melihat sebagian daratan Jakarta yang kelabu dan jauh dari kesan rapi. Sebuah kota yang berantakan. Wajah yang mencerminkan ketidakbecusan para pemimpinnya.

Tiga puluh satu tahun sudah kehidupan dijalannya, tetapi tidak pernah Sally memulai hari dengan kesedihan yang amat sangat seperti yang dirasakannya pagi ini. Sebuah pesan singkat yang dikirim Doni Samuel subuh tadi sungguh-sungguh mengguncang jiwanya. *Mas Drajat dibunuh tadi malam*. Sangat singkat dan sangat jelas. Pagi itu Sally ingin segera ke TKP, tetapi Doni dengan keras melarangnya. “Jangan ke sana, Sally! Saya dan engkau bisa jadi dalam bahaya sekarang. Diam saja di tempatmu sekarang. Jangan menerima siapa pun, kecuali orang yang benar-benar kau kenal! Saya sendiri sedang ada di tempat yang aman, yang hanya kau dan Profesor yang tahu.”

Dia di apartemen rahasianya.

“Lebih baik kau hidupkan televisimu. Ada *breaking news* ...,” lanjut Doni.

Sally menutup telepon dan menghidupkan televisi seperti yang diminta Doni. Benar saja, seorang wartawati terlihat tengah melaporkan peristiwa pembunuhan yang menimpa Sudradjat langsung dari Taman Fatahillah.

Dari depan lapangan luas yang dibatasi puluhan bola beton berbagai ukuran, sambil memegang mikrofon dengan simbol

stasiun televisi tempatnya bertugas, wartawati itu berkata, “Pemirsa, Profesor Sudradjat dipastikan terbunuh tadi malam di belakang tempat saya melaporkan. Walaupun belum ada konfirmasi dari pihak kepolisian, menurut keterangan beberapa pihak di tempat kejadian, ekonom senior itu telah tewas dengan luka tembak di bagian perut. Kami mohon maaf belum bisa mengambil gambar korban karena pihak kepolisian masih melarang kami untuk mendekat”

Sally terbaring lesu di sofa panjang. Laporan demi laporan yang disampaikan wartawati tersebut kini bagaikan dengungan lebah di telinganya. Sally sudah tidak memedulikannya lagi. Kepalanya dirasakan berat.

Gadis cantik berhidung bangir asal Uzbekistan ini telah tiga tahun mengisi hari-hari terbaiknya bersama lelaki yang lebih pantas menjadi kakeknya. Jabatan resminya sebagai sekretaris pribadi, tetapi semua kolega Sudradjat tahu bahwa peran seorang Sally Kostova lebih dari itu. Dari beberapa koleganya, Sally tahu bahwa kekasihnya itu adalah anggota ISTI—Ikatan Suami Takut Istri. Walaupun Sudradjat pintar, demikian kata mereka, dia sering direndahkan oleh istrinya sendiri dan dianggap tidak lebih sebagai beban hidup. Sudradjat memang hanya berasal dari keluarga pengusaha kelas menengah, sedangkan istrinya anak seorang jenderal terpendang sekaligus konglomerat.

Jika saja bukan karena sebuah “kecelakaan”, tentu Iesye Djoyonegoro, demikian nama istrinya, sudah menikah dengan seorang pangeran dari Brunei. Namun, nasib ternyata berkata lain. Pergaulan yang kelewat bebas pada masa muda membuat gadis ini terlena wajah tampan Sudradjat dan akhirnya mereka pun berbuat terlalu jauh hingga Iesye hamil. Ini membuat gusar sang pangeran dan memutuskan hubungannya. Untuk menutupi aib keluarga, Iesye pun dinikahi Sudradjat.

Karier Sudradjat sendiri sebenarnya sangat cemerlang. Usai menyabet gelar kesarjanaan dari Fakultas Ekonomi Universitas

Indonesia dengan predikat sangat memuaskan, dia mendapat beasiswa Harvard dan dikirim ke universitas bergengsi di Amerika Serikat itu untuk meraih master bidang ekonomi hingga program doktoral. Sepulang dari Amerika, atas referensi mertuanya, dia langsung ditempatkan di Bappenas, dan dalam waktu singkat menjadi salah satu ekonom paling berpengaruh di negeri ini.

Dalam suatu lawatan ke negara-negara Balkan, Sudradjat bertemu Sally Kostova, gadis Uzbekistan yang saat itu tengah magang di Kementerian Luar Negeri Hungaria di Budapest. Perkenalan pertama meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi keduanya. Di sela-sela kunjungan diplomatik, Sudradjat menyempatkan diri membuat sejumlah kencan dengan gadis itu. Setelah keduanya merasa cocok, mereka pun terlibat dalam hubungan asmara jarak jauh. Tunjangan komunikasi yang diberikan negara kepadanya *unlimited*, demikian pula tiket pesawat *first-class* beserta fasilitas akomodasi hotel mewah di setiap negara, plus segala *tetek-bengek*-nya. Kisah cinta terlarang antara Sally Kostova dan Profesor Sudradjat yang amat mahal itu dibiayai oleh uang rakyat Indonesia.

Lelah dengan asmara jarak jauh, akhirnya Sudradjat memboyong Sally Kostova ke Jakarta, tentu tanpa sepengetahuan Iesye Djoyonegoro, sang istri yang telah memberinya dua anak perempuan. Sudradjat telah merancang dengan baik tempat persembunyian bagi Sally, sebuah apartemen di lantai tujuh Taman Rasuna-Kuningan, dengan segala kebutuhannya—termasuk sebuah sedan terbaru. Agar bisa selalu berdekatan tiap hari, Sudradjat pun mengatur strategi agar Sally bisa menjadi sekretaris pribadinya. Semuanya berjalan sesuai rencana.

Suatu waktu, Iesye Djoyonegoro mencium perselingkuhan suaminya, tetapi dia ternyata tidak peduli. Dia sendiri juga punya “Pria Idaman Lain”, seorang *brondong*, mahasiswa sebuah kampus ternama di Jakarta yang dibiayai olehnya. Tanpa sepengetahuan Iesye *brondong* ini ternyata juga main mata dengan kedua anak

gadisnya yang masih duduk di sekolah lanjutan.

Sebuah keluarga yang berantakan dan penuh sandiwara.

Ketika mendengar Sudradjat menceritakan itu semua, Sally bertambah sayang kepadanya. Bagi Sally, Sudradjat adalah seorang lelaki cerdas dan bertanggung jawab, tetapi disia-siakan oleh istri dan kedua anaknya. Itu saja.

Sambil terus berbaring di sofa dengan kedua mata yang masih sembab, Sally terus memandangi foto lelaki yang usianya terpaut jauh dengannya itu. Dia telanjur mencintai Sudradjat dan rela menghabiskan masa-masa terbaik dalam hidupnya bersama lelaki itu. Dia tahu bahwa apa yang dilakukannya mungkin terlihat bodoh. Ada banyak lelaki lebih muda, tampan, dan kaya yang terang-terangan merayunya. Namun, hatinya sudah keburu lekat dengan Sudradjat. Sally tahu bahwa dirinya bukan tipe gadis yang bisa berkhianat, apalagi dengan orang yang dikasihinya.

Sally tidak habis mengerti mengapa Sudradjat harus menemui ajal dengan tiba-tiba. Tidak ada tanda-tanda apa pun sebelum kematiannya. Hanya saja, dua hari lalu, saat bersama di kamar ini, Sudradjat sempat mengeluh bahwa dirinya merasa sangat lelah dan jemu. Sally menerawang ke langit-langit kamar apartemennya. Ada wajah Sudradjat di sana, tersenyum, tetapi tidak bisa menyembunyikan kelelahan yang amat sangat.

“Sayang ..., hanya denganmu kutemukan kebahagiaan dan ketenangan ...,” ujarnya ketika itu sambil mengecup kening Sally. Gadis itu menggeliat manja dalam pelukan orang tua tersebut. Rambutnya yang panjang kecokelatan tergerai lepas menambah keanggunannya.

“Memangnya selama ini Mas ke mana saja ...?” desah Sally yang diminta oleh Sudradjat agar memanggil dirinya dengan sebutan “Mas” pada saat mereka berdua. Sudradjat ketika itu diam saja. Dia kemudian melepaskan pelukannya dan berjalan menjauh. Lelaki itu lalu menghempaskan pantatnya di atas sofa tunggal di sudut kamar dan tiba-tiba menangis sesenggukan. Bahunya

berguncang keras. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Kepalanya menggeleng dengan cepat seolah ingin membuang sesuatu. Melihat hal yang sama sekali tidak biasa, Sally segera mendekati kekasihnya dan memberikan pelukan terhangatnya. Sally pun mencium kening Sudradjat.

“Mas ... Mas Dradjat ... ada apa? Apakah ada yang salah dengan saya ...?” Sally sangat bingung. Gadis itu mendekati Sudradjat dan mengusap-usap punggungnya dengan lembut. Sudradjat menggeleng. Dengan segenap kekuatan, dia berusaha menguasai perasaannya. Emosinya terlihat mulai mereda. Lalu, lelaki itu menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya seolah membuang segala sesak yang menggumpal di dada. Kedua matanya yang masih basah menatap gadis berkulit putih di depannya yang tampak masih kebingungan. Dengan penuh kasih, dibelainya rambut panjang Sally. Gadis itu memeluknya hangat. Penuh kasih.

“Sally ..., saya lelah ... amat lelah”

Sally masih terdiam. Bagi anak kecil yang duduk manis di dalam kelas, gadis itu duduk menyandarkan tubuhnya di samping Sudradjat dengan tatapan penuh perhatian. Juga empati yang demikian dalam.

Aku siap mendengarkanmu, Mas

Profesor Sudradjat menghirup udara dalam-dalam dan melepaskannya lagi. Kedua matanya menatap ke luar jendela kamar apartemen. Di angkasa, seekor burung gagak terbang berputar-putar di tengah gulungan awan *cumulonimbus* yang sudah siap menjatuhkan semua bebannya. Lelaki itu kembali mengatur napasnya.

“Sally sayang”

“Ya, Mas”

“Saya sudah lelah sekarang Saya ingin berhenti ... tetapi tidak bisa” Ucapan Sudradjat penuh dengan emosi yang tertahan.

Sally hanya diam. Dia rela menjadi tempat curahan hati terbaik bagi lelaki ini. Namun, dia tidak paham apa yang dikatakan lelaki itu. Sudradjat juga terdiam. Dia sepertinya tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Bibirnya bergetar, tetapi tak satu pun suara yang keluar. Sally hanya bisa menunggu. Gadis itu dengan sabar terus menunggu Sudradjat menyelesaikan kalimatnya. Namun, kekasihnya itu malah beranjak menjauh dan berbaring di tempat tidur. Sally menghampiri dan dengan sabar melepaskan sepatu yang masih dikenakannya. Setelah menyelimuti Sudradjat, Sally menyusulnya berbaring. Sally masih menunggu. Namun, Sudradjat terus diam membisu. Setengah jam kemudian, lelaki itu tertidur. Wajahnya tampak teramat lelah.

Sally pun memeluknya dari belakang. Dengan penuh cinta.

Di luar kamar, hujan mulai turun. Gagak itu sudah terbang entah ke mana. Sally tidak pernah tahu, itulah pelukan terakhirnya untuk Mas Dradjat. []

LIDAH BELANDA MENYEBUTNYA Vrijmetselarij dan anggotanya disebut sebagai Vrijmetselars. Namun, dunia lebih familier dengan istilah Freemasonry.

“Kelompok persaudaraan mistis tersebut telah ada di sini sejak VOC menjejakkan kakinya di Nusantara. Kaum pribumi biasanya menyebut mereka sebagai ‘Tarekat Mason Bebas’. Riwayat persaudaraan ini sangat panjang dan menorehkan jejaknya di banyak peristiwa besar dunia,” ujar Grant.

“Lebih tepatnya, mereka adalah dalang di balik semua tragedi dunia ...,” imbuh Angelina. Gadis itu selalu merasa bersemangat jika sudah membahas sesuatu yang berbau konspirasi.

“Yup!” tegas Grant.

“Persaudaraan ini merupakan organisasi layar dari kelompok Luciferian yang telah ada sejak kedatangan Adam dan Hawa ke bumi,” Grant tidak berhasil menemukan istilah yang paling sederhana dan mudah bagi asal usul kelompok seperti ini. *Mudah-mudahan Angel memahami istilah Luciferian.*

“Iblis maksudmu ...?” Angel terbelalak.

“Kurang lebih begitu Islam dan Kristen bersepakat soal iblis ini, yaitu makhluk Tuhan yang dibuat dari api sebagaimana malaikat dari cahaya, dan melawan Tuhan. Hanya saja, kelompok Gnosis malah meyakini bahwa Lucifer sebenarnya adalah malaikat pembawa terang, cahaya terang dunia”

“Iblis,” lanjut John Grant, “mengikuti turunya Adam dan Hawa—atau menurut bahasa Injil, Eva—ke bumi dalam bentuk menyerupai ular. Dalam perjalanan panjangnya, ular akan menjadi salah satu hewan yang disucikan dalam persaudaraan ini. Iblis hanya punya satu misi, menyesatkan manusia dari kebenaran.

Untuk menyelamatkan umat manusia Tuhan mengirim utusannya dari masa ke masa, yakni para nabi dan rasul, juga orang-orang suci yang menempuh hidup menurut garis kebenaran. Tuhan mempunyai pasukan-Nya di bumi, demikian pula dengan iblis. Sejarah dunia diisi dengan pertempuran dua kekuatan ini.”

Grant mengedarkan pandangannya. Dua remaja yang duduk di pojok tadi sudah pergi. Kedai masih sepi. Hanya ada empat perempuan muda, sepertinya pekerja, yang baru datang dan duduk lima meja dari mereka. Namun, Jalan Thamrin dari jendela kaca ini terlihat kian sibuk, terlebih ruas jalan yang menuju wilayah Kota.

Grant kembali bertanya, “Pernah mendengar soal Kelompok Persaudaraan Ular?”

Angel mengangguk. “Ya, Brotherhood of the Snake.” Namanya memang tidak melegenda seperti saudara kecilnya, Freemasonry ataupun Knights Templar.

“Tepat. Kelompok persaudaraan ular merupakan kelompok persaudaraan tertua yang pernah ada di muka bumi. Mereka para penyembah iblis, yang menyebar dan menyusup ke dalam berbagai pusat kekuasaan di berbagai penjuru dunia. Mereka percaya bahwa Dewa Matahari merupakan sentra dari seluruh kehidupan di alam semesta, dewa segala dewa. Ritual ini ada di semua belahan bumi dalam masa yang hampir sama. Sampai sekarang tidak ada satu pun ahli di dunia ini yang sanggup menerangkan mengapa pada saat suku-suku purba masih hidup, pada saat alat komunikasi belum ditemukan, bahkan manusia masih memakan daging mentah di banyak tempat, pemujaan terhadap Dewa Matahari muncul di semua tempat di dunia, seolah ada satu kekuatan yang mampu mengelilingi bumi ini dalam waktu singkat dan menciptakan ritual yang sama di banyak tempat, yang dipisahkan oleh samudra dan benua.”

Doktor Grant berhenti sejenak, kemudian melanjutkan kembali. “Di Jepang ada kepercayaan purba tentang Tuhan

Matahari *feminine* bernama Amaterasu. Semua kaisar Jepang, sampai sekarang, diyakini sebagai titisan Tuhan Matahari itu. Lalu, di Mesir Kuno kita mengenal Dewa Ra, di Persia ada Ahuramazda yang disembah kaum Majusi, di Yunani ada Helios, orang India mengenalnya sebagai Btara Surya, lalu suku Inca di Amerika Tengah menyebutnya Virachoca, bangsa Maya yang juga di Amerika mengenal Kukulkhan. Semuanya ini merupakan nama-nama Dewa Matahari”

Angelina bergidik ngeri mengingat satu episode film *Apocalypto*, sebuah ritus pengorbanan suku Maya kepada Dewa Matahari, dengan memenggal kepala sejumlah lelaki dewasa di atas piramida dan menggelindingkan kepala yang terpotong itu lewat undakan tangga piramida ke bawah. Ritual mengerikan tersebut dilakukan untuk menyiram Gaia, *The Mother of Earth*, dengan darah lelaki dewasa agar kesuburan senantiasa menyertai mereka.

Grant tidak memperhatikan perubahan yang terjadi pada wajah gadis itu dan asyik meneruskan kisahnya. “Penduduk asli Amerika Tengah pemuja matahari. Di Santiago Atitlan ada hukum yang melindungi matahari yang dianggap maskulin, disebut Ayah Matahari. Siapa pun dilarang keras mengarahkan cermin ke matahari karena dianggap bisa membuat buta mata Sang Ayah. Ada pula hukum untuk tidak berteriak, memukul-mukul pintu, ataupun mengeluarkan bunyi yang keras pada malam hari. Semua ini untuk menghormati Ayah Matahari yang mereka yakini tengah beristirahat setelah seharian bekerja mengeluarkan energinya.”

Apa yang barusan dikatakan Grant membuat Angelina tertawa kecil dan menutup bibirnya dengan telapak tangannya. Kepalanya menggeleng-geleng dengan cepat.

“Kita,” lanjut Grant, “... mungkin menganggap keyakinan itu lucu. Namun, bagi mereka hal itu suatu kewajiban untuk menempatkan diri dalam spektrum yang sama dan sejalan dengan alam. Mereka sangat yakin bahwa di tiap perut manusia terdapat sebuah alat seperti halnya antenna, tentu saja dalam makna filosofis,

yang mengharmonisasikan frekuensi alam dengan frekuensi tubuh manusia. Karena itu, mereka selalu berusaha hidup selaras dengan alam, bersahabat dengan alam, dan tidak bersikap rakus seperti halnya manusia sekarang.”

Kedua mata Grant sekarang menatap lurus bagai menusuk ke dalam bola mata gadis di depannya. Dia terdiam sesaat. Dengan suara rendah lelaki itu berkata serius, “Ingat, Angelina ... banyak peneliti agama yakin bahwa kekristenan sekarang merupakan bentuk lain dari ritus pagan Dewa Matahari ini.”

“Apa? Maksudnya, Yesus sebagai anak Dewa Matahari?” Angelina Dimitreia memekik tidak percaya. Untung kedai tidak begitu ramai. Tak ayal, beberapa pengunjung sempat mengerling ke arah mereka. Angelina sendiri sebelumnya pernah mendengar hal itu, tetapi dirinya hanya menganggapnya sebagai gosip murahan atau orang yang tidak suka pada agama tertentu. Namun, ketika seorang Doktor John Grant menyatakan hal yang sama, Angelina baru benar-benar terkejut. Walaupun dirinya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak begitu taat dalam beragama, akar kepercayaan keluarganya sedikit banyak telah tertanam di dalam dirinya. Apa yang diperbuat Angel berangkat dari alam bawah sadarnya.

“Tidak persis demikian. Kisahnya panjang, dalam kesempatan lain akan saya paparkan kepadamu. Hal tersebut akan menjelaskan mengapa umat Kristiani sekarang mengistimewakan Minggu sebagai hari ibadah. Padahal, Yesus dahulu tiap hari beribadah di sinagoge, tidak mengistimewakan Minggu. Seperti orang Yahudi lainnya, Yesus menyucikan Sabtu atau *Sabbath*, bukan Minggu. Minggu adalah hari besar kaum pagan. *Sunday* adalah hari kelahiran putra Dewa Matahari, *Sun of Day*, Hari Matahari. Lalu, Natal tanggal 25 Desember itu sesungguhnya *ahistoris* dan berasal dari perayaan kaum pagan Roma untuk memperingati hari lahirnya anak Dewa Matahari, *Sol Invictus*, Matahari yang tak terkalahkan. Sebagian ahli percaya, dia sebenarnya anak dari *King of Nimrod*

dari Babylonia. Karena itu, Gereja Timur tidak mengakui Natal pada 25 Desember seperti halnya yang diyakini Gereja Barat.”

Grant melanjutkan, “Pada 1994, Paus Yohanes Paulus II sendiri telah mengumumkan kepada umatnya bahwa Yesus sebenarnya tidak dilahirkan pada 25 Desember. Tanggal itu dipilih karena merupakan perayaan tengah musim dingin kaum pagan. Saat itu, umat Katolik gempar. Sejarawan telah banyak mengetahui bahwa 25 Desember tersebut sebenarnya merupakan tanggal kelahiran banyak dewa pagan, seperti Osiris, Attis, Tammuz, Adonis, Dionisius, dan lain-lain.”

Sekarang Angelina diam terpaku. Kedua tungkainya menempel pada meja, menyangga kedua tangan yang menopang wajahnya yang cantik. Dia menggeser duduknya lebih dekat dengan Grant.

“Gereja, dalam berbagai sejarah dan ritual keagamaannya, punya banyak kemiripan dengan ritual Osirian, agama Mesir Kuno. Bahkan, bagi banyak ahli, gereja awal diyakini sebagai gerakan pembaharuan ritus Osirian.”

“Bisa kau jelaskan?”

“Uraianya akan sangat panjang. Suatu saat akan saya paparkan kepadamu. Saya hanya menyebutkan beberapa contoh.

- Pertama, Yesus dianggap anak Allah, ini sama dengan keyakinan kultus Dionisius yang sudah ada berabad sebelum Yesus lahir;
- Kedua, Yesus dilahirkan di kandang, ini sama seperti kisah Horus yang lahir di kuil kandang Dewi Isis;
- Ketiga, Yesus mengubah air menjadi anggur dalam perkawinan di Qana, ini sama seperti apa yang dilakukan Dionisius;
- Keempat, Yesus membangkitkan orang dari kematian dan menyembuhkan si buta, ini sama seperti Aesculapius;
- Kelima, Yesus diyakini bangkit dari kematian di

makam batu, sama seperti Mithra;

- Keenam, Yesus mengadakan perjamuan terakhir dengan roti dan anggur yang sampai sekarang ritual ini masih tetap berjalan di gereja-gereja. Padahal, ritual roti dan anggur merupakan simbolisasi penting dalam tradisi Osirian dan juga hampir semua ritual pagan yang memuja Dewa Yang Mati seperti halnya pemuja Dionisius dan Tammuz;
- Ketujuh, Yesus menyebut dirinya penggembala yang baik, ini meniru peran Tammuz, yang berabad sebelumnya telah dikenal sebagai Dewa Penggembala;
- Kedelapan, istilah '*The Christ*' pada awal kekristenan tertulis '*Christos*', sering tertukar dengan kata lain dalam bahasa Yunani, *chrestos*, yang berarti 'baik hati' atau 'lembut'. Sejumlah manuskrip Injil berbahasa Yunani dari masa awal malah menggunakan kata *chrestos* di tempat yang seharusnya ditulis dengan *christos*. Orang-orang pada masa itu sudah lazim mengenal *Chrestos* sebagai salah satu julukan Isis. Sebuah inskripsi di Delos bertuliskan Chreste Isis;
- Kesembilan, dalam Injil Yohanes 12: 24, Yesus mengatakan, 'Seandainya biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja, tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.' Perumpamaan dan konsep ini jelas berasal dari konsep ritual Osirian;
- Kesepuluh, dalam Injil Yohanes 14: 2, Yesus mengatakan, 'Di rumah Bapa-ku banyak tempat tinggal.' Ini benar-benar berasal dari Osiris dan di-copy-paste dari *Book of the Dead*, Kitab Orang Mati Mesir Kuno yang dipercaya disimpan di kota kematian, Hamunaptra. Ini baru sebagian contoh.

“Dan, satu lagi Angelina”

John Grant meraih air mineral dan meneguknya. Bola di tenggorokkannya terlihat bergerak-gerak di lehernya yang kokoh. Angelina masih terpaku pada tempatnya duduk. Entah mengapa, hal-hal baru selalu saja menarik perhatian dirinya. Dan, sekarang tentang sejarah agama yang sedari kecil dilekatkan dengan dirinya walaupun Angel tahu dia jarang sekali ke gereja.

Saudara-saudaraku di selatan Prancis bukan pendukung gereja yang taat

“... Satu lagi, tentang salib. Ikon utama dalam kekristenan ini merupakan simbol Osirian kuno. Bahkan, Kristen Koptik di Mesir mengambil simbol *Ankh*, salib Osiris dalam bentuk asli, sebagai simbol gerakannya. Simbol *Ankh* juga akan bisa kita temukan di Museum Taman Prasasti. Masih banyak lagi kesamaan konsep kekristenan dengan agama-agama pagan Mesir Kuno, seperti dalam kebangkitan Yesus dari kematiannya, sosok Maria Magdalena dan perannya bersama Yesus, ritus pembaptisan oleh Yohanes, dan sebagainya.”

Angelina menghirup dan melepaskan napas dalam-dalam. Gadis itu sepertinya terkaget-kaget dengan sebagian kecil fakta yang barusan dipaparkan John Grant. “Sangat mengejutkan, John”

“Tentu. Semakin kita mempelajari hal itu, sejarah awal gereja, akan kian banyak kesamaan yang akan kita dapati, dan makin banyak pula yang membuat kita bertanya-tanya.”

Angelina mengangguk-anggukkan kepalanya. “Lantas, bagaimana dengan kelompok ular tadi?”

“Kelompok persaudaraan ular meyakini bahwa ular merupakan simbol kebijaksanaan. Mereka juga pemuja Dewa Matahari. Mereka meninggalkan jejaknya di banyak tempat, pada mahkota emas para Firaun Mesir, pada kuil-kuil pemujaan api di Persia, pada kuil Cichen Itza bangsa Aztec, di depan Laerarium Pompeii, di tongkat Dewa Hermes dan Dewa Aesculapius.”

“Aesculapius, Dewa Pengobatan, yang tongkatnya diambil

sebagai simbol dunia medis?”

“Aesculapius memang Dewa Penyembuh. Namun, yang diambil sebagai simbol dunia medis bukan tongkat dia, melainkan *The Bowl of Hygeia*, piala Hygeia, yang juga dijaga seekor ular. Dalam mitologi Yunani, Aesculapius merupakan saudara sekaligus asisten Hygeia” John Grant menghirup napas panjang-panjang. Pandangan matanya menatap jauh ke langit yang kian sulit terlihat karena tertutup gedung-gedung besar.

“Dan, kaitan ini semua dengan ... Freemasonry?” Tekanan suara Angel begitu lirih pada kata terakhir. Entah mengapa, dia juga seolah takut bagian akhir kalimatnya terdengar ratusan kendaraan yang tengah berjalan beriringan bagai siput di seberang kaca kedai tempat mereka duduk. Grant mengerti, kelompok persaudaraan itu memang memiliki telinga di mana-mana di seluruh dunia. Bahkan, kedai *junk food* tempatnya duduk sekarang pun diyakini punya hubungan erat dengan persaudaraan itu.

“Dunia terus berputar dan peradaban bangsa-bangsa timbul dan tenggelam. Kelompok-kelompok heretis saling berjumpa dan bekerja sama. Ada masa-masa ketika sejarah diam atau enggan mencatat apa pun, seperti halnya keberadaan Bani Israil ketika mendiami Mesir selama empat abad sampai kedatangan Musa. Ini episode yang gelap, sejarah lupa merekamnya”

Grant kemudian terdiam. Dia merasa kesulitan untuk menentukan harus mulai dari mana untuk menceritakan riwayat persaudaraan Mason. Ini merupakan tema yang terlalu sering dibahas dalam kelasnya, juga sangat luas, sehingga Grant harus menentukan dari ujung yang mana dia harus memulai. John Grant sangat tahu bahwa Freemasonry hanyalah satu fase dan satu organisasi walaupun mungkin yang paling populer, dari banyak organisasi persaudaraan Luciferian yang tersebar di bumi sejak dahulu hingga sekarang. Freemasonry sendiri terbagi ke dalam dua tradisi besar, *Scottish Rite* yang berpusat di Grand Lodge of London dan *York Rite* yang ada di Amerika Serikat. Meskipun

demikian, keduanya tidak berbeda banyak dalam menjalankan agendanya.

Akhirnya, Grant mendapatkan awal yang setidaknya bisa dijadikan hulu bagi uraian tentang kelompok ini. Yang paling cepat dan paling sederhana. Doktor John Grant kemudian mengatakan sesuatu yang membuat Angelina tercengang.

“Awal dari segalanya adalah Kabbalah” □

15

MESIR KUNO MENINGGALKAN catatan sangat lengkap mengenai ritual, bangsa, dan sejarah mereka yang bisa ditemukan pada berbagai artefak, keramik, kuil, dan makam. Hanya saja, terdapat satu misteri, mengapa tidak ada catatan sedikit pun tentang Bani Israel saat mereka bersahabat erat dengan para Firaun dan dengan para pendetanya, para tetua Kabbalah selama 400-an tahun! Sejarah baru merekam kegiatan mereka ketika masa kedatangan Musa dan eksodus ke tanah Kanaan, Palestina sekarang.

“Bani Israel memilih Samiri dengan sapi betinanya, Hathor dan Apis, ketimbang mengikuti Musa dan Taurat-nya. Saya percaya, ini bukan awal dari kesesatan mereka, tetapi sejarah baru merekamnya kala itu,” ujar Doktor Grant.

“Dalam buku Anda dipaparkan bahwa episode paling nyata dari kedurhakaan mereka terjadi dalam Perang Salib di Jerusalem?” selidik Angelina.

Gadis itu mengingat dengan baik satu episode dari buku *A Secret Code of Freemasonry* yang memaparkan bahwa awal Perang Salib sebenarnya bukan dimulai dari keputusan Konsili Clermont di Tenggara Prancis yang dipimpin Paus Urbanus II, melainkan lebih awal dari itu. Buku tersebut menulis bahwa sebelumnya, satu hari yang tidak dicatat kapan tepatnya, ketenangan dan kesunyian Hutan Ardenes, Belgia, terusik dengan gemuruh derap puluhan ekor kuda yang berlari kencang. Debu-debu beterbangan ke udara. Burung-burung mengepakkan sayap keluar dari sarang. Hewan-hewan kecil berlarian menghindari jalan tanah yang penuh dilalui kuda-kuda yang berlari dengan cepat. Sekelompok biarawan tak dikenal dari Calabria pimpinan Ursus, tiba di dekat hutan Ardenes yang berada

di bawah kekuasaan Godfroy de Bouillon.

Tiba di tempat itu, biarawan-biarawan yang dipimpin seorang tokoh keturunan Dinasti Merovingian disambut hangat Duchess of Lorraine. Mereka dijamu dengan penuh kehormatan. Duchess of Lorraine adalah ibu angkat Godfroy de Bouillon, bernama Mathilde de Toscane. Oleh Mathilde, para biarawan diberi sebidang tanah di Orval, tidak jauh dari Stenay, sebuah tempat di mana King Dagobert II dibunuh lima abad silam. Di atasnya mereka kemudian membangun gereja bundar—gereja oktagon khas Templar—dan menjadi tempat hunian mereka.

Tiga puluh delapan tahun kemudian, pada 1108, para biarawan tersebut diam-diam pergi. Mereka tidak meninggalkan apa-apa, kecuali seorang tokohnya bernama Peter ke dalam keluarga de Toscane. Peter menjadi pembimbing rohani sekaligus penasihat Godfroy de Bouillon. Dengan cepat Peter diterima oleh petinggi Gereja. Pada 1095, bersama Paus Urbanus II, Peter yang dikenal sebagai Peter The Hermit memprovokasi Eropa agar merebut Jerusalem karena orang-orang Kristen di tanah suci itu ditindas dan gereja banyak dibakar oleh penguasa Muslim. Eropa pun terprovokasi. Peter dan Paus Urbanus II berhasil menghimpun para serdadu salib yang terdiri atas berbagai macam latar belakang, antara lain para kriminalis Eropa yang dikeluarkan dari penjara untuk berperang di Jerusalem dengan imbalan surga.

Faktor lain yang juga menjadi latar belakang Perang Salib adalah anggapan bahwa Jerusalem merupakan bagian dari negeri-negeri Salib (*The Christendom*). Palestina saat itu tengah berada dalam kekuasaan umat Islam di bawah Dinasti Seljuk. Terlebih, setelah kemenangan Dinasti Seljuk atas Romawi Bizantium dalam Perang Manzikert pada 1071, Kaisar Romawi Timur, Alexius Comnenus, merasa posisinya kian terjepit. Kepentingan Eropa ini, yaitu merebut Jerusalem, ternyata sejalan dengan kepentingan Ordo Kabbalah yang hendak kembali menguasai Palestina guna mendirikan kembali Haikal Solomon sebagai Takhta Suci

kepercayaan paganis mereka.

Mereka percaya bahwa Solomon adalah tetua para iblis, termasuk Lucifer, karena dalam kitab-kitab langit pun disebutkan demikian. Salah satu iblis, bernama Asmodeus, bertugas sebagai penjaga harta karun Haikal Solomon. Pion dari Ordo Kabbalah ini adalah orang dekat Paus, yakni Peter sendiri.

Sangat kebetulan, saat itu Kaisar Alexius Comnenus sangat memerlukan pertolongan. Ia teringat kejadian beberapa tahun sebelumnya. Saat itu serombongan kesatria dari Barat pimpinan Pangeran Robert de Flanders kembali dari Palestina dan melewati Bizantium. Kaisar sangat takjub melihat para kesatria yang diyakininya ini telah memiliki pengalaman tempur yang memadai. Karena itu, dia melayangkan surat permintaan bala bantuan kepada Paus Urbanus II untuk mengirimkan sedikitnya 1.200 orang pasukan.

Ketika surat Kaisar Comnenus sampai di tangannya, Paus sangat gembira. Bapa Suci ini memang sejak lama memikirkan bagaimana upaya menyingkirkan “Paus” saingannya dalam *Controversi Investitur*. Dengan adanya surat ini, terbukalah kesempatan Paus Urbanus II untuk mengirim pasukan perang ke Timur. Didampingi Peter Si Pertapa, Paus segera menggelar suatu pertemuan di Aurillac, Prancis, dan dengan berapi-api Paus menyatakan bahwa sekaranglah saatnya bagi Dunia Kristen untuk mengangkat senjata memerangi Kesultanan Turki Seljuk.

Pidato Paus disambut gegap gempita.

“Godfroy adalah panglima utama Perang Salib pertama. Dia pula yang kali pertama berhasil masuk Jerusalem dan langsung mendirikan Ordo Sion di atas Bukit Sion, sebelah barat daya Jerusalem. Dua puluh tahun kemudian, dia membentuk Kesatria Haikal yang lebih dikenal sebagai Templar. *Paupers Commilitones Christi Templeque Solomonici*,” papar Grant.

“Ya, John. Kesatria Templar memang lahir dari rahim para biarawan. Templar minta kepada Raja Jerusalem agar

diperkenankan bermarkas di Dome of the Rocks, Kubah Batu. Permintaan ini diluluskan. Templar juga mendapat kewenangan dari Paus untuk bisa memungut pajak dari wilayah yang dikuasainya. Dalam waktu singkat Templar tumbuh menjadi kelompok yang sangat berkuasa, kaya raya, memiliki banyak kastel di Eropa dan Palestina, sekaligus membuat iri para bangsawan dan raja di Eropa. Namun, mereka tidak berani melawan Templar karena kelompok ini sangat mahir berperang, haus darah, dan punya uang banyak. Setelah kalah dalam Palagan Hattin (1187) menghadapi pasukan Muslim di bawah komando Shalahuddin al-Ayyubi, Templar kembali ke Eropa. Mereka menjadi biang kerok dan tidak disukai para raja di sana. Apalagi tersiar berita bahwa Templar sesungguhnya bukan Kristen yang baik dan mengerjakan klenik berupa sihir dan sebagainya. Maka, pada 1307, Raja Philip V dari Prancis bersekutu dengan Paus Clement IV, menumpas Templar dari Eropa.”

John Grant mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia sangat senang Angelina bisa menyerap semua informasi yang ditulis dalam bukunya. Dia lalu mengajukan satu pertanyaan kepada gadis itu, “Kabbalah adalah sesuatu yang mengikat Templar dengan kepercayaan Osirian Mesir Kuno. Percayakah kau bahwa harta yang dicari Templar itu semacam harta karun?”

Gadis berambut pendek itu dengan cepat menggelengkan kepala. “Tidak. Saya yakin bahwa harta itu bukan berupa emas permata. Namun, Templar telah menemukan satu kitab sihir Kabbalah di bawah kuil Sulaiman.”

Angelina yakin dengan temuan seorang sejarawan Prancis bernama Ghaetan de Laforge yang menyatakan bahwa tugas Templar di Jerusalem sebenarnya adalah “... untuk mencari berbagai barang peninggalan dan naskah yang berisi intisari dari tradisi-tradisi rahasia Yahudi dan Mesir Kuno.” Selain Laforge, pada abad ke-19, Charles Wilson juga menemukan bukti-bukti arkeologis bahwa Templar memang melakukan penggalian di bawah

kuil Sulaiman. Alat-alat bekas eskavasi yang dilakukan Templar sekarang menjadi salah satu koleksi Robert Byrdon, kolektor spesialis Templar.

Doktor John Grant tersenyum, “Benar, Angel. Templar telah menemukan apa yang dicarinya. Templar telah mengadopsi suatu ajaran, filsafat, dan keyakinan yang sama sekali berbeda dengan Gereja. Templar telah menemukan ajaran Kabbalah di Jerusalem, yang ditinggalkan Bani Israel ketika masih berdiam di sana. Kabbalah adalah kepercayaan Osirian Mesir Kuno yang sarat dengan ritual sihir dan magis.”

Grant menggeser duduknya mendekati Angel. Kini mereka berhadap-hadapan dalam jarak yang kian dekat. Angelina merasa agak kikuk, tetapi dia berusaha bertahan dan sekuat tenaga menampilkan ekspresi wajah yang wajar. Dia tidak ingin Grant tahu bahwa sekarang detak jantungnya terasa berbeda. Entah mengapa.

“Orang-orang Yahudi belajar ilmu sihir Mesir Kuno, Kabbalah, dalam zaman perbudakan oleh Firaun di Mesir. Mereka membawa ajaran ini keluar dari Mesir dan menularkannya di Babylonia pada zaman Nebukadnezar. Mereka mencampur ilmu sihir Mesir Kuno ini dengan ilmu sihir Mesopotamia. Secara rahasia, mereka menurunkan ajaran ini, mewariskan Kabbalah, dari satu generasi ke generasi. Menyisipkan ajaran-ajaran hitam ini ke dalam Talmud dan juga Taurat versi para rabi mereka, dalam kode-kode rahasia Yahudi yang salah satunya dikenal sebagai penyandian *asbath*. Ini lalu diwariskan kepada para Templar yang berasal dari para biarawan misterius dari Calabria. Setelah Templar diperangi Gereja, mereka membuang jubahnya dan menyebar ke berbagai wilayah Eropa dengan membentuk persaudaraan-persaudaraan baru sebagai penyamaran. Para Templar yang bersembunyi di Malta menyebut dirinya Knights of Rhodes, yang ke Spanyol, Italia, dan Portugis menyebut diri sebagai Knights of Christ, dan yang di Bavaria menyebutnya sebagai Knight of Teutonic. Lantas, mereka

yang bersembunyi di Skotlandia berhasil menyusup ke dalam serikat tukang batu Mason dan mengubahnya menjadi Freemasonry. Gilda-gilda serikat pekerja tukang batu yang bernama loji dipakai sebagai istilah markas besarnya. Begitu, kan, John?”

“Tepat. Mason Bebas menyebar ke seluruh bumi. Di Nusantara mereka diketahui banyak mendirikan lojinya semasa kekuasaan VOC maupun Belanda. Hampir semua petinggi VOC adalah Freemason. Bahkan, pada 1930-an, hampir di semua kota besar di seluruh Nusantara sudah berdiri loji Masonik.”

“Karena itu, Anda mengatakan VOC sebenarnya merupakan organisasi layar Masonik?” Angelina menyela.

John Grant lagi-lagi mengangguk. Tanpa keraguan sedikit pun. “Ya. Dari Skotlandia mereka menyebar ke seluruh dunia, termasuk menyusup ke Belanda dengan VOC-nya. Seperti di mana pun mereka berada, di Batavia pun para Mason ini membangun gedung-gedung dan juga kota dengan menyisipkan simbol-simbol mereka yang dianggap memiliki daya magis yang akan memperkuat pengaruh dan eksistensi mereka, yang akan mempercepat datangnya Tuhan mereka yang disebut anti-Kristus. Orang Islam menyebutnya Dajjal. Pada 1776 mereka telah mendirikan negara Masonik pertama di dunia, yakni Amerika Serikat. Dari negara-benua inilah mereka melancarkan konspirasinya untuk mewujudkan cita-citanya menuju tata dunia baru yang sepenuhnya sekuler.”

“*Novus Ordo Seclorum*” Kalimat itu terdapat di lambang negara Amerika Serikat.

“Tepat. Untuk menuju cita-cita itu mereka membangun berbagai lembaga dunia seperti United Nations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bilderberg Group, World Bank, IMF, ADB, The Round Table, Trilateral Commission, Uni Eropa, G-7, dan sebagainya. Amerika harus menjadi polisi dunia, pusat dari segala aktivitas dunia. Karena itu, Amerika memerlukan energi yang sangat besar untuk melakukan tugas raksasa ini. Nah, di sinilah nilai penting Indonesia. Sebagai salah satu penyedia energi dunia

yang sangat besar, Indonesia memiliki arti penting bagi Amerika dan juga kekuatan bayangan yang bernama *The New World Order*, tata dunia baru. Karena itu, Amerika akan selalu berusaha bisa menjajah negeri ini sepanjang zaman. Pada masa penjajahan Belanda Nusantara menjadi pemasok terbesar migas ke Amerika. Karena itulah, Amerika memihak Belanda pada masa-masa awal kemerdekaan. Namun, ketika posisi Belanda goyah, Amerika berbalik sikap dengan mendukung lepasnya Republik Indonesia dari Belanda. Dengan cara ini Amerika berharap pemerintah negara yang baru berdiri bernama Indonesia ini bisa dijadikan salah satu bonekanya yang siap diperah kapan pun Amerika mau.”

Grant terdiam sejenak. Dia melemparkan pandangan ke luar jendela kaca seolah mencari udara segar. Tak lama kemudian Grant melanjutkan ceritanya. “... Perhitungan Washington salah. Bung Karno lebih licin dan pintar. Karena itu, sejak 1950-an, National Security Council (NSC) mengeluarkan *US Policy on Indonesia* yang menugaskan CIA agar menghabisi Soekarno dan menggantinya dengan tokoh Indonesia yang dinilai bisa diajak bersekutu. Orang ini adalah Jenderal Soeharto, salah seorang anggota Van Der Plas Connection. Selain itu, Amerika juga membina segelintir elite Indonesia yang kemudian dikenal sebagai Mafia Berkeley. Mereka bekerja untuk kepentingan Washington. Pertemuan mereka dengan sejumlah pengusaha Multinational Corporation (MNC) pimpinan Rockefeller di Swiss, November 1967, membuktikan hal itu. Di Swiss kekayaan alam Indonesia digadaikan ke asing. Bahkan, undang-undang penanaman modal asing pun dirancang di dalam pertemuan tersebut, para pengusaha asing itu dengan bebas mendiktekan kemauan mereka. Inilah konspirasi yang menjadikan Indonesia yang merdeka dan berdaulat sejak 1945 menjadi negara yang terjajah kembali. Setelah lama berkuasa, Soeharto jatuh. Namun, Mafia Berkeley tidak.”

Grant menarik napas sebentar. Dia kemudian bertanya kepada Angelina. “Angel, pernahkah kau menonton film dokumentasi John

Pilger berjudul *The New Rulers of the World?*

Gadis itu menganggukkan kepalanya. “Ya, pernah sekali. Kami bersama-sama menonton film itu di rumah teman di Paris.”

“Tentu kau ingat kalimat-kalimat yang ada di film yang juga bisa kau unduh di YouTube itu. John Pilger dengan sangat bagus telah menceritakannya.” Grant kemudian mengutip kalimat-kalimat inti dari John Pilger.

“Pada November 1967, menyusul tertangkapnya ‘hadiah terbesar’, hasil tangkapannya dibagi. The Time-Life Corporation mensponsori konferensi istimewa di Jenewa yang dalam waktu tiga hari merancang pengambilalihan Indonesia. Para pesertanya meliputi para kapitalis yang paling berkuasa di dunia, orang-orang seperti David Rockefeller. Semua raksasa korporasi Barat diwakili: perusahaan-perusahaan minyak dan bank, General Motors, Imperial Chemical Industries, British Leyland, British American Tobacco, American Express, Siemens, Goodyear, The International Paper Corporation, US Steel. Di seberang meja adalah orang-orangnya Soeharto yang oleh Rockefeller disebut ‘ekonom-ekonom Indonesia yang top’.

“Di Jenewa tim Indonesia terkenal dengan sebutan ‘the Berkeley Mafia’ karena beberapa di antaranya pernah menikmati beasiswa dari Pemerintah Amerika Serikat untuk belajar di Universitas California di Berkeley. Mereka datang sebagai peminta-minta yang menyuarakan hal-hal yang diinginkan oleh para majikan yang hadir. Menyodorkan butir-butir yang dijual dari negara dan bangsanya, tim Widjojo Nitisastro menawarkan: ... buruh murah yang melimpah ... cadangan besar dari sumber daya alam ... pasar yang besar.

“... Pada hari kedua ekonomi Indonesia telah dibagi, sektor demi sektor. ‘Ini dilakukan dengan cara yang spektakuler,’ kata Jeffrey Winters, guru besar Northwestern University, Chicago, yang dengan mahasiwanya yang sedang bekerja untuk gelar doktornya, Brad Simpson telah mempelajari dokumen-

dokumen konferensi. Mereka membaginya ke dalam lima seksi: pertambangan di satu kamar, jasa-jasa di kamar lain, industri ringan di kamar lain, perbankan dan keuangan di kamar lain lagi; yang dilakukan oleh Chase Manhattan duduk dengan sebuah delegasi yang mendiktekan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh mereka dan para investor lainnya. Kita saksikan para pemimpin korporasi besar ini berkeliling dari satu meja ke meja yang lain, mengatakan: ini yang kami inginkan, ini, ini, dan ini, dan mereka pada dasarnya merancang infrastruktur hukum untuk berinvestasi di Indonesia. Saya tidak pernah mendengar situasi seperti itu sebelumnya, di mana modal global duduk dengan para wakil dari negara yang diasumsikan sebagai negara berdaulat dan merancang persyaratan buat masuknya investasi mereka ke dalam negaranya sendiri.'

"Freeport mendapatkan bukit (mountain) dengan tembaga di Papua Barat (Henry Kissinger duduk dalam board). Sebuah konsorsium Eropa mendapat nikel Papua Barat. Sang raksasa Alcoa mendapat bagian terbesar dari bauksit Indonesia. Sekelompok perusahaan-perusahaan Amerika, Jepang, dan Prancis mendapat hutan-hutan tropis di Sumatra, Papua Barat, dan Kalimantan. Sebuah undang-undang tentang penanaman modal asing yang dengan buru-buru disodorkan kepada Soeharto membuat perampokan ini bebas pajak untuk lima tahun lamanya. Nyata dan secara rahasia, kendali dari ekonomi Indonesia pergi ke Inter Governmental Group on Indonesia (IGGI), yang anggota-anggota intinya adalah Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Australia, dan, yang terpenting, Dana Moneter Internasional serta Bank Dunia."

"Jika demikian, Mafia Berkeley merupakan pelaksana dari cita-cita The New World Order?"

John Grant mengangguk yakin. "Itu benar! Sponsor utama pertemuan itu adalah Time Life Corporation, lembaga yang sama

yang mensponsori berdirinya Bilderberger Group di Hotel Bilderberg di Oosterbeek, Belanda, pada 29, 30, dan 31 Mei 1954. Kau pasti pernah mendengar tentang Bilderberger.”¹²

“Sedikit. Itu adalah nama bagi perkumpulan rahasia yang beranggotakan orang-orang paling berpengaruh dunia yang bekerja secara fanatik dan diam-diam guna mewujudkan tema satu dunia.”

“Secara garis besar itu benar. World Bank, IMF, CIA, dan sebagainya itu merupakan anggota inti dari kelompok Bilderberger. Pertemuan Mafia Berkeley dengan Rockefeller dan kawan-kawan di Swiss pada November 1967 itu menjadi satu bahasan yang paling membahagiakan mereka dalam pertemuan tahunan Bilderberger pada 1968 yang diadakan pada 26–28 April di Mont Tremblant, Kanada. Jika Presiden AS Richard M. Nixon menyebut kejatuhan Soekarno sebagai ‘Terbukanya upeti besar dari Asia’, Rockefeller menyatakan bahwa pertemuan Swiss itu sebagai ‘Hadiah terbesar bagi Dunia Baru’. Kejatuhan Indonesia itu sungguh-sungguh dirayakan oleh mereka.”

“Saya pernah dengar bahwa ada tokoh Indonesia yang menjadi anggota kelompok Bilderberger. Benarkah itu, John?”

John Grant menggeleng. “Setahu saya tidak ada. Keanggotaan Bilderberger Group sangat terbatas pada tokoh-tokoh dunia yang sangat berpengaruh. Yang ada mungkin hanya tokoh-tokoh Indonesia yang siap melayani mereka kapan dan apa pun mereka mau”

Angelina terdiam kembali. Film dokumenter besutan John Pilger itu memang menarik. Dengan suara pelan dia bertanya lagi, “John, benarkah Profesor Sudradjat salah satu pelayan Washington?”

“Ya!” John Grant menegaskan itu tanpa ada keraguan sedikit pun.

“Namun, mengapa Sudradjat menemui kematian dengan cara dan pesan yang aneh?”

“Nah, itu harus diselidiki. Motifnya bisa sangat luas. Namun,

saya yakin bahwa pesan darah itu ditujukan kepada kita, bukan polisi. Mudah-mudahan Sudradjat memiliki pesan lainnya yang lebih jelas, entah kepada siapa dia memberikannya.”

“John, Freemasonry Hindia Belanda memusatkan aktivitasnya di loji Adhucstat. Dan, kini loji itu, gedung yang sama, dijadikan pusat perencanaan pembangunan negeri ini. Mason adalah tukang batu, para perencana dan pembangun. Sekarang orang-orang Bappenas juga menggunakan istilah ‘perencana’. Bukankah esensinya serupa? Mason dan Bappenas sama-sama berfungsi sebagai Perencana dan Pembangun. Keduanya, yang dipisahkan zaman dan generasi, telah menghuni gedung yang sama dan mempunyai tugas yang sama. Apakah ini suatu kebetulan belaka?”

John Grant terdiam sejenak. Kepalanya menggeleng cepat. “Saya tidak yakin itu hanya sebuah kebetulan. Dalam politik tidak ada yang namanya kebetulan. Semuanya *by-design*”

“Ya, mantan Menteri Pertahanan Inggris, Denis Healey pernah berkata, ‘Semua peristiwa di dunia tidak terjadi secara kebetulan; peristiwa itu selalu dibuat agar terjadi, entah terkait dengan isu-isu nasional ataupun perdagangan; sebagian besar dari peristiwa itu dipentaskan dan diurus mereka yang memegang kendali.’”

“... Dan, kematian Sudradjat memang menjadi kasus yang harus diselidiki. Kita harus memecahkan pesan-pesan yang ada di sekitarnya. Saya yakin, polisi tidak akan bisa menemukan motif yang sesungguhnya tanpa bantuan kita.”

Angelina mengangguk. “Amin”



TIBA-TIBA seorang lelaki muda dengan mulut tersumpal dan tangan terikat dengan sempoyongan mendobrak masuk pintu kaca dan jatuh menimpa papan menu yang berdiri di samping pintu kedai. Papan menu itu pun kemudian jatuh menimpa sebuah kursi aluminium yang ada di dekatnya. Suaranya begitu gaduh di ruangan yang sepi pada pagi hari itu, mengagetkan semua orang. Lelaki

pelayan kedai yang ada di belakang *cash-register* segera melompat menuju tempat anak muda yang sudah tergeletak di lantai. Kedai yang sepi berubah ramai. Ada yang berteriak-teriak, sedangkan yang lain berkerumun sekadar menonton. Si kasir menggoyang-goyang badan anak muda itu. Agaknya dia mengenal pemuda yang barusan jatuh. Dia segera mengambil gunting dari saku celananya dan memutus tali pengikat tangan serta membuka sumpal mulut temannya itu. Beberapa rekannya membantu.

“Wan! Wawan! Kenapa ini?”

Anak muda yang mengenakan kaus hitam, yang tadi terikat, perlahan bangun. Tangannya mengusap-usap kepalanya dan kemudian meringis kesakitan. Dia sepertinya masih mengumpulkan kesadarannya.

“Wan! Kenapa, Wan!”

Wawan, anak muda itu, dengan terbata-bata mulai berbicara. “Enggak tahu, Ron *Gue* dipukul dari belakang. Habis itu gelap”

“Seragammu mana?”

Kepala anak muda itu menunduk melihat bajunya sendiri. Dia agaknya belum sadar bahwa seragamnya, kaus merah dengan kerah kuning, sudah tidak ada lagi di badannya. Dengan linglung dia gelengkan kepalanya. “Enggak tahu, Ron”

John Grant segera menggamit lengan Angelina. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres dengan semua kejadian ini. “Angel, mari ikut aku!”

Angel pun segera mengikuti Grant menuju kendaraannya yang tidak jauh berada di parkir. “Ada apa, John?” seru Angel penuh tanda tanya ketika sudah duduk di samping Grant.

“Entahlah. Ada yang tidak beres kukira. Sesuatu ... ya, sesuatu” John Grant terdiam sebentar. Kemudian, dia bertanya lagi, “Ketika kita bicara di dalam kedai, ada siapa saja di sana?”

“Kita berdua”

“Dan, pasangan remaja tadi.”

“Ya, tapi mereka sudah pergi lama”

“Selain mereka, siapa lagi?”

“Hanya seorang kasir dan seorang pelayan, yang mengepel lantai itu”

John Grant diam kembali. Tiba-tiba wajahnya cerah, seakan baru menemukan sesuatu. “Ya, ya, pasti dia”

“Maksudmu, John?”

“Aku terus terang tidak memperhatikan semuanya ketika kita sedang asyik mengobrol tadi. Tapi, ada laki-laki yang terus menyapu lantai dan membersihkan meja serta kursi di dekat kita. Apakah kamu juga memperhatikannya?”

“Yang pakai kaus merah?”

“Ya!”

“Lantas, siapa anak muda yang jatuh karena menabrak pintu kaca tadi?”

“Dia pelayan McD yang sebenarnya. Ketika aku datang tadi, dia sedang membersihkan lantai di depan kedai, di luar. Kemudian, kau datang dan kita ngobrol cukup lama”

“Dan, anak itu masuk lagi ke dalam kedai, mengepel lantai, dan membersihkan meja serta bangku di sekitar kita ...?” tambah Angel.

“Sepertinya, bukan anak itu lagi. Bukankah anak itu yang kemudian terjatuh di pintu dengan mulut terbekap dan tangan terikat? Saya yakin seseorang menyergapnya dan dia memakai kausnya, berpura-pura menjadi pelayan dan mencuri dengar semua obrolan kita!”

Angelina mendelik kaget. Dia segera menengok ke kiri dan ke kanan. Rambutnya yang pendek ikut bergerak sesuai arah putaran kepalanya. “John, sebaiknya kita segera meninggalkan tempat ini”

John Grant menginjak gas perlahan. Kendaraan mulai bergerak menuju pintu keluar. John Grant sempat menunjuk simbol besar restoran cepat saji Amerika itu yang berdiri di atas tiang besi dekat

pinggir jalan.

“Lihat simbol itu.”

Angelina menoleh, sedikit mendongakkan kepala. “Simbol McD itu, John?”

“Ya, jika simbol itu diputar ke kanan 90 derajat, kita akan mendapatkan angka 13 juga.”



Angelina terus mengamati simbol itu, sedangkan John Grant sibuk dengan berbagai pertanyaan yang kini berkecamuk di benaknya. Pagi ini benar-benar terasa mengasyikkan sekaligus mengejutkan. *Siapa dan mau apa lelaki itu mendengarkan semua pembicaraanku?* □

¹²Untuk mengetahui lebih jelas tentang Bilderberger, silakan baca “The Bilderberger Group” karya wartawan investigasi, Daniel Estulin.

LUTHFI ASSAMIRI MENGEMUDIKAN sendiri mobil silvernya menuju Trunojoyo. Satu menit lalu Kombes Prasetyo Guntoro, atasannya di Bareskrim, memintanya untuk datang di ruangnya. Sejak awal, Luthfi sudah menduga bahwa kematian Profesor Sudradjat Djoyonegoro akan menjadi fokus kinerja kepolisian negeri ini untuk beberapa bulan ke depan. Sebagai perwira polisi yang disertai tugas memimpin tim penyidikan peristiwa ini, Luthfi tahu bahwa sebentar lagi dia akan jadi incaran para wartawan. Foto dirinya akan banyak terpampang di koran, majalah, dan juga masuk televisi. *Ini semua amat bagus untuk karierku*

Walaupun bukan lulusan terbaik akademi kepolisian, Luthfi masuk dalam sepuluh besar. Para saingannya merupakan anak pejabat puncak di kepolisian dan juga di pemerintahan. Luthfi harus tahu diri untuk berada di peringkat sepuluh besar saja.

Pagi itu jalan raya belum ramai, beda dengan jalur di seberangnya yang sudah mulai padat. Setelah melewati Sekretariat ASEAN di Kebayoran Baru, Luthfi belok kiri dan memasuki gerbang Mabes Polri.

Sebelum mengetuk pintu ruangan komandannya, Luthfi melirik jam di pergelangan tangannya.

07.15. Masih pagi

Setelah mengetuk dua kali, Luthfi masuk. Atasannya terlihat tengah meneliti sejumlah berkas yang diduga terkait dengan kematian Sudradjat. "Pagi, Dan," sapa Luthfi.

"Ya, pagi. Silakan duduk," ujar Kombes Prasetyo tanpa mengangkat wajahnya yang masih saja menekuri kertas-kertas yang berserakan.

“Bagaimana hasil sementara di TKP?”

Luthfi lalu memaparkan sejumlah temuan awal dari TKP. “Tim penyidik tidak menemukan selongsong pelurunya, Dan. Sepertinya kita sedang menghadapi pembunuh profesional. Kita hanya berhasil mengendus residu mesiu. Namun, itu sudah cukup. Bukti-bukti lain akan segera menyusul”

Prasetyo manggut-manggut. Dia kemudian merapikan kertas-kertas di hadapannya dan memasukkannya ke dalam amplop cokelat seukuran folio. Meja kerjanya sekarang relatif sudah bersih. Hanya ada sekotak rokok putih dan dua pesawat telepon seluler. Sang komandan kemudian merebahkan punggungnya ke sandaran kursi. Kedua tangannya terlipat ke belakang, menyangga kepalanya. Kedua matanya menatap lekat anak buahnya yang dinilainya suka bermulut besar ini. “Luth, menurutmu, kira-kira motif apa yang menyebabkan kasus ini terjadi?”

“Banyak, Dan. Saya yakin, walaupun misalnya kita nanti hanya menemukan motif kriminal murni di lapangan, tetap saja kasus ini terlalu kental warna politisnya. Kita tahu Sudradjat punya sekretaris impor yang cantik. Malah saya dengar perempuan itu sudah dinikahinya secara diam-diam.”

“Kawin sudah, tetapi untuk nikah saya meragukan”

Luthfi tertawa kecut. Dia tidak habis mengerti mengapa perempuan molek dari Eropa Timur yang cantik itu mau-maunya mendampingi profesor tua yang menurutnya sudah tidak bisa apa-apa lagi sebagai lelaki. *Aku lebih jantan ketimbang si tua bangka itu.*

“Apa istrinya tahu Sudradjat begitu?”

“Iesye?”

“Ya, dia. Memang ada yang lain?”

“Siapa tahu?”

“Kau tahu, Luth?”

“Entahlah, bisa saja. Tetapi, saya yakin Iesye sebenarnya juga tahu. Tetapi, dia sendiri, kan, punya *brondong*. Dua anak gadisnya

juga enggak *bener*. Berantakan!”

Prasetyo tertawa keras. Bahunya terguncang-guncang. “Kalau soal isu-isu yang seperti ini, kau cepat tahu, ya, Luth? Jangan-jangan kau juga sedang mendekati ibu dan anaknya itu sekaligus”

Luthfi sesungguhnya sangat kesal dengan panggilan “Luth” dari komandannya ini. Dia sangat tahu bahwa kaum Nabi Luth adalah kaum homo, sedangkan dia seorang pria yang sangat normal, bahkan mungkin ekstranormal. Namun, berhubung Prasetyo komandannya, Luthfi tidak bisa protes apa-apa. Luthfi menjawab pertanyaan komandannya dengan gelengan kepala, “Tidak, Dan. Maksud saya, tidak menolak jika mereka ternyata juga mau”

Prasetyo tertawa sambil mengelengkan kepalanya, “Bagaimana dengan Zuraidah, istrimu?”

“Istriku, kan, baru satu. Masih ada tiga slot kosong lagi yang bisa diisi kapan pun saya mau”

Tawa mereka berdua berderai memenuhi ruangan kerja Prasetyo. Dalam hatinya komandan itu mengumpat, *Dasar Baduy bahlul!*

“*Yo wis*, Luth. Sekarang bagaimana dengan penyidikan sementara itu. Bagaimana kelanjutannya?” Prasetyo berusaha mengembalikan pembicaraan ke masalah semula. *Kalau diteruskan, Luthfi memang paling suka mengobrol soal perempuan.*

“Itulah, Dan. Bisa saja ini cuma urusan asmara, rebutan perempuan misalnya. Atau, cemburu. Namun, hal tersebut malah bisa menguntungkan penyelidikan kita.”

“Maksudmu?” selidik Prasetyo ingin tahu lebih jauh. Dia ingin anak buahnya ini memaparkan pandangannya lebih terperinci, tidak seperti politisi yang bisa berbual-bual berjam-jam lamanya tanpa ada sedikit pun nilai di dalamnya.

“Ya, kepada wartawan kita bilang saja demikian. Motif sementara soal perempuan. Rebutan perempuan atau asmara. Ini pasti dimakan mentah-mentah. Tetapi, di lapangan kita akan

bekerja secara profesional, berlari lebih jauh dan lebih dalam menyelam ketimbang ribut dengan motif murahan itu. Si pembunuh pun akan mengira bahwa kita memang sibuk dengan motif asmara ini. Nanti setelah semua bukti kita dapat, dan ternyata tidak sekadar urusan perempuan, orang akan mengacungi dua jempol untuk kita.”

Prasetyo terdiam sebentar, kemudian dia terkekeh lagi. “Hehehe ... hebat juga otakmu itu, Luth. Jika skenario ini jalan, nanti orang-orang Senayan dan orang-orang yang sok tahu jadi pengamat, yang tadinya sudah berkoar-koar mengomentari arus pemberitaan media akan kecele dan malu sendiri. Kita akan permalukan mereka dan sekaligus mendapat acungan jempol dari masyarakat. Saya setuju itu.”

“Ya, begitu. Sekali dayung dua-tiga pulau kita lampau. Terima kasih banyak, Dan”

“Tetapi, ingat, Luth. Ini saya wanti-wanti. Kasus ini bukan kasus sepele. Sudradjat bukan orang sembarangan. Kamu tetap fokus dan hati-hati. Kariermu dan juga karier saya bergantung pada kasus ini. Saya tidak ingin orang-orang Densus mengambil alihnya dan mengatakan bahwa teroris yang menembak Profesor Sudradjat. Urusan asmara itu bagus juga agar Densus tidak masuk,” ujar Prasetyo dengan wajah puas. *Tidak sia-sia aku punya bawahan seperti Luthfi.*

Dalam hati Luthfi tersenyum puas. Urusan perempuan memang menjadi urusan wajib dalam kancah perpolitikan dunia sejak zaman dahulu. Bahkan, bangsa Jepang, lebih dari bangsa mana pun di dunia dalam hal urusan perempuan, telah melegalkannya dalam institusi yang disebut sebagai *geisha*. Dia teringat kalimat salah seorang politikus yang pernah disampaikan secara pribadi kepadanya. “Dalam dunia politik berhati-hatilah terhadap perempuan. Kau harus memiliki kewaspadaan sangat ekstra untuk yang satu ini. Sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa perempuan telah memainkan peran yang sangat penting dalam

membentuk kesepakatan dunia. Perang besar sejak zaman purba hingga sekarang masih banyak yang disebabkan oleh perempuan. Dan, banyak penguasa yang jatuh pun karena perempuan”

Urusan perempuan bisa dijadikan motif yang murahan, tetapi juga bisa diperlebar dengan menjadikannya skandal tingkat tinggi.

“Baik, Dan. Terima kasih”

Luthfi kemudian mengambil sikap sempurna dan menghormati komandannya. Dengan langkah panjang perwira polisi ini keluar ruangan dan bergegas menuju mobilnya kembali lewat jalan samping menghindari kerumunan wartawan yang pasti sudah menunggunya di depan lobi. Dia meraih secarik kertas di kantong kirinya. Sebuah nama dan alamat tertulis di sana:

Sally Kostova
Apartemen Taman Rasuna
Wisma Teratai lt.7–13c

“Perempuan ini harus saya temui sendiri.” Luthfi pun menginjak gas dan keluar dari markasnya menuju arah Kuningan lewat Mampang.

Dengan menyatakan kasus ini—walaupun untuk sementara—bermotifkan asmara maka media akan lebih banyak meliputnya. Luthfi geleng-geleng kepala. Orang Indonesia memang lebih menyukai gosip murahan ketimbang sesuatu yang jauh lebih serius.

[]

NADA DERING PONSELNYA membuat Sally Kostova beranjak dari pembaringan. Dia meraih tisu dan menyeka kedua matanya yang masih sembab. Dengan malas gadis yang tengah dirundung lara itu berjalan menuju sofa panjang letak ponselnya tergeletak. Sebaris nama pria tertera di layar. Doni Samuel. Sebersit perasaan sebal muncul. *Mau apa dia meneleponku lagi?*

Sally kemudian menekan tombol hijau di ponselnya, "Ya,...."

"Pagi, Sally"

"Sudahlah, Don, ada apa lagi? Aku sedang tak ingin basa-basi!"

"Sabar, Sally ... musibah ini juga membuatku sedih Bukan kamu saja."

Sally tidak menjawab. Doni mendengar gadis itu menarik napas panjang. Kematian Profesor Sudradjat agaknya begitu berat dirasakannya sehingga emosi gadis itu sekarang begitu labil.

"Sally"

"... Ada apa, Don?" Sally melunak.

"Baik, Sally. Bisakah kita bertemu pagi ini?"

Perempuan itu tidak segera menjawab. Dia menghela napas panjang yang terasa begitu berat. "Katamu, aku tidak boleh keluar?"

"Ya, kamu tidak perlu keluar. Aku yang akan ke tempatmu. Ada sesuatu yang harus aku sampaikan kepadamu Aku tidak bisa menyampaikannya di sini. Kita harus bertemu langsung."

"Soal apa? Sebegitu pentingkah?"

Sally tahu bahwa lelaki ini juga menyukainya, bahkan sering kali mencoba menggodanya tanpa sepengetahuan Sudradjat. Namun, Sally tidak pernah mau meladeni Doni yang masih saja melajang di usianya yang sudah hampir menyentuh kepala empat. Sally sendiri

heran dengannya. Di mata Sally, juga mungkin di mata para perempuan pada umumnya, Doni yang selalu perlehte dan wangi ini sosok lelaki yang gagah, bersih, dan sudah mapan pula. Sally pernah bertanya kepadanya mengapa dia belum juga mau berkeluarga, pacaran pun tak pernah serius. Jika Sally menanyakan itu, Doni selalu cengar-cengir dan mengalihkan pembicaraan. Bahkan, Doni sering bilang bahwa dia menunggu dirinya.

“Kalau Sudradjat sudah mati, aku yang akan menggantikannya. Mendampingimu,” demikian selalu yang dikatakannya. Sally sendiri tidak terlalu ambil pusing. Hatinya sudah bulat-bulat diserahkan untuk seorang Sudradjat.

Masih memegang ponsel di kupingnya, Sally tercenung. *Apakah ajakan lelaki itu sekarang hanya jebakan?* “Don, berterus teranglah. Apakah kamu sekarang sedang mencari kesempatan untuk bisa bertemu denganku saat dia sudah tidak ada?” Suara Sally sedikit meninggi. Dia benar-benar curiga.

“*NO! No ...*, Sally! Jangan berprasangka buruk begitu. Ini benar-benar serius. Aku memang menyukaimu, tapi kali ini lain soal. *Please, trust me ...* jika aku berbohong atau ... mungkin kamu berpikir aku mau menjebakmu Jika itu benar, setelah pertemuan nanti, jangan lagi mau bertemu denganku Aku serius Ini soal yang benar-benar serius. *Please ...*,” Doni berusaha kuat untuk meyakinkan Sally.

“*Please*, Sally, percayalah kepadaku sekali ini saja. *Trust me!*” Doni mengiba.

“Apakah bicaramu bisa dipegang?” Sally agaknya masih menyimpan segudang kecurigaan.

Doni tidak segera menjawab. Lelaki itu sepertinya menarik napas panjang. Dengan suara yang pelan Doni kemudian berbisik. “Kekasihmu itu, Profesor Sudradjat, pasti pernah mengeluh, bahkan mungkin menangis di pelukanmu, bilang letih. Karena, kepadaku, dia pernah menyampaikan hal yang sama. Hanya saja, aku tahu yang sesungguhnya terjadi. Aku tidak mungkin bercerita

di telepon ini. Terlalu riskan. Hal ini semata-mata aku lakukan untuk Profesor Sudradjat, sahabatku, dan tentu juga demi kamu, Sally, aku harus menyampaikannya”

Gadis itu terduduk lemas di sofa. Dia kemudian berbaring dengan tangan yang masih memegang ponselnya. Sudradjat ternyata juga pernah mengeluhkan hal yang sama kepada Doni. Ada sedikit perasaan cemburu. *Mengapa harus Doni? Saingannya sendiri? Apakah Sudradjat tidak sadar dengan siapa dia mengeluhkan masalahnya?*

“Sally ... tadi pagi aku juga sudah mengirim *email* kepadamu. Jangan dibuka dulu sampai kita bertemu. *Email* itu hanyalah *back-up* jika sesuatu menimpaku sebelum kita bertemu.”

Sally benar-benar tidak mengerti. Apa yang sedang dibicarakan orang ini? “Don, jujurilah kepadaku. Apa masalahmu sebenarnya?”

“Soal Profesor Sudradjat, Sally Aku tahu siapa pembunuhnya ...,” Doni merendahkan suaranya pada kalimat terakhir. Nyaris tak terdengar. Sally benar-benar tidak menduga apa yang barusan dikatakan Doni.

Dia tahu pembunuh kekasihku ...!

“Siapa, Don? Siapa orang yang tega membunuh lelaki malang itu?” jeritnya meninggi. Doni diam lagi. Dia tahu hal itu tidak bisa dikatakannya lewat udara. Ada cerita cukup panjang sebelum dia harus menyebutkan tersangka utama.

“Aku tidak bisa mengatakannya di sini, Sal. Ceritanya panjang. Kita harus bertemu.”

Perempuan itu akhirnya luluh. Sally sungguh-sungguh ingin tahu apa saja yang telah diceritakan Sudradjat kepada Doni. Sally sudah mati rasa. Perasaan cintanya telah ikut mati bersamaan dengan tewasnya Mas Sudradjat. “Baiklah, Don. Di mana kita bertemu?” Sally berkata datar tanpa ekspresi. Telinganya mendengar desahan napas lega laki-laki itu.

“Terima kasih, Sally. Terima kasih Bisa kita bertemu di apartemenmu pukul 08.00, pagi ini?” Doni melirik arlojinya.

Masih ada setengah jam lagi.

Di apartemenku? Berduaan?

“Tidak. Jangan di sini, Don ...,” Sally menolak berduaan dengan Doni di apartemennya. Bagaimanapun, dia masih menyimpan segunung kecurigaan kepada lelaki tersebut. “Tempat lain saja yang aman dan tidak terlalu jauh dari tempatku”

Doni terdiam sebentar. “Terlalu riskan jika kamu harus keluar, Sally”

Hati Sally sudah mantap. Untuk Sudradjat apa pun akan dilakukannya. “Tidak mengapa, Don”

Otak Doni Samuel berpikir dengan cepat. Akhirnya, dia mengusulkan sebuah tempat. “Bagaimana kalau di depan Pasar Festival saja. Kau dekat, bukan?”

Sally segera mengiyakan, “Oke ... di situ saja. Tepatnya di mana? Tempat itu luas.”

“Di jalan masuk yang dipasang portal di pinggir Jalan Rasuna. Dari tempatmu itu adanya lima meter dari undakan tangga utama depan Pasar Festival, sebelum jalan masuk dengan gerbang bertuliskan Gelanggang Remaja Soemantri Brodjonegoro. Kamu tahu?”

Sally tentu saja tahu. Pasar Festival Kuningan merupakan halaman depan apartemennya. “Ya, aku tahu. Di tempat itu ada plang nama BSM, Bakrie School of Management, bukan?”

“Ya, aku menunggu di situ saja.”

“Oke, Don. Pukul 08.00. Ingat, aku tidak suka menunggu.” Sally kemudian bangkit. Tangannya memasukkan sebuah tabung kaleng berwarna hitam dengan tulisan “*Red Pepper Spray American Defender*” dan memasukkannya ke dalam tas Gucci pemberian Sudradjat ketika dia dari Italia.

Sekarang, jangan coba-coba membohongiku

Akan tetapi, gadis itu terkejut saat tangannya menyentuh sesuatu yang kecil dan dingin di dasar tasnya. Dengan hati-hati Sally mengeluarkan benda itu. Sebuah medalion kecil berbentuk oval,

terbuat dari besi hitam seukuran ibu jarinya. Di dalamnya tercetak dengan rapi sebuah simbol menyerupai kepala seekor banteng. Di belakang benda tersebut terpatri sebuah inisial:

SD-LVIIIIm

Kening gadis itu berkerut. Dia tidak pernah mengenal benda antik yang dibuat dengan teramat halus dan pasti mahal harganya tersebut. *Mengapa benda kecil itu ada di dalam tasku? Lalu, apa artinya SD-LVIIIIm?* Sally Kostova tidak mau terlalu jauh memikirkannya. Saat ini bebannya sudah banyak dan dia tidak mau menambahnya. Sally juga bukan orang yang percaya pada hal-hal berbau mistis atau semacamnya. Dia kemudian memasukkan kembali benda itu ke dalam tas dan bersiap pergi.

Soal benda aneh itu nanti akan saya tanya kepada ahlinya: Doktor John Grant. []

JOHN GRANT BERSYUKUR lalu lintas pagi ini tidak begitu ramai. Padahal, jalan raya di Jakarta pagi hari adalah neraka. Tak sampai bilangan menit mereka sudah mencapai Bundaran Hotel Indonesia. John Grant menoleh ke samping kirinya melihat Angelina yang tengah memperhatikan air mancur di depannya yang sebagian airnya terbawa angin membasahi jendela depan. Dari beberapa literatur yang dibacanya, John Grant tahu bahwa air mancur dengan Tugu Selamat Datang yang menjulang tinggi di tengahnya merupakan salah satu proyek Soekarno yang dibangun pada 1960-an untuk menyambut kedatangan atlet Asian Games yang akan berlaga di Jakarta.

Pada zaman Gubernur Ali Sadikin, Bundaran Hotel Indonesia merupakan tempat dilangsungkannya malam muda-mudi pada tiap malam pergantian tahun, tempat sejumlah panggung hiburan rakyat didirikan dan warga Jakarta dan sekitarnya tumpah ruah di sana.

Usai zaman Soeharto, Bundaran Hotel Indonesia malah kerap dijadikan panggung demonstrasi berbagai elemen massa. Selain itu, sejumlah bangunan dan situs bersejarah yang ada di Jakarta juga rusak ketika gelombang unjuk rasa besar-besaran terjadi sepanjang Mei 1998. Gubernur DKI Jakarta kala itu, Sutiyoso, mencanangkan gerakan rehabilitasi Jakarta agar kembali menjadi kota yang rapi dan besar, seperti ibu kota negara lainnya. Salah satu proyeknya, pada 2001, adalah merehabilitasi Bundaran Hotel Indonesia, lengkap dengan air mancur dan Patung Tugu Selamat Datang-nya agar kembali menjadi salah satu ikon Jakarta yang cantik selain Monas.

Akan tetapi, John Grant benar-benar kaget ketika mengetahui bahwa program rehabilitasi air mancur pada 2001 itu berfokus

pada istilah yang kental nuansa Luciferianistis-nya:

CAHAYA

Nama proyeknya “Membangun Kebanggaan Nasional Melalui Pencerahan”.

Dalam perencanaannya seluruh bundaran air mancur akan dipugar, pompa baru dan ratusan keran air dipasang mengelilingi Tugu Selamat Datang yang berdiri di tengahnya, disertai dengan banyak lampu sorot di berbagai sisi. Pada malam hari air mancur dengan tugunya ini akan dibanjiri cahaya hingga menimbulkan efek tertentu. Yang memperkuat kecurigaan Doktor Grant, kontraktor yang ditunjuk untuk menangani “pencerahan” ini adalah General Electric (GE), perusahaan yang juga bertanggung jawab atas tata cahaya Patung Liberty di Washington D.C. dan Chain Bridge di Hungaria.

Dalam bahasa Latin cahaya adalah lucifer. Tema inilah yang jadi fokus rehabilitasi air mancur Bundaran Hotel Indonesia. Entah mengapa, salah satu ikon ibu kota ini seakan melengkapi ikon Jakarta lainnya, Tugu Monas, simbol The Sacred Sextum yang apabila dilihat dari atas seakan ia adalah titik pusat sebuah piramida ..., demikian tulisan Doktor Grant dalam naskah bukunya tentang Jakarta.

John Grant melirik lagi ke gadis yang masih duduk di sampingnya. Seolah berkata kepada dirinya sendiri, Grant menggerutu, “Bangsa kaya raya ini sungguh menyedihkan. Jalan di mana kita berada di atasnya ini merupakan ikon kemakmuran Indonesia, tetapi tidak ada satu pun gedung maupun hotel di sepanjang jalur ini yang dimiliki pribumi sepenuhnya sekarang. Semuanya dikuasai asing.”

Angelina hanya bisa mendesah pelan. Papanya juga pernah bercerita soal nasib bangsanya yang begitu menyedihkan. Ditakdirkan sebagai bangsa besar, dengan kekayaan alam sangat berlimpah, tetapi kian hari kian tidak terurus. Para pemimpinnya

bagai maling yang dengan buas dan serakah merampok semua harta kekayaan rumahnya sendiri. Mereka semua cakar-cakaran dan bersaing dalam perlombaan korupsi. Sementara itu, rakyat banyak dibiarkan hidup dalam neraka kemiskinan yang kian parah. Negeri ini seperti bom waktu yang tinggal menunggu momentum untuk meletus.

Angelina kemudian menurunkan kursinya sedikit dan menyandarkan kepalanya ke bantal kecil berbentuk tulang yang dipasang Grant di antara celah sandaran kursi dengan bagian sandaran kepalanya. Dia juga telah mendengar bahwa Gelora Bung Karno, salah satu bangunan kebanggaan negeri yang dibangun dengan susah payah oleh Soekarno pada masa awal kemerdekaan pun telah digadaikan ke Qatar. Air, minyak, gas bumi, tambang emas, perak, timah, dan sebagainya pun telah banyak yang jatuh ke tangan asing.

Bangsa ini memang bodoh—bahkan dalam arti harfiah. Jutaan kubik pasir telah dikeruk dan diselundupkan untuk memperluas wilayah Singapura, menyebabkan sejumlah pulau kecil dalam wilayah Indonesia hilang tenggelam dan batas teritorial negara ini kian menyempit. Air di negeri ini pun sudah banyak yang jatuh ke tangan Prancis. Dan, udara, Singapura lagi-lagi sudah menguasainya.

Hal yang tersisa di negeri ini hanyalah para badut politik dan para pejabat yang memperkaya diri sendiri dengan menipu rakyatnya terus-menerus. Sementara itu, orang-orang yang diharapkan menuntun rakyat dengan nilai-nilai agama malah banyak yang melacurkan diri dengan menjual agamanya demi bisa hidup mewah.

“Angel ...,” John Grant melirik bidadari di sebelahnya yang tampak tengah mencerna semua kejadian yang begitu cepat terjadi selepas tengah malam tadi. Lelaki itu kemudian menekan sebuah tombol di panel dasbornya. Untuk beberapa saat air menyemprot dari depan membasahi kaca mobil. *Wiper* kemudian bergerak ke

kanan dan ke kiri. Butiran-butiran lembut air mancur di depannya membasuh jendela kendaraan. Berkejaran dengan *wiper* yang terus bergerak menghapusnya tanpa bosan.

“Ya, John ...,” Gadis itu memalingkan wajahnya ke kanan.

“Kamu tahu? Pasca-Soeharto, bundaran air mancur ini merupakan lokasi paling disukai para demonstran. Hampir tiap hari ada saja pengunjung rasa beraksi di sini. Supaya hal itu tidak mentradisi, pemerintah memutar otak agar lokasi itu tidak lagi kondusif bagi para demonstran. Caranya dengan merenovasi bundaran itu, dengan membuat permukaan pelataran tersebut licin dan tidak rata, ditambah dengan guyuran air tumpahan dari kolam yang mengalir sampai ke selokan kecil dekat jalan raya. Ini dilakukan agar pelataran air mancur tersebut tidak bisa digunakan sebagai tempat istirahat atau duduk-duduk para demonstran”

Angelina tertawa kecil, memamerkan susunan giginya yang putih dan rata yang menyembul di sela-sela bibirnya yang merah dan basah. “Kau tahu dari mana, John?” Angelina mengerling lucu.

Grant berkata mantap, “Dari gosip politik”

Kini Angelina tidak bisa menahan tawanya. Dia menaikkan kembali sandaran kursinya. “Seorang Doktor George Washington University masih mau-maunya percaya pada gosip politik? Anda memang makhluk yang sangat langka di dunia ini, John”

Keduanya tersenyum lebar. Angel menggeleng-gelengkan kepalanya. John Grant kini tersenyum simpul.

Tidak sepenuhnya gosip politik itu murahan dan bohong. Bahkan, sebaliknya, ada begitu banyak berita-berita resmi di media-media besar yang sesungguhnya tidak benar atau minimal telah dimanipulasi.

“Gosip politik tidak selamanya bohong, Nona. Kita tentu tahu, berbagai media massa besar sudah dikooptasi oleh perusahaan-perusahaan raksasa, demikian juga jaringan kantor berita dunia, semuanya kini sering menyalurkan berita yang sudah disaring kepentingan kekuasaannya. Karena itu, sering kali kebenaran malah

disebarkan lewat ruang informal, seperti gosip politik itu, walaupun, tentu saja, harus dicek lagi.”

“Oh, ... begitu. Dan, soal renovasi bundaran air mancur itu? Apakah Anda percaya?” Gadis itu menggodanya dengan kerlingan matanya yang bagi Grant tetap saja sangat indah.

“Kamu nilai saja sendiri.” Grant membiarkan jawabannya mengambang sambil terus menatap ke depan. Bidadari di sebelahnya senyum-senyum sendiri.

“Dasar ... doktor gosip,” desahnya pelan. Grant tertawa di sebelahnya. Angelina ikut tertawa. “Namun, satu hal yang perlu kau ketahui soal Bundaran Hotel Indonesia ini sekarang”

“Soal apa, John?”

“Nanti jika sempat, buka Google-Earth dan cari Bundaran Hotel Indonesia ini. Kau akan melihat betapa bundaran air mancur itu sangat mirip dengan simbol sebuah mata.”

Angelina tercengang, lalu mengangguk pelan.

Tiba-tiba ponsel John Grant yang diletakkan di atas dasbor bergetar. Layarnya berkedip-kedip. Sambil terus menyetir John Grant meraih ponselnya. Sebuah nama tertera di sana: Sally Kostova.[]

19

SALLY LUPA KAPAN tepatnya dia kali pertama berkenalan dengan Doktor John Grant. Namun, dia ingat, hal itu terjadi di kantor Bappenas. Ketika itu John Grant datang ke Bappenas memenuhi waktu yang disediakan Profesor Sudradjat untuk wawancara terkait penelitiannya tentang sejarah ekonomi-politik Indonesia. Pada hari yang telah disepakati Grant datang terlalu pagi sehingga dia sempat berkenalan dan berbincang dengan Sally yang sudah tiba terlebih dahulu di mejanya, dekat pintu ruangan Profesor Sudradjat, di lantai atas.

Salah satu kalimat Grant yang masih diingatnya adalah ketika dia mengatakan bahwa gedung tempatnya bekerja merupakan gedung yang sangat bersejarah dan sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah bangsa ini pada masa lalu dan juga saat sekarang. Namun, ketika itu, Sally hanya mengangguk dan tersenyum tanpa sedikit pun bertanya apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh pakar bahasa simbol dari Amerika itu.

“Beruntunglah Nona dapat mendampingi seseorang yang memiliki pengaruh amat kuat dalam kebijakan negara ini,” ujar Grant. Saat itu Sally hanya kembali tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Setelah Profesor Sudradjat datang, tak lama kemudian Grant dipersilakan masuk. Wawancara berlangsung satu jam lebih sedikit, cukup lama untuk seorang Sudradjat. Sally bisa menebak bahwa bos sekaligus kekasihnya ini menyukai John Grant sehingga dia mau meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk sebuah wawancara. Apalagi ketika John Grant keluar dari ruangan, Profesor Sudradjat menyertainya hingga ke pintu lobi. *Sesuatu yang amat istimewa.*

Ketika Profesor Sudradjat telah kembali dari mengantar Doktor John Grant, lelaki itu menghampiri meja kerja Sally Kostova dan menyerahkan sebuah kartu nama berwarna hitam dengan tulisan emas dengan gaya minimalis. “Sally, tolong simpan kartu nama ini di folder A. Dia orang yang benar-benar hebat,” ujar Sudradjat pelan.

Sally mengulurkan tangan menerima kartu nama tersebut dari tangan Sudradjat. Dia tahu, sosok John Grant mendapat tempat istimewa di hati Sudradjat. Semua kartu nama yang pernah diterima Sudradjat dan disimpan di folder A berarti orang-orang penting, sejajar dengan sejumlah menteri dan pejabat asing, termasuk duta besar. Setahu Sally, belum pernah ada kartu nama seorang peneliti dimasukkan ke dalam folder A.

Suatu hari, saat Sally dan Profesor Sudradjat tengah makan siang di sebuah kafe eksklusif di daerah Kemang, Sudradjat menceritakan sedikit tentang John Grant. “Sally, saya sekarang sudah menjadi anggota *Conspiratus*,” ujar Sudradjat.

Mendengar istilah yang tidak biasa di telinga, Sally spontan bertanya. “*Conspiratus* Maksud Mas?”

“Ya, penikmat teori konspirasi. *Conspiratus Society*. Sekumpulan orang yang gemar menelusuri sesuatu di balik segala peristiwa dan kejadian besar dunia. Orang-orang yang tidak mudah percaya dengan semua informasi resmi. Mereka yakin, saya juga, semua kejadian besar di dunia tidak terjadi begitu saja. Kamu pasti kaget jika saya katakan siapa yang mengajak saya untuk bergabung dengan kelompok ini”

“Presiden ...?” ujar Sally ragu.

Sudradjat menggeleng. “Presiden kita terlalu sibuk dengan pencitraannya sendiri. Kamu tahu, kan, dia lebih sibuk menjaga *imej*-nya ketimbang mengurus rakyat. Bukan. Yang mengajakku sama sekali bukan dia.”

“Lantas, siapa, Mas?”

Profesor Sudradjat menatap Sally dalam-dalam. Dengan suara

perlahan, penuh wibawa, Sudradjat berkata. "Sally, ... kamu masih ingat Doktor Sejarah dari George Washington University itu? Lelaki tinggi besar yang sama sekali tidak mirip seorang intelektual?"

Apakah lelaki itu? Sally terdiam sejenak. Sally tentu tidak bisa melupakan doktor bahasa simbol dari Amerika itu yang gaya bicara dan senyumnya sangat enak dipandang mata. Gadis itu kemudian mengucap satu nama dengan hati-hati. "... John Whitemaker Grant?"

Orang tua di hadapannya tertawa. Kepalanya mengangguk-angguk dengan cepat. Sally sangat senang bisa membuat kekasihnya ini tertawa lepas, sesuatu yang pasti tidak bisa didapatkan di rumahnya sendiri. "Kau memang hebat, Sally. Ya, ya, dia itu, Doktor John Grant ...," ujarnya.

Sudradjat kemudian bercerita bahwa Doktor John Grant ternyata seorang sejarawan yang hebat dan langka. "Dia bukan tipe sejarawan yang hanya menghafal tahun demi tahun suatu peristiwa, atau nama-nama orang yang dianggap besar. Dia lebih dalam dari itu semua. Sejarah adalah suatu proses dialektis yang bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain, saling merespons dan bernegasi sehingga terjadi peristiwa baru yang kemudian melahirkan kembali peristiwa tertentu Sejarah itu hidup, tidak beku."

"Sepertinya, Mas Dradjat tengah membahas historis-materialisme?" Gadis berhidung bangir itu menatap kekasihnya dengan serius.

"Bisa demikian. Teori itu memang pisau analisis yang sangat tajam bagi sejarah. Para pendiri bangsa ini sangat akrab dengan pisau analisis sejarah itu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan pisau analisis itu Soekarno meramalkan kemerdekaan Indonesia saat masih berada di dalam penjara Belanda, dan Jepang belum datang ke Nusantara. Sayang, generasi sekarang tidak diajarkan hal itu lagi. Sistem pendidikan di negeri ini bukanlah untuk menjadikan seseorang itu cerdas dan kritis,

tetapi sekadar memproduksi robot-robot yang siap digiring masuk ke dalam mesin besar bernama dunia industri. Orang seperti John Grant sama sekali bukan produk sistem pendidikan seperti itu. Karena itu, dia bisa sangat kritis di bidangnya.”

Sally sedikit terkejut. Mungkin beginilah jika kencan dengan seorang profesor. Walaupun tengah kencan, sempat-sempatnya membahas ilmu pengetahuan. Sangat berbeda jika berkencan dengan lelaki lain yang biasanya semua omongannya tidak bermakna.

Akan tetapi, semua keindahan itu sekarang tinggal kenangan. *The lost memory.*

Sally melihat jam digital yang menempel di dinding kamarnya. *Tinggal 25 menit lagi.* Sambil menunggu di depan pintu lift yang masih tertutup, gadis itu mencari sebuah nama pada ponselnya dan mengontaknya. Tiga detik kemudian terdengar nada sambung. Telepon diangkat. “Halo, ...,” suara lelaki yang berat terdengar di seberang.

“Doktor John Grant Saya Sally Kostova. Ya, Bappenas. Masih ingat?”

“Ya, ya, tentu saya ingat, Nona Kostova. Saya turut berduka atas apa yang menimpa Profesor Sudradjat”

“Terima kasih, Doktor Grant Namun, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Bisakah kita bertemu sekarang?”

“Ya, bisa saja. Saya *on the way* dekat Bundaran Hotel Indonesia. Nona Kostova sekarang sedang di mana? Biar saya saja yang ke tempat Nona.”

Pintu lift di depan Sally terbuka. Sebelum melangkah masuk, Sally mengatakan bahwa dirinya ada janji dengan Doni di Pasar Festival Kuningan pukul 08.00 ini. Grant mengonfirmasinya. “Oke, Nona, saya segera meluncur ke sana”

Di dalam kotak berlapis aluminium dengan rangka baja, Sally Kostova juga tengah meluncur ke bawah, menuju areal parkir di *lower-ground*. []

LUTHFI MENGUMPAT KESAL. Berkali-kali dihubungi, tetapi nomor ponsel Sally Kostova yang didapatnya dari Sekretariat Bappenas selalu saja sibuk. *Tengah bicara dengan siapa gadis itu? Dia tampaknya lebih sibuk ketimbang polisi.* Bibirnya yang menghitam oleh nikotin berkali-kali mengumpat. “*Jahanam.*” Demikianlah kebiasaan lelaki yang satu ini jika hatinya tengah kesal. Perwira itu bertambah geram dengan kondisi jalan yang sungguh-sungguh jelek. Kendaraannya sedari tadi tertahan di perempatan Santa, tak bisa bergerak sama sekali. Polisi lalu lintas pun tidak tampak batang hidungnya. Di tengah kekesalannya, Luthfi tersenyum getir. Dia ingat satu istilah yang pernah dibacanya di koran: *Pamer Paha*. Padat merayap tanpa harapan.

Bangsaku memang kreatif. Untuk mengurangi tingkat stres di jalan, mereka menciptakan istilah yang setidaknya bisa mengendurkan saraf.

Taksi biru di depannya bergerak maju satu meter. Luthfi segera menginjak gas sedikit memajukan kendaraannya. Lengah sedikit, sepeda motor akan segera mengisi celah itu. *Ya, di Jakarta kita tidak boleh lambat sedikit pun jika ingin menang.*

Di seberang kanan jalan sekawanan anak sekolah tampak berjalan sambil bercanda. Rok mereka yang rata-rata berada di atas lutut memperlihatkan kemulusan kulit kaki bagian atas yang membuat lelaki itu berkali-kali menelan ludah. Entah mengapa, tiba-tiba Luthfi merasa kegerahan di dalam kabin kendaraan yang berpendingin udara. Kedua matanya menatap lekat para remaja putri yang ingin menyeberang jalan, melintasi depan mobilnya. Kedua mata Luthfi tambah liar tak terkendali. Bola matanya tak bisa menyembunyikan libidonya yang dirasakan seketika

menggelegak bagai semburan Lumpur Lapindo.

Dengan cepat dia menurunkan kaca jendelanya dan menyapa gadis-gadis tanggung itu dengan penuh percaya diri. Luthfi tahu, gadis-gadis di kota ini banyak yang tidak mempermasalahkan orang yang ada di dalam mobil, tetapi lebih menilai mobil apa yang dipakainya. *Dan, mobilku jelas masih gres!*

Akan tetapi, sial. Ketika melihat Luthfi, gadis-gadis itu malah lari ketakutan bagai baru melihat penampakan jin Ifrit pada siang *bolong*. Bahkan, satu di antara mereka berteriak “Setaan!” sambil berlari sangat kencang. Lagi-lagi Luthfi harus menelan ludah. Dia cepat-cepat menaikkan kembali kaca jendelanya dan melepaskan napas kekecewaan. Akhirnya, dia sadar, wajahnya memang jauh dari standar. Mobilnya yang mengilat pun tidak sanggup mendongkrak kekurangan yang sangat parah pada penampilannya. Padahal, dia sudah mencoba berbagai obat pemutih yang gencar diiklankan di berbagai media. Ingin dia melakukan operasi plastik seperti Michael Jackson, tetapi apa daya kantongnya tidak cukup tebal untuk memenuhi keinginannya itu. Bagaimanapun, dia masih berusaha menghibur diri.

Ah, yang seperti mereka banyak di Mangga Besar Asal ada uang, mau ditemani sepuluh gadis sekaligus pun bisa.

Kendaraan di depannya tidak bergerak juga. *Sudah lebih setengah jam aku baru sampai di sini.* Luthfi kehabisan harapan. Dia kemudian berusaha menghibur diri dengan memasukkan sekeping cakram digital ke dalam *CD-player*-nya. Irama kesukaannya pun mengentak keras. Dangdut![]

SALLY BERGEGAS MENGHAMPIRI sedan hitamnya. Tangannya merogoh tas mencari kunci kontak. Semenit kemudian dia telah meluncur melewati gerbang kompleks apartemen menuju Pasar Festival yang berjarak kurang dari satu kilometer. Selepas jembatan, tiba-tiba Sally meminggirkan kendaraannya. *Masih ada cukup waktu untuk menelepon John Grant kembali.* Hatinya begitu penasaran dengan medalion besi yang ditemukannya. Dia ingin mendapat sedikit keterangan dari pakar simbol tersebut tentang apa yang ditemukan. Sambil memencet *redial*, Sally merogoh tasnya meraih benda kecil yang membuatnya begitu penasaran.

Beberapa kilometer di tenggara ponsel Grant bergetar kembali. Lelaki itu kemudian mengaktifkan *headset*-nya, “Hello, ...”

“Doktor Grant, maaf saya mengganggu Anda kembali.”

“Tidak masalah, Nona Kostova ...”

“Doktor, sebelum kita bertemu, saya ingin memperjelas apa yang hendak saya tanyakan”

“Oke, silakan, Nona ...,” ujarinya seraya terus berkonsentrasi pada jalan di depannya.

Sally memegang medalion dengan *gravier* kepala banteng dan menatapnya lekat-lekat. Dia kemudian membuka bibirnya, “Dok, saya menemukan sebuah medalion kecil berbentuk oval, dari sejenis logam hitam, halus dan dingin, dengan *gravier* kepala banteng di depan dan sebuah kode aneh di belakangnya.”

“Kode apa, Nona Sally? Tolong sebutkan.” Nada suara Grant jelas menyiratkan kekagetan.

Sally kemudian mengeja kode yang terpahat di belakang medalion tersebut, “SD ... LVIII ... m”

“Apa? Bisa diulang?” Grant tidak percaya dengan apa yang barusan didengar kupingnya.

Sally mengeja satu per satu dengan jelas.

S - D - L - V - I - I - I - m

Tidak salah! John Grant begitu kaget.

Tanpa sengaja dia mendesah, “Kepala Banteng? *Hathor Head of Mason*”

Keterkejutannya itu terdengar telinga Sally Kostova. “Apa kata Anda, Doktor Grant? *Mason ...?*” Sally bergidik ngeri. Walaupun bukan ahli sejarah dan bukan orang yang terlalu percaya pada kisah kelompok-kelompok rahasia yang menurutnya hanya dongengan, gadis itu sedikit banyak sudah mendengar sepak terjang persaudaraan itu lewat berbagai novel yang pernah dibacanya. Bahkan, dalam cerita-cerita sebelum tidur yang didapatnya sewaktu kecil di kampung halamannya, beberapa di antaranya menyinggung soal kelompok-kelompok mistis ini, seperti cerita tentang seorang pangeran pengisap darah, Vlad Dracula, yang kemudian dipopulerkan Bram Stoker dalam novel legendaris, *Dracula*.

“Lantas apa arti kode-kode itu, Doktor Grant?” Bagaimanapun Sally tergelitik ingin mengetahui rahasia apa yang terkandung di baliknya.

Grant tidak segera menjawab. *Tidak mungkin menguraikan kisah kode-kode tentang ritual kepala itu lewat pesawat telepon. Terlalu panjang.* John Grant lantas menyuruh Sally agar menungguinya.

“Nona, nanti saya terangkan semuanya ... sebentar lagi saya tiba.”

“Baiklah jika demikian, Doktor Grant. Terima kasih.” Sally mematikan ponselnya. Gadis itu tidak tahu mengapa jantungnya berdebar-debar. Seorang doktor simbologi Harvard telah mengonfirmasi dugaannya.

Head of Mason, Head of Templar, dan sekarang salah satu

simbolnya ada di tanganku. Dan, kode “SD”... bukankah itu Sudradjat Djoyonegoro?

Sally melihat jam tangannya. 07.50. Sepuluh menit lagi. *Masih ada waktu.* []

DARI BUNDARAN AIR mancur, Grant mengambil Jalan Imam Bonjol dan belok ke kanan setelah Gedung Komisi Pemilihan Umum, lalu masuk ke segitiga emas Kuningan. Dalam hatinya, Grant bersyukur, jalurnya di depan tidak padat. Ketika beberapa menit lalu Sally menelepon dirinya, Grant sempat kaget ketika Angelina mengaku telah mengenal gadis itu. “Sebulan setelah saya bertugas di Jakarta, saya kenal dengan Sally, tepatnya diperkenalkan oleh Profesor Sudradjat. Kami bertemu di sebuah acara amal. Dia gadis baik. Kasihan dia. Tetapi, apa hubungannya dengan *Head of Mason*? Di mana dia mendapatkannya?”

Grant hanya bisa mengangkat kedua bahunya. “Saya mau tanyakan itu nanti. Tetapi, saya waswas, saya takut bahwa itu ternyata milik Sudradjat. Atau, sengaja Sudradjat menitipkan benda itu kepadanya?” Grant bergidik ngeri. Dia benar-benar yakin bahwa salah satu ritual terpenting kaum Templar dan juga Mason adalah ritual yang mengikutsertakan kepala: kepala Yohanes Sang Pembaptis di atas nampan, tengkorak Dagobert II, The Silver Caput, Hathor, Baphomet, dan pentagram. Semuanya KEPALA!

Ini berkelebatan di otak John Grant. Jam digital di dasbor kendaraannya kembali berganti. 07.50.[]

DRAGO TERUS MENGUNTIT SUV hitam yang ditumpangi Doktor John Grant dan Angelina. Dengan telinganya sendiri dia telah mendengar sebagian percakapan mereka berdua ketika berada di dalam McDonald's Sarinah. Drago benar-benar terkejut. Lelaki yang dipanggil John ternyata banyak tahu soal persaudaraan. Lelaki itu jelas berbahaya. Drago bertekad akan mencari tahu siapa dia secepatnya, demikian pula dengan teman perempuannya yang dipanggil Angel.

Dari depan Gedung Komisi Pemilihan Umum di Jalan Imam Bonjol, SUV hitam di depannya mengambil jalur ke kanan, menuju arah Kuningan. Lepas dari Jembatan Kalimalang, mobil itu terus lurus di jalur cepat. Drago menguntit dari jalur lambat. Untung pagi itu jalur yang dilaluinya tidak begitu padat. Walaupun demikian, Drago tetap harus waspada menjaga jarak dengan kendaraan di sekitarnya, terutama metromini yang memang dikenal sering berhenti mendadak atau mengambil jalur orang seenak perutnya. Drago dengan lincah meliuk-liukkan CBR 150R merahnya, melaju di antara kendaraan lain sambil matanya tetap fokus mengikuti buruannya. Tiba-tiba *earphone* yang dipasang di telinga kirinya berbunyi. Dari nadanya lelaki itu tahu siapa yang mengontaknya.

Dari saluran aman.

"Drago Ada tugas baru untukmu. Dengarkan baik-baik"

Sembari tetap fokus pada jalur jalan dan SUV di seberang kanannya, Drago berusaha memasang telinga baik-baik, "Ya, aku siap."

"Kau tahu Doni Samuel ...?"

"*Yep!*"

Drago mengenal sekilas asisten senior Profesor Sudradjat itu. Seorang lelaki yang masih saja membujang di usianya yang sudah kepala empat.

“Hapus dia secepatnya. Si tua bangka itu sudah banyak bicara kepadanya. Pagi ini, pukul 08.00, dia ada janji dengan Sally Kostova, sekretaris Sudradjat, di depan Pasar Festival. Kami percaya kepadamu.”

“Hapus” adalah istilah bagi persaudaraan, juga lazim dipergunakan di dunia militer dan intelijen, untuk menghabisi nyawa target. Setiap ada tugas baru, Drago merasakan gairah di dalam dirinya. Membunuh hanya menimbulkan luka kecil pada hatinya pada saat pertama. Namun, untuk selanjutnya akan menjadi kesukaan yang selalu dirindukan.

Pagi ini korbanku akan bertambah satu lagi menjadi tiga.

Drago tersenyum dingin di balik kaca helmnya.[]

DRAGO CEPAT MENGAMBIL keputusan. Tangan kanannya segera menarik gas lebih dalam, *menggeber* tunggangannya melesat di sisi kiri Jalan Rasuna Said menuju depan Pasar Festival. Dalam hitungan detik Drago meninggalkan SUV hitam yang ditumpangi John Grant dan Angelina Dimitreia di belakang. Dengan sangat lincah Drago meliuk-liukkan motor merahnya di antara kendaraan roda empat dan dua yang berjalan lambat. Tak lama kemudian dia telah sampai di depan Pasar Festival. Lelaki itu melihat jam tangannya. 07.51. Sembilan menit sebelum pertemuan.

Itu pun jika Doni Samuel tepat waktu.

Lelaki itu tidak mau ambil risiko sekecil apa pun. Lebih cepat lebih baik. Dia memarkir motornya di atas trotoar, seberang kolam renang, dibatasi jalan cukup lebar yang menghubungkan Jalan Rasuna Said dengan Apartemen Rasuna. Sambil meraba pistol yang menggantung di sarung kulit yang dilekatkan di bawah ketiak kirinya, tersembunyi di balik rompi hitam yang dikenakan, Drago berlari memintas jalan dan menuruni anak tangga yang ada di samping Pasar Festival, sebelah barat pintu masuk kolam renang.

Tak lama kemudian dia telah sampai di jalan keluar yang ditutupi portal, dekat pintu masuk yang baru menuju Gelanggang Mahasiswa Soemantri Brodjonegoro. Drago berhenti sejenak di tepi jalan aspal yang sunyi. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Pagi ini benar-benar sepi. Dia kemudian melangkahkan kaki menuju portal di atasnya.

Dari tempatnya berjalan Drago sudah melihat ada mobil hitam parkir di sana. Kaca mobil itu tidak dilapisi kaca film yang terlalu pekat sehingga dari luar Drago bisa melihat seorang lelaki muda masih duduk di balik kemudinya.

Doni sendirian

Drago membuka kunci pengaman Glock 17 dengan tangan kanannya yang diselipkan ke balik rompinya. Tiga meter lagi. Sekali lagi dia mengedarkan pandangan ke sekeliling, memastikan keadaan benar-benar aman untuk beraksi. Dewi keberuntungan masih menyertainya pagi ini. Dengan hati-hati Drago mendekati mobil hitam itu dari samping kiri. Dia mengetuk jendela kiri kendaraan itu dua kali dengan tangannya. Lelaki muda di dalam mobil menoleh. Drago membuat isyarat dengan bibirnya, mengatakan “Sally”, sembari tangan kirinya bergerak-gerak seakan menunjuk satu tempat di luar. Diam-diam tangan kanannya telah siap mencabut Glock 17 berperedam.

Lelaki di dalam mobil sepertinya mengerti gerak bibir Drago yang mengucapkan nama Sally. Doni Samuel segera menurunkan kaca pintu kiri secara penuh dan bertanya kepada lelaki yang sama sekali tidak dikenalnya. “Di mana Sally?”

Lelaki yang tidak dikenal itu malah balik bertanya, “Anda Doni Samuel?”

Lelaki di dalam mobil mengganggu kepala, “Ya.”

Sebuah konfirmasi kematian! Drago tersenyum.

Secepat kilat tangan kanan lelaki berdarah dingin itu diangkat menjulurkan pistol yang sudah mencabut dua nyawa pada pagi itu tepat ke kepala Doni Samuel. Dua tarikan cepat pada pelatuknya membuat kepala Doni Samuel tersentak ke kanan. Kepala yang pecah itu membentur jendela dengan keras. Cairan merah kental dengan warna kuning bersemburat memenuhi kabin mobil. Tubuh Doni melorot di atas kursi pengemudi.

Drago menyarungkan kembali senjatanya. Tangannya kemudian mencungkil kait pengunci pintu kendaraan dari luar dan membukanya. Dengan cepat Drago menaikkan kaca jendela kendaraan seperti semula dan menutup pintunya rapat-rapat. Dia meninggalkan mobil hitam itu dengan cepat dan tenang. Sambil berjalan menjauh, Drago kembali mengedarkan pandangan ke

sekelilingnya. Aksinya kali ini benar-benar dirasa aman. Lelaki itu kemudian melangkah cepat turun kembali ke jalan asal di bawah menuju tangga semula untuk kembali ke motornya.



DI DALAM sedan hitam yang tengah melaju di jalan mulus dan sepi menuju Pasar Festival yang sudah di depan mata, Sally memegang erat kemudi berbalut kulit warna *beige* dengan dua tangannya. *Aku harus tegar*. Bayangan Doni Samuel, Profesor Sudradjat, dan Doktor John Grant, berselang-seling dengan medallion kepala banteng, memenuhi kepalanya. Mobilnya berjalan di bahu kiri Jalan Taman Rasuna yang lebar dan lengang. Selepas Elite Golds Gym, tiba-tiba seorang lelaki muda berkacamata hitam dengan rompi yang juga hitam melintas cepat menghalangi jalan di depannya. Sally terkejut. Kaki gadis itu refleks menginjak rem. Mobil berhenti mendadak dengan bunyi ban berdecit di jalan. Tubuh Sally tersentak ke depan dengan tiba-tiba tertahan *seat-belt* yang melintang di dadanya.

Di depan matanya, lelaki itu melompat dengan tangkas, berguling di atas kap mobil, lalu mendarat keras di sebelah kanannya. Sesaat dia menoleh kepada Sally tanpa ekspresi. Sally ketakutan setengah mati membayangkan lelaki itu pasti akan menyuruhnya keluar dan akan membentak dirinya. Namun, ketakutan itu ternyata tidak terjadi. Lelaki itu malah bergegas menyeberangi jalan seolah tidak terjadi apa-apa dan hilang ditelan jajaran batang pohon palem yang tumbuh di jalur hijau di tengah ruas jalan tersebut. Sally bernapas lega.

Akan tetapi, Sally kemudian tertegun. Gadis itu amat yakin dengan apa yang baru dilihatnya walaupun sekilas. *Lelaki itu membawa pistol!*

Sally yakin tidak salah lihat. Ketika pria itu melompat menghindari mobil, gagang pistol berwarna gelap menyembul keluar dari kepitan lengan kirinya. Sally yakin dengan penglihatan kedua

matanya. Di sisi lain pria itu juga melihat kekagetan yang lain ketika kedua mata mereka bertemu. Namun, Sally tidak berlama-lama menghiraukan lelaki itu. Perempuan itu kembali menginjak gas. *Jangan sampai aku terlambat!*

Mendekati pertemuan dengan jalan raya, Sally melambatkan mobilnya. Dia melongok sedikit ke arah selatan. Namun, pandangannya terhalang oleh kerumunan orang. Bukan pemandangan yang biasa pada pagi ini. Dia segera memarkir mobilnya di tepi jalan dan mencoba menghubungi Doni. Nada sambung terdengar, tetapi tak diangkat-angkat. Sally menunggu beberapa detik, tetapi Doni tidak juga menjawab.

Sambungan putus. Sally lagi-lagi mengumpat. *Sial! Lelaki itu memang tidak bisa dipercaya!* Gadis itu lalu keluar dari mobil dengan membanting pintunya. Rasa ingin tahunya yang tinggi menggerakkan kakinya melangkah mendekati kerumunan orang di depannya.

“Ada apa, Pak?” tanya Sally kepada seorang bapak yang sedang berjalan menjauh.

“Pembunuhan ... sepertinya ditembak”

“Siapa yang mati?”

Orang itu mengangkat bahunya. “Saya tidak tahu. Laki-laki,” jawabnya singkat. Dia kemudian kembali berjalan.

Sally mempercepat langkahnya. Entah mengapa hatinya tidak enak. Jantungnya lagi-lagi berdegup tidak keruan. Adrenalinnya meningkat. Firasatnya mengatakan bahwa ada sesuatu di depan sana. Polisi belum tampak. Pembunuhan ini pasti baru terjadi. Sally Kostova lalu menyeruak kerumunan orang yang ternyata tengah mengepung sebuah mobil hitam yang diparkir di tempat seharusnya Doni Samuel menunggu.

Debaran jantungnya kian kencang. Dia yakin, mobil hitam itu memang milik Doni! Sally mendekat dengan perasaan yang sama sekali tidak keruan. Akhirnya, gadis itu mendapati kenyataan pahit.

Dari kaca depan Sally bisa melihat langsung rekannya itu sudah

terkulai dengan mata setengah terbuka di belakang kemudi. Kepalanya bersimbah darah. Sally memegang perutnya yang mendadak terasa mual. Dia segera menjauh, berlari ke tempat mobilnya diparkir. Walaupun kepalanya sangat berat, bumi tempatnya berpijak dirasakan bergulung bagai komedi putar, Sally terus berusaha menuju mobilnya. Hanya dalam hitungan jam, dua orang terdekatnya tewas ditembak. Sally sungguh ketakutan. Dia berusaha tetap bisa berdiri dengan berpegangan erat pada batang pohon di dekatnya. Setelah dirasa cukup kuat, gadis itu kemudian berlari kembali masuk ke dalam mobilnya dan menguncinya dari dalam. Dia menghidupkan pendingin mobil.

Pakaiannya basah oleh keringat dingin yang keluar dari pori-pori tubuhnya yang serasa membesar. Jantungnya masih berdebar kencang.

Ayo, Sally, tenangkan dirimu Tenangkan dirimu

Sally mencoba meredakan degup jantungnya yang masih keras dan cepat. Dia menghirup napas panjang secara perlahan dan mengeluarkan kembali dengan pelan. Degup jantungnya belum reda. Dia terus menghirup dan membuang napasnya secara teratur. Sally ingat, pada saat seperti ini, otak harus disuplai oksigen dalam jumlah yang cukup agar dia tidak jatuh pingsan. Perlahan, degup jantungnya mulai mereda dan berdetak teratur. Embun yang menempel di kaca mobilnya perlahan menghilang. Gadis itu kemudian kembali mengatur napasnya. Setelah dirasakan cukup tenang, Sally lalu meraih ponselnya dan cepat-cepat menghubungi John Grant.

“Ya ...,” suara John Grant terdengar.

Sally berusaha menenangkan dirinya, tetapi tidak bisa. Grant pasti tahu dia sedang panik. “Doktor Grant ... dia baru saja terbunuh.”

John Grant tersentak. “Apa katamu? Siapa yang dibunuh?”

“Doni ... Doni Samuel!”

“Apa? Doni Samuel dibunuh?”

“Ya ...!”

Grant ikut panik. Dia melirik Angelina dan memberitahukan kabar yang mengagetkan tersebut, “Doni Samuel barusan dibunuh. Ini Sally”

Grant kemudian mengaktifkan pengeras suara ponselnya.

“Sally, ... bagaimana kejadiannya? Kamu di mana sekarang?” teriak Angelina. Wajahnya menegang.

“Saya di depan Pasar Festival Kuningan. Dia juga di sini. Kami baru saja ingin bertemu ... tetapi, dia mati ...,” Sally berkata sambil terisak. Suaranya menjadi tidak jelas.

“Kau tidak apa-apa, Sally?” ujar Angelina. Wajahnya begitu pias. Urat-urat di lehernya yang jenjang dan putih terlihat jelas bagai sulur-sulur anggur berwarna kebiruan tercetak di permukaan porselen yang putih bersih.

“Ya, saya tidak apa-apa. Saya belum bertemu dia”

Angelina dan Grant berusaha menenangkan sahabatnya itu. “Sally, ... tenang dirimu. Tenang Jangan panik begitu. Kami sudah di dekat Pasar Festival. Lokasimu di mana tepatnya?”

“Saya di dalam sedan hitam. Masih di pinggir jalan.”

Grant dan Angelina mengedarkan pandangannya keluar. Sebuah sedan hitam tampak diparkir di pinggir jalan di depan mereka. SUV Grant segera menghampirinya. Angelina langsung menghambur ke arah Sally. Grant mengikuti dari belakang. Melihat Angelina dan John Grant mendekat, Sally membuka pintu dan memeluk Angelina. Gadis itu terisak di dalam pelukan bidadari Prancis.

Grant tidak ikut larut dalam suasana. Perasaannya mengatakan bahwa situasi sekitar belum aman. Polisi juga belum tampak. Lelaki itu segera menggigit Sally, “Nona, Anda masuk saja ke dalam mobil saya. Biar Angel yang memarkir mobil Anda di dalam sana.”

Sally mengangguk dan masuk ke dalam SUV. Angelina juga masuk ke sedan hitam dan menutup pintunya. Dia segera menghidupkan mesin mengikuti Grant yang melaju di depan Pasar

Festival, kemudian masuk ke parkiran Gelanggang Remaja Soemantri Brodjonegoro di *basement*.

Di dalam *basement*, Angelina memarkir sedan hitam milik Sally dan kemudian bergabung dengan Grant dan Sally. "Sally, ini tasmu," Angelina menyerahkannya kepada Sally yang duduk di belakang Grant.

"Terima kasih, Angel."

"Sekarang, kita tidak tahu apa yang sedang terjadi. Yang jelas pagi ini kejadian demi kejadian berjalan dengan amat cepat. Dalam hitungan jam dua orang terdekatmu terbunuh. Keduanya ditembak orang. Ini jelas pembunuhan terencana. Sebaiknya sekarang kau ikut kami saja, Sally. Kita akan mencari tahu semuanya."

Sally tidak punya pilihan yang lebih baik sekarang. Dia baru sadar, selain Sudradjat dan Doni Samuel, dia tidak memiliki siapa-siapa lagi yang bisa dipercaya di negeri ini selain Angelina dan Doktor John Grant. Gadis itu menganggukkan kepalanya, "Terima kasih, Doktor, terima kasih, Angel. Kalian sangat baik kepadaku. Aku ikut kalian saja."

Baik Grant maupun Angelina tersenyum begitu tulus kepada Sally Kostova. Mereka benar-benar prihatin dengan nasibnya sekarang. Bukan mustahil jika Sally sebenarnya juga menjadi target pembunuh yang masih berkeliaran bebas di luar sana. Dari *basement* yang relatif sepi, John Grant mendengar suara sirene di kejauhan. "Polisi sudah datang," gumamnya.

"Ya, John. Bagaimana kita sekarang?" ujar Angel.

John Grant terdiam sejenak. Keningnya berkerut tanda dia tengah memikirkan sesuatu. Lelaki itu kemudian menatap Angel dan Sally bergantian. "Angel, Sally, sebaiknya kita ke rumah-aman sekarang."

"Maksudmu, John? *Safe-house*?" sela Angelina. *Istilah itu mirip dengan buku-buku detektif.*

John Grant mengangguk. "Ya, seperti itulah."

"Di mana?"

“Tidak begitu jauh dari sini. Di Halim.”

“Siapa yang ada di sana, John?” Angelina kembali bertanya.

John Grant menatap Angelina dalam-dalam. Wajahnya sangat serius. “Seorang sahabat. Guru terbaikku”

Orang hebat ini masih punya guru? Angelina tercengang. Siapa dia? □

DRAGO BENAR-BENAR kesal. Bagaimana bisa dirinya hampir tertabrak mobil ketika sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dan, celakanya, ketika melompat menghindari mobil itu, rompinya tersangkut gagang pistol yang disisipkan dalam sarung kulit di pangkal lengan kirinya. Dia pun menyempahi dua ABG molek dengan *tank top* dan celana pendek putih yang sempat menggodanya di tepi jalan sehingga dia lengah. *Kelezatan dunia hampir-hampir mencelakaiku.*

Drago sangat yakin. *Gadis di sedan itu pasti telah melihatnya!*

Seorang pembunuh terlatih seperti Drago bisa dengan cepat mengetahui apakah seseorang itu menyadari sesuatu yang aneh atau tidak dalam waktu hanya sekedipan mata. Ketika dia melompat tadi, gadis di dalam sedan hitam itu tampak kaget. Bukan karena kaget hampir menabraknya, melainkan kekagetan melihat sesuatu yang tidak lazim di negeri ini. *Dia pasti telah melihat gagang pistol ini!*

Sekarang dia terpaksa harus menambah menu ekstra dalam daftar targetnya. *Dia telah melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat*

Dari atas CBR 150R merah yang diparkir di atas trotoar, dua puluh meter di selatan pintu keluar gelanggang remaja, Drago menunggu SUV hitam itu kembali ke jalan raya. Tidak ada jalan lain keluar dari tempat itu selain lewat jalan ini. []

DONI SAMUEL TERBUNUH.

Sepuluh menit lalu Luthfi Assamiri menerima kabar itu dari radio polisinya. Sambil menunggu tim penyidik TKP dari Mapolda tiba di lokasi, perwira polisi itu mengitari kendaraan lokasi jasad Doni Samuel masih berada di dalamnya. Sebagai perwira polisi yang biasa menghadapi tindak kriminal, Luthfi yakin bahwa pembunuhan di depan Pasar Festival pagi ini ada kaitannya dengan yang terjadi tadi malam di Museum Sejarah Jakarta. Dari kartu identitas yang ada di saku bajunya, Luthfi tahu bahwa Doni Samuel juga bekerja di Bappenas, sama seperti Profesor Sudradjat.

Sebelumnya, setengah jam lalu, anak buahnya juga mengabarkan bahwa seorang penjaga Museum Taman Prasasti di Tanah Abang juga ditemukan tewas dengan dua tembakan di kepalanya. Jasadnya tergeletak di bagian barat areal museum yang selalu dijaganya.

Pagi ini sudah tiga orang dibunuh dengan luka tembakan yang sama. Luthfi yakin ketiga pembunuhan di Jakarta ini saling terkait. Dia kemudian ingat apa yang dikatakan Prasetyo, atasannya di Trunojoyo, bahwa kasus ini merupakan pertarungan bagi karier mereka di kepolisian. Karena itu, sebelum orang-orang Mapolda datang, Luthfi melakukan penyidikan awal sendirian terhadap korban.

Dengan tangan terbungkus *sensi-gloves* Luthfi mengambil ponsel korban yang masih menempel di pinggang kirinya. Hanya dengan menekan beberapa tombol, dia tahu bahwa hanya beberapa menit sebelum kematian, Doni baru saja mengontak Sally Kostova, gadis yang juga ingin ditemuinya pagi ini.

Dengan kewenangan yang ada padanya, Luthfi meminta *provider* layanan telepon seluler agar mengirimkan data *print-out*

hasil percakapan Doni Samuel tiga hari ke belakang kepadanya. Suara sirene yang terdengar kian dekat membuat Luthfi harus mengembalikan dompet dan ponsel korban ke tempatnya semula. Dia juga melepas *sensi-gloves*-nya dan memasukkan ke dalam saku jaketnya. Luthfi segera bergabung dengan kerumunan orang yang masih saja asyik menonton jasad ketika satu tim penyidik TKP dari Mapolda bergegas mendekat.

Setelah bertukar informasi dengan pimpinan tim penyidik TKP dari Mapolda, Luthfi segera menyingkir dari lokasi dan kembali pada rencana semula: ke apartemen Sally Kostova untuk menanyakan segala hal yang dianggapnya perlu. Syukur-syukur jika gadis itu mau ditemani olehnya. Lelaki gendut itu kemudian menelan ludahnya sendiri. Kakinya menginjak pedal gas kendaraannya agak dalam agar segera tiba di apartemen makhluk cantik tersebut.

Aku lebih muda ketimbang profesor tua bangka itu!

Namun, tak sampai sepuluh menit, mobil Luthfi terlihat sudah keluar dari parkiran apartemen. Dari *security* yang berjaga di lobi didapat keterangan bahwa gadis itu setengah jam yang lalu pergi meninggalkan kamarnya.

“Anda tahu ke mana dia?”

Security yang masih berseragam biru tua itu menggelengkan kepalanya. “Kami tidak pernah menanyakan hal itu kepada semua penghuni yang pergi, Pak, kecuali jika penghuni itu sendiri yang menitipkan pesan kepada kami.”

Luthfi pun pergi dengan bersungut-sungut. “Jahanam!” desisnya lagi.

Di dalam kabin mobilnya, Luthfi berpikir keras. Profesor Sudradjat terbunuh tadi malam, lalu pagi ini Doni Samuel—staf ahli Profesor Sudradjat—juga terbunuh. Dari hasil penyelidikan sementara, Luthfi mendapatkan keterangan bahwa kedua korban baru saja berbicara lewat telepon dengan Sally Kostova. Dan, pagi ini ponsel perempuan muda tersebut sangat sibuk sehingga dirinya

pun sama sekali tidak bisa menghubunginya. Insting polisinya mengatakan bahwa perempuan itu terlibat dalam dua kasus ini.

Di mana dia sekarang?

Luthfi segera mengontak Ruang Operasional di Trunojoyo. “Tolong cari keberadaan pemilik nomor ini sekarang juga,” Luthfi menyebutkan sepuluh angka ponsel milik Sally Kostova.

“Baik, Pak. Akan segera kami laporkan!”

“Sangat segera. Saya perlu itu!”

“Siap, Dan!”

Luthfi lagi-lagi mengumpat kesal, “Jahanam!” []

08.15

“**B**RAM, MAAFKAN SAYA, hari ini saya tidak bisa hadir di acara. Saya ada urusan mendadak pagi ini yang tidak bisa ditinggal.”

Bram, ketua panitia Simposium Conspiratus Society yang tengah berdiri di balik podium menduga-duga. “Pembunuhan Sudradjat malam tadi, bukan?”

Di seberang telepon Angelina Dimitreia berkata singkat, “Anda pasti mengerti Bram.” Lelaki yang dipanggil Bram mengangguk. Sedikit pun dia tidak meragukan dedikasi Angelina terhadap Conspiratus. Gadis itu anak baik dan bisa dipercaya. *Dia pasti tengah meneliti kasus itu.*

“Baiklah, Angel. Berhati-hatilah” Bram menutup ponselnya dan memanggil seorang anggota panitia untuk menggantikan Angel menjadi moderator acara. “Susan, kau gantikan Angel jadi moderator pagi ini. Dia ada urusan mendadak di Trunojoyo.” Perempuan muda yang dipanggil Susan mengangguk dan segera ke ruang depan.

Tepat sepuluh menit kemudian Susan membuka simposium hari ketiga. Semua peserta hadir, kecuali Profesor Sudradjat, Angelina Dimitreia, dan Doktor John Whitemaker Grant.

“Saya menyampaikan maaf dari Angelina kepada semua hadirin. Pagi ini dia sedang ada urusan mendadak yang tidak bisa ditinggalkannya”

Di kursi paling kanan baris keempat, Muhammad Zulfikar berbisik kepada Arie Widyarningsih. “Doktor John Grant juga tidak

ada.”

Orang yang dibisiki mengedarkan pandangannya ke seluruh peserta. Arie Widyarningsih, reporter khusus investigasi *The Guardian Weekly* itu, kemudian mengangguk. “Mungkin mereka kini tengah berduaan ...,” ujarinya enteng.

Zulfiqar tersenyum kecil. “Mungkin saja. Sejak acara dibuka kemarin lusa, mereka berdua terlihat begitu dekat.”

Gadis itu menggoda lelaki Aceh di sampingnya. “Kau cemburu, Zul?”

Zulfiqar menggeleng. Dia kemudian berbisik lagi. “Buat apa cemburu. Di Aceh banyak gadis yang jauh lebih cantik ketimbang dia”

“Gadis Lamno? Yang banyak keturunan Turki-nya?”

Zul tertawa. “Kau tahu itu. Bukan di daerah itu saja. Di Kutaraja dan seantero Aceh juga banyak. Gadis Aceh terkenal dengan kecantikannya. Saya hanya khawatir, jangan-jangan absennya mereka ada kaitannya dengan kematian Profesor Sudradjat tadi malam. Barusan saya mendapat kabar bahwa Doni Samuel, tangan kanannya Sudradjat, juga dibunuh di Pasar Festival. Kedua-duanya ditembak. Kau sudah tahu, kan?”

“Ya, sudah”

Muhammad Zulfiqar bertanya lagi. Kali ini dengan nada heran. “Apakah kematian Sudradjat dan Doni Samuel tidak menjadi fokus pemberitaan *Guardian*?”

“Seharusnya demikian. Tadi subuh sudah saya kirim usulan tentang itu walaupun belum menyertakan kematian Doni. Dan, perkembangannya demikian cepat. Sekarang saya tinggal tunggu konfirmasi. Jika disetujui, baru saya bergerak.”

Zulfiqar dan Arie agaknya tidak harus terlalu lama menunggu. Satu menit kemudian ponsel Arie bergetar berisi jawaban atas pertanyaan mereka berdua. Sebuah pesan singkat masuk dari Patrick Sutherland, *Deputy Editor in Chief The Guardian Weekly* yang berpusat di London:

Oke. Tolong kaitkan dengan peran Neolib di Indonesia.

Arie tersenyum semringah. Wajahnya yang begitu ayu, khas perempuan Jawa, bersinar bagai mentari pada pagi hari yang berawan. Malu-malu. Banyak yang salah terka dengan wajahnya yang begitu polos dan lembut karena gadis ini telah tiga kali dalam tiga tahun berturut-turut menyabet gelar reporter terbaik dalam laporan investigasi majalah-majalah Eropa versi Asosiasi Jurnalis Eropa. Dan, pagi ini gadis berusia 31 tahun tersebut akan mulai bergerak untuk mencari tahu sebab-sebab kematian Profesor Sudradjat dan juga Doni Samuel. Arie yakin bahwa kematian kedua orang Bappenas itu saling terkait.

“Agak siangan nanti saya akan meluncur ke Trunojoyo. Mau ikut?”

Zulfiqar mengangguk. Pemuda Aceh itu memahat dendam kepada orang-orang seperti Sudradjat. Negerinya yang kaya raya, Nanggroe Aceh Darussalam, sekarang menjadi begitu miskin setelah dirampok dan digadaikan oleh para ekonom berengsek seperti Sudradjat. Muhammad Zulfiqar, seorang penulis buku-buku konspirasi, kemudian berbisik kepada Arie. “Saya ikut.” []

DOKTOR JOHN GRANT menoleh kepada Angelina yang duduk di sebelah kiri di dalam SUV hitam yang masih diparkir di *basement* Gelanggang Remaja Soemantri Brodjonegoro, Kuningan. “Bagaimana, Angel? Sudah beres semuanya?”

“Bram atasan yang baik. Dia memahami aku.”

Kemudian, Angelina menoleh kepada John Grant dan mengingatkan bahwa mereka harus secepatnya ke rumah-aman. “John, bagaimana jika sekarang juga kita ke Halim?”

“Oke, Nona Angel!” Grant kemudian menengok ke belakang. Sally masih terdiam di belakang menatap keluar dari jendela kendaraan.

“Sally, kita akan menemui seorang sahabat yang akan membantu kita. Bersabarlah. Kami turut berduka atas semua yang terjadi.”

Gadis berkulit putih pucat itu tidak menoleh kepada Grant. Wajahnya masih menghadap keluar jendela. Dia agaknya masih terguncang. Grant segera menginjak gas. Mereka mulai bergerak meninggalkan *basement*. Sambil mengemudi mendekati pos tiket parkir keluar, John Grant kembali bertanya kepada Sally, “Sally ... bisakah saya bertanya sedikit tentang Doni Samuel?”

Gadis yang duduk di belakang Grant bergeser sedikit dari jendela. Kini wajahnya menatap cermin persegi yang ada di atas Grant. John Grant pun melihat gadis itu dari cermin yang sama. Lelaki itu melihat Sally mengangguk pelan.

“Terima kasih, Sally. Aku tahu ini berat, tapi ada satu hal yang membuatku heran. Dari mana si pembunuh tahu Doni Samuel akan bertemu denganmu tadi di depan Pasar Festival? Adakah orang lain yang tahu rencana itu?”

Sally tidak segera menjawab. Dia kembali menoleh keluar jendela. Mencoba mengingat segala sesuatu yang terjadi demikian cepat. *Siapa orang yang mengetahui rencana pertemuanku dengan Doni Samuel pagi ini? Apakah ada orang yang menguping pembicaraan telepon kami?*

Sally berkata pelan. “Saya tidak tahu, Doktor Grant. Tadi pagi Doni menelepon saya dan mengajak bertemu dengannya. Itu saja. Saya tidak memberi tahu siapa pun hal itu.”

“Bagaimana dengan Doni? Adakah orang lain bersamanya ketika itu?”

Sally menggelengkan kepala. “Doni sedang di apartemen rahasianya. Hanya saya dan Profesor Sudradjat yang tahu di mana itu. Setahu kami, Doni tidak pernah membawa siapa pun ke apartemen itu. Dia benar-benar menjaga hal itu.”

Angelina menyela. Dia menatap John Grant yang tengah mengemudi dan mengatakan kalimat yang membuat Sally terkejut. “John, saya kira telepon Sally dan Doni, atau salah satunya, disadap”

John Grant tetap fokus pada jalan raya. Namun, Angelina tahu bahwa simbolog itu tengah memikirkan ucapannya. “Bagaimana menurutmu, John?”

Grant menoleh sesaat. “Mungkin saja”

Angelina mengangguk. Dia segera menoleh ke belakang. “Sally, cepat matikan teleponmu! Pisahkan semuanya, baterai, juga *simcard*-nya dari bagian utama telepon!”

Sally mengeluarkan telepon selulernya dari dalam tas dan mengikuti semua perintah Angelina, mencopoti satu demi satu bagian-bagiannya. “Tidak cukupkah hanya dengan mematikannya?”

Angelina menggeleng. “Saya pernah diberi tahu seseorang bahwa telepon seluler, termasuk *gadget* sejenisnya, seperti Blackberry, dalam keadaan mati pun, jika baterainya tetap di tempatnya, masih mengirimkan sinyal ke menara sekitarnya. Sebuah telepon seluler yang sudah disadap tetap bisa diikuti keberadaan si pemilik

walaupun dimatikan. Kecuali tentu saja baterainya dicopot, demikian juga *simcard*-nya. Pernahkah kau melihat film *Eagle Eyes*? Teknologi itu sungguh ada.”

Sally mengangguk-angguk pertanda dia mulai mengerti. “Jika benar aku disadap, siapa yang melakukannya?”

Angelina mengangkat kedua bahunya. “Saya belum tahu pasti. Saat ini saya hanya curiga saja. Nanti kita akan cari tahu semuanya.”

Tiba di jalan raya, mereka belok ke kiri, ke arah selatan. Jalan raya sudah agak padat walaupun tidak seperti di ruas yang menuju arah utara. Tiba-tiba Sally berteriak, tangannya menunjuk-nunjuk sesuatu dari jendela sebelah kiri.

“Itu dia! Dia ada lagi!” Sally yakin, lelaki di atas sepeda motor di trotoar jalan adalah orang yang sama dengan lelaki berpistol yang nyaris ditabraknya tadi. Rompi hitam dan celana jin biru mudanya sama persis walaupun kepalanya ditutupi helm. Sally merasa sangat yakin dengan perasaannya. Secara refleks Angelina menengok ke belakang dan ikut menoleh keluar jendela, melihat orang yang ditunjuk Sally. Grant pun demikian, walaupun cuma sekilas, lewat spion kirinya. Tidak ada siapa pun yang mencurigakan.

“Siapa, Sally?” tanya Angelina sambil wajahnya tetap melihat ke belakang. Tidak ada siapa-siapa, selain berbagai kendaraan bermotor yang melaju searah dengannya.

“Dia sekarang mengikuti kita!”

“Siapa? Yang mana?”

Sambil tetap menengok ke belakang, Sally menunjuk ke sebuah motor sport berwarna merah yang berada di belakang mobil. Sally kemudian bercerita singkat kejadian yang dialami sebelum mengetahui Doni tewas. “Dia bawa pistol. Aku jelas melihat gagangnya menyembul keluar!”

“Dan, sekarang dia mengikuti kita?” Angelina akhirnya ikutan cemas.

“Jelas. Pasti dia. Motornya terhalang mobil *silver* itu,” ujar Sally

sambil jari tangannya tetap menunjuk arah yang dimaksud.

“Dia pakai motor?” John Grant bertanya.

“Ya.”

Doktor John Grant terus memperhatikan arah belakang lewat spion. “Tak usah cemas, Nona. Kita ambil jalan tol saja jika demikian.”

Angel dan Sally mengangguk. Grant menginjak gas lebih dalam, lalu masuk jalur cepat menuju Jalan Gatot Subroto. Sally tetap mengawasi Drago yang berada dalam jarak dua puluh meter. Sepeda motornya bersembunyi di balik mobil *silver*. Melihat buruannya menambah kecepatan dan masuk ke jalur cepat, Drago juga menarik gas lebih dalam dan terus membuntuti dari jalur lambat.

“Kau melihat nomor polisi motor itu, Sally?”

“Tidak sempat, Doktor Grant”

Jalan Gatot Subroto sudah di depan mata. Grant belok kiri dan memacu kendaraan memasuki pintu tol Kuningan 2 yang berada di sisi bawah Gatot Subroto *Fly-Over*. Beberapa belas meter di belakang Drago melihat SUV hitam memasuki tol. Dengan geram lelaki itu mengeluarkan sumpah serapahnya. “Jangan kira kau bisa lepas dariku!”

Drago tahu, jalan tol di negeri ini tidak beda jauh dengan jalan biasa. Tetap padat, malah banyak yang macet total. Bedanya, jalan tol harus bayar dan tidak ada lampu merah. Dari atas motornya Drago tertawa sendirian, mengejek buruannya yang tidak bisa memacu kendaraan karena jalur tol yang padat. Dari ruas jalan di sampingnya, Drago terus mengikuti mereka. Meliuk-liukkan sepeda motornya dengan lincah, sambil tetap menjaga jarak yang aman dengan kendaraan yang berada beberapa puluh meter di ruas tol sebelahnya.

“Dia tetap mengikuti kita, John,” ujar Angelina.

John Grant malah tersenyum. “Tenang saja. Dia tidak bisa mengikuti kita terus,” ujarnya penuh keyakinan. John Grant

kemudian meraih telepon selulernya dan menghubungi seseorang. “Halo, ... Pak Kasturi? Ya, ya, baik. Saya bersama dua teman mau ke sana. Baik, Pak. Terima kasih.” Tak lama kemudian telepon ditutup. John Grant menoleh sesaat kepada Angelina dan Sally Kostova. “Kita aman!”

Kedua gadis di dalam SUV hitam saling berpandangan tak mengerti. Namun, keduanya diam saja.

Di seberang tol Drago masih mengikuti dan tertawa mengejek melihat jalur tol yang masih saja padat. SUV hitam buruannya jelas tidak bisa bergerak cepat. “Kau tidak akan bisa ke mana-mana!”

Tol dalam kota memang selalu macet. Pertumbuhan kendaraan bermotor di ibu kota sangat pesat dan tidak bisa diimbangi dengan pertumbuhan ruas jalan yang ada. Belum lagi kondisi jalan yang sangat buruk, bolong-bolong dan bergelombang, bahkan di ruas jalan tol sekalipun. Namun, Drago tidak mau ambil risiko dengan situasi yang bisa saja berubah dalam sekejap. Dia juga tahu, dengan sepeda motor, bagaimanapun dia tidak akan bisa terus mengikuti buruannya yang tengah berada di jalan tol. Beberapa kilometer di depannya ada Halim Interchange, *rendezvous* empat jalan tol utama Jakarta: Jagorawi, Gatot Subroto, *By Pass*, dan tol Bekasi-Cikampek. Drago jelas tidak bisa masuk ke sana.

Sebagai seorang yang terlatih, Drago tahu bahwa sekarang ini momentum tengah berada di pihaknya. Tol sedang macet. Dia harus mengambil keputusan yang tepat dan harus cepat. Akhirnya, Drago meminggirkan motornya ke atas trotoar dan menitipkan kepada bapak penjaga gerobak rokok yang ada di depan Gelael Tebet. Drago kemudian menyetop taksi yang lewat.

“Masuk tol, Pak,” ujarnya kepada sopir taksi yang kemudian masuk pintu tol Tebet 2. Kendaraan yang terus dikuntitnya berada tak jauh di depan Drago. Lelaki itu memberi perintah lagi kepada sopir taksi.

“Kita ikuti saja SUV hitam di depan itu, Pak!”

Sopir taksi itu mengangguk dan mendekatkan kendaraannya di

belakang SUV hitam sesuai perintah penumpang.

Di dalam kendaraan di depan taksi, John Grant, Angelina, dan Sally Kostova tengah kehilangan orang yang membuntutinya.

“Dia sudah tidak terlihat lagi!” ujar Sally seraya kepalanya menengok ke kiri mencari sepeda motor merah yang tadi membuntuti mereka. Bersamaan dengan itu ruas jalan tol di depan Grant mulai mencair. Grant bisa menginjak gas lebih dalam. SUV-nya pun melaju dengan kencang. Angelina dan Sally mendesah lega.

“Syukurlah sudah tidak macet lagi. Dia tidak bisa mengikuti kita sekarang.” □

BEBERAPA KILOMETER DARI lokasi tempat John Grant tengah menghadapi kemacetan, Muhammad Kasturi mengontak Suryanto yang tengah bertugas piket di pos jaga Gerbang Trikora, pintu masuk kompleks Pangkalan Militer AURI Halim Perdanakusuma dari arah utara.

“Sur,” ujarnya, “Doktor John Grant sebentar lagi mau ke rumah. Kamu masih ingat dia, kan?”

Suryanto, provos angkatan udara berpangkat sersan kepala, menjawab, “Baik, Pak. Ya, saya masih ingat orang itu. Naik apa dia ke sini?”

Kasturi menyebutkan jenis kendaraan yang dipakai John Grant. Serka Suryanto mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baik, baik, Pak.”



DI RUAS tol Gatot Subroto menjelang Halim Interchange, Grant keluar di pintu tol Cawang. Dari perempatan UKI, dia belok kiri dan di bawah jalan layang *By Pass* mengambil arah ke Bekasi. Tak jauh dibelakangnya sebuah taksi terus mengikuti. Grant memutar ke kanan dan kemudian belok lagi ke kanan, masuk ke sebuah jalan kecil dua arah yang di kanan-kiri begitu rindang diteduhi pepohonan yang rimbun.

“John, bukankah ini jalan masuk ke pangkalan militer Halim Perdanakusuma?” Angelina mengingatkan John Grant. Orang yang diingatkan malah tersenyum.

“Memang di sini tempatnya. Pak Kasturi, sahabat dan guruku itu, memang tinggal di sini.”

“Dia tentara?”

“Mantan. Pensiunan tentara.”

John Grant melambatkan kendaraannya mendekati pos pemeriksaan bercat biru langit yang dijaga beberapa provos yang piket pagi. Dua provos angkatan udara berseragam lengkap tampak menjaga sisi kiri dan kanan jalan. Di depan pos pemeriksaan, tepat di tengah-tengah jalan, sebuah tong sengaja didirikan sebagai pembatas ruas jalan. Di depan Grant sebuah mobil merah tengah diperiksa. Mobil itu kemudian dipersilakan masuk. Grant maju sedikit dan berhenti tepat di depan pos. Lewat jendela kaca yang sudah diturunkan, Grant melongokkan kepalanya keluar. Tak disangka, provos yang tengah berjaga itu malah memberikan hormat, lalu mengulurkan tangannya ke dalam. Dengan akrab dia menyapa John Grant.

“Pagi, Pak Grant. Masih ingat saya?” sapa provos yang masih mengenakan helm putih dengan lambang AURI di depannya. John Grant melirik ke papan nama yang ada di atas kantong baju dinas.

Suryanto!

John Grant tersenyum. “Ya, ya, selamat pagi. Tentu saya masih ingat. Bagaimana kabarnya, Mas Yanto?”

“Alhamdulillah, baik.”

“Bagaimana Bapak dan Umi?”

“Juga baik. Bapak sudah menunggu di rumah. Silakan terus, Pak Grant!” Serka Suryanto memberi hormat dengan tangan kanannya.

“Terima kasih!” John Grant menganggukkan kepalanya. SUV hitam itu kemudian bergerak perlahan meninggalkan pos pemeriksaan. Dari kursi belakang taksi yang tepat berada di ekor SUV hitam, Drago melihat semuanya. Tanda tanya kian banyak memenuhi kepala Drago. Lelaki itu kaget ketika provos AURI yang menjaga pos pemeriksaan sepertinya mengenal lelaki asing yang ada di dalam SUV hitam di depannya. *Siapa gerangan orang asing itu?*

Taksi yang ditumpangi Drago sudah berhenti tepat di depan pos

pemeriksaan. Serka Suryanto dengan sopan menyapa sopir taksi di depan Drago. “Pagi, Pak. Hendak ke mana?”

“Mengantar penumpang saya, Pak.” Sopir itu lalu menoleh ke belakang. Drago menurunkan kaca jendelanya dan mengeluarkan kepalanya sedikit.

“Saya mau ke Kampus Suryadharma, Pak.”

Dia ingat ada perguruan tinggi di dekat Lapangan Udara Halim Perdanakusuma. Namun, Drago lupa bahwa kampus tersebut berada sangat dekat dengan pintu *airport* yang seharusnya tidak perlu masuk dari kompleks Halim. Benar saja. Provos AURI itu dengan sopan dan tegas mempersilakan taksi untuk memutar. “Jika ke sana, silakan ambil Jalan Halim Perdanakusuma, Pak. Lebih dekat.”

Sopir taksi itu tidak bisa berkata apa-apa selain memajukan kendaraan sedikit dan memutar arah. Di belakang kursi Drago mengumpat. Buruannya lepas. Taksi itu pun kembali ke arah perempatan UKI. “Pak, kita kembali saja ke tempat saya naik tadi. Gelael Tebet!”

Sopir taksi pun mengangguk tanpa banyak bertanya.

“Baik, Pak.” □

TADI SIBUK, SEKARANG mati total. Berkali-kali Luthfi berusaha mengontak Sally, tetapi sekarang ponsel gadis itu malah dimatikan. Kecurigaan Luthfi Assamiri bertambah tebal kepada sekretaris pribadi Profesor Sudradjat tersebut. *Perempuan itu pasti sedikit banyak terlibat dalam pembunuhan ini!*

Ponselnya yang berwarna biru gelap tiba-tiba mendendangkan *refrain* lagu “Jablay”. Sambil mengemudikan mobil, Luthfi meraih ponsel khusus wartawan itu yang diletakkan di atas dasbor. Sebuah nama terpampang di layar: Shanti-IndoPop. *Si wartawati infotainment genit itu!*

“Ya ...,” Luthfi menjawab singkat. Bagaimanapun wibawanya harus terlihat—lebih tepatnya—terdengar, sejak awal.

Suara genit perempuan terdengar mencerocos di seberang, “Pagi, Kapten Luthfi. Lagi di mana, nih? Kapan *konpres* kasus Profesor Sudradjat digelar? Katanya, motifnya rebutan perempuan, ya, Pak?”

Luthfi tersenyum sedikit. Hatinya tertawa. Umpannya begitu cepat dimakan. Namun, dia harus tetap menjaga wibawa. Dengan suara yang datar dia menjawab, “Secepatnya konferensi pers akan kami gelar. Saya masih di jalan, jadi belum bisa memberikan keterangan apa-apa.”

“Kok, pelit *gitu*, sih? Ayo, dong, Pak, beri informasi ke kita *dikiit* ... aja. Apa perlu kita karaokean lagi, nih?” Rayuan Shanti memang yahud. Untuk mendapatkan berita bagus, gadis yang lumayan manis ini berani menawarkan macam-macam kepadanya. Awalnya Luthfi menolak. Namun, untuk sekadar karaokean dia mau. Untuk yang lain nanti dahulu. Kariernya bisa jadi taruhan. Luthfi tidak mau jadi jongos lagi seperti masa remajanya.

“Sabar, ya. Mungkin siang ini di Trunojoyo. Bersiap saja di sana. Sudah dulu, ya. Terima kasih.” Luthfi menutup teleponnya. Dia bersorak kegirangan.

Di seberang telepon Shanti mengerut. *Sialan orang itu! Kalau dia bukan perwira polisi, najis gua kejar-kejar!* Gadis itu merasa tidak bergairah lagi menghabiskan jus avokadnya. Dia segera *ngeloyor* pergi menuju Trunojoyo.

Mencari tahu keberadaan Sally Kostova dan menggelar konferensi pers, dua agenda utama pagi ini berkecamuk di benak Luthfi. Untuk yang pertama dia tengah menunggu laporan anak buahnya. Dan, siang ini, usai makan, dia telah mendengar bahwa Humas Mabes Polri memang akan menggelar konferensi pers.

Kesibukan yang telah dimulai pukul 02.00 tadi menyebabkan Luthfi lupa mengisi perutnya. Jika *CD player* yang tertanam di dasbornya sedang seru-serunya menyanyikan lagu dangdut “Kucing Garong”-nya Trio Macan, perut buncitnya kini malah asyik keroncongan. Cepat-cepat Luthfi mengarahkan mobilnya masuk ke parkir Gelael Tebet. Dia menyuruh tukang parkir memesan dua hamburger dan satu minuman ringan. Walaupun sedang sibuk, tukang parkir itu tidak bisa menolak perintahnya.

Di dalam mobil yang terparkir Luthfi mengunyah hamburger dengan lahap. Baru tiga kunyahan, ponselnya bergetar. Dari unit pelacak sinyal. Luthfi segera meraih ponsel tersebut. Dengan mulut yang masih penuh makanan, dia menjawab, “Ya, fagaimana? Afa fi mana fia?” *Ya, bagaimana? Ada di mana dia?*

Anak buahnya sudah paham sekali dengan kebiasaan jelek perwira yang satu ini. Mereka sudah mengerti apa yang ditanyakan Luthfi.

“Maaf, Dan, sinyalnya tadi tidak jauh di timur Anda. Sekarang hilang di daerah Halim. Tapi, kami masih berusaha melacaknya
....”

“Falim yang mana?”

“Daerah Trikora”

Luthfi tertegun. *Sally Kostova ada di kompleks angkatan udara?*

Dia yakin, satu-satunya tempat selain kompleks kedutaan negara sahabat, lokasi alat pelacak kepolisian tidak bisa mengendusya, adalah di kompleks militer seperti halnya sejumlah lokasi penting di Halim Perdanakusuma. *Gadis itu tengah berada di satu tempat penting di dalam kompleks Halim. Apakah ada orang-orang Halim yang terkait dengan pembunuhan Sudradjat dan Doni Samuel?*

Luthfi kian curiga mengingat reputasi Halim yang pernah jelek pada pertengahan 1960-an, seperti yang pernah dia baca di berbagai koran semasa Jenderal Soeharto berkuasa. Baginya, Halim merupakan salah satu kantong basis komunis. Stigma yang telah ditempelkan ke jidat Halim oleh rezim Soeharto masih saja dipelihara olehnya. Lelaki itu bergumam lagi dengan mulut yang masih penuh makanan, “Fahanam!” []

TAKSI BERWARNA BIRU yang ditumpangi Drago menepi di depan tukang gerobak rokok yang ada di depan Gelael Tebet. Setelah memberikan tip sekadarnya kepada tukang gerobak yang dititipi sepeda motornya, Drago menuntun CBR 150R merahnya dari trotoar ke tepi aspal jalan. Sambil duduk di atas sadel tunggangannya, Drago mengontak Gardien GS dalam saluran aman. “Tolong kirimi SUV ke Gelael Tebet secepatnya, Pak. Aku di depannya.”

Drago juga menyebut nomor polisi SUV hitam yang ditumpangi Sally Kostova yang “lenyap” di kompleks Halim. “Aku perlu secepatnya. Ada nama siapa di balik nomor itu”

Beberapa kilometer jauhnya dari Drago, Gardien GS dengan cepat bekerja. Dia mengontak *safe-house* persaudaraan terdekat dari wilayah Tebet untuk memenuhi permintaan *soldat*-nya di lapangan. Tak pakai lama, sebuah mobil hitam menghampiri Drago. Sopir mobil itu bertukar kunci dengannya dan langsung meninggalkan lokasi dengan menunggangi CBR 150R merah yang tadi dipakai Drago.

Drago telah duduk di *captain-seat* mobilnya. Baru saja dia memutar kunci kontak, ponselnya bergetar. Sebuah pesan *instant* masuk. Drago membukanya. Dari GS. Inisial itu terpampang di layar. Pesannya singkat.

JOHN WHITEMAKER GRANT, Ph.D.

Simbolog George Washington University,
Anggota Conspiratus Society (CS), Selama 7 thn terakhir
sering ke Jkt utk penelitian pribadinya atas sejarah gelap

Ibu kota, kaitan antara Freemasonry Hindia Belanda-Mafia Berkeley. Skrg dia di Jkt atas undangan CS, pertemuan 4 hari di balairung Four Seasons Hotel. Dia tinggal di lt.5, Room. 5007 htl tsb.

Drago tersenyum lega. Kerja persaudaraan memang cepat dan sempurna. Sebuah pertemuan penikmat teori konspirasi yang dihadiri sejumlah orang asing di hotel bertaraf internasional Ibu Kota pasti menyedot perhatian media. Tak perlu waktu lama bagi seorang Drago untuk bisa mendapatkan nomor ponsel John Grant. Dia kembali mengontak Gardien GS dan menyebutkan nomor kontak John Grant. “Tolong cari posisi pemilik nomor ini sekarang!”

Suara di seberang saluran aman Drago menjawab singkat, “Ya!”



TAK SAMPAI lima puluh meter dari Drago, di pelataran parkir Gelael Tebet, Luthfi masih ada di dalam mobilnya. Perut polisi itu sudah penuh. Dia sudah memerintahkan agar anak buahnya terus memantau keberadaan Sally Kostova sampai tiga hari ke depan. *Gadis itu penting dalam pengungkapan kasus ini!*

Sambil “menurunkan” perut, Luthfi teringat kembali kepada Angelina Dimitreia. Gadis cantik itu pamit tadi subuh kepadanya. Pasti dia sedang di Four Seasons Hotel memimpin pertemuan. Luthfi melirik jam tangannya. Jarum jam tepat berada di antara angka sembilan dan sepuluh. Siang nanti dia harus sudah di Trunojoyo untuk konferensi pers. Dia menghitung waktu dengan jarinya. Kemudian, wajahnya yang hitam legam mengguratkan kelegaan. Masih ada waktu untuk menengok pertemuan itu dan menggali beberapa informasi dari peserta pertemuan yang lain, sekaligus menengok bidadari itu. *Syukur-syukur dia mau diajak ke Trunojoyo bersamaku.*

Luthfi sengaja tidak mengontak bidadari itu lewat ponselnya. Lelaki yang sudah punya tiga anak itu tidak mau mengganggu Angelina sedikit pun yang mungkin saja tengah sibuk memimpin pertemuan. *Bagaimanapun aku harus membuatnya nyaman.*

Luthfi langsung menginjak pedal gas. Mobilnya perlahan meninggalkan parkirannya menuju Tebet Barat Dalam, lalu ke arah Kuningan. Hanya beberapa langkah dari pintu keluar, dari balik kaca mobilnya, Drago melihat Luthfi sendirian di dalam mobil menuju Tebet Dalam. Instingnya mengatakan bahwa dia harus mengikuti perwira polisi ini. Mobil hitam itu pun bergerak membuntuti mobil *silver* yang di dalamnya kembali gaduh oleh musik dangdut. Suara perempuan genit mendayu-dayu, begitu merdu di gendang telinga Luthfi. "*Tarik Maang...!*" □

HAMPIR SATU TAHUN John Grant tidak mengunjungi rumah Muhammad Kasturi yang berada di dalam areal pangkalan udara Halim Perdanakusuma. Jalan Trikora yang dilaluinya tidak ada perubahan sama sekali, kecuali beberapa tong diisi pasir yang diletakkan di tengah jalan dan beberapa bangunan di tepi jalan yang dicat ulang. Warna birunya lebih bersih daripada sebelumnya. Juga garis marka jalan yang sepertinya juga masih baru. Pepohonan besar yang menaungi sisi kiri dan kanan jalan malah dirasakan kian rindang.

Tidak jauh melewati pos pemeriksaan, Grant mengarahkan SUV-nya ke kiri. Jalan aspal yang agak menanjak dilahap kendaraan itu dengan sangat mulus. Di deret paling pojok, Grant menghentikan kendaraannya. Seorang lelaki tua tampak sudah menunggu duduk di kursi teras rumah. Melihat SUV hitam, dia langsung berdiri menghampiri dengan senyumnya. Keramahan Indonesia yang sudah begitu langka di Jakarta.

“Di sinilah rumah-aman kita. Mari kita turun.” Grant turun diikuti Angelina dan Sally Kostova.

“Apa kabar, John!” Orang tua itu menghambur keluar dan memeluk John Grant dengan erat. Tangan kanannya menepuk-nepuk punggung Grant. Sally dan Angelina diam mematung di belakang.

“Kabar saya baik, Pak. Bagaimana dengan Umi?”

Umi adalah istri Pak Kasturi yang begitu setia menemani lelaki ini lebih setengah abad lamanya. Seorang perempuan yang senantiasa berkerudung dan sangat ramah kepada siapa pun.

“Alhamdulillah. Umi sehat. Dia sedang menyiapkan nasi goreng kesukaanmu, John. Masih yang pedas dengan pakai hati rempela,

kan?”

John Grant tertawa lepas. Dia begitu senang mengetahui kedua orang tua di rumah ini masih mengingat dengan baik makanan kesukaannya. “Terima kasih, Pak. Oh, ya, ini teman-teman saya. Angel, Sally, perkenalkan, Pak Kasturi” Grant mundur sedikit memberi ruang bagi kedua gadis cantik itu untuk bersalaman dengan Pak Kasturi.

Sambil bersalaman, lelaki tua itu geleng-geleng kepala. “Hebat kamu, John. Sekali dayung, dua makhluk cantik ini yang menyertaimu. Yang mana calonmu ...?”

John Grant tersenyum malu dan menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Mereka sahabat saja, Pak”

Tawa Kasturi berderai. Kedua bahunya berguncang-guncang. Angelina maupun Sally tersenyum dan melirik ke arah John Grant yang seperti orang salah tingkah. “John, kamu ini menunggu apa lagi? Dunia sebentar lagi kiamat. Sayang jika hidupmu disia-siakan seperti ini. Lihat aku, hidupku bahagia, punya anak. Hidup ini jadi punya arti. Bagaimana denganmu?”

John Grant tidak menjawab. Dia hanya tersenyum kecut.

Tawa Kasturi reda. Tangannya mengelap kedua matanya yang berair. Dia lalu mengajak ketiga tamunya untuk segera duduk di dalam.

“Pak, kami duduk di beranda saja. Boleh, kan?”

“*Yo wis, ndak* apa-apa. Silakan duduk.”

Tak lama kemudian seorang perempuan berkerudung keluar dari pintu dengan membawa gelas berisi teh. John Grant berdiri diikuti kedua teman perempuannya. Mereka menyalami Umi yang dengan sangat lembut mempersilakan tamunya untuk minum.

Setelah Umi masuk, Pak Kasturi bertanya kepada John Grant. Sebuah pertanyaan yang langsung ke inti masalah, bagi seorang *sniper* yang menarik *trigger* senjatanya setelah menentukan titik target dengan cepat dan akurat. “Saya punya firasat bahwa kedatangan kalian ini ada kaitannya dengan terbunuhnya Profesor

Sudradjat dan asistennya yang bernama Doni Samuel. Benar demikian, John?” Lelaki itu menatap Grant dengan tajam.

Angelina dan Sally saling mendelik penuh takjub. Mereka berdua tidak tahu bagaimana cara orang tua yang duduk di depannya itu mencium maksud kedatangan mereka yang memang terkait dengan dua peristiwa pembunuhan beberapa jam lalu. Wajah John Grant juga terlihat sedikit kaget. Dia kemudian dengan cepat mengangguk. “Itu benar, Pak.”

“Dan, jika saya tidak salah, bukankah Nona Sally Kostova sekretaris Profesor Sudradjat?” Kini kedua matanya menatap gadis di samping Angelina.

“Benar, Pak.”

“Nah, sekarang apa yang bisa saya bantu?” Pak Kasturi menyandarkan punggungnya pada kursi rotan. Orang tua itu bergantian menatap ketiga tamunya dengan penuh keingintahuan.

John Grant mengubah sikap duduknya. Kini duduknya tegak agak condong ke depan. Dia kemudian mulai menceritakan semua kejadian yang dialami mereka bertiga kepada Kasturi, sejak bergabungnya Profesor Sudradjat dengan Conspiratus Society, perubahan sikap sang profesor yang terjadi beberapa hari sebelum terbunuhnya, saat kematiannya lengkap dengan posisi jasadnya yang tidak biasa, anagram darah yang menunjukkan sebuah tempat yang penuh misteri, penemuan medallion dengan *gravier* kepala banteng, pembunuhan Doni Samuel, hingga lelaki berpistol yang mengikuti mereka.

“... Begitulah kejadiannya, Pak.” Grant menyudahi kisahnya. Dia mengambil gelas tehnya dan meneguknya sampai habis.

Pak Kasturi sejenak terdiam. Dia tampaknya tengah memproses jalanan kejadian yang berlangsung begitu cepat dan tidak lazim yang menimpa salah seorang ekonom terpendang di negeri ini. Orang tua itu lalu bertanya kepada Sally. “Nona Sally, bisa saya lihat medallion yang Nona temukan?”

Sally meraih tasnya yang diletakkan di atas lantai. Tangannya

kemudian merogoh ke dalam mencari benda kecil yang disimpannya. Dengan hati-hati benda itu diserahkan kepada Pak Kasturi. Orang tua itu memperhatikan benda yang tak lebih besar daripada uang logam seribuan yang kini sudah dihentikan pencetakannya oleh Bank Indonesia. Simbol kepala banteng yang diembos pada logam itu dirabanya dengan perlahan. Kepalanya mengangguk-angguk. Medalion itu lalu dibalikkan. Kini dia melihat dengan saksama kode “SD-LVIII^m”. Kepalanya mengangguk-angguk lagi. John Grant, Angel, dan Sally memperhatikan semua gerak orang tua itu dengan penuh tanda tanya. Beberapa menit kemudian barulah Kasturi mengalihkan perhatiannya dari medalion itu. Kepalanya masih mengangguk-angguk. Dia kemudian menatap ketiga tamunya.

“John, Angel, dan juga Sally Setiap kelompok bawah tanah, setiap organisasi rahasia, di mana pun mereka bergerak, senantiasa memiliki tanda pengenal atau semacam kode yang hanya mereka sendiri yang mengetahuinya. Dari merekalah sebenarnya tentara di seluruh dunia menggunakan tanda pengenal, kode, sandi, atau sejenisnya, untuk bisa berkomunikasi dengan sesamanya agar tidak bisa diketahui musuh. Gerakan kependuan juga demikian. Dalam skala yang lebih luas, hal ini juga diadopsi negara. Salah satunya bisa kita lihat pada lambang negara yang selalu saja sarat mengandung pesan. Ada pesan yang diumumkan kepada rakyat banyak, ada pula pesan-pesan tersembunyi yang hanya diketahui kalangan terbatas”

“Seperti halnya *The Great Seal of United States*?” tanya Angelina, menyela. Lambang negara Amerika Serikat diketahuinya amat banyak mengandung simbol angka 13 dan tujuan-tujuan Masonik.

“Ya. Sebenarnya bukan Amerika saja yang begitu. Seluruh negara, saya yakin, lambang negaranya memiliki kode-kode tertentu seperti itu.”

“Termasuk lambang negara Indonesia?” tanya Sally.

Kasturi menganggukkan kepalanya. “Tidak ada perkecualian.”

Orang tua itu lalu mengangkat tangannya, memperlihatkan medalion yang tadi diperiksanya. Benda kecil itu berputar-putar di udara mengikut alur tali kulit yang mengikatnya.

“Demikian pula dengan medalion ini. Gerakan Mason Bebas, Freemasonry, atau Vrijmetselaren dalam bahasa Belanda, memiliki kode pengenalnya sendiri. Ada yang berbeda di tiap negeri, di tiap distrik, ada pula yang sama. Maaf, Sally, medalion ini merupakan tanda pengenal jika pemiliknya merupakan anggota Mason Bebas. Kode di baliknya merupakan semacam nomor keanggotaan si pemilik. Inisial SD saya yakin berasal dari nama Sudradjat Djoyonegoro. Profesor itu rupanya seorang Mason dan saya yakin teman-temannya juga demikian. Walaupun saya tidak tahu derajat keanggotaan mereka. Para liberalis itu memang pelayan-pelayan setia Lucifer yang berkumpul di Washington.”

Kasturi mengucapkan kata “Washington” dengan penuh kegeraman. Dia masih sangat ingat bagaimana ketika muda dahulu, saat masih aktif di dinas ketentaraan, dia pernah ikut dalam Komando Ganyang Malaysia, bertempur melawan pasukan elite Inggris SAS di Serawak. Dia yakin, Washington berada di belakang Malaysia dan Inggris. Sama seperti kudeta terhadap Soekarno pada 1965 yang didalangi Washington. Kota Masonik itu merupakan pengendali Imperialisme Dunia, yang menjajah negeri-negeri selatan seperti Indonesia dan merampok habis kekayaan alamnya untuk menciptakan apa yang ditulis dalam lambang negara Amerika: *Novus Ordo Seclorum*. Tata Dunia Baru yang Sekuler.

“Simbol kepala banteng di medalion itu menunjukkan apa, Pak?” selidik Angelina. Dia ingin lebih dalam mengetahui simbol kepala tersebut. Kasturi sekali lagi melihat simbol kepala banteng yang ada di medalion itu. Bukannya menjawab, dia malah bangkit berdiri dan masuk ke dalam rumah.

“Tunggu sebentar, ya. Saya mau ambilkan sesuatu” Sambil berjalan perlahan menuju kamarnya, Kasturi berbisik dalam hati,

Sebentar lagi, mereka akan mengetahui rahasia besar Kota Jakarta yang selama berabad-abad sengaja dikubur dalam-dalam oleh para pembangunnya □

BALAIRUNG BESAR DENGAN langit-langit tinggi pagi itu tampak dipenuhi para Conspiratus yang menggelar pertemuan hari ketiga. Kapten Luthfi memandangi para peserta yang terdiri atas sejumlah akademisi, penulis, jurnalis, dari berbagai latar belakang, dan juga negara. Luthfi sama sekali tidak tertarik dengan pemaparan salah seorang profesor dari Swedia yang tengah berapi-api membongkar habis isu pemanasan global, *the global-warming*, yang dikatakannya sebagai kebohongan besar.

Luthfi duduk di pojok ruangan menunggu Bram, ketua panitia, yang tengah berbicara lewat telepon di sisi kiri podium. Sejak pintu masuk hingga ke dalam ruangan, tidak tampak batang hidung mancung milik Angelina Dimitreia. Luthfi mengedarkan pandangan ke seluruh sudut ruangan. Tetap tidak ada. Gadis cantik blasteran Minangkabau-Francis itu bagai hilang ditelan bumi. *Ke mana bidadari itu?*

Bram terlihat menyudahi teleponnya. Dia lalu berjalan ke belakang, ke arah Luthfi duduk. Dengan ramah lelaki itu menghampiri perwira polisi yang masih mengenakan jaket kulit berwarna hitam. "Selamat pagi, Pak. Maaf, tadi harus menunggu. Ada yang bisa saya bantu?"

Luthfi menyambut uluran tangan Bram. "Ya, saya mencari Angelina Dimitreia. Kabarnya, dia ada di sini?"

Bram yang telah diberi tahu salah seorang asistennya bahwa tamunya ini seorang polisi, kontak Angelina dari Trunojoyo, menjawab secara diplomatis. "Seharusnya, dia memang ada di sini jadi moderator acara seperti kemarin. Namun, saya sendiri tidak tahu hari ini dia ke mana. Ponselnya tidak bisa saya hubungi."

Luthfi tidak menjawab. Dia meraih ponselnya dan mencari

nomor gadis itu. Beberapa detik kemudian nada sambung terdengar. Wajah Luthfi berubah cerah. Namun, kedua matanya mendelik tajam ke arah Bram.

Jauh di tenggara Four Seasons Hotel, di sebuah beranda rumah sederhana di pojok kompleks perumahan Halim Perdanakusuma, Angelina yang tengah duduk bersama John Grant dan Sally Kostova, melirik ponselnya yang bergetar di atas meja. Gadis itu meraih telepon seluler tersebut. Layarnya berkedip-kedip menampilkan sebuah nama yang telah disimpannya. Angel tidak segera menjawab. Dia melirik John Grant, "John, Luthfi Assamiri meneleponku"

John Grant mengangguk, "Jawab saja. Tapi, jangan kasih tahu dia kalau kita di sini."

Akhirnya, Angelina mendekatkan ponselnya ke telinganya. "Ya, halo"

Suara Luthfi terdengar datar. "Bagaimana kabarnya, Nona Angel?"

Angelina memonyongkan bibirnya. *Basa-basi yang tidak perlu!* Dia tahu bahwa polisi ini ada hati kepadanya. Mungkin juga terhadap gadis-gadis sepertinya di seluruh dunia. "Kabar saya agak kurang baik, Pak. Kecapaian," ujarnya tanpa ekspresi. Angelina memang tidak berbohong. Dia letih menghadapi orang seperti Luthfi yang dianggapnya sama sekali tidak tahu diri.

"Nona Angel sakit?" Suara Luthfi terdengar cemas. Namun, Angel sudah tahu bahwa polisi yang satu ini memang pintar bersandiwara. Mulutnya bisa begitu manis, tetapi justru inilah yang menimbulkan kecurigaan gadis itu. Sesuatu yang berlebihan malah menimbulkan efek yang tidak diharapkan.

"Tidak, Pak, saya tidak sakit. Saya hanya lelah. Ada apa sebenarnya Bapak menelepon saya?" Angel tidak ingin berlama-lama.

"Saya hanya ingin menanyakan kabar Nona. Tidak lebih. Oh, ya, bagaimana dengan Doktor Grant? Sudah ada kabar tentang arti tulisan darah itu?"

Angelina mendesah, “Belum, Pak.”

“Ya, sudah. Hmmm Nona sedang ada di mana sekarang?”

“Kan, saya sudah bilang tadi pagi. Saya di Four Seasons, Pak
....”

Luthfi agak kaget. Gadis ini ternyata pintar juga berbohong. *Mengapa dia berbohong kepadaku?* Hatinya sedikit sakit. Namun, itu terlalu biasa bagi seorang Luthfi yang memang sudah kapalan ditolak perempuan. Sisi profesionalitasnya muncul. Lelaki ini akhirnya mencurigai Angelina. *Dia pasti menyembunyikan sesuatu.*

Dengan datar Luthfi mengakhiri kontak. “Jika demikian, ya, sudah. Selamat istirahat, Nona”

“Terima kasih, Pak.”

Luthfi memasukkan ponselnya ke saku jaket. Dia lalu menanyakan beberapa hal tentang keanggotaan Profesor Sudradjat kepada Bram. Lelaki gempal dengan cambang lebat di kedua pipinya itu menyatakan bahwa pihaknya tidak mengetahui banyak soal profesor yang baru saja terbunuh itu. “Conspiratus Society bersifat terbuka. Siapa pun bisa menjadi anggotanya. Ini seperti klub hobi, tidak lebih. Profesor Sudradjat juga baru bergabung. Jadi, kami belum tahu banyak siapa dia, selain yang sudah diketahui oleh khalayak.”

Polisi itu jelas kecewa. Namun, apa boleh buat. Bram sepertinya berkata jujur. Hanya saja, dia masih tidak habis pikir apakah kebohongan Angelina hanya karena didorong ketidaksukaan seorang gadis kepada dirinya atau ada motif lain. Akhirnya, Luthfi minta diri kepada Bram sambil berpesan jika sewaktu-waktu polisi akan memerlukan informasinya. Bram mengangguk. “Dengan senang hati saya akan membantu, Pak.”

Luthfi bergegas ke kendaraannya. *Aku harus ke Trunojoyo sekarang.*

Tanpa sepengetahuan Luthfi, sebuah mikro-GPS telah ditempelkan Drago di celah belakang bagian bawah mobil *silver-*

nya. Mikro-GPS tersebut selalu memancarkan sinyal yang bisa dilihat dari komputer canggih yang ada di dalam *safe-house* Gunung Sahari. Gardien GS telah mengonfirmasi Drago bahwa sinyalnya telah terlihat. []

SEBUAH GULUNGAN PETA berukuran besar tampak digenggam Muhammad Kasturi yang kembali dari kamarnya. Wajahnya penuh misteri. John Grant sudah bisa menebak apa yang akan disampaikan sahabatnya itu. Namun, lelaki itu hanya diam. *Biarlah Angel dan Sally mengetahui dari mulut ahlinya*, batin Grant. Kasturi duduk di kursinya. Lembaran peta itu ditaruhnya di atas meja. “John, Angel, dan Sally ... sebelum kita mengetahui rahasia besar Jakarta yang ada di dalam gulungan peta ini, saya akan memaparkan dulu sejarah tentang simbol kepala dan kaitannya dengan persaudaraan Templar dan juga Freemasonry. Saya yakin jika Doktor Grant telah memberikan sedikit uraiannya tentang kedua kelompok persaudaraan Luciferian itu”

Angelina mengangguk, sedangkan Sally hanya diam seribu bahasa. Dari sorot matanya, Kasturi tahu bahwa gadis ini sangat antusias tentang topik tersebut.

“Nah,” Kasturi melanjutkan, “simbol kepala merupakan salah satu simbol terkuat persaudaraan Templar dan Masonik selain *hexagram*. Dunia mengenalnya sebagai *Head of Templar*. Namanya banyak, tetapi sesungguhnya satu. Awal kepercayaan kelompok-kelompok Luciferian ini terhadap ritus kepala atau tengkorak, sebagaimana kemudian diwariskan sampai sekarang, dan setiap 22 Juli dirayakan dalam Magdalene Festival di Prancis Selatan, bermula dari kisah dua nabi. Ada dua versi, yaitu versi Islam dan versi Kristen. Dalam Islam kedua nabi ayah dan anak ini disebut sebagai Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, sedangkan Kristen memberinya nama Zacharias dan Yohanes. Kedua nabi ini sangat dekat hubungannya dengan Isa Almasih atau Yesus Kristus.”

Kasturi menempelkan punggungnya lebih rapat ke sandaran

rotan kursinya. “Saya akan kisahkan versi Islam-nya terlebih dahulu.”

Kedua matanya menerawang jauh ke deretan pepohonan akasia tua yang berjajar di tepi jalan depan rumah dinas. Kisah yang akan dipaparkan merupakan kisah yang terjadi ribuan tahun silam, saat kebenaran dan kejahatan masih dalam bentuknya yang asli, hitam dan putih, tidak menyisakan warna abu-abu. Zakaria, papar Kasturi, merupakan nabi Allah yang ke-22 dan diutus kepada Bani Israil agar mereka kembali ke jalan ketauhidan, meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan kemusyrikan.

“Dikisahkan, bahwa sampai usia yang sangat lanjut, Zakaria dan istrinya, Hana, tak kunjung dikarunia anak. Siang dan malam tiada henti-hentinya Zakaria memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra yang akan dapat meneruskan tugasnya memimpin Bani Israil agar bisa kembali menapaki jalan ketauhidan. Zakaria cemas, jika tidak ada pewaris, Bani Israil akan kian menyimpang dari ajaran Taurat Musa. Dalam masa menunggu dikaruniai keturunan sendiri, pasangan itu menjadi pengasuh keponakan Hana, Maryam. Maryam inilah, seperti yang kita ketahui, kemudian melahirkan Isa Almasih.

“Pada suatu hari, saat berdoa memohon keturunan, Zakaria dikejutkan suara lembut dan damai yang diyakininya sebagai malaikat Allah. ‘Ya, Zakaria! Allah akan memberimu seorang keturunan yang bernama Yahya. Belum ada manusia sebelumnya yang bernama Yahya.’ Kabar gembira itu tentu saja sulit dipercaya, mengingat dirinya dan istrinya sudah sangat tua. Namun, tidak lama kemudian istrinya mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Yahya.

“Anak itu tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kuat, dan saleh. Walaupun masih belia, Yahya telah mampu menghafal isi kitab suci Taurat, paham dengan segala hal yang pelik, dan bijaksana. Karena itu, Yahya kemudian diangkat menjadi penengah jika ada soal-soal yang sulit untuk dipecahkan. Dia menjadi hakim

yang adil. Tidak seorang juga yang berani menentang kata dan melanggar aturan yang ditetapkan.

“Suatu hari Yahya mendengar bahwa Raja Herodes jatuh cinta dan akan menikahi Herodia, gadis cantik yang masih kerabatnya sendiri. Menurut Taurat Musa, Herodes dengan Herodia haram terikat tali pernikahan karena masih sedarah. Namun, Herodes bersikeras akan mengawini Herodia. Herodia pun agaknya suka kepada Herodes. Yahya, dengan penuh keberanian, menyatakan bahwa perkawinan Raja Herodes dengan Herodia bertentangan dengan Taurat. ‘Demi Allah, perkawinan itu tidak akan pernah saya akui dan saya akan tentang sekeras-kerasnya!’ begitu Yahya berfatwa.

“Keputusan Yahya membuat Herodia murka. Timbul niat jahat dalam dirinya untuk merayu Yahya agar berbuat maksiat dengannya. Namun, Yahya tidak terjebak. Dia malah mengusir Herodia dan mengatakan bahwa, menurut Taurat, orang yang berzina akan disiksa pada hari kiamat dan baunya lebih busuk daripada bangkai. Herodia marah juga malu. Herodia pun mendatangi Herodes dan berkata, ‘Jika engkau sungguh-sungguh cinta kepadaku, aku ingin satu bukti: Bunuhlah Yahya bin Zakaria dan bawakan kepalanya kepadaku!’

“Herodes menuruti permintaan Herodia. Yahya kemudian dijebloskan ke penjara. Herodia yang sangat dendam kepada Yahya belum puas dan ingin melihatnya mati dengan cara yang amat mengenaskan. Akhirnya, Herodes meminta nasihat dari para penasihat kerajaan yang terdiri atas pendeta-pendeta Yahudi pengikut Samiri dan mereka mengambil keputusan untuk memenggal leher Yahya. Setelah kepala Yahya terpisah dengan tubuhnya, kepala itu diletakkan di atas nampan dan dipersembahkan kepada Herodia. Melihat hal itu barulah Herodia puas dan tersenyum lebar.”

Kasturi meraih gelas, kemudian mengaliri kerongkongannya dengan tenaga baru. “Kisah ini juga terdapat di dalam kekristenan,”

ujarnya.

Pintu depan sedikit membuka, istri Kasturi tampak membawakan nampan berisi bakul nasi goreng yang baru selesai dimasak. Asapnya masih mengepul membangkitkan selera. John Grant berdiri menyongsong Umi, istri Pak Kasturi, dan membantunya meletakkan bakul nasi itu ke meja sudut di beranda.

“Ayo, jangan sungkan-sungkan. Makanlah dulu” Umi mempersilakan tamu-tamunya untuk mengambil sendiri nasi tersebut dengan keramahan seorang perempuan Indonesia.

“Terima kasih banyak, Mi ...,” ujar John Grant yang segera berdiri dan mengisi piringnya dengan nasi goreng kesukaannya.

“Angel, Sally, ayo, ambil sendiri” Grant mengajak kedua sahabatnya untuk bergabung. Kasturi sendiri masih duduk sambil terkekeh melihat Grant yang begitu bersemangat menyendok nasi goreng hati rempela kesukaannya.

“Makanya, John ... cepatah kamu menikah. Biar kamu ada yang mengurus ...,” Kasturi kembali menggoda.

John Grant pura-pura tidak mendengar. Yang tertawa keras malah Angelina. Entah mengapa. Mereka kemudian duduk kembali dan sibuk dengan piringnya masing-masing.

“Oke, sambil makan saya akan lanjutkan kisahnya,” ujar Kasturi. Ketiga tamunya hanya mengangguk. “Kisah tentang Yahya di dalam Kristen hampir sama dengan versi Islam. Hanya saja, nama-nama pelakunya disesuaikan dengan lidah mereka. Zakaria menjadi Zacharias, Yahya menjadi Yohanes atau John The Baptis atau Jean dalam lidah Prancis, Hana menjadi Elizabeth, Maryam menjadi Maria, Isa menjadi Yesus, dan sebagainya,” ujar orang tua itu.

“Dua dari empat Injil kanonik—Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes—diawali dengan kisah Yohanes Pembaptis yang berkhhotbah di tepi Sungai Yordan. Kekristenan meyakini bahwa pembaptisannya atas Yesus menandai permulaan karya pelayanannya kepada Bani Israil. Para penulis Injil menggambarkan

sosok Yohanes sebagai seorang pewarta kabar yang keras tanpa kompromi. Setelah membaptis Yesus, Yohanes ditangkap Herodes Antipas dan dipenjarakan.

“Seberapa lama Yohanes Pembaptis dipenjarakan tidak disebutkan Injil. Hanya saja, dalam cerita yang kita kenal selama ini, ketika Yohanes sudah dinyatakan akan dihukum mati, saat itu Salome—anak gadis Herodias dari perkawinannya dahulu—menari untuk ayah tirinya, Herodes Antipas, dalam pesta ulang tahunnya. Herodes Antipas begitu menyukai tariannya sehingga dia berjanji akan memberikan anak itu apa pun yang diminta. Atas bisikan ibunya, Herodias, Salome meminta kepala Yohanes Pembaptis di atas nampan. Herodes Antipas memenggal kepala Yohanes dan meletakkan kepala itu di atas nampan untuk Salome, sedangkan tubuhnya boleh dibawa para pengikutnya.”

Muhammad Kasturi menarik napas panjang. Dia kemudian menegakkan punggungnya dari sandaran kursi rotannya.

“Keempat Injil kanonik, walaupun menyinggung tentang Yohanes Pembaptis, mereka terlihat sekali berusaha mengecilkan perannya yang sesungguhnya amat besar, bahkan melebihi Yesus sendiri. Hal yang sama dilakukan para penulis Injil kanonik terhadap Maria Magdalena. Penyebabnya satu: kekuasaan,” sela Grant. Lelaki ini rupanya tidak tahan juga untuk tidak menceritakan perihal Yohanes.

Kasturi mengangguk. “Ya, kekuasaan, di mana pun, bisa berbuat bebas dengan apa pun. Ini berlaku sejak dulu hingga sekarang, dengan berbagai manipulasi. Bahkan, kekuasaan sering kali menulis ulang sejarah. Kita bisa lihat sekarang, bagaimana Gajah Mada dianggap sebagai pahlawan. Padahal, dia adalah agresor dan penjajah bagi kerajaan-kerajaan yang tersebar di Nusantara. Oh, ya, sekarang kita lanjutkan ke fokus kita dulu tentang Yohanes Pembaptis dan Maria Magdalena”

Setelah berhenti sejenak, Kasturi melanjutkan bicaranya.

“Peminggiran peran Yohanes Pembaptis, kemudian juga

pembunuhannya, yang dilakukan kekuasaan, dianggap murid-muridnya sebagai pembunuhan karakter terhadap ajaran yang asli. Karena itu, mereka menolak kekristenan yang dilembagakan sebagaimana halnya dengan Gereja Paulian, gereja ala Paulus. Mereka berusaha sepanjang masa memelihara apa yang diyakininya sebagai bentuk ajaran asli. Untuk melindungi gerakannya, mereka bersembunyi dalam apa yang disebut sebagai 'Orang-orang Kristen Yohanes Pembaptis'. Tentu saja mereka tidak bisa disebut sebagai orang Kristen karena menganggap Sang Messiah atau Sang Juru Selamat adalah Yohanes Pembaptis, bukan Yesus.

"Gerakan mereka bersifat klandestin, penuh kerahasiaan. Cara pergerakan seperti ini mempertemukan mereka dengan gerakan-gerakan klandestin lain yang juga memusuhi gereja, dengan berbagai motifnya. Gerakan klandestin lain itu antara lain adalah Illuminati Eropa yang dipimpin Galileo Galilei. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sandi, dan simbol-simbol yang hanya diketahui sesamanya."

"Galileo?" tanya Sally seakan ingin menegaskan bahwa dirinya tidak salah dengar.

Doktor Grant dan Kasturi tersenyum. Keduanya mengganggu bersamaan. "Demikian sejarahnya, Sally. Gereja sebagai institusi kekuasaan di Eropa kala itu berperan sebagai lembaga pengekang ilmu pengetahuan. Dogma-dogma Gereja yang bertentangan dengan fakta ilmiah tidak boleh dibantah. Karena itu, Galileo dan sejumlah ilmuwan pada zamannya membuat suatu perkumpulan rahasia untuk menyelamatkan temuan-temuan ilmiah yang ada agar tidak tercium Gereja. Perkumpulan itu disebutnya Illuminati, yang berarti 'Yang Tercerahkan'. Istilah ini terkait erat ritual pemujaan terhadap Maria Magdalena yang juga menyandang gelar sebagai '*Illuminatrix*' atau 'Cahaya di Atas Cahaya'. Kaum Illuminati kuno ini kemudian tumbuh menjadi suatu kekuatan besar yang amat rahasia," papar Kasturi.

"Apakah mereka ini yang kemudian dikenal dengan sebutan

Freemasonry?” Angelina angkat bicara. Paparan John Grant di kedai *junkfood* Amerika di Sarinah pagi tadi masih diingatnya kata per kata.

Kasturi terkekeh senang. “Ya, ya, betul itu. Anda rupanya juga penggemar sejarah yang tidak biasa ini, Nona”

Angelina tersenyum, “Saya hanya amatiran, Pak.”

Kasturi menjawab, “Oh, itu jauh lebih baik. Seorang amatir bekerja dengan dorongan penuh cinta dan pengabdian, beda sekali dengan seorang profesional yang bekerja karena tuntutan profesi dan imbalan materi”

Angelina tersenyum senang. *Tambah lagi satu pengetahuan.*

Orang tua itu kemudian melanjutkan paparannya. “Pemenggalan kepala Yohanes, dalam perjalanannya, bertemu dengan ritus serupa yang telah dilakukan kelompok-kelompok pendeta kuno Mesir dengan kepala Baphomet-nya. Bahkan, orang-orang Mesir Kuno juga diketahui telah lama menyembah Hathor, patung kepala sapi. Templar dan kemudian Illuminati serta Freemason, yang ritusnya banyak mengadopsi ritus Mesir Kuno bernama Osirian, menjadikan ritual yang menyangkut kepala terpenggal ini sebagai upacara terpenting mereka. Salah satu legenda mereka terkait ritus kepala adalah tentang Caput LVIIIIm.”

Kasturi menoleh kepada John Grant. “John, ... coba kau terangkan tentang Caput ini kepada kedua Nona yang cantik ini. Saya mau istirahat sejenak.”

Doktor Grant memperbaiki posisi duduknya. Kali ini lebih santai. “Caput LVIIIIm merupakan nama sandi sebuah relik tengkorak perempuan terbuat dari perak berkilat. Kode LVIIIIm ini sama dengan kode di belakang medalion yang Nona Sally temukan”

Sally Kostova menganggukkan kepalanya. Grant meneruskan. “Pada 1307, sesaat sebelum penumpasan Templar, *Grandmaster* Templar, Jacques De Molay, menghadiahkan relik tersuci persaudaraan ini kepada *Grandmaster* Biarawan Sion, Guillaume

De Gissors, di Prancis. Banyak sejarawan menganggap peristiwa ini sering dijadikan salah satu alasan utama penolakan mereka terhadap apa yang disebut sebagai *The Cutting Edge of Elm*, peristiwa perceraian antara Biarawan Sion sebagai induk dengan Ordo Militer Kesatria Templar sebagai anak. Kabar tentang patung kepala Caput LVIII sendiri, setelah diterima Guillaume De Gissors pada awal abad ke-14 Masehi, tidak diketahui keberadaannya. Ada yang mengatakan bahwa tengkorak itu disimpan Dewan Inkuisisi, tetapi ini pun tak jelas. Selama empat abad lebih, sejarah diam terhadap misteri Caput LVIII ini, sebuah rentang waktu yang sama ketika sejarah juga sedemikian malas mencatat keberadaan Bani Israel, anak cucu Yakub, di Mesir sampai dengan tahun-tahun menjelang kedatangan Musa”

“Doktor Grant ... apakah arti kode LVIII itu?” Sally menyela dan mengangkat bagian belakang medalion kecil temuannya yang juga bertuliskan LVIII. Bedanya, pada medalion yang ditemukannya itu berinisial “SD”.

Grant meraih medalion tersebut dari tangan Sally. “Angka LVIII merupakan sandi yang dikenal dalam sejarah Kesatria Haikal dan juga organisasi induknya yang bernama Biarawan Sion sebagai *The Head of Templar*. Sedang huruf ‘m’ kecil merupakan simbol rasi Virgo yang dikenal sebagai representasi dari ‘The Virgin’ atau ‘Sang Perawan’, sebuah perspektif feminitas. Huruf ‘m’ kecil tersebut juga diyakini merupakan representasi dari Maria Magdalena, Sang Perawan Suci. Angel, coba kau hitung, huruf ‘m’ berada di urutan abjad ke berapa?”

Orang yang disuruh segera menghitung dengan jarinya. A satu, B dua, “... M tiga belas ...!” Angelina seolah tak percaya dengan jarinya. Dia berhitung kembali. Gadis itu lagi-lagi menemukan jawaban yang sama. 13!

“Itu benar, M juga merupakan simbol dari angka tiga belas. Sementara itu, LVIII adalah angka Romawi yang sama dengan angka Arab, 58. Angel, coba sekarang kau jumlahkan lagi kedua

angka ini ...,” pinta Grant kembali.

Angelina tak perlu berpikir untuk menyebutkan hasilnya. “Tiga belas juga!”

John Grant tersenyum lebar. “Ya, jadi ada angka 13 ganda di dalam kode ini. Angka 13 merupakan angka suci yang diyakini memiliki daya magis yang sangat kuat bagi kaum Illuminati. Tadi kita sudah mengetahui bahwa ‘Illuminati’ berarti ‘Yang Tercerahkan’. Ini lebih kurang sama dengan sebutan ‘Lucifer’ yang juga berarti ‘cahaya’. LVIII adalah 13, 13 adalah M, jadi LVIII^M juga merupakan MM, inisial bagi Maria Magdalena. MM adalah juga 1313 atau *The Double Thirteen*.”

Lagi-lagi angka 13!

Angelina Dimitreia dan Sally Kostova terbengong-bengong keheranan.

“Saya masih bingung, John. Coba tuliskan hal itu di kertas ini.” Sally menyodorkan selembar kertas. Grant mengambilnya dan menulisi kertas tersebut dengan apa yang baru saja dipaparkan.

$$\text{LVIII M} = 58 \text{ M}$$

$$5 + 8 = 13$$

$$13 = \text{M}$$

$$\text{M} + \text{M} = 13 + 13$$

Mary Magdalene



Grant menyorongkan kertas tersebut kepada Angelina dan Sally. “Mudah-mudahan jelas. Angka-angka itu terkait dengan *The Double Thirteen* dan juga Maria Magdalena. ‘Caput’ berarti ‘kepala’. Jadi, Caput LVIII^M bisa dibaca sebagai Kepala Sang Perawan Suci. Tulang tengkorak dan juga tulang seluruh tubuhnya

sampai saat ini dipercaya tersimpan dengan baik di dalam tanah pegunungan Prancis Selatan, sekitar daerah Rennes le Chateau, di mana ritus berkait Maria Magdalena sangat akrab dengan warga sekitar. Sekarang, tanpa kita sadari, simbol *The Double Thirteen* sesungguhnya sangat akrab dengan kita, bahkan banyak orang takkan bisa bekerja tanpanya. Angelina, coba ambil laptopmu.”

Apa hubungan simbol kuno tersebut dengan laptop? Angelina tak habis pikir. □

WALAU PUN KEPALANYA DIPENUHI tanda tanya, Angelina Dimitreia segera membuka tas kecil yang diletakkan di bawah kakinya dan mengeluarkan UMPC dari dalamnya. Grant mengambil *mobile-computer* berlayar 9 inci itu dan mengangkatnya.

“Lihat, setiap hari, kita, yang dianggap manusia modern, bekerja dengan benda ini. Namun, tahukah bahwa kita sebenarnya masih memakai hal kuno yang sudah bertahan ribuan tahun? Ketika dinyalakan, hampir semua komputer akan menampilkan simbol *The Double Thirteen* di layarnya. Persaudaraan kuno itu telah menyisipkannya di dalam peranti lunak ini.”

John Grant meletakkan komputer jinjing kecil itu di pangkuannya. Dia menoleh kepada Angelina. “Boleh saya nyalakan?”

“Silakan”

John Grant membuka layarnya dan menekan sedikit tombol kecil dengan simbol merah di pojok kanan atas *keyboard*. “Nah, sekarang kita akan lihat, simbol apa yang akan tampak di layar ini.”

Layar membuka. Sebuah simbol yang sangat terkenal di dunia selama beberapa detik muncul.

“Ini simbol Microsoft Windows. Resminya, mereka menerjemahkannya sebagai ‘jendela’, sebuah benda yang memiliki fungsi bagi kita untuk melihat ke luar. Jendela adalah alat yang digunakan oleh orang dalam untuk memantau keadaan di luar rumah. Sebenarnya, kata ini punya makna yang lebih dalam dari itu. Secara sederhana bisa kita artikan sebagai ‘*watching*’ atau memata-matai. Fungsinya sama seperti simbol mata Horus di puncak piramida. *All Seeing Eyes*. Ada berapa ratus juta manusia

yang identitasnya sekarang telah tersimpan di dalam server pusat internet? Mereka, dan juga kita, telah ada dalam pengawasan Jendela ini. Sesungguhnya, simbol jendela ini merupakan kamuflase dari simbol *The Double Thirteen*. Markas pusat Microsoft sendiri juga memiliki nama lain, yakni The Double Thirteen Building. Coba kalian cermati baik-baik.”

Grant menyajikan kepada kedua perempuan pendengar simbol Microsoft setelah mencarinya di Google.



Ketika melihatnya, Angelina dan Sally menutup mulutnya. Mereka sangat terkejut dengan apa yang tampak di depan matanya. Sebuah logo yang sangat mereka kenal sebelumnya, tetapi kini hadir sebagai sesuatu yang sama sekali beda.

The Double Thirteen.

“Bukan itu saja. Coba kalian hitung, ada berapa kotak-kotak kecil yang tersusun di dalam simbol itu. Di situ ada tujuh baris dan enam kolom. Tujuh kali enam adalah empat puluh dua. Ini pun simbol Masonik.” Grant mengambil kertas lagi dan menuliskan angka-angka itu di atasnya.

“Coba lihat!” John Grant meletakkan kertas yang telah dituliskannya di atas meja. Angelina dan Sally sama-sama melihatnya.

$$\begin{array}{r} 42 \\ 4 + 2 = \\ 6 \end{array}$$

“Secara cerdas, mereka ini menyisipkan angka 6 di dalam simbolnya. Angka ini akan selalu berulang di banyak simbol dan di banyak kode rahasia mereka, juga di dalam arsitektur bangunan. Ahli-ahli teknik komputer pun meyakini bahwa angka 6 merupakan angka komputer paling sempurna. Karena itu, perusahaan Apple Computer Incorporation, ketika menjual 200 unit pertama Apple-One, menjualnya dengan harga eceran sebesar US\$666.66. Ini merupakan sebetulnya penghormatan untuk angka 6. *Wall Street Journal* edisi 11 November 1981 memuat peristiwa menarik ini.”

“Doktor Grant, bukankah 666 adalah angka iblis yang sudah dinubuatkan di dalam Alkitab?” sergah Sally Kostova. Dia ingat, ada sejumlah ayat dalam Alkitab yang memuat episode tentang itu. Sementara itu, Angelina lebih ingat pada film *The Omen* yang juga memiliki simbol 666, *Triple Six*.

John Grant menutup UMPC-nya dan menyerahkan kembali kepada Angelina. Dia kemudian membetulkan posisi duduknya dan menghadap ke Sally Kostova. Gadis Uzbekistan tersebut tampaknya sudah mulai melupakan kesedihannya ditinggal Profesor Sudradjat. Grant tersenyum dan menjawab, “Nona Sally, panggil saya dengan John saja, tidak usah terlalu formal. Kita semua satu keluarga di sini”

Sally mengangguk sambil tersenyum. “Terima kasih, John”

“Apa yang Anda katakan tadi benar. Alkitab memang memuat sejumlah episode tentang hari akhir di dalam Kitab Wahyu. Saya masih ingat, Kitab Wahyu 13 ayat 16–18 mengatakan, ‘*Dan, ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain daripada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya. Yang penting di sini ialah hikmat: Barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu karena*

bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya adalah 666.”

Lelaki itu kemudian melanjutkan. “Selain disisipkan di dalam komputer, angka 6 juga mereka sisipkan ke dalam *barcode*. Kitab Wahyu tadi secara jelas mengatakan, ‘... dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain daripada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya.’ Dan, sekarang ini siapa pun tidak akan bisa terlepas dari pantauan *barcode* karena sejak 1980-an, semua produk keluaran pabrik sudah ditemplei dengan *barcode*. Kalian pernah menonton film *Conspiracy Theory* yang dibintangi Mel Gibson?”

Angelina tersenyum. Sally menggelengkan kepalanya.

“Di film tersebut, Mel Gibson berperan sebagai Jerry Fletcher, sopir taksi yang gandrung pada teori konspirasi. Ia dikejar-kejar kelompok jahat yang bercokol di dalam lembaga intelijen Amerika. Ketika Gibson membeli sebuah buku di sebuah toko dan membayarnya dengan kartu kredit, seketika itu pula mesin penggesek kartu kredit tersebut segera mengalirkan sinyal keberadaan Gibson dengan sangat cepat. Akibatnya, keberadaannya segera diketahui para pengejanya. Dalam kehidupan nyata itu memang sangat mungkin terjadi,” ujar Grant.

Angelina teringat adegan dalam film tersebut. Namun, dia masih bingung dengan kaitan antara *barcode*, kartu kredit, dan angka 6. Dengan wajah penuh tanda tanya Angelina mengharapkan konfirmasi seorang John Grant. “Bukankah kartu kredit beda dengan *barcode*?”

“Fungsinya sama. Alat kontrol”

Grant mengerti apa yang membuat gadis cantik itu kebingungan. Dia memang belum memaparkan apa yang sesungguhnya tersembunyi di dalam rangkaian garis-garis tebal dan tipis yang terdapat dalam *barcode*. Lelaki itu kemudian berdiri dan mengambil sebuah botol air minum yang sudah kosong setengahnya.

“Lihat *barcode* ini. Terdiri atas garis-garis tipis tebal dengan kerapatan berbeda. Di bawah garis-garis tersebut terdapat deretan angka ...,” ujar John Grant yang segera menyerahkan botol tersebut kepada Sally Kostova yang segera menyambutnya walaupun dia sendiri tidak mengerti botol itu nantinya akan diapakan.

“Nah, Sally, sekarang tolong hitung berapa buah angka yang ada di bawah garis-garis itu.”

Sally menghitungnya dengan hati-hati. Wajahnya kemudian menegang. Dia menghitung kembali. “Ada 13 angka!”

“Ya. Itu benar. Sekarang coba perhatikan garis-garis yang ada di ujung sebelah kiri dan ujung kanan, lalu di tengahnya. Garis-garis itu serupa, bukan?”

Sally kembali mengamati dan mengangguk-angguk. “Ya, sama. Ada tiga garis yang sama, di kiri dan kanan, dan juga yang paling tengah. Dua garis tipis yang lebih panjang ketimbang lainnya.”

Angelina menggeser badannya mendekati Sally. Dia rupanya penasaran dengan rahasia di balik *barcode* yang ada di bagian luar botol minuman yang tengah dipegang Sally. Gadis itu juga mengangguk-angguk.

Doktor John Grant kemudian melanjutkan pemaparannya. “Ketahuilah, Nona-Nona. Dalam setiap *barcode* terdapat garis yang sama di tempat-tempat itu. Paling kiri, paling kanan, dan tengah. Dua garis itu tipis dan agak panjang dibanding garis lainnya. Dalam kamus *barcode*, garis itu mewakili angka 6. Setiap *barcode* menyisipkan simbol 666 di dalamnya. Satu 6 di kiri, satu 6 di tengah, dan satu 6 di kanannya. Jadi, semua *barcode* di dunia ini memuat dua simbol angka: angka 13 dan angka 666.”

“Semua *barcode*?” ujar Angelina meminta penegasan.

“Bisa dibilang demikian. Sebelum kita lebih jauh menelusuri misteri Kota Jakarta yang ada di dalam gulungan peta itu, apakah kalian ingin mendengar sedikit tentang sejarah *barcode*?” Tangan John Grant menunjuk gulungan peta yang masih tergeletak di atas meja. Angelina dan Sally kontan mengangguk bersamaan.

John Grant lalu menyebut satu istilah dalam bahasa Yunani:
charagma.[]

TANDA YANG DICAPKAN, atau bisa juga yang diukir, sebuah cap yang memiliki kode, yang hanya bisa dipecahkan jika kita memiliki kuncinya, semuanya bisa disebut *charagma*.

“Semacam *crack* jika kita meng-*install game* komputer?” ujar Sally.

“Ya, semacam itulah. Atau, bisa juga sebuah *password*, kata kunci. Semua kode di bumi ini sejak dulu sampai sekarang senantiasa memerlukan kata kunci untuk membukanya. Kaum Masonian menyeret bahasa sandi tersebut dalam seni arsitektur sehingga kita mengenal istilah *keystone*, batu kunci, yang terletak tepat di tengah sebuah kubah dari bangunan. Dalam seni bangunan, batu kunci berperan sebagai pengikat seluruh elemen yang ada. Dari sebuah bangunan kaum Masonian kemudian menyeretnya lagi ke dalam perencanaan dan penciptaan sebuah kota dan juga negara. Mereka menciptakan satu batu kunci—mungkin istilah ini kurang tepat—bagi kota-kota yang mereka bangun. Salah satu kota yang dibangun dengan batu kunci adalah Jakarta. Kota ini, dalam pandangan Masonian, mempunyai sebuah pusat. Sebuah bangunan atau wilayah yang menjadi sentra bagi keseluruhan kota”

“Menurutmu, di mana letak batu kunci untuk kota ini?” selidik Angelina, penasaran. Dia mengubah sikap duduknya dengan agak condong ke depan John Grant. Kedua tangannya menyangga dagunya yang lancip, sedangkan kedua matanya yang begitu indah menatap Grant tak berkedip.

“Saya tidak akan menyebutnya sekarang. Pak Kasturi nanti yang akan menunjukkannya”

“*Come on*, John, ayolah Apa susahnya menyebut sebuah nama ...?” Angelina merajuk sambil memonyongkan sedikit

bibirnya yang merah. Sally hanya tertawa kecil. Demikian pula dengan Kasturi yang tengah asyik bersandar di kursi rotannya dengan sebuah bantal menyangga kepalanya. John Grant tertawa juga. Lelaki itu sangat suka jika kedua makhluk manis di hadapannya terlihat penasaran. “Saya hanya menyebut inisial nama wilayah itu.”

“Kau pun rupanya tidak beda dengan para polisi itu. Suka menyebut inisial,” Angelina menggoda John Grant.

“Terserah Anda untuk menilai saya, Nona. Inisialnya adalah M”

Angelina dan Sally mengerutkan keningnya. *Mengapa harus huruf M itu lagi. Tadi “Double M” adalah Maria Magdalena, sekarang Keystone City of Jakarta-nya pun diawali dengan huruf yang sama Huruf ke-13!*

Melihat kedua gadis di depannya tampak sibuk dengan pikirannya masing-masing, John Grant tersenyum. Dia kemudian memberikan sebuah kata kunci lagi. “Nama sentra itu merupakan nama buah.”

Wajah Angelina berubah cerah, “M ... nama buah ... sentra Jakarta Apakah itu ... Menteng?”

John Grant menganggukkan kepalanya. “Ya, Menteng. Sejak dibangun pada awal abad ke-20 sampai sekarang, sentra Jakarta tidak pernah bergeser sedikit pun. Nah, sekarang saya akan menerangkan sedikit soal *barcode* atau yang memiliki nama resmi UPC, *Universal Product Code*.”

Baik Angelina maupun Sally terdiam. Keduanya lalu menatap John Grant yang kelihatannya mau mengucapkan sesuatu, tetapi masih saja diam. Bibir lelaki itu sudah setengah membuka, tetapi belum ada sepetah pun kata yang keluar. John Grant sendiri tengah berpikir keras untuk menentukan dari mana dia harus memulai memaparkan sejarah *barcode* yang sesungguhnya hanya satu rangkaian dari upaya panjang kaum Luciferian untuk mengukuhkan dirinya menjadi adidaya, satu-satunya, bagi seluruh bangsa di

dunia. *Barcode* hanyalah satu alat kontrol bagi manusia lain yang memiliki fungsi serupa dengan *microchip* yang sejak era 2000-an telah dipakai sebagai alat identitas bagi individu.

Akhirnya, Grant mengeluarkan suaranya. “*Barcode* yang kita kenal sekarang merupakan tipe yang paling populer dan paling mendunia bagi *Universal Product Code* yang sebenarnya ada beberapa varian. Sebelum 1970, masyarakat belum mengenal *barcode*. Awalnya simbol berupa garis-garis lurus tebal dan tipis ini dipergunakan untuk mengidentifikasi barang-barang keluaran pabrik di Amerika. Pada 1973 dimulailah upaya untuk memberi identifikasi pada manusia, dimulai dengan pemberian angka kesejahteraan sosial, *The Social Security Number*, yang digabung dengan sistem pemberian angka secara universal, *Universal Numbering System*. Gabungan keduanya kemudian disisipkan pada lembaran uang plastik yang kemudian dikenal sebagai kartu kredit atau kartu debit atau yang sejenisnya, yang disebut sebagai *A Worldwide Money ID-Card* Semuanya mengandung kode-kode batangan.”

“*A Single Identity Number*, seperti yang sekarang terdapat di dalam Kartu Tanda Penduduk di negeri ini, apakah itu termasuk sebagai upaya pengontrolan terhadap manusia?” sergah Angelina. Gadis itu ingat bahwa Indonesia sedang menggalakkan pemberian nomor tunggal bagi setiap warga negaranya, seperti halnya Nomor Induk Kependudukan.

“Benar. Itu memang salah satu upaya kontrol terhadap populasi manusia. Dengan adanya nomor identitas tunggal bagi setiap manusia maka negara atau siapa pun yang memiliki otoritas dan akses terhadap pusat *server* yang berisi data kependudukan, bisa mengontrol siapa pun. Pengontrolan terhadap populasi manusia di seluruh dunia merupakan tahap akhir dari upaya penguasaan ras makhluk hidup ini. Salah satu lembaga internasional yang paling berminat terhadap isu-isu global ini bernama The World Future Society, yang berpusat di 4916 Saint Elmo Avenue, di Washington

D.C., 20014. WFS, demikian ia biasa disingkat, menghimpun pakar ilmu pengetahuan, intelektual dunia, yang keseluruhannya menaruh perhatian terhadap masa depan umat manusia dan sejak lama mempromosikan tema ‘Satu Dunia’, sama seperti yang dikerjakan kaum Luciferian, *Novus Ordo Seclorum*. Dan, yang menarik ...,” Grant sengaja menahan kalimatnya, membuat kedua gadis yang duduk di depannya diam tak bergerak, “... lembaga ini pun memiliki logo yang terdiri atas inisial WFS, tetapi berbentuk angka 666.”

Angel menutup mulutnya. “*The Triple Six!*”

Grant dengan cekatan mengambil spidol hitam yang ada di tas pinggangnya dan menggambarkan logo tersebut di atas kertas. “Ya, si pembuat logo tersebut dengan cerdik menyisipkan simbol 666 dalam logo lembaga itu, tetapi baru bisa dilihat oleh mata biasa jika logo tersebut dihadapkan ke arah cermin.”

WORLD FUTURE SOCIETY



Baik Angel maupun Sally mengamati logo tersebut dan kemudian menganggukkan kepalanya.

“Ya, benar. Itu simbol 666.”

“Ketahuilah, simbol ini disisipkan dalam banyak hal di dunia ini, termasuk di dalam *barcode*,” ujar Grant.

Angelina menyela, “Ya, saya ingat. Lambang negara Amerika Serikat pun memuat simbol angka 666 ini. Ada di bawah piramida Illuminati dengan huruf Romawi MDCCLXXVI. Menurut para simbolog, huruf M biasanya tidak perlu dibaca dalam satuan angka yang besar. Jadi sisanya, DCLXVI.”

DC = 600

LX = 60

VI = 6 666

“Itu benar. Simbol 666 juga disisipkan secara cerdik dalam berbagai logo perusahaan terkenal dunia. Misalnya, Cadbury’s, Coca-Cola, Pepsi Cola, dan lainnya. Juga di iklan-iklan yang menawarkan produk-produk perusahaan itu. Pada sebuah iklan Coca-Cola Zero Sugar di Inggris, misalnya. Dalam tulisan ‘Zero’ pada iklan tersebut, huruf ‘O’-nya jelas merepresentasikan angka 666. Mirip dengan huruf ‘O’, simbol 666 yang ada di dalam logo acara ‘Point Pleasant’ di televisi. Angka 6 sendiri, dalam alfabet Yunani, mengadopsi huruf W dalam tulisan Phoenician, yang dibaca sama persis dengan huruf Arab ‘waw’. Sekarang, kita mengenal WWW atau *World Wide Web* sebagai satu hal yang wajib dalam alamat situs di internet. Ini pun merupakan penyisipan dari 666. Bukan itu saja, The Washington Monument, obelisk asli Mesir Kuno yang diboyong ke Washington pun tingginya 666 kaki jika dihitung keseluruhannya, termasuk yang dibenamkan ke dalam tanah. Angka ini memang salah satu favorit mereka.”

Doktor John Grant kemudian mengambil medalion kecil yang tergeletak di atas meja.

“Kembali ke soal medalion, jelas, ini bukan medalion biasa. Kode LVIII ini merupakan *charagma*. Saya yakin, kode ini merujuk kepada Maria Magdalena, Illuminatrix, Venus, dan sekaligus juga merupakan *The Sacred Number of Illuminati*. Dan, jika Caput berakhiran huruf ‘m’, liontin ini berakhiran huruf ‘SD’. Sally, apakah sebelumnya kau pernah melihat benda ini?”

Sally cepat menggelengkan kepalanya, “Belum pernah.”

“Apa yang pertama ada di dalam benakmu jika mendengar inisial ‘SD’?”

“Sudradjat Djoyonegoro ...,” Sally menjawab tanpa berpikir.

Dia berkata dengan jujur.

“Tepat! Inisial ‘SD’ di sini saya yakin merupakan kepanjangan

dari Sudradjat Djoyonegoro.”

“Jadi, medallion ini milik Mas Dradjat?” Sally tidak kaget lagi. Pak Kasturi tadi sudah mengatakannya.

Grant mengangguk. “Saya yakin itu, Sally. Washington, loji terbesar Freemasonry dan Illuminati sekarang, merupakan kiblat bagi organisasi tanpa bentuk tempat Profesor Sudradjat Djoyonegoro ada di dalamnya. Mereka, sadar atau tidak, mengabdikan pada kepentingan kaum Luciferian. Ada hal menarik mengapa Sudradjat menuliskan pesan kepada kita yang berisi nama kantornya sendiri. Sejarah yang meliputi Adhusctat, gedung Bappenas sekarang ini, sarat dengan persaudaraan mistis yang sama. Apakah dengan demikian Sudradjat dibunuh oleh temannya sendiri? Lantas, apa penyebabnya?”

Pertanyaan John Grant tidak sempat terjawab. Pak Kasturi segera bangkit dari kursinya dan meraih gulungan peta itu. “Nona Sally dan Angel Di tangan saya ini adalah peta Jakarta. Kita sekarang akan melihat, letak sesungguhnya posisi gedung Adhucstat di dalam tata ruang ibu kota republik ini. Tentu dalam bahasa simbolis” ujar orang tua itu dengan wajah serius.

Sally Kostova dan Angelina Dimitreia menggeser kursinya lebih dekat ke meja. Setelah meja bersih dari segala gelas dan piring, Kasturi kemudian menghamparkan peta Jakarta tersebut di atasnya.

Kita akan menyaksikan Jakarta dalam perspektif yang belum pernah ada sebelumnya sepanjang sejarah negeri ini! []

PETA BESAR SUDAH terhampar di atas meja. Sally Kostova dan Angelina Dimitreia mengamati kertas berukuran satu meter persegi itu. John Grant berdiri mendekati meja. Kasturi kemudian mengajak dua gadis itu mendekat untuk lebih jelas melihat peta Jakarta yang sudah dihamparkan sepenuhnya.

Peta itu tidak biasa. Warnanya hanya hitam putih, tidak ada warna-warni seperti halnya peta kebanyakan. Tidak ada perbedaan warna antara wilayah permukiman, lahan kosong atau taman, dan lokasi perkantoran atau perindustrian. Selain itu, di beberapa titik di atas peta terdapat coretan merah. Ada yang berbentuk titik dan ada pula yang membentuk sesuatu.

“Nona-Nona, inilah wajah Jakarta dipandang dari sudut simbolisasi Masonik. Beberapa lokasi yang saya tandai mungkin bisa dilihat dari Google-Earth, tetapi beberapa lainnya tidak. Jika kalian pernah melihat peta Washington D.C. yang dipenuhi dengan coretan simbol Masonik di atasnya, demikian pula dengan peta Jakarta di hadapan kita ini. Silakan dicermati dahulu.” Kasturi mundur sedikit, sedangkan Angelina dan Sally mendekat. Lalu, sibuk menelusuri berbagai simbol dengan ujung jari telunjuknya.

Angelina mendesah kaget. Dia tidak pernah menyangka bahwa Jakarta dalam perspektif simbol Masonik ternyata benar-benar beda. Bibirnya mendesah pelan, menyebut beberapa nama tempat dengan simbolnya.

“Bundaran Hotel Indonesia, Mata Horus ... Situ Lembang, Mata Horus ... Lapangan Monas, Piramida ... Bundaran Tangkuban Perahu, Oktagon” Telunjuk Angelina berhenti tepat di atas Adhucstat, yang di peta tertulis sebagai Gedung Bappenas. Di utaranya terhampar Taman Suropati yang seperti sebuah ladam

kuda. Sebuah goresan spidol merah melingkari wilayah di sekitar gedung itu. Jari Angelina yang begitu kurus dan lentik menelusuri garis berwarna merah itu. Dimulai dari sisi barat Jalan Untung Suropati yang mengelilingi Taman Suropati, lalu Jalan Taman Sunda Kelapa yang mengelilingi Gedung Bappenas di selatannya, kemudian terus ke Jalan Madiun dan Jalan Banyumas, lalu Jalan Subang dan Jalan Cimahi. Empat ruas jalan terakhir ini bertemu dengan Jalan Laturharhari di selatannya.

Gadis itu termenung. Dia merasakan ada sesuatu di sana, tetapi entah apa. Garis merah yang ditorehkan Kasturi di sepanjang jalan itu membentuk sesuatu, tetapi Angelina masih saja belum bisa menebaknya. Ia menoleh ke Kasturi.

“Pak, dibanding yang lainnya, garis merah di tengah Menteng ini begitu panjang dan besar. Mungkin bisa dijelaskan?”

Kasturi mendekat kembali. Dia tersenyum penuh arti. Berdiri di samping Angelina dan Sally Kostova, orang tua itu membalikkan peta 180°. Jika tadinya utara ada di atas, sekarang arah selatan di atasnya.

Seluruh tulisan terbalik.

Kasturi kemudian menatap Angelina dan Sally. “Nona Angel dan Nona Sally, coba perhatikan sekarang, ada simbol apa di sekitar Taman Suropati dan Gedung Bappenas yang terbalik ini?”

Kedua gadis itu memekik tertahan. Garis merah yang tadinya seperti tidak bermakna apa-apa, sekarang dengan sangat jelas membentuk simbol kepala hewan bertanduk. Mirip dengan kepala kambing, sapi, atau banteng. Bentuknya presisi. Angelina tahu, dalam dunia simbol, kepala binatang punya beberapa nama. Yang paling populer: kepala Baphomet, *The Devil Goat*. Angelina Dimitreia juga tahu, Baphomet adalah anak dari perkawinan Lucifer dengan Lilith. Sejak Menteng dibangun, tak seorang pun menyadari bahwa Gedung Adhucstat berdiri di tengah simbol Kambing Iblis!

Secara refleks, Angelina dan Sally menoleh ke arah Kasturi yang

berdiri di belakang mereka. Orang tua itu tersenyum sambil mengangguk. Dia mengerti apa yang tengah berkecamuk dengan hebat di kepala dua gadis di depannya. Terlebih Sally. Dia masih tidak percaya bahwa gedung kantornya ternyata berada di tengah simbol yang sangat mengerikan.

Kasturi kemudian duduk di kursi rotannya. Setelah menghirup teh panas, orang tua itu mulai bicara kembali.

“Nona Sally, Nona Angel, orang-orang Barat—mungkin kalian tidak termasuk—beranggapan bahwa bangsa-bangsa selatan adalah bangsa yang penuh dengan mistik, suka dengan segala hal yang berbau takhayul. Namun, ketahuilah, hal itu juga dimiliki oleh bangsa-bangsa utara yang sering menganggap dirinya sebagai bangsa maju. Simbol kepala bertanduk di Menteng itu adalah buktinya. Jika saudara-saudara kami sering menggelar upacara penanaman kepala kerbau dalam pembangunan jembatan, gedung besar, dan sebagainya, bangsa Belanda juga melakukan hal yang sama. Dalam membangun kota ini, mereka juga melakukan ritual dengan kepala kerbau atau kepala banteng ini, tetapi cara mereka berbeda. Mereka menyisipkan simbol kepala itu ke pusat wilayah Menteng, seperti yang kalian lihat di dalam peta”

Kasturi melanjutkan, “Saya lebih suka menyebutnya *Baphomet Head*. Taman Suropati adalah bagian mulutnya, sedang Gedung Bappenas tepat berada di otaknya, Masjid Sunda Kelapa berada di puncak kepalanya—di antara dua tanduk yang disimbolkan dengan Jalan Cimahi dan Jalan Subang sebagai tanduk sebelah kanan, serta Jalan Banyumas dan Madiun sebagai tanduk yang kiri. Semuanya dibangun dengan presisi”

John Grant menimpali, “Selain simbol Kambing Iblis, lapangan Burgemeester Bisschopplein itu dahulu juga dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai simbol *Trias Goddes Wica*, Dewi Bulan kaum pagan.”

John Grant menoleh kepada Kasturi. “Pak, bukankah Bapak punya bukunya Romo Heuken tentang Menteng?”

Kasturi mengangguk. “Ya, ada di lemari buku dekat meja di kamarku. Kau ambil saja sendiri. Di tempat biasa” Grant bangkit dari duduknya dan melangkah ke dalam. Tak lama kemudian dia kembali ke beranda dengan memegang sebuah buku agak besar bersampul merah *marun*. Judulnya *Menteng, Kota Taman Pertama di Indonesia* karya Romo Adolf Heuken S.J. dan Grace Pamungkas. Dengan cepat John Grant membuka halaman tiga puluh dan menyerahkan buku yang terbuka itu kepada Angel dan Sally.

Kedua gadis itu merapatkan duduknya melihat gambar yang ada di halaman buku tersebut. Sebuah foto udara di atas Taman Suropati dan Adhucstat yang dilakukan pada 1939 jelas memperlihatkan bahwa taman itu memang membentuk simbol pagan Dewi Bulan itu.

Sally mengangkat mukanya dan menatap John Grant. “John, jika saya tidak salah, bukankah simbol ini mirip dengan simbol salah satu partai politik Islam di Indonesia?”

Grant menganggukkan kepalanya. “Benar, Sally. Simbol pagan ini sekarang diadopsi sebagai simbol partai politik. Tentu tidak bulat-bulat, tetapi ada modifikasi kecil di beberapa bagian. Namun, bukan partai itu saja yang menggunakan simbol pagan. Ada banyak partai politik di negeri ini yang melakukan hal yang sama. Bentuk segilima misalnya, itu menyimbolkan pentagram, salah satu simbol Luciferian paling kuno. Beberapa partai politik di negeri ini juga menggunakannya. Bahkan, burung Garuda, lambang negara Indonesia, pun tidak lepas dari pengaruh simbol pagan. Kerajaan-kerajaan Nusantara dahulu juga telah memakai simbol pagan, salah satu di antaranya adalah Kerajaan Islam Luwu yang menggunakan simbol burung elang dua kepala, *The Double Head of Phoenix*. Sampai sekarang, kita bisa melihat simbol elang berkepala dua itu di pagar dan gerbang besi Istana Luwu yang kini jadi museum. Penggunaan simbol-simbol pagan ini, pada zaman sekarang, membuktikan bahwa usaha yang dilakukan para Mason memang

berhasil. Mereka sukses menanamkan simbol-simbol ini ke dalam alam bawah sadar manusia sehingga semua orang merasa tidak ada yang aneh dengan simbol-simbol tersebut. Kita semua tahu, agama Islam sekarang ini disimbolkan dengan simbol Bulan Sabit dan Bintang. Padahal, itu merupakan simbol paganisme, simbol seorang Dewi dengan Pentagram. Setahu saya, sejarah agama yang dibawa Muhammad dari Jazirah Arab ini tidak pernah menggunakan simbol-simbol tersebut. Dalam Perang Salib pasukan Islam juga tidak menggunakannya. Namun, hal ini kita diskusikan nanti saja. Sekarang kita fokus dahulu ke pembahasan tentang Menteng.”

Kasturi batuk-batuk kecil. Setelah meneguk tehnya sekali lagi, dia kembali bicara. “Jakarta memang amat menarik bila dikaji dalam perspektif bahasa simbol. Simbol kepala binatang yang terdapat di pusat Menteng itu bisa dibaca sebagai simbol kepala banteng, kepala sapi, ataupun kambing. Dalam kepercayaan pagan simbol kepala hewan ini ada bermacam-macam nama, ada Minotaur, Hathor, dan Aphis, Baphomet ataupun Satyr”

“Saya sepertinya pernah mendengar soal Minotaur, Pak?” sela Angel.

“Memang, beberapa buku cerita anak-anak sering memuat kisah dari Yunani ini. Minotaur adalah lelaki perkasa berkepala banteng, anak dari Ratu Pasiphae. Syahdan, suatu hari Dewa Laut Poseidon atau Neptunus mengirim seekor banteng putih yang perkasa kepada Raja Minos dari Kreta agar disembelih sebagai pengorbanan. Namun, Raja Minos menolak. Poseidon murka yang akhirnya memengaruhi Ratu Pasiphae agar jatuh cinta pada banteng tersebut. Dari percintaan ganjil ini lahirlah anak mereka, seorang laki-laki berkepala banteng. Untuk menutupi aib maka Raja Minos membuat satu bangunan penjara dengan jalan berkelok-kelok bernama labirin di mana anak berkepala banteng tersebut, Minotaur, diletakkan di pusat labirin agar tidak bisa keluar. Suatu hari Raja Minos mengancam Raja Aegeus dari Athena akan menghancurkan negerinya jika dia tidak mengirimkan tujuh anak

laki dan tujuh anak perempuan sebagai persembahan kepada Minotaur. Raja Aegeus menolak dan mengirim putranya yang perkasa bernama Theseus untuk membunuh Minotaur di dalam Labirin. Akhirnya, Minotaur berhasil dibunuh Theseus sekaligus membebaskan Putri Adriane”

“Kisah Minotaur sepertinya sulit dihubungkan dengan Adhucstat atau dengan kelompok persaudaraan Mason, Pak,” ujar Angelina.

Kasturi mengangguk, “Sepertinya begitu walaupun konon di ruang bawah tanah gedung Adhucstat juga ada labirinnya. Namun, ada ritual persaudaraan yang juga mirip dengan apa yang dilakukan terhadap Minotaur”

“Persisnya?”

“Pengorbanan manusia untuk diambil darahnya.”

Angelina dan Sally bergidik ngeri. “Bukankah hal itu cuma ada di dalam mitos-mitos dan cerita film, Pak?” sergah Sally dengan wajah yang menunjukkan perasaan jijik.

Kasturi balik bertanya, “Pernahkah kalian mendengar peristiwa yang menimpa Pendeta Toma dan pembantunya yang dibunuh di Damaskus, Syria, pada 1840?”

Angelina dan Sally menggeleng. Keduanya lalu menatap John Grant. Lelaki itu pura-pura mengambil gelas untuk minum.

“Hehehe ... tidak banyak orang yang tahu kisah tragis itu,” ujar Kasturi. “Pendeta Toma dan pembantunya kala itu dibunuh oleh para pendeta Yahudi. Jasad keduanya digantung dengan kepala di bawah. Darah yang menetes dari tubuh mati itu ditampung dalam sebuah wadah mirip mangkuk kecil. Darah itu kemudian diam-diam ditambahkan ke dalam adonan tepung yang akan dibuat roti Paskah, yang akan dimakan bersama-sama. Ini adalah salah satu ritual mereka yang dijalankan secara turun-temurun.”

Kedua gadis itu menutup mulutnya. Perut mereka serasa mual mendengar pemaparan Kasturi.

“Tentang Hathor dan Aphis, mereka adalah Dewa Sapi Betina

dan Sapi Jantan kaum Mesir Kuno. Kisah yang ini lebih dekat dengan sejarah Adhucstat dan Freemasonry. Richard Rives, seorang penulis Kristen di dalam *Too Long in the Sun* menyatakan, “Hathor dan Aphis, dewa-dewa sapi betina dan jantan bangsa Mesir, merupakan simbolisasi dari penyembahan Tuhan Matahari. Penyembahan mereka hanyalah satu tahapan di dalam sejarah pemujaan matahari oleh bangsa Mesir. Anak sapi emas di Bukit Sinai adalah bukti yang lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa pesta yang dilakukan terkait dengan penyembahan matahari ...,” ujarnya.

Grant menambahkan, “Kabbalah, sistem keyakinan yang dianut kelompok-kelompok persaudaraan mistis seperti Templar dan juga Masonis, merupakan ilmu sihir Mesir Kuno. Kabbalah sudah ada jauh sebelum Moses menerima Taurat dari Tuhannya. Bani Israel membuang ajaran Moses dan menggantinya dengan penyembahan terhadap patung sapi betina emas yang dibuat oleh Samiri. Ritual ini berasal dari Mesir Kuno.”

Kasturi menyambung, “Baphomet merupakan simbolisasi dari *The Sacred Sextum*, perpaduan antara sisi maskulinitas dengan femininitas. Baphomet yang berkepala kambing itu mempunyai dada yang penuh berisi sebagaimana perempuan, tetapi juga memiliki *phalus* yang tegak. Dari berbagai simbol Luciferian, kepala Baphomet merupakan salah satu simbol paling populer karena juga menyimbolkan pentagram terbalik, simbol utama dalam ritual Gereja Setan. Gambar mengenai Baphomet yang kita kenal sekarang diciptakan oleh Eliphas Levi dalam bukunya *Dogme et Rituel de la Haute Magie*, atau *Prinsip dan Upacara Ilmu Sihir Tertinggi*. Buku itu terbit pada 1854, setengah abad sebelum kawasan Menteng dibangun. Bukunya menggabungkan kepercayaan Hermetisisme, Kabbalah, dan Alkhemis. Saya yakin, yang paling mendekati sejarah Adhucstat adalah simbol kepala Hathor secara maknawi walaupun semua simbol kepala di atas sesungguhnya bermakna serupa.”

“Pak, semua simbol yang tersembunyi itu tentunya ada yang merancangnyanya. Siapa orang yang berada di belakang semua itu?” tanya Angelina Dimitreia.

“Nona Angel, pembangunan wilayah Menteng merupakan bagian dari perluasan kota Batavia. Batavia awal ada di pesisir utara berbentuk kota benteng, lalu ke wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Stadhuis. Kian lama, pendatang dari Belanda dan juga Eropa kian banyak di Batavia. Lalu, muncullah serangan wabah penyakit di Batavia lama. Pemerintah Hindia Belanda kemudian memperluas kota ini ke selatan, menjauhi Batavia Lama dengan membangun wilayah yang sekarang berada di sekitar Monas, yang dahulu bernama Koningsplein. Memasuki abad ke-20 Masehi, Koningsplein sudah dianggap padat sehingga dibangunlah wilayah di selatannya lagi, yakni di Menteng. Menteng modern kali pertama dibangun pada awal abad ke-20 Masehi oleh Pemerintah Kota Praja Hindia Belanda. Awalnya Kota Praja menyetujui rancangan P.A.J. Moojen, seorang arsitek Belanda didikan Belgia yang merancang suatu bentuk radial pada kawasan tersebut, dengan pusatnya berada di sebuah tanah lapang yang sekarang disebut Taman Suropati. Bentuknya seperti sebuah lingkaran, lengkap dengan sulur-sulur jalan dan pertemuan-pertemuannya yang seluruhnya berporos pada tanah lapang yang kemudian dinamakan Burgemeester Bisschopplein—sebagai bentuk penghormatan kepada Wali Kota Batavia pada 1916–1920, General Governor Meneer Bisschop, yang juga salah seorang petinggi Masonry. Dalam rancangan Moojen belum ada niatan untuk mendirikan Adhucstat Logegebouw di selatan Taman Suropati. Pola rancang Menteng dari Moojen yang dibuat pada 1910 baru disetujui Kota Praja dua tahun setelahnya.”

Muhammad Kasturi menyuruh John Grant untuk mengambilkan dua lembar peta awal kawasan Menteng rancangan Moojen yang diselipkannya di antara halaman buku di atas meja bulat. Kedua peta itu berwarna hitam putih. “Peta ini kopian dari peta asli yang saya dapatkan dari Perpustakaan Leiden, Belanda.

Lihat, rancangan Moojen ini pada kemudian hari ternyata dianggap banyak membawa masalah, terutama dalam hal pengaturan lalu lintas. Banyak pertemuan jalan dengan sudut yang tajam, seperti di simpang enam jalan-jalan Cokroaminoto—Sam Ratulangi—Gereja Theresia—Yusuf Adiwinata. Karena itu, Kota Praja berencana untuk memoles Menteng lebih indah lagi dan tentu saja mengurangi kesulitan yang ditimbulkan rancangan yang pertama. Maka, pada 1918, Kota Praja memanggil Ir. F.J. Kubatz untuk ditugasi hal tersebut, dibantu Ir. J.F. Van Hoytema, Ir. F.J.L. Ghijssels, dan H. Von Essen. Oleh Kubatz dan kawan-kawan, gaya radial Moojen tidak sepenuhnya dipapas, tetapi diperlembut di sana sini. Sentra Menteng tetap di Burgemeester Bisschopplein. Hanya saja, jika Moojen merancang sentra tersebut benar-benar bulat, oleh Kubatz diubah sedikit. Di bagian selatan Burgemeester Bisschopplein dibuat menjadi lebih datar. Jadi, dilihat dari udara, seputar taman ini seperti sebuah kubah dengan bagian utara sebagai kubah dan bagian selatan sebagai dasarnya.”

Kasturi memperlihatkan peta yang satunya lagi. “Ini peta rancangan Kubatz. Agak beda dengan yang pertama dari Moojen.”

Angelina dan Sally sama-sama bangkit dari tempat duduknya.

“Salah satu rekan Kubatz, yakni Ir. Frans Johan Louwrens Ghijssels, pada 1916 mendirikan biro arsitek dan kontraktor AIA (Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau) yang kemudian terkenal. Sembilan tahun kemudian, AIA ikut proyek pembangunan Adhucstat Logegebouw dan juga Gereja Paulus di sebelah baratnya. Pembangunan Adhucstat Logegebouw, atau yang kini kita kenal sebagai Gedung Bappenas, menimbulkan banyak kesimpangsiuran. Catatan resmi menyebutkan bahwa gedung tersebut mulai dibangun pada 1925 dengan bentuk yang sungguh berbeda dengan vegetasi sekitar. Bentuk bangunannya mirip benteng, dengan sisi kanan dan kiri berbentuk kaku-persegi serta menjorok ke depan sedikit. Namun, sebuah foto yang diambil pada awal 1920-an menggambarkan bahwa gedung tersebut awalnya menunjukkan

pengaruh klasisisme yang kuat dengan empat pilar utama yang tinggi di beranda depan, lengkap dengan atap berbentuk piramida seperti jenis bangunan klasisisme lainnya, serta bentuk kiri dan kanan bangunan yang persegi, tetapi sepertinya tidak terlalu dominan. Salah satu contoh bangunan bergaya klasisisme adalah Gedung Pancasila, dekat Lapangan Banteng, atau Gedung Museum Gajah di Medan Merdeka Barat. Perubahan bentuk sejak awal 1920-an hingga dianggap ‘dibangun kembali’ pada 1925 sampai sekarang masih menjadi bahan penyelidikan para pengamat arsitektur gedung-gedung bersejarah. Misterius, memang. Belum lagi kegiatan persaudaraan rahasia di dalamnya.”

Orang tua itu meletakkan petanya ke atas meja dan bangkit mengambil kembali buku bersampul merah *marun* tentang Menteng itu. “Seorang peneliti Jerman sekelas Romo Heuken saja dibuat tak berdaya ketika menyelidiki gedung Adhucstat ini. Coba Anda buka halaman 73 dan bacakan kalimat terakhir dari paragraf terakhir juga.” Kasturi menyerahkan buku tersebut kepada Angelina yang segera mencari nomor halaman yang dimaksud.

Gadis itu membaca paragraf terakhir di halaman tersebut, “Gedung ini mengandung suatu rahasia yang belum terpecahkan, lihat foto dari sebelum tahun 1925 pada halaman ini.”

Angelina menyerahkan kembali buku tersebut kepada Kasturi.

“Nah, itu pendapat dari seorang ahli seperti Romo Heuken. Sayangnya, masih sangat langka artikel atau buku yang mengupas soal aktivitas di dalam gedung tersebut pada saat persaudaraan masih aktif. Adhucstat dirancang Ir. N.E. Burkoven Jaspers. Nama gedung itu, Adhucstat, memiliki arti ‘Kami masih berdiri di sini’. Setelah selesai pada 1934, gedung ini langsung difungsikan sesuai dengan perencanaan semula, yakni sebagai loji atau markas persaudaraan Mason Bebas Hindia Belanda. Sebelumnya, para Mason ini menggunakan Loji De Ster in het Oosten atau Loji Bintang Timur yang berdiri di Vrijmetselaarsweg atau Jalan Freemasonry—nama jalan itu sekarang menjadi Jalan Boedi

Utomo, sebuah perkumpulan priayi Jawa–Madura yang dekat hubungannya dengan Tarekat Mason Bebas. Setelah Adhucstat rampung, tokoh-tokoh Mason ini pindah ke gedung yang baru di sentra Menteng tersebut. Karena itu, Adhucstat Logegebouw ini juga dikenal dengan nama Loji Bintang Timur Baru (*The Nieuw De Ster in het Oosten Loge*). Ritual pemanggilan arwah sebagai ritual utama para Mason mulai saat itu dilakukan di lantai bawah Adhucstat—tentunya secara diam-diam. Namun, lama-kelamaan hal yang ganjil tersebut akhirnya terendus orang luar dan menyebar dengan cepat bagaikan wabah penyakit. Orang pribumi menyebut Adhucstat sebagai ‘Rumah Setan’, sebutan yang sama yang dipakai para pribumi untuk loji-loji Mason lainnya di seluruh Hindia Belanda ketika itu.”

Orang tua itu kemudian berkata kepada John Grant. “John, sekarang kau kisahkan bagaimana perjalanan Adhucstat ini pada zaman Jepang hingga dibubarkan Presiden Soekarno”

Orang tua itu kemudian duduk di kursi goyang yang ada di dekat pintu rumah. John Grant kemudian menatap kedua gadis di depannya bergantian. “Nah, Nona-Nona, saya akan lanjutkan. Aktivitas persaudaraan Mason Hindia Belanda sempat berhenti pada zaman Jepang pada 1942–1945. Jepang memang kejam, tetapi di sisi lain, Jepang juga berjasa dalam beberapa hal. Salah satunya adalah mengubah nama-nama Belanda menjadi nama Indonesia: Batavia jadi Jakarta, Buitenzorg jadi Bogor, Cherebon jadi Cirebon, Meester Cornelis jadi Jatinegara, dan Burgemeester Bisschopplein menjadi Taman Suropati. Namun, begitu Jepang kalah perang, situasi kembali seperti semula meski kini Indonesia telah menjadi negara merdeka. Aktivitas Vrijmetselarij di Adhucstat Logegebouw, misalnya, kembali lagi seperti sebelumnya”

“Hal itu berakhir sampai kapan, John?” tanya Angelina.

“Kegiatan persaudaraan itu terus berlangsung, bahkan ketika Belanda sudah mengakui kemerdekaan Indonesia pada 1949. Hal

ini bisa terjadi karena anggota dan tokoh Vrijmetselaren tidak hanya terdiri atas orang-orang Belanda dan juga Eropa, tetapi juga tokoh-tokoh republik ini.”

“Siapa saja mereka?” ujar Angelina lagi.

“Ada banyak. Namun, hanya sedikit yang sempat dicatat sejarah. Hal ini tidak aneh karena persaudaraan itu sesungguhnya bersifat rahasia. Seorang peneliti Belanda yang juga anggota Vrijmetselar bernama Dr. T.H. Steven pernah menulis sebuah buku setebal 400 halaman berjudul *Vrijmetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764–1962*, terbit pada 1994 oleh Hilversum Verloren, yang memuat sejumlah nama dan foto tokoh Indonesia yang menjadi anggota Mason Bebas. Mereka antara lain adalah Pangeran Ario Notodirodjo (1858–1917), anggota Loji Mataram pada 1887 yang juga Ketua Boedhi Oetomo pada 1911–1914 sekaligus pendiri Syarikat Islam Cabang Yogya pada 1913; Bupati Karanganyar, Raden Adipati Tirta Loesoemo, Ketua pertama Boedhi Oetomo yang menjadi anggota Mason di Loji Mataram pada 1895; Mas Boediardjo, sekretaris Boedhi Oetomo; Raden Mas Tumenggung Ario Koesoemo Yoedha (1882–1955), putra Paku Alam V, anggota Loji Mataram pada 1909; dan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, pada 1952 menjadi anggota Loji Indonesia Purwo Daksina dan mencapai gelar Suku Agung—*Grandmaster*—Federasi Nasional Mason. Said Soekanto ini juga adalah Kepala Kepolisian Republik Indonesia (kapolri) pertama. Namanya diabadikan menjadi nama Rumah Sakit Polri di Kramatjati dan juga nama jalan di daerah Pondok Kopi, keduanya di Jakarta Timur”

“Selain itu, masih ada lagi,” tambah Kasturi. “... Saya yakin, para petinggi Kesultanan Yogya dan Keraton Pakualaman juga anggota Mason. Dalam buku itu ada foto Hamengkubuwono VIII, yang pada 1925 berkunjung ke Loji Mataram yang terletak di Jalan Malioboro, Yogya. Lalu, ada juga foto Paku Alam VIII, Pangeran Soerjoatmodjo, Raden Soedjono Tirtokoesoemo, dan RMAA

Tjokroadikoesoemo di Loji Mataram pada 1934. Ada juga R.A.S. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro dari Purwokerto yang menjadi Suhu Agung pertama Tarekat Mason Indonesia. Tarekat Mason Indonesia dibentuk pada 7 April 1955, dengan Soemitro Kolopaking sebagai Suhu Agung-nya.”

John Grant menambahkan, “Buku berbahasa Belanda itu pada Maret 2004 dialihbahasakan dengan judul *Tarekat Mason Bebas dan Kehidupan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764–1962*. Sayang, dalam versi Indonesia-nya, foto loji dan anggota Mason Hindia Belanda-nya sudah tidak lagi utuh. Terdapat sejumlah foto yang tidak dimuat di versi Indonesia. Yang tidak dimuat itu antara lain foto Loji Semarang, Loji Deli, interior Loji Semarang, interior Loji Tidar, dan foto anggota Loji Semarang. Padahal, pada 1930-an Loji Freemasonry sudah berdiri di hampir semua kota besar di Indonesia.”

“Mengapa ada semacam sensor seperti itu?” selidik Sally.

John Grant mengangkat bahunya. “Entahlah. Ada sesuatu yang disembunyikan. Buku itu juga dicetak sangat terbatas. Nah, setelah zaman Jepang, warga Jakarta yang memang kental religiositasnya merasa terganggu dengan aktivitas Mason yang sering menggelar upacara memanggil arwah orang mati itu. Desas-desus ini sampai juga ke Presiden Soekarno. Pada awal Maret 1950 Presiden mengundang Suhu Agung Freemasonry Indonesia ke Istana Merdeka untuk dimintakan klarifikasinya. Di hadapan Soekarno, *Grandmaster* Mason Indonesia membantah semua tuduhan. Tidak ada catatan tentang hasil akhir pertemuan tersebut. Namun, saya percaya, Soekarno kemudian memerintahkan orang kepercayaannya untuk melakukan investigasi mendalam terhadap kegiatan Freemasonry Indonesia di Adhucstat ini.”

“Mengapa Anda sampai yakin itu dilakukan Soekarno?” sergah Angelina. Gadis itu ingat, ayah Soekarno, Raden Soekemi, juga seorang teosofis, aliran kebatinan yang digagas Madame Blavatsky. Antara Gerakan Teosofi dengan Mason memiliki kaitan yang sangat

kuat.

“Hal itu juga tidak dicatat sejarah. Saya yakin itu karena, setelah sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada 27 Februari 1961, Soekarno melarang dan membubarkan Vrijmetse-laren-Loge (Loge Agung Indonesia), Moral Re-Armament Movement, dan Ancient Mystical Organization of Rucen-Cruisers (AMORC) lewat Lembaran Negara RI Nomor 18/1961. Setahun kemudian, hal ini dipertegas dengan Keppres nomor 264/1962 yang melarang organisasi-organisasi tersebut, juga pelarangan terhadap *Baba'yyah*. Semua aset berupa gedung dan sebagainya disita negara.”

Grant menggeser kursinya sedikit ke belakang. Kedua kakinya yang panjang diluruskan ke depan. Dia kemudian melanjutkan. “Setelah itu, Freemasonry Indonesia secara resmi memang bubar. Namun, saya pribadi tidak percaya. Hanya dalam waktu tiga tahun setelah membubarkan Freemasonry Indonesia, Soekarno tumbang. Oleh Jenderal Soeharto, ‘Rumah Setan’ itu sempat dipakai buat mengadakan tokoh-tokoh sipil dan militer yang dituding tersangkut kasus pembunuhan para jenderal pada 1965. Setelah itu, bekas Adhucstat Logegebouw ini difungsikan sebagai kantor Bappenas, sebuah badan pemerintah yang bertugas merencanakan dan menentukan arah pembangunan di negeri ini. Sebuah tugas yang persis sama dengan akar para Mason itu sendiri”

Sally menyela, “Doktor Grant, bagaimana dengan masjid di belakang Adhucstat itu? Mas Dradjat biasa shalat di sana. Apakah itu juga bagian dari Freemasonry?”

“Bukan, bukan demikian. Pada awal 1970-an gedung bekas ‘Rumah Setan’ tersebut pernah diminta panitia pembangunan Masjid Sunda Kelapa yang diketuai pengusaha H.B.R. Motik untuk dijadikan masjid, tetapi ditolak Gubernur Ali Sadikin. Masjid Sunda Kelapa akhirnya dibangun di lahan kosong yang awalnya digunakan sebagai taman yang letaknya persis di belakang bekas loji tersebut. Jadi, tidak ada kaitan antara rumah ibadah itu dengan

gedung di utaranya. Nah, menjawab pertanyaan pada awal, tentang simbol kepala Hathor, maka hal itu terkait dengan ritual mistis persaudaraan yang memang sudah berusia sangat tua, berasal dari ritus-ritus Osirian Mesir Kuno.”

“Setelah Soekarno tumbang, apakah Freemasonry kembali bisa beraktivitas kembali di Indonesia?” selidik Angelina. Dia agaknya sedikit terganggu dengan pertanyaan Sally tentang Mas Dradjat-nya. Dia benar-benar ingin tahu tentang gerakan ini. *Bagaimana kiprah Freemasonry di bawah kekuasaan totaliter rezim Soeharto?*

“Secara terang-terangan tentu tidak. Namun, ada informasi bahwa aktivitas Freemasonry Indonesia kala itu dilakukan dari Singapura”

Angelina mendesah, “Singapura?”

John Grant mengangguk, “Ya, dari negeri itulah Freemasonry Indonesia merancang strategi penguasaan atas negeri ini.”[]

SENIN, 16 SEPTEMBER 1972.

Sejumlah anggota Freemasonry Indonesia menggelar pertemuan rahasia di Singapura. Mereka berkumpul untuk mengevaluasi pemerintahan Jenderal Soeharto dan juga merumuskan strategi persaudaraan bagi negeri itu ke depan. Hasil pertemuan disebut Panca Karsa Utama.

Doktor John Grant menegaskan duduknya. “Pertemuan tersebut dimuat dalam majalah internal persaudaraan *Kabana* nomor 48 tahun 1972.”

“Adakah pejabat Orde Baru yang ikut di situ?”

Grant menggelengkan kepalanya seraya kedua bahunya diangkat. “Saya tidak mendapat nama-namanya. Majalah itu tidak menyertakan siapa saja yang hadir. Namun, saya merasa yakin bahwa ada utusan dari pemerintahan Indonesia.”

“Mengapa kau bisa seyakini itu, John?” selidik Angelina.

“Ya. Saya yakin sekali. Karena hasil pertemuan Freemasonry di Singapura tersebut kemudian dijadikan salah satu pedoman utama dalam pemerintahan di Indonesia. Kita tahu, tiga tahun sebelum dikudeta, Soekarno dengan resmi telah membubarkan dan melarang kegiatan Freemasonry di Indonesia. Namun, ketika Soekarno tamat, keadaan berubah. Freemasonry sebagai organisasi resmi memang tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi, tetapi organisasi-organisasi serupa seperti Lions Club, Rotary, dan Teosofi kembali muncul. Yang disebut belakangan itu muncul dengan mengenakan jubah sebagai gerakan kebatinan.”

“Bagaimana dengan kegiatan di dalam gedung bekas Adhucstat?”

“Gedung itu awalnya sempat dijadikan gedung pengadilan luar biasa bagi mereka yang dituduh ikut dalam gerakan pemberontakan

komunis pada 1965. Namun, setelah itu, diubah menjadi kantor Bappenas. Lewat berbagai lobi tingkat tinggi yang dilakukan, mereka berhasil memberangus partai agama dan menjadikan negeri ini sekuler. Bahkan, Teosofi atau kebatinan diberi ruang, dimasukkan ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Aliran kebatinan sebenarnya mengadopsi semua keyakinan Teosofi yang kemudian dinamakan Tri Ratna: bertuhan tanpa agama, bertakwa tanpa kitab suci, dan bisa mendapat wahyu atau wangsit tanpa perlu adanya seorang nabi.”

“Dan, tentang hasil pertemuan mereka di Singapura, apa tadi namanya?”

“Panca Karsa Utama”

“Ya, itu. Bagaimana maksudnya?” tanya Angelina. Dia benar-benar ingin tahu rupanya.

Grant dengan lancar menyebutkan satu per satu: Pertama, *Wahana Tanpa Daya*, yaitu menciptakan kekuatan-kekuatan politik yang terwakili dalam partai politik, tetapi hanya sebagai macan kertas dan yang sesungguhnya sama sekali tidak punya kekuatan apa pun; Kedua, *Triyana Tunggal Sila*, atau semua partai politik wajib berasaskan Pancasila dan membuang semua perbedaan agama, dan; Ketiga, *Sirna Sangga Kawasa*, yang bertujuan menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal, tidak hanya terhadap partai politik, tetapi untuk seluruh organisasi kemasyarakatan. Seluruh kehidupan harus dijauhkan dari nilai-nilai kewajiban agama. Negara dan Agama merupakan ruang yang terpisah.

“Bukankah hal itu mirip dengan kondisi Turki saat Jenderal Kemal Ataturk berkuasa?” sergah Sally. Gadis itu rupanya juga seorang pemerhati sejarah yang lumayan.

“Benar. Ketika Mustafa Kemal naik ke kursi kekuasaan dengan sebelumnya meruntuhkan kekhalifahan Turki Utsmaniyah yang memang sudah lama keropos, tepatnya dilemahkan, seluruh simbol-simbol keagamaan dilarang diperlihatkan di muka umum. Turki

yang tadinya pernah menjadi poros kekhalifahan Dunia Islam sedunia diubah menjadi sepenuhnya sekuler”

“Sekarang bagaimana dengan Panca Karsa Utama yang keempat?” sela Angelina sembari membasuh sekeliling lehernya dengan tisu basah. Aroma kolonye yang menyegarkan menyeruak ke seluruh pojok beranda. Dia kemudian memberi satu kepada Sally.

“Keempat, *Bhinneka Agama Miraga Tunggal*. Sekarang ini disebut pluralisme. Semua agama adalah sama dan disatukan dalam satu tempat ibadah tunggal bernama Wisma Bhakti Pancasila. Suku, Agama, dan Ras, atau SARA, menjadi wilayah yang sangat tabu untuk diperdebatkan. Bukan itu saja. Pemakaman umum pun dilarang membeda-bedakan orang meninggal berdasarkan agamanya. Kelima, *Nagara Utama*. Yaitu, mewujudkan Indonesia yang subur, makmur, dengan berasas tunggal, berkepercayaan tunggal, berbahasa tunggal dan bersuku tunggal, pembauran di semua bidang kehidupan. Jadi, inti semua itu adalah menciptakan Indonesia yang sepenuhnya sekuler. Ini cita-cita Freemasonry sejak lama.”

Setelah ucapan John Grant selesai, Sally dan Angelina terdiam sesaat. Keadaan ini dimanfaatkan Muhammad Kasturi untuk mengingatkan mereka tentang fokus pembahasan sebenarnya. Orang tua itu segera menegakkan sandaran kursinya. “Agar kita tidak kehilangan fokus, ada baiknya kita kembali pada pokok masalah tentang kematian Profesor Sudradjat”

“Iya, betul itu. Baiknya demikian, John,” ujar Angelina seperti baru tersadar bahwa pembahasan mereka sudah melanglang buana cukup jauh.

Sejarah memang senantiasa menarik jika dituturkan dengan benar. Terlebih jika si penutur orang seperti Doktor John Grant, yang tidak saja mengupas sejarah dari kulit luar, tetapi menulik jauh lebih dalam ke bagian inti yang tidak setiap orang menyadari. Bahasa simbol merupakan bahasa tertua yang sudah ada sejak

Adam turun ke bumi dan terus dipelihara hingga akhir umur manusia nanti. Angelina sungguh-sungguh mengagumi lelaki yang satu ini. Betapa bahagianya menjadi perempuan yang bisa menjadi pendampingnya setiap hari. Tanpa sadar Angelina mendesah pelan.

Di seberang meja John Grant menatap Sally dan bertanya, "Sally, apakah ada sesuatu yang aneh yang dilakukan Profesor Sudradjat beberapa hari sebelum dia dibunuh?"

Untuk sesaat Sally terdiam. Dia tengah mengumpulkan semua memori bersama Mas Dradjat-nya pada saat-saat terakhirnya. Sally kemudian mengangguk. Gadis itu lalu bercerita soal perubahan emosi yang bisa sangat tiba-tiba dilakukan Sudradjat hari-hari belakangan sebelum kematiannya. "Emosinya sangat labil, dia terkadang menangis tiba-tiba, tertawa, dan sering bilang sudah lelah atau letih ... entah apa maksudnya."

"Bukankah Profesor Sudradjat seorang lelaki yang sangat tegar?" selidik Grant. Dia tidak bisa membayangkan sosok lelaki seperti Sudradjat yang begitu tangkas menangkis pertanyaan-pertanyaan menjebak yang sering diajukan para wartawan bisa menjadi lelaki yang rapuh dan labil.

"Dia memang seorang yang tegar. Tetapi, akhir-akhir ini sering emosinya tidak stabil."

"Dia pernah *curhat* tentang perubahan sikapnya itu?"

"Seingat saya tidak. Ya, hanya itu, keluhan demi keluhan, letih dan lelah ...," Sally diam sejenak, seperti tengah mengingat sesuatu.

"Doni ...," desahnya.

"Doni Samuel? Yang terbunuh pagi tadi? Ada apa dengan orang itu?" selidik Grant.

Sally masih diam. Secercah cahaya bersinar terang di kepalanya. *Aku harus mengatakannya sekarang.*

"Doni Samuel tahu pembunuhan ... "[]

CUACA YANG AGAK berawan siang ini membuat keempat orang yang tengah berbicara di beranda depan rumah dinas di daerah Trikora, Halim Perdanakusuma, lupa waktu. Jarum jam sudah bergeser ke angka dua belas. Kasturi, John Grant, serta Angelina hampir saja mendesak agar Sally melanjutkan kalimatnya, tetapi seorang perempuan tua dengan kerudung muncul dari dalam rumah. “Pak, ada berita penting di televisi. Soal pembunuhan Sudradjat”

Kasturi menoleh kepada istrinya. “Terima kasih, Mi. Ayo, Anak-Anak, kita ke dalam.”

Tanpa diperintah dua kali, mereka langsung menghambur ke depan televisi plasma multimedia 32 inci. *Breaking News* konferensi pers dari Mabes Polri soal peristiwa kematian Profesor Sudradjat baru saja dimulai. Kadiv Humas Mabes Polri menuturkan bahwa pihak kepolisian akan sangat hati-hati di dalam menangani kasus itu dan berjanji akan menyelesaikannya secara cepat dan profesional. Pernyataan kepolisian amat singkat.

Setelah konferensi pers ditutup, ketika Kadiv Humas telah keluar ruangan, Luthfi Assamiri yang telah berdiri dikerubuti wartawan. Para jurnalis yang mangkal di Trunojoyo sudah mengenal perwira yang satu ini. Semua keterangannya, seperti biasa, tidak bersifat resmi. Namun, bagi wartawan, hal itu malah dianggap menarik. Benar saja. Kamera segera menyorot lelaki ini. Para wartawan mengerubungi jubir tidak resmi kepolisian ini dan menanyakan segala sesuatu tentang kasus Sudradjat.

“Pak Luthfi, sikap polisi sepertinya sangat berhati-hati dalam menuntaskan kasus ini. Saya mendengar bahwa ada motif rebutan perempuan di baliknya. Benarkah?” Shanti, wartawati Indopop,

melontarkan pertanyaan.

Luthfi, dengan wajah tanpa ekspresi, berusaha jaga wibawa, menjawab, “Apa yang menjadi sikap resmi kepolisian Indonesia sudah dibacakan oleh Kadiv Humas Polri. Soal motif, sampai sejauh ini kami memang belum mendapatkan yang mana yang pasti. Namun, soal apa yang ditanyakan itu bukan tidak mungkin. Semua motif bisa saja menjadi sebab. Mungkin saja motif sebenarnya adalah itu.”

Mendengar pernyataan itu, wajah Sally yang tengah menonton berubah kesal. Namun, gadis itu memilih berdiam diri dan terus melihat layar televisi.

“Pak, sampai saat ini, sudahkah kepolisian menetapkan saksi-saksi atau orang di sekitar Profesor Sudradjat yang akan ditanyai soal peristiwa ini. Jika sudah, siapa saja?”

“Belum. Kejadiannya baru berlangsung tadi dini hari. Paginya, kepolisian mendapat kabar bahwa asisten senior Profesor Sudradjat, Doni Samuel, juga dibunuh dengan luka tembakan di depan Pasar Festival Kuningan. Lalu, ada lagi korban dengan luka tembak yang sama yang ditemukan pagi tadi”

Kasturi, John Grant, Angel, dan Sally memasang telinga baik-baik. Siapa lagi yang terbunuh? Mereka sama sekali belum mendengar ada korban ketiga pagi ini dengan luka tembak yang sama.

“Kepolisian mendapat laporan tadi pagi bahwa penjaga Museum Taman Prasasti di Tanah Abang Kober juga meninggal ditembak orang tak dikenal. Penelitian awal Puslabfor menemukan unsur kesamaan jenis peluru dan senjata yang telah membunuh Profesor Sudradjat dan Doni Samuel dengan korban ketiga yang ada di Museum Taman Prasasti itu.”

Kasturi menoleh dengan wajah serius kepada John Grant. Keduanya berpandangan dengan banyak tanda tanya. Peluru dan jenis senjata sama, kesimpulannya hanya satu: pembunuhnya sama!

Sally tiba-tiba berdiri. Dia memandangi Kasturi, Grant, dan

Angelina bergantian. Seperti orang yang kebingungan. Wajahnya demikian tegang. Kasturi mencoba menenangkan gadis itu.

“Nona Sally, ... tenanglah. Ada apa?”

Sally duduk kembali. Wajahnya masih seperti orang kebingungan. Pandangan matanya begitu kosong. Lantas, bibirnya mengucapkan sebuah kalimat yang membuat ketiga sahabatnya terkaget-kaget. “Pengendara motor merah yang tadi mengikuti kita. Apakah dia pembunuhnya?”

John Grant kembali ingat bahwa tadi mereka dibuntuti seorang lelaki. Dia menoleh ke Sally, “Mungkin saja!”

“Doni Samuel, ... aku ingat ... sebelum kematiannya, dia mengatakan tahu pembunuh Profesor Dia juga mengirimiku *email*. Katanya, sebagai data cadangan apabila dia kena apa-apa”

Angelina segera menyela. “Jika demikian, kita buka saja *email*-nya sekarang!” Kasturi dan Grant mengangguk. *Breaking News* pun sudah selesai.

Angelina segera pergi ke beranda depan mengambil UMPC beserta modem dari dalam tasnya. Dia kembali dan membuka laptop mungil itu dengan cepat. Tak lama kemudian sinyal berwarna kuning telah muncul. Angelina membuka *browser* dan menyerahkan laptop itu kepada Sally. “Silakan kau buka akunmu, Sal”

Sally meletakkan laptop itu di atas meja. Jemarinya yang putih pucat segera menari di atas tuts, lalu *login* Gmail. Sebentar kemudian, akun *email* Sally terbuka. Dari banyak surat elektronik yang belum dibuka, sebuah surat di baris paling atas, terbaca nama pengirim Phoenix. Dikirim tadi subuh. Phoenix adalah nama samaran Doni di dunia maya. Sally segera membukanya. Ada kalimat pengantar yang menyertai sebuah *file* video.

To : Sally

Salam, ini ada 3gp, dari Profesor Sudradjat. Dia menitipkannya kepadaku untuk disampaikan kepadamu.

Saya sudah melihatnya dan sangat kaget bahwa dia seberani itu. Saya tidak tahu apa alasannya. Hanya saja, dia mengatakan sangat sayang kepadamu. Profesor bilang hidupnya mungkin tidak lama lagi. Mungkin aku juga demikian. Hanya kepadamu dia berharap bisa meringankan beban sekaligus dosanya. Kabarkan kebenaran ini ke seluruh anak negeri di mana kini kamu tinggal. Ini nyata walaupun mungkin kamu dan banyak orang tidak memercayainya. Saya sangat salut dan hormat kepadanya Tabik.

Sally mengunduh *file* video sebesar 20 *megabyte* tersebut. Di layar sebuah batang kebiruan dengan cepat bergerak ke kanan dalam sebuah kotak kecil. Transfer selesai. Sally meletakkan laptop tersebut di meja. “Pak Kasturi, John, dan Angel, Doni telah mengirimku sebuah *file* video. Doni menulis bahwa video itu dari Mas Dradjat untuk saya. Ada baiknya kita melihatnya bersama-sama.”

“Jangan di sini. Layarnya terlalu kecil untuk kita semua. Bagaimana jika di-*copy* saja dan kita sama-sama lihat di televisi,” ujar Kasturi. Semuanya mengangguk. Angelina kemudian menyerahkan sebatang *flashdisk* kepada Sally dan segera meng-*copy*-nya. *Flashdisk* itu lalu diberikan kepada Kasturi yang kemudian segera mencolokkannya ke slot USB di samping kanan televisi. Dalam hitungan detik layar televisi menyala. Mereka berempat memperhatikan dengan serius. Ruangan tengah menjadi hening dan mendebarakan.

Sebuah angka sepuluh digital terus bergerak mundur dalam hitungan detik. Setelah itu, muncullah gambar Profesor Sudradjat yang sedang duduk di sofa berwarna cokelat muda dengan latar belakang dinding sebuah ruangan berwarna agak gelap. Ada jam digital di dinding menunjuk angka 22.15. Sudradjat merekamnya malam hari.

Walaupun gambarnya kurang fokus, Sally tahu kekasihnya itu

tidak berada di ruangan kerjanya. Wajah Sudradjat tampak lelah. Rambutnya yang sudah memutih di sana sini tampak tidak tersisir dengan rapi seperti biasanya. Sally, dan juga ketiga temannya, mendengarkan baik-baik semua yang dikatakan Sudradjat. Bibir orang tua itu kemudian membuka dengan sedikit bergetar. Kedua matanya menatap ke kamera, bertemu dengan empat pasang mata yang tengah melihatnya dengan serius.

"Sally my dear

"Pertama kali aku ingin meminta maaf darimu. Jika engkau melihatku sekarang, mungkin aku sudah tidak ada lagi di sampingmu. Tetapi, yakinlah, aku takkan pernah meninggalkanmu. Mudah-mudahan aku bisa selalu menjadi malaikat pelindungmu untuk selamanya. Kebersamaan kita yang cukup singkat, sejak pertemuan di Budapest, sangat berarti bagiku. Terima kasih, Sally. Semua kenangan indah bersamamu akan tetap abadi dalam memoriku, bagaikan tulang belulangku yang takkan pernah sirna walaupun tubuh telah hilang dimakan tanah.

"Aku minta maaf kepadamu, Sally, juga kepada bangsaku, terutama kepada rakyat kecil yang harus hidup dalam kesengsaraan dan kesusahan padahal mereka tinggal di sebuah negeri yang sangat kaya raya. Untuk bangsakulah aku akan bersaksi, mudah-mudahan semua kesaksianku ini dapat meringankan dosa-dosaku di hadapan Tuhan. Amin"

Dalam layar Profesor Sudradjat terdiam sesaat. Dia tampak tengah mencari kata-kata yang tepat untuk bisa mengutarakan maksud hatinya. Dari wajahnya terlihat Sudradjat tengah menanggung beban pikiran yang amat berat. Akhirnya, orang tua

itu melanjutkan kalimatnya.

"... Jauh sebelum kita bertemu, Sally-ku sayang ... ketika aku tengah bersekolah di Amerika, aku mempunyai banyak sahabat di sana, baik sesama mahasiswa maupun tenaga pengajar. Bahkan, beberapa tenaga pengajarku adalah orang-orang yang juga duduk sebagai pejabat tinggi di Washington. Mereka sangat baik kepadaku. Mereka selalu mengundangku tiap ada pesta, makan malam, acara amal, thanksgiving, dan sebagainya.

"Suatu malam, aku lupa kapan tepatnya, aku bersama beberapa teman terpilih dari sejumlah negara, yang sama-sama mendapat beasiswa penuh dari Harvard, diundang dalam satu acara yang diadakan di sebuah kastel tua di tengah hutan perbatasan Kanada selatan dengan Amerika. Tidak seperti biasanya, kami dijemput beberapa limosin yang bagus. Kami semua dikumpulkan di lokasi. Sebelum acara dimulai, kami disuruh masuk ke dalam peti mati dengan hanya mengenakan celana dalam. Kami semua menggigil kedinginan. Namun, entah mengapa, kami semua menuruti prosesi aneh itu. Aku sendiri mengira ini hanya main-main dan tetap meyakini hal itu sampai acara selesai. Aku mengikuti semua 'ritual' yang diperintahkan, dibangkitkan kembali, dimandikan dalam sebuah kolam renang yang luas berbentuk lingkaran dengan penerangan lilin yang mengeluarkan aroma aneh, mengucapkan ikrar, dan memakai pakaian resmi yang sudah dipersiapkan, satu setel jas lengkap dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu hitam.

"Ini seperti sebuah inisiasi. Tetapi, untuk apa aku sendiri tidak tahu. Sebelum acara selesai, kami semua

mendapat hadiah, sebuah medalion kecil dengan ukiran kepala hewan bertanduk dan kode aneh di belakangnya. Aku lagi-lagi mengira ini hanya mainan, tetapi kami semua diminta untuk merahasiakan apa yang kami lakukan dan terima kepada siapa pun. Acara itu berlangsung dua hari.

"Selepas dari tempat itu aku sering dikunjungi orang-orang penting, baik dari kampus maupun pemerintahan. Berbagai seminar, pelatihan, dan juga pesta tentunya, kian sering diadakan. Yang menarik, aku juga diajak berkeliling tempat-tempat bersejarah yang jarang diketahui orang karena memang tidak untuk umum di Amerika dan juga Kanada. Orang-orang itu mengatakan bahwa kami adalah kaum yang terpilih. The Chosen People, mirip dengan konsep kaum Roman dan Aryan atau juga Jews. Aku hanya tertawa. Banyak temanku yang sangat menyukainya, sedangkan aku sendiri masih meraba dalam kegelapan. Ini teramat asing bagiku.

"Namun, kian kemari, aku kian merasa bahwa semua itu sesungguhnya bukanlah main-main, melainkan serius, sangat serius, entah apa namanya. Saat itu kami belum mengerti. Setiap langkah kami telah ditentukan, setiap gerak kami diikuti, hingga kami lulus dan kembali ke negara asal masing-masing. Sekembalinya ke negeriku, aku berjumpa dengan orang-orang yang entah mengapa aku merasakan banyak hal yang sama, pola pikir, selera, segalanya. Kami sama-sama bekerja di pusat lingkaran kekuasaan di negara masing-masing. Kami mengabdikan pada kepentingan global, mencita-citakan satu dunia yang lebih baik daripada sekarang, yang hanya dihuni orang-orang yang telah terseleksi. Hanya yang kuat maka dia

yang bisa bertahan.

"Namun, lama-kelamaan aku merasa asing. Hati kecilku berontak. Ada sesuatu yang salah. Bertahun-tahun kujalani hidup dalam ribuan pertanyaan. Orang luar mungkin menyangka aku menjalani hidup sempurna, punya seorang istri cantik, dua gadis rupawan, kaya raya, segalanya bisa kuperoleh. Namun, mereka tidak tahu, aku tidak punya apa-apa selain kegalauan di hati ini dan kamu, Sally-ku

"Sally, kaulah milikku satu-satunya yang sangat istimewa

"Aku berusaha mencari tahu, tentunya secara diam-diam, segala sesuatu yang kurasakan aneh ini. Aku telusuri semua buku sejarah, aku mengembara di berbagai situs internet, dan aku menemui sejumlah orang yang hidup dalam sepi dan gelap. Dari penelusuranku ini aku mendapatkan keyakinan bahwa hidup dan profesiku selama ini salah besar. Apa yang kukira pekerjaan mulia, membangun dunia, ternyata sebaliknya. Aku ingin berhenti, tetapi tidak bisa. Mereka terus mengawasiku, di mana pun aku berada. Mata mereka ada di mana-mana. Hidupku sudah bukan milikku lagi. Karena itu, aku harus mengambil keputusan berani ini. Beberapa orang sudah mengambil langkah yang tepat untuk keluar dan bersaksi, seperti John Perkins. Aku ingin mengikuti keberanian seorang Perkins. Apa pun risikonya.

"Sally sayang, aku sekarang bersaksi jika aku, dan juga orang-orang sepertiku, adalah pelayan dari satu kelompok elite dunia, entah apa namanya, kami punya banyak sekali nama dan sebutan, untuk mewujudkan satu dunia, sebagaimana cita-cita besar Amerika yang tercetak di lambang negaranya: Novus Ordo Seclorum.

Kami harus melayani, tidak bisa tidak. Hanya orang-orang gila yang berani untuk menyatakan berhenti. Dan, aku mungkin salah satunya. Maafkan aku, Sally. Cintaku pada bangsaku ternyata lebih besar daripada cinta pribadiku kepada dirimu. Ini sesuatu yang benar-benar beda.

"Sally-ku sayang, Indonesia adalah bangsa yang kaya. Seharusnya, bangsa ini bisa mandiri, berdaulat, dan bisa menyejahterakan rakyatnya. Sebagai seorang ekonom, aku yakin bangsa ini, dengan segala kekayaannya, tidak membutuhkan dunia luar. Andai embargo internasional diterapkan, itu lebih menguntungkan bangsa ini ketimbang menceburkan diri ke dalam perdagangan global. Saat ini satu-satunya jalan untuk menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran adalah dengan banting setir, mengubah secara radikal sistem perekonomian yang ada. Kembalilah pada Sosialisme Indonesia, sebagaimana Bung Karno dan Hatta telah canangkan pada awal perjalanan bangsa ini. Buanglah sistem kapitalis jauh-jauh karena ia punya daya rusak yang luar biasa.

"Apa yang dimuat Ramparts, The Trojan Horse, adalah fakta. Aku adalah bagian darinya. Kematian Soekarno telah mengubah haluan bangsa ini, yang tadinya merdeka, berdaulat, mandiri, menjadi negara yang sangat bergantung pada imperialis Barat. Indonesia yang kaya raya dijadikan sapi perahan kapan saja mereka mau. Mereka benar-benar jahat! Dan, kita benar-benar tak berdaya! Kamilah orang-orang yang membuat semua kondisi seperti ini, dengan satu senjata yang amat ampuh bernama utang.

"Kamilah bandit ekonomi!!!"

Profesor Sudradjat berteriak. Emosinya meledak. Tangan kanannya yang dikepalkan gemeteran. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi tak juga mengeluarkan suara. Kedua matanya begitu garang. Namun, semua itu dengan cepat sirna. Kedua bahu orang tua itu terguncang. Sudradjat menangis. Namun, lelaki itu segera bisa menguasai keadaan. Dia menghirup napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Tangannya membasuh kedua kantong matanya dengan sehelai tisu. Dia kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi. Sudradjat meneruskan pengakuannya.

"... Sejak 1967 Indonesia telah kembali ke zaman penjajahan. Jika berabad lalu para penjajah itu berkulit putih dan memanggul senjata api, sekarang para penjajah itu berkulit sawo matang, seperti kulit kita semua para pribumi, dan bukan dengan senjata api, melainkan dengan teori-teori ekonomi, dengan utang, dengan konsentrasi pada pasar saham, dengan angka-angka statistik, dan sebagainya. Penjajahan ini masih berjalan sampai sekarang!

"Jenderal Soeharto dan Mafia Berkeley adalah aktor utama yang membawa bangsa ini ke jurang kehancuran. Mereka sungguh-sungguh jahat, mereka yang menjalankannya merupakan pelayan dari kekuatan Luciferan di atas bumi. Entah mereka sadar atau tidak. Hati-hatilah. Jangan sampai tertipu wajah luar mereka yang sepertinya santun, terpelajar, dan sebagainya. Bangsa ini harus mengetahui bahwa orang-orang sepertiku adalah sungguh-sungguh jahat. Kamilah yang selama ini berada di balik kehancuran negeri besar bernama Indonesia. Perkins menamakan dirinya bagian dari Economic Hit Men (EHM), bandit ekonomi, sedangkan kami di Indonesia adalah pelayan

bagi mereka. Ini benar-benar nyata.

"Maafkan aku, Sally ... kemarin aku memasukkan medallion besi dengan simbol kepala bertanduk itu di dalam tasmu. Aku sengaja melakukannya diam-diam. Jaga baik-baik benda itu, bahkan jika kau bersedia, jagalah dengan nyawamu sendiri. Sebuah rahasia besar tersimpan di dalamnya—bahasa Indonesia. Sebuah rencana yang akan menghancurkan bangsaku, bangsa kita, ke dalam kebinasaan yang lebih parah lagi. Tolong berikan benda itu kepada Doktor John Grant. Saya percaya kepadanya. Mudah-mudahan kalian semua bisa menyelamatkan bangsa besar ini.

"Sally-ku sayang ... aku telah bersaksi dan bertobat. Apa yang kulakukan ini adalah semata-mata demi memenuhi rasa keadilan itu sendiri. Hidupku tidak akan lama lagi. Jika engkau memiliki teman, berjuanglah bersama mereka untuk memaparkan kebenaran ini. Berilah pencerahan kepada rakyat Indonesia. Hidup cuma sekali, janganlah kau isi dengan kesia-siaan. Sekarang Indonesia adalah Tanah Air-mu juga, Sally. Doaku untukmu selalu. Mudah-mudahan Tuhan menerima tobat dan persaksianku. Amin

"Sally, aku harus pamit. Waktuku tidak lama lagi. Aku tidak tahu apakah mereka sudah mengetahui pertobatanku ini atau belum. Bagiku tidak ada perbedaan. Sekarang atau nanti, sama saja. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan bangsa ini adalah dengan menghancurkan kelompokku, para Neolib. Hanya itu jalannya. Semoga engkau bersama teman-temanmu berhasil dalam perjuangan yang tidak mudah ini. Cintaku selalu kepadamu

"Hasta La Victoria Siempre!

"Teruslah berjuang hingga tetes darah penghabisan!

"Sally, I Love Forever"

Layar di televisi berubah menjadi biru seluruhnya. Sudradjat telah mengakhiri kesaksiannya. John Grant, Sally, dan Angelina masih terpaku di atas karpet. Kasturi berkata lirih, seakan kepada dirinya sendiri, "Dia dihapus kelompoknya sendiri" Orang tua itu kemudian menengok ke belakang, melihat Sally. Gadis itu masih menatap layar televisi dengan kedua matanya yang basah. *Dia harus diselamatkan!*

Dengan penuh perasaan Kasturi berkata kepada gadis itu. Tangannya memegang punggung Sally, memberinya kekuatan untuk menghadapi hari esok. "Sally, kini engkau telah memiliki tiga sahabat yang bisa kau percaya sepenuhnya. Kita selalu bersama bekerja, untuk mengetahui siapa yang telah membunuh Profesor Sudradjat. Dia orang baik. Saya yakin, di antara teman-temannya juga banyak yang sesungguhnya punya hati mulia. Mungkin mereka sekarang juga tengah galau dan Profesor Sudradjat telah menjadi pionir bagi pertobatan dan kesaksian mereka, para Libertarian itu. Saya yakin, suatu saat mereka semua bertobat. Kematian Profesor Sudradjat akan membuka tirai gelap yang selama ini mengungkungi benak anak bangsa. Profesormu telah memulai satu langkah yang hanya bisa dilakukan seorang lelaki sejati. Sally Kostova, kita akan bekerja sama, menyibak tirai itu. Mulai sekarang berjanjilah untuk selalu bersama. Mudah-mudahan Tuhan selalu bersama kita."

Sally melihat Kasturi dan menganggukkan kepalanya pelan. Dengan mata yang masih sembab gadis itu mencoba tersenyum. "Ya. Terima kasih, Pak, atas semuanya. Terima kasih pula untuk Angel, juga kepada John. Saya berjanji untuk selalu bersama kalian. Demi Mas Dradjat dan demi Tanah Air-ku yang baru bernama Indonesia"

Suasana begitu hening. Muhammad Kasturi membatin. *Ya, demi kebenaran. Demi bangsaku dan demi anak cucuku.*

Mereka berempat kembali terdiam. Sally mengambil medalion besi dari dalam tasnya dan menyerahkannya kepada Doktor Grant.

“John, Profesor Sudradjat menitipkan ini untuk kuserahkan kepadamu”

Grant mengambil medalion itu dan mengamatinya dengan saksama. Kalimat dari Profesor Sudradjat bergema lagi di kepalanya, *“Sebuah rahasia besar tersimpan di dalamnya. Sebuah rencana yang akan menghancurkan bangsaku, bangsa kita, ke dalam kebinasaan yang lebih parah lagi. Tolong berikan benda itu kepada Doktor John Grant. Saya percaya kepadanya. Mudah-mudahan kalian semua bisa menyelamatkan bangsa besar ini.”*

Doktor John Grant percaya ada sesuatu yang sangat berharga di dalam benda kecil yang ada di tangannya.

Apakah Profesor Sudradjat dan Doni Samuel, dan juga penjaga Museum Taman Prasasti itu menemui kematian gara-gara benda ini? Apa rahasia besar yang ada di dalamnya?

John Grant akhirnya angkat bicara, “Kematian Profesor Sudradjat dan juga Doni amat misterius. Saya yakin ini semua terkait erat dengan sejarah gelap kota ini. Semoga Tuhan memberikan kita perlindungan dan kekuatan kepada kita semua”

“Amin ...,” ujar mereka serempak.

“Pak, menurutmu, apa langkah kita sebaiknya sekarang?” tanya John Grant kepada Kasturi. Orang yang ditanya tidak segera menjawab. Orang tua itu menengadahkan kepalanya, menatap langit-langit rumahnya bagai tengah mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan Doktor Grant. Dia kemudian mematikan televisi dan duduk di atas sofa.

“Kita akan membongkar semuanya. Petunjuk kita selain sekeping sejarah negeri ini yang tidak biasa, hanyalah medalion itu. Sudradjat telah mengatakan bahwa benda itu sangat berharga. Jawabannya pasti ada di dalamnya. Bisa aku lihat medalion itu sebentar, John?” John Grant segera menyerahkan benda kecil itu kepada Kasturi.

Orang tua itu kemudian berdiri dan melangkahakan kakinya menuju kamarnya. Tangan kanannya menggenggam benda kecil tersebut. “Kalian di sini dulu. Saya mau melihat benda ini lebih jelas.” []

40

KELUAR DARI TRUNOJOYO, Arie Widyaningsih dan Muhammad Zulfiqar benar-benar kecewa. Apa yang barusan dikatakan polisi sama sekali di luar perkiraannya. “AKP Luthfi mungkin mengira kita orang-orang bodoh!” umpat Arie. “Percaya kau pada apa yang barusan dikatakan orang itu?” ujar Arie kepada Zulfiqar.

Lelaki Aceh itu menggeleng, “Tidak sama sekali. Motifnya terlalu kacangan. Saya yakin ada sesuatu di balik itu semua. Kau harus kerja keras agaknya, Rie”

Arie mengangguk. “Walaupun demikian, saya akan tetap memasukkan motif yang diyakini polisi itu. Siapa tahu ada benarnya atau minimal jadi petunjuk awal bagi kita—walaupun terlalu murahan. Dalam kasus-kasus pembunuhan yang melibatkan tokoh penting sebagai korbannya, bisa jadi ada keterlibatan perempuan, tetapi biasanya hal itu bukan motif utama. Perempuan hanya sebagai pancingan atau sekadar cacing umpan.”

“Sekarang apa lagi yang akan kau lakukan, Rie?”

“Tenang, Sobat. Saya masih punya orang yang bisa saya tanyai soal itu”

“Siapa?”

“Angelina Dimitreia”

Zulfiqar terperangah. “Gadis itu? Kau kenal?”

“Ya.”

“Kau yakin Angelina bisa ditanyai soal itu?”

“Mudah-mudahan. Dia sedang magang di Trunojoyo untuk meraih masternya. Angel tentu punya kontak khusus di kepolisian. Saya tahu dia punya informasi. Apalagi ini kasus yang besar, tentu tidak akan dia lewatkan.”

“Ya, semoga bidadari itu bisa membantu”

Arie mendelik sambil tersenyum penuh arti kepada Zulfiqar. “Kau pun rupanya naksir dengan gadis cantik itu, Zul?”

Tawa lepas pemuda Aceh itu terdengar menyenangkan di telinga. “Bukan itu maksudku. Angelina itu, kan, bidadari. Jangan-jangan kau yang cemburu, he?” Kini gantian Zulfiqar yang melirik ke gadis di sampingnya.

Arie memonyongkan bibirnya. “Dia memiliki kecantikan gadis Eropa, sedangkan aku mewakili kecantikan gadis Jawa. Mengapa harus cemburu?”

Zulfiqar kembali tertawa. Dalam hatinya dia mengakui apa yang barusan didengarnya. *Arie memang cantik dan ayu*. Sulit untuk mendeskripsikannya.

Tiga meter dari Jazz merah yang diparkir di bawah pohon akasia, Arie menekan *remote* mobilnya dan menyerahkan kunci kontak kepada Zulfiqar. “Zul, kau saja yang bawa. Tunggu sebentar” Arie berdiri sambil mencari nama Angelina di daftar kontak ponselnya. Tak lama kemudian pesan elektronik mempersilakan Arie untuk memberi pesan karena si empunya nomor sedang tidak aktif.

Dia mematikan ponselnya!

Arie segera menitip pesan suara untuk Angelina. “Angel, aku Arie dari *The Guardian*. Aku bersama Zul ingin bertemu denganmu secepatnya. Peristiwa yang menimpa Profesor Sudradjat jadi fokus investigasiku sekarang. Terima kasih.”

Gadis itu lalu masuk ke mobil merahnya. Zulfiqar menoleh ke samping. “Mau kuantar ke mana, Nona?”

Arie tidak tertawa. Dia malah mengumpat. “Sial! Angel mematikan ponselnya. Bagaimana kita sekarang?”

Zulfiqar memberi usul. “Bagaimana jika sekarang kita ke TKP saja, ke Taman Fatahillah?”

Arie hanya menganggukkan kepala. Zul segera tancap gas, meninggalkan parkir Mabes Polri di Trunojoyo, siap berjibaku

dengan ribuan kendaraan yang memenuhi jalan-jalan Ibu Kota siang itu. □

KAMAR BERCAT PUTIH itu hanya berukuran empat kali tiga meter. Buku dan majalah memenuhi hampir semua sudutnya. Beberapa guntingan koran tampak dilekatkan di papan busa berwarna hijau. Sebuah laptop tergeletak di atas meja, bersisian dengan dua rak buku tanpa kaca yang disesaki buku di semua tingkatnya. Ruang kerja Muhammad Kasturi sama sekali tidak menggambarkan bahwa lelaki yang sudah punya empat orang cucu ini adalah mantan anggota pasukan elite Komando Pasukan Gerak Tjepat, atau yang populer disebut Kopasgat. Satu-satunya benda militer yang dipajang di kamar itu hanyalah sebuah foto dirinya bersama beberapa teman tentara berseragam tempur saat tengah berada di lapangan terbang Halim pada 1960-an. Ruangan kerja itu lebih mirip kamar kerja seorang investigator, lengkap dengan sebuah lup besar dengan tangkai hitam yang tergeletak di dekat laptopnya.

Kasturi masuk sembari tangan kanannya menggenggam medalion dengan ukiran simbol kepala binatang. Kaki kanannya terantuk tumpukan buku dekat kaki meja, tiga buku jatuh dari menara tumpukan itu. Kasturi memungutnya dan mengembalikan ke atas tumpukan. Sebelum duduk di belakang mejanya, Kasturi menyalakan terlebih dahulu lampu yang menempel di dinding. Dia lalu menyingkirkan beberapa buku yang tergeletak di atas meja, mengenakan kacamata baca, dan mengambil lup. Medalion itu kemudian diletakkan hati-hati di atas meja setelah dialasi dengan kertas putih polos di bawahnya.

Bagaikan Sherlock Holmes, dengan sangat cermat dia menelanjangi semua yang ada di kedua sisi medalion tersebut lewat kaca pembesarnya. Dari sisi yang satu pindah ke sisi yang lain, dari

pinggiran medalion yang bergerigi halus sampai ke bagian tengahnya. Semuanya tidak luput dari pengawasannya. Tidak cuma sekali, tetapi berkali-kali. Dia yakin ada sesuatu di balik benda kecil ini yang membuat persaudaraan mengejanya hingga tega menghabisinya. Sudradjat pasti memegang sesuatu yang sangat berharga di dalam medalion ini. Kasturi yakin, sesuatu itu bukan sekadar simbol, melainkan hal yang lebih konkret. Sesuatu itu pasti tersembunyi di dalam benda sekecil medalion yang ada di hadapannya.

Kasturi ingat penemuan simbol kepala burung hantu *Bohemian Groove* di lembaran uang satu dolar AS. Orang yang berhasil menemukan simbol persaudaraan Burung Hantu itu tentulah harus bekerja keras hingga akhirnya bisa menemukan simbol salah satu persaudaraan rahasia yang beranggotakan orang-orang penting Amerika, dari presiden hingga anggota kongres.

Kasturi agaknya lebih beruntung. Hanya lima belas menit menelanjangi medalion itu di bawah kaca pembesarnya, dia menemukan sebuah celah kecil di antara gerigi halus yang ada di pinggir medalion. Celah kecil tersebut mirip dengan lampu, dari sejenis kaca berkilat, tetapi berukuran mikro. Walaupun telah dibantu dengan kacamata baca dan sebuah lup dengan titik api cukup kuat, mata tua Kasturi tetap belum mampu melihat dengan jelas apa celah itu sesungguhnya. Dari dalam kamar dia memanggil John Grant. Yang dipanggil bergegas menemani Kasturi di dalam kamar kerjanya.

“Coba kau lihat yang ini, John,” ujar Kasturi seraya memperlihatkan sisi medalion di bawah kaca pembesar.

Orang tua itu menggeser kursinya, memberi ruang kepada Doktor Grant untuk ikut melihat benda itu dengan lebih dekat. Grant menyipitkan kedua matanya, berusaha menangkap titik sangat kecil yang ditunjukkan Kasturi. “Ya, saya sudah melihatnya, Pak.”

“Menurutmu, apa ini?”

Grant tidak segera menjawab. Ia terus memperhatikan celah kecil tersebut. Apakah ini yang disebut *ultra-microdisk* generasi pertama yang mempunyai kode UMD-1? Setahu John Grant, proyek rahasia yang melibatkan NASA dan Pentagon baru menghasilkan benda ini setahun lalu, tetapi jika benda di depannya memang *ultra-microdisk*, jelas dirinya salah dan kelompok persaudaraan memiliki keterkaitan dengan sentra Washington langsung.

UMD-1 atau nama populernya disebut sebagai *ultra-microdisk* sebenarnya tidak lebih dari sebuah media penyimpanan *file* biasa seperti halnya *flashdisk* batangan yang sudah banyak diketahui umum. Hanya saja, UMD-1 ini memiliki sejumlah keistimewaan. Selain hanya bisa diisi *file* dan ditransfer satu kali, cara transfernya juga bukan dengan konektor USB atau yang semacamnya, melainkan lewat gelombang udara dalam frekuensi tertentu yang hanya diketahui pihak yang berkepentingan. Mirip dengan sistem transfer *bluetooth*, tetapi memiliki kode akses tertentu, yakni angka frekuensi itu sendiri. Media ini pun secara otomatis akan menghapus *file* yang ada di dalamnya dalam batas waktu tertentu, seperti halnya angka kedaluwarsa produk pabrikan. Kalangan Conspiratus belum mempunyai nama untuk benda ini. Namun, bagi John Grant, istilah "*private disc*" mungkin tepat.

John Grant menoleh kepada Kasturi yang masih duduk di sampingnya. "Pernah mendengar soal UMD-1, Pak?"

Kasturi mengangguk. "Proyek rahasia NASA dan Pentagon tentang media penyimpanan?"

John Grant geleng-geleng kepala. Orang tua ini sama sekali tidak pernah ketinggalan berita. Grant lalu berkata pelan, "Benda di depan kita ini sangat mungkin UMD-1 yang dikemas dalam bentuk medallion persaudaraan. Atau, ini memang medallion persaudaraan, tetapi sekarang sudah memiliki fungsi ganda sebagai media penyimpanan *file* yang sangat penting. Persaudaraan memang penuh paradoks. Mereka memelihara ritual dan kepercayaan purba,

tetapi dalam teknologi, sangatlah maju bahkan melebihi zamannya”

“Ini UMD-1? Benarkah itu, John?” Kasturi masih setengah percaya. Ini benda yang masih baru, bahkan belum diluncurkan dalam kalangan internal Washington sekalipun. *Mengapa para pewaris Mason itu sudah mendapatkannya?*

“Saya belum bisa memastikan. Hanya ada satu cara untuk mengetahui apakah benda ini benar UMD-1 atau bukan.”

“Apa itu? Setahu saya benda ini masih teramat baru dan belum ada Conspiratus yang menemukan *crack*-nya.”

“Ya, itu benar. Benda ini masih baru, tetapi kita punya orang dalam yang saya yakin pasti mengetahui kombinasi angka frekuensi untuk membukanya”

“Siapa yang kau maksudkan, John?”

“Profesor Sudradjat!”

Kasturi tertawa terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Dia sudah mati, John. Apa lagi yang kau harapkan?”

“Testimoninya. Film itu”

Kasturi terdiam. *Benar juga! Siapa tahu dalam video yang dikirim lewat surel itu dia memberikan kode tertentu, dalam bentuk angka atau yang lain, yang bisa dipecahkan.*

“Lebih baik kita memutar ulang video itu, Pak.” John Grant bangkit dari tempat duduknya. Kasturi mengikutinya sambil tetap membawa medalion itu di tangannya menuju ruang tengah tempat tadi mereka menonton pengakuan Profesor Sudradjat.



TAK JAUH DARI kamar Muhammad Kasturi, ketika Doktor John Grant bangkit dari duduknya menuju dalam, Sally Kostova menggeser duduknya lebih dekat kepada Angelina. Gadis Uzbekistan itu dengan serius berbisik kepada gadis berdarah campuran Minangkabau–Prancis itu. “Kalian sepertinya cocok”

Angelina yang habis minum hampir saja tersedak. Dia cepat-

cepat meletakkan kembali gelas berisi teh manis panas di atas meja. Gadis itu menatap Sally dengan lucu. “Maksudmu? Kami baru kenal dua hari.”

Sally Kostova tersenyum dengan sunggingan bibirnya yang menggoda. Angelina mengakui, senyum gadis ini memang indah. Menyejukkan. Tak berlebihan jika Profesor Sudradjat melabuhkan hatinya yang gersang kepada gadis Eropa Timur ini.

“Waktu bukanlah hal yang menentukan cocok tidaknya suatu hubungan. Cinta bisa datang kapan saja dan di mana saja. Kau percaya cinta pada pandangan pertama?”

Angelina terdiam. *Aku belum mengetahui apa itu cinta! Yang jelas, aku mencintai sejarah. Tidak ada yang lebih misterius ketimbang sejarah.* Namun, keyakinan gadis itu goyah ketika mengingat sosok John Grant. *Ya, aku percaya.* Angelina menganggukkan kepalanya sambil menatap Sally yang masih menunggu jawaban darinya. Sally tidak berkata apa-apa. Gadis itu masih saja terdiam. Lalu, dia memandang jauh ke depan beranda, melintasi pucuk-pucuk pepohonan akasia berusia tua yang menjulang tinggi. Kemudian, dia menatap Angelina.

“Saya percaya sepenuhnya pada pandangan pertama. Hati ini tidak pernah membohongiku. Saat aku bertemu Sudradjat dulu, aku sudah tahu lelaki itu cocok untukku. Apa yang aku yakini sejak awal ternyata benar. Dia orang yang sangat baik, romantis. Sayang, dia pergi terlalu cepat”

Sally teringat salah satu syair Kahlil Gibran tentang cinta. Sesuatu yang bisa menghiburnya. *“Jika cinta tidak dapat mengembalikan engkau kepadaku dalam kehidupan ini ... pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang.”*

Sally mendesah pelan, “Amin” Gadis itu memandang jauh ke depan kembali. Namun, kali ini tidak ada lagi air mata. Dia sudah tegar dan bisa menerima semuanya dengan cepat. Bagaimanapun Angelina merasa salut dengan temannya ini.

“Ya, dia lelaki yang baik. Tidak banyak orang yang seperti dia, yang berani mengorbankan semuanya demi memperjuangkan kebenaran. Simpanlah dia selalu di dalam hatimu, Sal”

Sally menatap Angelina dan mengangguk. “Tentu. Terima kasih, Angel”

“Sekarang, bagaimana denganmu?” Sally balik bertanya.

Mendapat serangan balik seperti itu Angelina agak gugup. Akhirnya, dia berbisik kepada Sally, “Doakan saja. Mudah-mudahan tidak ada sayap yang patah!”

Sally tersenyum lebar. “Aku doakan, Sahabatku.”

“Terima kasih, Sally.” Kali ini Angelina yang mengucapkan itu kepada Sally. Tangannya menggenggam erat tangan Sally. Kedua gadis itu lalu tersenyum. Syair Gibran bergema dalam relung hatinya.

“... Pabila cinta memanggilmu ... ikutilah dia walau jalannya berliku-liku Dan, pabila sayapnya merangkummu ... pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu”

Angelina berdoa dalam hati. *Ya, Tuhan, janganlah sayap ini sampai terluka. Aku belum sanggup dan baru belajar tentang segala keindahan anugerah-Mu ini* Angelina Dimitreia menatap pepohonan akasia di depan rumah Kasturi. Daun-daun yang telah tua berguguran ke tanah, digantikan oleh dedaunan muda yang merekah dengan begitu segar. Kehidupan bagai putaran roda. Bagai musim yang sulit diduga. *Apakah kini musim semi merekah di hatiku?* □

W AJAH LETIH PROFESOR Sudradjat kembali terlihat di layar televisi. Orang tua itu duduk di sofa cokelat muda dengan latar belakang dinding sebuah ruangan berwarna agak gelap. Suaranya kembali terdengar.

"Sally my dear

Pertama kali aku ingin meminta maaf darimu. Jika engkau melihatku sekarang, mungkin aku sudah meninggalkan dunia yang fana ini. Tetapi, yakinlah, aku takkan pernah meninggalkanmu. Mudah-mudahan aku bisa selalu menjadi malaikat pelindungmu untuk selamanya"

Kasturi dan John Grant menatap lekat gambar Sudradjat di televisi. Mereka berusaha mencari petunjuk yang mungkin ada di dalam tayangan yang dikirim Doni Samuel kepada Sally tadi pagi. Sudradjat sendiri mengenakan kemeja putih tangan panjang tanpa dasi. Tak ada tanda atau kode apa pun di sana. Di depannya hanya terlihat sedikit meja kayu berwarna terang. Tak ada apa-apa di sana, sedangkan di latar belakang, ada dinding dengan cat atau *wallpaper* berwarna gelap, sepertinya cokelat tua, dan tampak sebuah lukisan pemandangan sawah dan gunung yang terlalu biasa, tetapi cukup bagus. Bukan karya pelukis terkenal. Di sebelah kiri lukisan itu tergantung sebuah jam dinding digital berwarna putih. Kontras dengan warna gelap di sekitarnya.

Grant mendesah pelan melihat televisi di depannya. Nadanya sedikit menyiratkan kekecewaan. "Gambarnya terlalu sederhana, tidak ada apa-apanya di sana. Lukisan itu juga bukan sesuatu yang mengandung kode." Kasturi terus berdiam diri. Wajahnya yang sudah menggariskan garis-garis ketuaannya begitu tenang. Dia

tengah asyik memperhatikan semua yang ada di dalam tayangan itu.

Maafkan aku, Sally ... kemarin aku memasukkan medalion besi dengan simbol kepala bertanduk itu di dalam tasmu. Aku sengaja melakukannya diam-diam. Jaga baik-baik benda itu, bahkan jika kau bersedia, jagalah dengan nyawamu sendiri. Sebuah rahasia besar tersimpan di dalamnya—bahasa Indonesia. Sebuah rencana yang akan menghancurkan bangsaku, bangsa kita, ke dalam kebinasaan yang lebih parah lagi. Tolong berikan benda itu kepada Doktor John Grant. Saya percaya kepadanya. Mudah-mudahan kalian semua bisa menyelamatkan bangsa besar ini

Kasturi menekan tombol *pause*. Dia menoleh ke arah Grant. “Saya kini yakin medalion itu menyimpan sesuatu yang sangat penting. Ada rahasia besar di dalamnya. Sudradjat mengatakannya demikian. Dia sangat percaya kepadamu, John”

Grant menganggukkan kepalanya. Walaupun belum kenal lama, Profesor Sudradjat bisa begitu percaya kepadanya. Dalam beberapa kesempatan mereka memiliki pemikiran yang sama tentang banyak hal. Orang tua itu pernah berbisik kepadanya bahwa dirinya dijemak dan merasa sangat bersalah. Namun, ketika John Grant mengejar hal itu dan memintanya untuk menjelaskan maksud “dijebak”, Profesor Sudradjat kala itu hanya terdiam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Biarlah itu menjadi nasibku sendiri”

John Grant tidak berkata apa-apa lagi. Walaupun dia ingin tahu lebih jauh, dia berusaha untuk menghargai privasi sang profesor. *Mungkin suatu saat dia akan mau menceritakannya kepadaku*
....

Kedua mata John Grant masih mengawasi layar televisi. Demikian juga dengan Kasturi. Di layar Profesor Sudradjat tampak masih berbicara.

Tiba-tiba Grant berteriak, “Setop! Setop dulu, Pak!”

Kasturi menekan kembali tombol *pause*. Di layar Sudradjat diam membeku. Kasturi menatap John Grant dengan wajah penuh tanda tanya.

“Pak, lihat, angka jam digitalnya tidak bergerak. Dari awal sampai ke bagian ini angka detiknya tidak berubah!”

Orang tua itu menaikkan kacamatanya yang melorot di atas hidung. Dengan menyipitkan kedua matanya, dia menatap lekat-lekat layar plasma di hadapannya.

Doktor Grant benar!

Kasturi segera menyambar kertas dan menuliskan kombinasi angka itu di atas kertas. Dia lantas menyerahkan kertas itu kepada John Grant. Ini angkanya!

22 : 15 : 01

John Grant melihat deretan angka yang ditulis Kasturi itu. Sejenak, John Grant terdiam sambil terus menatap enam angka yang dibagi dalam tiga bagian secara adil. *Sebuah kode yang sangat sederhana!* Cara memecahkannya hanya mengalihkan angka sesuai urutannya ke dalam abjad. Ini seperti permainan kepanduan tingkat dasar. *Elementary Scouting*. Tangan doktor simbologi itu langsung mencoret-coret kertas tersebut dengan tiga huruf yang ditemukan.

V O A

“*Voice of America!*”

Kasturi mendesah kaget. Dia lalu menatap Grant.

“John, ini frekuensi VOA. Mungkin itu yang dimaksudkan Sudradjat.”

“Sangat mungkin. Dan, dalam bahasa Indonesia. Sudradjat

menyelipkan perintahnya di dalam pesannya tersebut. Coba *rewind* sedikit video itu lagi, Pak”

Kasturi menekan tombol *rewind* beberapa detik. Video tampak berjalan mundur dengan cepat.

“Ya, sudah. Setop, Pak.”

Sudradjat kembali memaparkan soal medalion itu lagi.

... Aku sengaja melakukannya diam-diam. Jaga baik-baik benda itu, bahkan jika kau bersedia, jagalah dengan nyawamu sendiri. Sebuah rahasia besar tersimpan di dalamnya—bahasa Indonesia

“Sebuah rahasia besar tersimpan di dalamnya, bahasa Indonesia ...,” Kasturi mengulang apa yang dikatakan Sudradjat.

“Nah. Profesor itu memang cerdas, Pak. Dia menyelipkan kodenya di situ!”

“Jadi, *Voice of America* dalam bahasa Indonesia?”

John Grant menganggukkan kepalanya dengan cepat. Dia sepertinya yakin dengan semua temuannya. “*Voice of America*, siarannya bisa sampai di sini dipancarkan Satelit Asiasat 2. Di pesawat TV dengan stasiun Worldnet 3880 H, sedangkan versi audio di SR 20400. Siaran bahasa Indonesia dilakukan pada pukul 05.00 dan 18.30 WIB.”

Kasturi mengangguk senang.

“Pak, apakah di sini bisa menangkap sinyal Asiasat 2?” selidik John Grant.

Kasturi menganggukkan kepalanya, “Semoga.”

John Grant agak bingung dengan jawaban orang tua yang kadang memang membingungkan itu. Namun, Grant percaya kepadanya. Kasturi segera bangkit dari duduknya dan masuk ke kamar kerjanya lagi. “Ayo, ikut saya, John. Bawa medalionnya!”

Grant segera bangkit dan mengikuti langkah kaki orang tua itu yang bersemangat. “Pak, apakah Sally dan Angel perlu dikabari?”

Kasturi menggeleng sambil tetap tersenyum. “Biarkan mereka berdua istirahat di beranda. Gadis-gadis itu memerlukan privasi

dari lelaki seperti kita.” Dia terkekeh. Grant menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia mengumpat dirinya sendiri. *Kadang orang tua itu lebih memahami perempuan ketimbang aku!* □

M[“]AAF, UNTUK SEMENTARA Museum Sejarah Jakarta (MSJ) ditutup untuk umum.” Pengumuman itu hanya berupa *print-out* komputer yang dibuat dengan terburu-buru dan hanya dilegalkan cetakan stempel MSJ ditempel di pintu gerbang utama yang tertutup. Tiga orang pegawai MSJ berdiri di depannya bersama dua petugas polisi bersenjata lengkap.

Menurut Zulfiqar dan Arie, pengumuman itu seharusnya tidak perlu dibuat. *Police-line* berwarna kuning dengan tulisan “Dilarang Melintas” masih terpasang mengepung pelataran utama museum itu. Sebuah mobil Puslabfor juga masih terparkir di dekatnya. Sebuah tenda polisi didirikan di sebelah timur Taman Fatahillah.

Keduanya keluar dari mobil yang diparkir di sebelah barat museum dekat pintu Kafe Batavia. Bola-bola beton berbagai ukuran mengelilingi Taman Fatahillah. Keduanya segera berteduh di bawah pohon depan museum dan duduk di dua bola beton berukuran besar yang ada di dekatnya. Ari memesan segelas cendol untuk membasahi kerongkongannya. “Kau mau, Zul?”

“Bolehlah. Pak, saya juga satu!” ujar Zul kepada penjual cendol yang tengah menyerut es batu.

“Pak, kenapa museum ditutup?” tanya Zulfiqar, pura-pura tidak tahu.

Bapak penjual cendol itu menjawab sambil tetap bekerja, “Katanya, sih, tadi malam ada pembunuhan di depan gerbangnya. Hari ini ditutup. Tuh, masih ada pita kuning polisinya.”

“Siapa yang dibunuh, Pak?”

“Katanya pejabat.”

“Namanya?”

“Saya juga enggak tahu, Dik.”

“Kalau museum ditutup, dagangannya sepi, dong, Pak ...?”

Penjual cendol itu menyirami bagian atas cendol dengan air gula berwarna coklat dan juga diberi susu. Dia kemudian memberikan segelas cendol yang kelihatannya sangat menyegarkan kepada Arie dan juga Zul, sembari tersenyum pasrah. “*Yah*, mau bagaimana lagi, Dik. Tetapi, saya yakin rezeki enggak akan *ketuker*”

Zulfiqar berbisik kepada Arie yang sedang asyik menyendok cendol ke mulutnya. “Orang Neolib memang selalu saja menyusahkan rakyat kecil. Matinya pun masih saja bikin orang kecil sengsara!” Arie tersenyum. Namun, dia membenarkan apa yang barusan dikatakan Zulfiqar.

“Tukang cendol ini lebih mulia dibandingkan orang-orang seperti Sudradjat. Tukang cendol hanya menjual cendol dan menghilangkan dahaga orang-orang kecil seperti kita dengan ongkos yang begitu murah. Orang seperti Sudradjat menjual bangsa dan negeri ini demi kenikmatan hidup sesaat di dunia, sambil membunuh ratusan juta rakyat dari generasi ke generasi”

“Begitulah, Rie. Ironisnya, banyak orang, termasuk yang katanya tahu dalam urusan agama, bisa-bisanya mendukung orang-orang seperti itu. Jika rezim Neolib ternyata juga didukung orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai tokoh agama, ini benar-benar mengingatkanku pada zaman Firaun”

“Maksudmu, Zul?”

Zulfiqar tidak segera menjawab. Dia menghabiskan dulu cendol di dalam mulutnya yang menggembung. “Ya, semua orang tahu bahwa Firaun itu seorang tiran yang tiada duanya. Dia bahkan berani menentang Allah, tetapi masih ada saja para pendeta yang mendukungnya, seperti halnya Bal’am. Nah, mereka itulah sekarang yang mewarisi semangat Bal’am. Menjual agamanya demi kehidupan duniawi.”

“Di mana-mana ada orang seperti itu, Zul. Tidak yang katanya tokoh agama, tidak juga yang katanya intelektual. Jika orang-orang yang katanya tahu agama itu ternyata mengkhianati atau menjualnya

demis kehidupan dunia yang fana ini disebut sebagai Bal'am, para intelektual yang seperti itu, namanya Pelacur Intelektual."

"Betul, Rie. *The Betrayal of Intellectuals!*" ujar Zulfiqar dengan nada geram menyebut istilah yang dipopulerkan Julien Benda tersebut.

Arie tertawa. "Pintar juga kamu, Zul" Sikutnya menyodok perut pemuda Aceh itu sedikit. Zulfiqar tersedak dan batuk-batuk. "Aduh, maaf, Zul! Aku enggak sengaja"

Wajah Zulfiqar memerah seperti orang yang habis nangis. "Jahat kau, Rie Awas nanti kubalas!"

Arie tertawa lagi. "Memangnya kau berani sama perempuan?"

"Mengapa harus takut? Apalagi seperti kamu yang ayu, tapi tomboi"

Gadis Jawa itu lagi-lagi tertawa, "Bukan salahku aku ayu begini"

Zulfiqar hanya tersenyum sambil tetap menyendokkan cendol ke mulutnya. Dalam waktu singkat mereka telah menghabiskan minumannya. "Rie, Coba kau kontak Angelina lagi. Siapa tahu ponselnya sudah aktif."

Arie meraih ponselnya dan mencoba untuk mengontak nomor Angel kembali, tetapi tidak ada jawaban. Angel masih mematikan ponselnya. Arie menggerutu. Namun, tiba-tiba sebuah pesan singkat masuk. Arie tidak mengenal nomornya. Dia segera membukanya. Sebuah pesan masuk.

Selamat! Anda berhasil mendapat uang Rp25 juta dari Gebyar Hadiah yang diundi tadi malam. Silakan hubungi kantor pusat kami di

Arie tidak menuntaskan membaca pesan itu. *Lagu lama*. Dia segera membalas pesan tersebut,

Hadiahnya buat lu aja. Gue udah tajir, gk butuh duit!

Arie tersenyum lebar ketika memencet tombol “oke”. *Nih, rasakan!*

“Ada apa, Rie?” Zul kebingungan melihat wajah sahabatnya ini, yang tadinya seperti marah, tetapi tiba-tiba tersenyum.

Arie menyerahkan ponselnya kepada Zul. “Nih, lihat saja!”

Tak lama kemudian Zul juga tertawa. “Masih ada saja orang yang menipu seperti itu”

“Ya, itu tandanya masih ada saja orang yang kena tipu dengan modus seperti itu” Keduanya lalu tertawa.

“Rie, bagaimana dengan Angelina. Ponselnya sudah aktif sekarang?”

Arie tidak menjawab. Namun, tangannya segera bermain di tombol ponselnya dan tak lama kemudian suara mesin menjawab.

“Dia masih mematikan ponselnya.” □

DUA PEREMPUAN CANTIK mematikan ponselnya!

Luthfi Assamiri lagi-lagi mengumpat kesal. Ponsel Sally masih mati, sekarang ponsel Angelina juga ikutan mati. Keduanya tidak terlacak. Dia sudah menugaskan anak buahnya untuk terus memindai sinyal kedua nomor ponsel gadis tersebut sampai dapat. “Jika sinyalnya muncul, segera hubungi aku di saluran aman!”

“Siap, Dan!”

Otak Luthfi sekarang bagai komputer lawas kebanyakan input, tetapi *Random Access Memory*-nya kurang. Akibatnya, nyaris *hang*. Lama dia terdiam. Perwira polisi itu terlihat seperti orang linglung, duduk sendirian di ruang kerjanya menatap jam dinding bundar yang sudah bergerak mendekati angka dua. Hari ini dirasa sangat melelahkannya. Setelah lama berpikir, hanya satu nama orang yang muncul. *Aku harus kontak Doktor John Grant!* Luthfi mengeluarkan sebuah kartu nama dari saku kemejanya dan menekan beberapa nomor di ponselnya. Dia menunggu nada sambung. Asap rokok bergulung-gulung memenuhi ruangnya dan lenyap secara perlahan.

Jauh beberapa kilometer di timur Trunojoyo, ponsel Doktor Grant yang tersimpan di dalam tas pinggangnya bergetar. Grant meraba tas pinggangnya dan mengeluarkan ponsel berlayar lebar miliknya. Nama Luthfi Samiri tertera di layarnya yang terus berkedip. “Dari polisi Si Luthfi ...,” bisik Grant kepada Kasturi yang duduk di sampingnya.

Muhammad Kasturi menggeleng, “Abaikan saja badut itu”

Grant memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas pinggang hitam yang kemudian diletakkan di bawah kursi. Grant dan Kasturi kembali bekerja menyesuaikan frekuensi yang didapatnya untuk

bisa membuka rahasia yang disimpan medalion tersebut.

Di ruang Bareskrim Trunojoyo Luthfi Assamiri membanting ponselnya ke kursi sofa. “Sial! Ke mana saja mereka?” gerutunya.

Otaknya yang memiliki sumbu teramat pendek membuatnya mengontak orang-orangnya yang berada di lapangan. Dalam saluran aman Luthfi memberi komando. “Cari Sally Kostova, Angelina Dimitreia, dan Doktor John Grant sekarang juga. Mereka kita perlukan untuk mengungkap kasus Sudradjat. Sebar orang kita di seluruh pintu keluar kota ini. Jangan sampai lolos. Dan, ingat! Siapa pun jangan sampai mencium perintah ini, termasuk orang Densus!”

“Siap, Dan!”

“Satu lagi. Harus lebih hati-hati memperlakukan Doktor John Grant dan Angelina Dimitreia, status mereka warga asing di sini. Sedang perempuan yang satu lagi, Sally, sudah sama seperti kita.”

“Siap, Dan!”

Sejumlah anak buah Luthfi yang kebanyakan berpakaian sipil menyebar ke seluruh penjuru kota, menyelip dan berjaga-jaga di pintu pelabuhan laut dan juga Bandar Udara Soekarno-Hatta. Beberapa yang lain mempersiapkan sejumlah razia kendaraan di beberapa titik strategis di seluruh Jakarta. Mendengar kesigapan anak buahnya, Luthfi tersenyum penuh harapan. Masih duduk di ruang kerjanya, perwira polisi itu menatap langit-langit ruangnya. Dia begitu bergairah membayangkan dirinya tengah menginterogasi kedua bidadari itu sendiri-sendiri di dua kamar terpisah. *Secara privat!* □

MULTIMEDIA SECARA HARFIAH memiliki arti sebagai bisa memainkan apa saja. John Grant sekali lagi harus mengangkat dua jempolnya untuk laptop milik Kasturi yang sanggup mengeluarkan sinyal dengan kerapatan gelombang yang sama dengan yang didapatkan Grant dari kode yang diberikan Sudradjat. Lewat fasilitas *bluetooth*, sinyal kedua benda yang saling bersesuaian itu bertemu dan saling terhubung. Dari layar laptop Grant tahu bahwa medalion itu memang menyimpan sebuah *file* berukuran kecil, mungkin sudah diperkecil besaran *file*-nya, dan dia yakin, sangat rahasia.

Lampu kuning berkedip di sisi kanan atas laptop. Di layar LCD 14 inci sebuah kotak dengan garis batang berwarna hijau bergerak perlahan ke arah kanan. Tak sampai lima menit ... *was finished!* Sisi medalion yang tadinya terlihat seperti lampu berkilat berukuran sangat kecil, dengan mata telanjang seperti sebuah butiran pasir yang menyala kebiruan, seketika padam. Transfer *file* telah selesai dan John Grant yakin medalion itu sudah tidak lagi bisa untuk transfer *file* untuk kali kedua. UMD-1 secara otomatis akan menonaktifkan fungsi media penyimpanan setelah satu kali transfer dilakukan. Sekarang medalion itu hanyalah sebuah benda biasa walaupun juga tidak lazim bentuk dan simbolnya.

Kasturi menoleh kepada Grant. "Sekarang kita buka *file* ini."

John Grant mengangguk. Dia setengah tidak percaya, *file* yang disimpan dengan begitu rapat ternyata hanya dienkripsi dengan *software* yang sangat biasa dan bisa mudah didapat: Winrar.

Hanya dengan beberapa ketukan pada *mouse*, *file* tersebut akhirnya membuka diri dengan format PDF. Namun, ketika ujung *mouse* diarahkan di atas simbol *file* PDF tersebut dan Kasturi

mengkliknya, sebuah tulisan di dalam kotak muncul di layar laptop, membuat keduanya mendesah kecewa:

Your Password : [] [] [] [] [] [] [] []

“Kita sepertinya harus bekerja lebih keras lagi, John.”

John Grant mengangguk. Rahasia itu ternyata tidak begitu murah hati untuk menunjukkan jati dirinya.[]

TIDAK SIA-SIA Persaudaraan membangun Amerika Serikat sebagai *The Grand Lodge of the World*. Markas Besar Persaudaraan Sedunia.

Drago dan banyak anggota persaudaraan juga tahu, Christopher Columbus sebenarnya bukan penemu daratan besar ini. Lima abad sebelum Columbus tiba, para pelaut Islam dari Granada dan Afrika Barat sudah menjejakkan kaki di daratan benua yang masih perawan dan hanya ditinggali suku-suku asli yang tersebar di beberapa bagiannya. Imigran Muslim pertama di daratan ini tiba sekitar tahun 900 hingga setengah abad kemudian pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah. Salah seorangnya bernama Khasykhasy Ibn Said Ibnu Aswad dari Cordoba. Orang-orang Islam inilah yang mendakwahkan Islam kepada suku-suku asli Amerika. Sejumlah suku Indian Amerika pun telah memeluk Islam saat itu. Suku-suku itu antara lain suku Iroquois dan Algonquin. Lalu, setelah jatuhnya Granada pada 1492, disusul *Inquisition* yang dilakukan Gereja terhadap kaum Muslim dan Yahudi di Spanyol, imigran kedua tiba di Amerika pada pertengahan abad ke-16 Masehi. Raja Spanyol, Carlos V, pada 1539 mengeluarkan larangan bagi Muslim Spanyol untuk hijrah ke Amerika.

Bahkan, menurut prasasti berbahasa Arab yang ditemukan di Mississippi Valey dan Arizona, dikatakan bahwa orang-orang Islam yang datang ke daratan ini juga membawa gajah dari Afrika!

Columbus baru datang ke “Amerika” pada akhir abad ke-15 Masehi. Dalam ekspedisi pertamanya, Columbus dibantu dua nakhoda Muslim bersaudara: Martin Alonzo Pizon yang memimpin kapal Pinta dan Vicente Yanez Pizon yang ada di kapal Nina. Keduanya kerabat Sultan Maroko dari Dinasti Marinid, Abuzayan

Muhammad III (1362–1366). Bahkan, Columbus sendiri, di dalam catatan perjalanannya menulis bahwa pada Senin, 21 Oktober 1492, ketika berlayar di dekat Gibara di tenggara pantai Kuba, dia melihat sebuah masjid dengan menaranya yang tinggi yang berdiri di atas puncak bukit yang indah.

Doktor Barry Fell dari Oxford University juga menemukan bahwa berabad sebelum Columbus tiba di Amerika, sekolah-sekolah Islam sudah tersebar di banyak wilayah, antara lain di Valley of Fire, Allan Springs, Logomarsino, Keyhole, Canyon, Washoe, Mesa Verde di Colorado, Hickison Summit Pass di Nevada, Mimbres Valley di Mexico, dan Tipper Canoe–Indiana.

Dalam tiga kali kunjungan ke Amerika, Drago juga menemukan adanya nama-nama Islam di berbagai kota besar Amerika Serikat. Di tengah Kota Los Angeles terdapat daerah bernama Alhambra, juga nama Teluk El-Morro dan Alamitos. Juga nama-nama seperti Andalusia, Aladdin, Alla, Albani, Alameda, Almansor, Almar, Amber, Azure, dan La Habra. Di tengah Amerika, dari selatan hingga Illinois, terdapat nama-nama kota kecil seperti Albany, Atalla, Andalusia, Tullahoma, dan Lebanon. Di negara bagian Washington juga ada nama daerah Salem. Di Karibia kata yang juga berasal dari kata Arab, terdapat nama Jamaika dan Kuba, yang berasal dari bahasa Arab “*Quba*”. Ibu kota Kuba, Havana juga berasal dari bahasa Arab “*La Habana*”. Seorang sejarawan bernama Dr. Yousef Mroueh menghitung, di Amerika Utara ada sekurangnya 565 nama Islam pada nama kota, sungai, gunung, danau, dan desa. Di Amerika Serikat sendiri ada 484 dan di Kanada ada 81.

Dua kota suci umat Islam, Mekkah dan Madinah, nama keduanya juga telah ditorehkan para pionir Muslim di tanah Amerika jauh sebelum Columbus lahir. Nama Mecca ada di Indiana, lalu Medina ada di Idaho, New York, North Dakota, Ohio, Tennessee, Texas, Ontario-Canada. Bahkan, di Illinois, ada kota kecil bernama Mahomet yang berasal dari nama Muhammad.

Drago yang resminya seorang Muslim juga kaget bercampur kagum ketika mengikuti sebuah kuliah umum di Portland University, New York, di mana seorang profesor tamu menyatakan jika lebih dari perkiraan siapa pun juga, suku-suku asli Amerika ternyata banyak yang berasal dari nama Arab. Antara lain suku Apache, Anasazi, Arawak, Cherokee, Arikana, Chavin Cree, Makkah, Hohokam, Hupa, Hopi, Mohigan, Mohawk, Nazca, Zulu, dan Zuni. Bahkan, kepala suku Indian Cherokee yang terkenal, Se-quo-yah, yang menciptakan silabel huruf Indian yang disebut *Cherokee Syllabari* pada 1821 ternyata seorang Muslim dan senantiasa mengenakan serban, bukan ikat kepala dari bulu burung.

Beberapa kepala suku Indian yang juga selalu mengenakan serban di antaranya Sioux, Chippewa, Yuchi, Iowa, Sauk, Creek, Kansas, Miami, Potawatomi, Fox, Seminole, dan Winnebago. Awalnya Drago tidak percaya dan menganggap profesor itu sekadar cari sensasi. Namun dia benar-benar terkejut saat sang profesor menayangkan foto-foto para kepala suku Indian tersebut yang berserban. Sangat beda dengan gambaran yang dibangun Hollywood lewat film-film *cowboy*-nya. “Foto-foto ini berasal dari tahun 1835 dan 1870 dan disimpan dalam beberapa museum di Amerika dan juga di arsip nasional. Hanya saja, fakta ini telah sengaja digelapkan oleh orang-orang Barat yang tidak mau dikalahkan oleh ketinggian peradaban orang-orang Muslim dari Spanyol dan Afrika Barat,” demikian kata profesor tersebut.

Ketika itu Drago langsung pulang ke apartemennya.

Baginya, fakta sejarah pada masa lalu sama sekali tidak berguna jika peradaban lain telah menggilasnya dan keluar sebagai pemenang.

Persaudaraan jelas telah memimpin peradaban dunia sekarang, menggilas peradaban apa pun. Sejarah adalah sekarang dan masa depan!

Columbus, yang merupakan anggota Knights of Christ, *brother*

in blood dengan Templar dan Mason, jelas telah menorehkan langkah gemilang, mengantarkan penguasaan para Mason ke jenjang tertinggi puncak piramida kekuasaan Amerika Serikat. Dan, kini, dunia.



DRAGO MASIH DUDUK di belakang mobilnya sambil terus memantau apa saja yang dilakukan polisi di bawah komando Luthfi Assamiri. Apa yang disangka saluran aman oleh Luthfi ternyata tidak berlaku bagi GPS canggih milik persaudaraan. Drago terus mendengarkan perintah-perintah perwira polisi itu bagai mendengar sandiwara radio di saluran FM.

Doktor John Grant, Angelina Dimitreia, dan Sally Kostova.

Drago mengeja nama-nama itu. Dia tersenyum. Begitu mudah mengetahui ketiga buruannya tanpa harus berkeringat seperti tadi.

Polisi itu jadi bintang terang penunjuk jalanku! □

LAPTOP MILIK KASTURI yang menayangkan sebuah kotak berukuran kecil dengan tulisan “*Your Password*” dan titik-titik di kanannya sekarang dikelilingi Angelina, Sally, Doktor Grant, dan Kasturi sendiri.

John Grant mengedarkan pandangan ke sekeliling beranda. “UMD-1 menganut sistem tunggal. Hanya sekali menyimpan, sekali transfer, dan saya yakin juga sekali ketik *password* untuk membukanya. Kita hanya punya satu kesempatan untuk membuka *file* yang dimaksudkan Profesor Sudradjat. Apakah ada yang punya gambaran tentang kata kuncinya? Bisa delapan angka, delapan huruf, atau kombinasi keduanya.”

Dengan wajah serius Kasturi berkata, “Saya yakin, Sudradjat juga menyertakan kata kuncinya kepada kita. Kata kunci itu saya yakin ada di sini. Kita jangan mencarinya jauh-jauh”

“Mungkin di tayangan video itu lagi, Pak?” sela Sally.

Orang tua itu mengangguk. Kasturi lantas menatap Grant seperti hendak menanyakan sikap lelaki tinggi besar itu. John Grant menggeleng ragu seolah tahu apa yang hendak disampaikan Kasturi. “Entahlah. Tetapi, saya tidak yakin kata kunci itu ada di dalam video itu”

“Ada kata-kata tertentu yang diulang secara sengaja oleh Sudradjat? Atau, lainnya mungkin?” selidik Kasturi.

“Ya, itu mungkin saja. Tetapi, sampai sekarang saya belum melihatnya. Tadi kita sudah melihat video itu beberapa kali dan saya belum menemukannya.”

Kasturi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Saya juga berpikiran demikian.”

Beranda menjadi hening. Masing-masing dari mereka sibuk

memikirkan berbagai kemungkinan yang ada. Angelina kemudian berusaha mempersempit kemungkinan itu.

“Menurut saya, ada beberapa hal yang mungkin dijadikan Sudradjat petunjuk. Pertama, anagram itu, Adhucstat. Ini diperkuat oleh posisi tangannya yang menunjuk arah ke Adhucstat dari Museum Sejarah Jakarta. Kedua, Hermes. Bukankah posisi tangan Sudradjat mirip dengan posisi tangan Hermes? Lalu, ketiga, video itu sendiri, Sudradjat menyisipkan pesan berupa kata kunci di dalam film yang dibuatnya sendiri. Dan, keempat, ... medalion itu ... mungkin ada sesuatu padanya ... simbol kepala hewan bertanduknya mungkin.”

John Grant tergerak untuk lebih memperhatikan medalion Mason yang ada di sakunya. Dia meraih benda kecil oval itu dan kembali menelusuri tiap lekukan dan *gravier* yang ada padanya. Dia lalu membalik benda itu. Kedua matanya menatap susunan huruf yang diembos di belakang simbol kepala bertanduk. Tiba-tiba Kasturi berdiri, mengejutkan tiga orang tamunya. Wajahnya seperti Archimedes yang baru saja menemukan hukum bejana berhubungan. Bedanya, dia tidak berteriak “*Eureka!*”

“Kode itu! Ya, aku yakin. Delapan buah!”

Sally dan Angelina yang belum bisa menebak arah perkataan Kasturi menatap orang tua itu dengan wajah bingung. Hanya John Grant yang sepertinya punya persangkaan yang sama dengan Kasturi. Dia telah melihat kode itu! Grant mengangkat tinggi-tinggi medalion itu secara terbalik. Bagian belakangnya menghadap kepada Angelina dan Sally Kostova. “SD-LVIII! Bukankah itu ada delapan huruf?”

Kasturi begitu yakin dengan temuannya itu. Sally merentangkan jemarinya dan menghitung. Wajahnya dalam sekejap menjadi cerah. Kedua matanya berbinar-binar. Penelusuran ini dirasakan begitu menantang dan mengasyikkan.

“Tunggu dulu!” sergah Angelina. Gadis itu juga berdiri. “Mungkin ada kode lainnya yang juga terdiri atas delapan huruf

atau angka kombinasi. Maaf, Pak Kasturi, maaf, John, ini hanya untuk mengingatkan agar kita jangan sampai salah.”

Kasturi mengangguk-angguk. Gadis itu benar juga. Orang tua itu kemudian duduk kembali dan berusaha untuk mencari alternatif lain dari kata kunci itu. Demikian juga Doktor Grant. Namun, untuk beberapa saat lamanya mereka tidak menemukan apa-apa. Nihil.

“Sally, atau kau, Angel, ada pendapat lain?” Grant mencoba mencari alternatif kata kunci dari kedua gadis yang juga tengah sibuk berpikir. Keduanya menggeleng bersamaan dengan pandangan kosong. “Jika demikian, tidak ada lagi kata kunci yang bisa kita temukan. Ya, sudah, kode di medalion saja yang kita pakai. Bagaimana?” Doktor itu mengedarkan pandangannya menatap Angel, Sally, dan Kasturi. Yang terakhir mengangguk.

“Tidak ada alternatif lain agaknya ...,” ujar Kasturi.

“Silakan kau isi dengan kode medalion itu saja, John.”

John Grant bangkit dari kursi rotannya dan maju mendekati laptop Kasturi yang ada di atas meja. Lelaki itu membungkukkan badannya sedikit. Jemarinya dengan sangat berhati-hati mengetikkan kode medalion yang ada ke dalam delapan kolom kosong yang terpampang di layar. Sekali lagi dia memeriksa kombinasi huruf yang diketiknya. Setelah yakin, dengan menahan napas, dia baru menekan.

Enter.

Satu-dua detik, layar itu bergeming. Diam membeku bagai *hang*. Tidak saja Grant yang berdebar-debar, demikian juga dengan Kasturi, Angelina, dan Sally Kostova. Mereka tahu konsekuensinya. Jika salah, tidak ada lagi kesempatan kedua. *File* itu biasanya akan menghancurkan dirinya sendiri karena dilekatkan dengan program sejenis virus yang akan segera aktif begitu kata kunci yang diisi ternyata salah.

Lima detik kemudian, layar mulai berubah dengan cepat. Semua yang mengelilinginya menghirup napas lega. Grant segera

mengekstrak *file* PDF tersebut ke dalam *drive data*. Tak perlu menunggu waktu lama untuk bisa membuka *file* tersebut.

The Great Seal of United States terpampang di layar dalam ukuran kecil, tepat di atas dokumen bagian tengah. Di bawah lambang tersebut terdapat judul dokumen. John Grant mengejanya dengan hati-hati.

GOLD MINE IN WEST JAVA

Di bawah judul tersebut ada tulisan kecil, dalam bahasa Indonesia, yang membuat Grant kaget. Setengah tidak percaya dia membacanya, “Aksi Strategis untuk Pemulihan Krisis Dunia”.

Napas kelegaan ternyata tidak berlangsung lama. Tiba-tiba *file* tersebut menghilang. Layar berubah menjadi hitam dengan sebuah kotak berwarna merah dengan tulisan cetak tebal berwarna kuning. John Grant mengejanya perlahan.

KERKHOF-LAAN: NAUTONNIER

Di bawah kotak dengan tulisan itu terdapat sebuah kolom yang harus diisi lagi. Grant menghitungnya. *Ada tiga puluh kolom!*

Lelaki itu mengerutkan keningnya. Dia mendesah pelan, “Maria Magdalena di Taman Museum Prasasti?”

“Anda tahu artinya, John?” tanya Angelina.

John Grant mengangguk. Dia kemudian menoleh ke Kasturi. “Sepertinya kita harus ke Kebon Jahe Kober, Pak”

“Museum Taman Prasasti dekat Wali Kota Jakarta Pusat?”

John Grant mengangguk. *Tidak salah lagi!*

“Jam berapa sekarang? Museum itu dari Selasa hingga Sabtu tutup pukul 15.00.”

Grant mengangkat pergelangan tangannya. “Sudah pukul 14.15.”

“Bukankah penjaga museum itu juga ditembak tadi pagi? Museum itu pasti hari ini tutup dan dijaga polisi,” sergah Angelina mengingatkan mereka.

Kasturi menganggukkan kepalanya seolah baru tersadar bahwa pembunuhan juga menimpa penjaga museum itu, selain Sudradjat dan Doni Samuel. “Oh, ya, benar. Jika kita ke sana terang-terangan tentu tidak mungkin”

Orang tua itu lalu menoleh kepada Angelina. “Angel, bisa kau kontak Luthfi?”

Angelina sebenarnya enggan untuk menghubungi polisi itu. Namun, dia tahu, orang itu adalah jalan tol baginya untuk bisa masuk ke Museum Taman Prasasti sore ini juga. Mau tak mau gadis itu mengangguk. Kali ini tanpa senyum. “Baiklah.”

Angel segera menghidupkan kembali ponselnya dan sesaat kemudian sudah terhubung ke nomor perwira polisi itu. []

GETARAN PONSEL YANG disimpan di dalam saku celana bagian depan sungguh-sungguh mengejutkan Luthfi Assamiri yang sedang tertidur sambil duduk bertelekan meja kerjanya. Lelaki itu melompat kaget. Nyaris lututnya menghantam keras ujung meja. “Jahanam!” serunya geram.

Dia segera meraih ponsel itu sambil mengelap sudut bibirnya yang dipenuhi air liur dengan tisu. Dengan kedua mata yang masih merah, Luthfi melihat ke layar ponselnya. *Aha! Pucuk dicinta ulam pun tiba. Angelina!*

Luthfi lupa dengan segala kekesalannya tadi. Dengan suara yang dibuat semanis mungkin dia menyapa gadis itu. “Siang, Nona Angel Bagaimana kabarnya? Ada yang bisa saya bantu?”

Suara yang di telinganya terdengar sangat merdu hinggap di kuping Luthfi. “Pak Luthfi, saya dengar ada pembunuhan serupa di Museum Taman Prasasti, Tanah Abang?”

“Ya, benar, Nona. Subuh tadi kejadiannya. Maaf, saya tidak memberi tahu Nona.”

“Tidak apa, Pak. Bisakah satu jam lagi saya ke sana?”

“Boleh saja. Tetapi, yang terbunuh di sini bukan orang penting, Nona. Hanya seorang penjaga museum”

“Tidak masalah, Pak. Saya dengar luka tembaknya sama. Saya khawatir peristiwa di Taman Prasasti itu ada kaitannya dengan peristiwa yang menimpa Profesor Sudradjat.”

Luthfi berpikir sejenak. “Silakan ke TKP saja, Nona. Saya sedang ada di Trunojoyo sekarang. Apakah perlu saya dampingi nanti?”

Luthfi sangat ingin suara gadis di seberang gagang teleponnya mengiyakan, tetapi dia lagi-lagi harus menelan kekecewaan.

Wajahnya mengerut bagai wajah unta kepanasan. “Terima kasih, Pak. Saya tidak ingin mengganggu kerja Bapak. Saya akan ke sana dengan Doktor Grant.” Angelina begitu enteng mengatakan demikian.

Luthfi benar-benar kesal. Namun, orang ini sungguh pintar menyembunyikan perasaan hatinya. Dengan suara yang datar badut ini menjawab, “Baiklah jika demikian. Saya akan hubungi petugas yang sekarang menjaga TKP. Silakan ke sana, Nona.”

Klik. Sambungan diputus Luthfi dengan kesal.

Di beranda depan rumah Muhammad Kasturi, Angelina yang duduk di kursi rotan dikelilingi rekan-rekannya. Gadis itu membuka sebuah pesan suara yang ketika Angelina mengaktifkan ponselnya tadi sudah muncul. Dari Arie Widyarningsih, jurnalis *The Guardian*. Angelina segera mendengarkannya. Dia kemudian membalasnya dengan sebuah pesan singkat,

**Saya sedang menuju Taman Museum Prasasti
sekarang. Kita bertemu di sana saja.**

Pesan pun dikirim dan segera diterima.

Kemudian, Angel menatap Kasturi dan kedua temannya. “Kita dipersilakan ke sana. Bagaimana baiknya?”

Kasturi menjawab, “Kita semua ke sana. Tetapi, sebaiknya dibagi dua rombongan. Angel, kau bersama Grant. Sedangkan Sally, biar ikut saya saja. Ini untuk menjaga segala kemungkinan. Bagaimana?”

Semua yang ada di beranda terdiam. Kasturi menganggapnya setuju. Akhirnya, lelaki tua itu berjalan ke samping rumah, menyibak pepohonan bunga kana setinggi paha orang dewasa dan membuka *rolling door* berwarna biru tua yang bergulung ke atas. Di dalamnya sebuah mobil hitam tampak begitu gagah dengan *front-grill* ala militer. Sebelum naik kendaraan, Kasturi mendekati John Grant. “John, kita keluar lewat pintu Lubang Buaya saja, terus masuk ke Jagorawi di pintu Garuda. Ini pegang satu!” Kasturi melempar sebuah radio panggil dua arah. Dia sendiri memegang

yang satunya. Dengan sigap Grant menangkapnya.



DI TRUNOJOYO Luthfi mengontak anak buahnya yang berjaga di Museum Taman Prasasti, Tanah Abang. Satu regu polisi memang ditugaskan menjaga TKP sejak tadi pagi. “Biarkan mereka masuk. Tetapi, jangan sampai mereka keluar sebelum aku datang!”

“Baik, Dan!” ujar Inspektur Djokosuto.

Luthfi Assamiri bangkit dari kursinya dan bergegas keluar ruangan menuju parkir. *Kali ini dia harus memaksa Angelina buka mulut mengapa dia bisa-bisanya berbohong kepadaku.*



BEBERAPA KILOMETER dari Trunojoyo, sebuah mobil hitam detik itu juga mulai bergerak. Drago tersenyum. Sambil meraba gagang Glock 17 yang menempel di tubuhnya, lelaki itu mendesah dingin. “Kita akan berpesta di kuburan!” []

TOL JAGORAWI MERUPAKAN singkatan dari JA(karta)-bo(GOR)-ci(AWI). Ruas jalan yang menghubungkan Jakarta dengan Bogor ini merupakan jalan bebas hambatan pertama yang dibangun di Indonesia. Uniknya, sejak awal pembangunannya pada 1973 hingga hampir selesai lima tahun kemudian, ruas jalan ini awalnya tidak diniatkan sebagai jalan tol berbayar. Namun, ketika akan diresmikan, pemerintah Indonesia baru berpikir agar jalan ini bisa mandiri dalam menutup biaya pengoperasian dan pemeliharannya. Atas usulan Menteri Pekerjaan Umum, Ir. Sutami, akhirnya ruas jalan tersebut ditetapkan sebagai jalan tol, kemudian dibentuk badan usaha persero PT Jasa Marga (Persero), hanya sepekan sebelum jalan tol ini diresmikan.

Pada masa pembangunannya jalan tol Jagorawi sebenarnya direncanakan memiliki dua fungsi, sipil dan militer. Sebagai jalan bebas hambatan pada masa damai dan sebagai *landing-strip* darurat bagi pesawat-pesawat tempur pada masa perang. Karena itu, di tol ini diatur sedemikian rupa antara jarak jembatan dan juga kelurusan alur jalannya. Dalam teori, CTOL atau *Convensional Take Off-Landing* sebuah pesawat memerlukan sebuah landasan lurus dengan panjang yang cukup, bergantung pada sejumlah pertimbangan teknis, seperti letak geografis dan iklim di mana landasan itu berada. Biasanya landasan pesawat memerlukan panjang sekitar satu setengah hingga tiga kilometer. Namun, kian tinggi dan kian panas udara di wilayah itu maka landasan yang dibuat harus makin panjang disebabkan pengaruh tekanan dan kerapatan udara. Landasan terpanjang di dunia sampai saat ini ada di Doha, Qatar, dengan panjangnya mencapai lima kilometer.

Di ruas tol Jagorawi jarak antara jembatan dan jalan raya yang

melintas di atasnya yang memotong secara vertikal ruas tol berbeda-beda, ada yang satu setengah kilometer seperti yang ada di antara terowongan Jalan Kerja Bakti dengan Jalan Pondok Gede Raya, atau antara jembatan penyeberangan kantor Jasa Marga dengan TMII *Junction*, ada juga yang sampai empat kilometer seperti yang ada antara TMII *Junction* dengan Terowongan Kelapa Dua Wetan, dan juga antara Terowongan Lapangan Tembak dengan Cibubur *Junction*. Jagorawi merupakan alternatif apabila landasan konvensional yang ada di Lapangan Udara Halim Perdanakusuma rusak atau dihancurkan musuh.

Seiring perkembangan teknologi mesin jet dan pesawat tempur, saat ini sejumlah pesawat tempur modern tidak lagi memerlukan CTOL yang panjang. Bahkan, Sea-Harrier produksi Inggris bisa *take-off* dan *landing* secara vertikal.

“Kita lurus saja, John. Lewat tol *Bypass*. Mudah-mudahan tidak terlalu padat. Kita turun di pintu Pisangan, masuk Utan Kayu, dan lurus ke arah Menteng.” Suara Kasturi begitu jernih di radio panggilnya.

“Oke.”

John Grant melirik spion. Mobil hitam Kasturi dan Sally berada dua mobil di belakang. Jalan tol sore ini termasuk ramai walaupun belum macet. Baru setahun Grant tidak ke Jakarta, tetapi kemacetan rasanya bertambah parah saja.

Di sebuah surat kabar Grant membaca bahwa dalam kurun waktu 1999–2008, tiap ada penambahan panjang jalan satu kilometer di kota ini, selalu diikuti dengan pertambahan jumlah kendaraan bermotor sebanyak 1.923 unit mobil pribadi dan 3.000 kendaraan bermotor roda dua. Total kerugian warga Jakarta dan sekitarnya akibat kemacetan ini konon di atas angka Rp40 triliun per tahun. Grant geleng-geleng kepala. ADB dan IMF, dua lembaga Neolib yang juga sehaluan dengan Profesor Sudradjat Djoyonegoro juga telah melakukan intervensi ke pemerintah Indonesia untuk membebaskan bea pajak impor kendaraan bermotor.

Jika bangsa ini tidak sesegera mungkin memutus rantai hegemonik Neolib, sebentar lagi negeri ini akan meluncur bebas ke jurang kegagalan. The Failed Country.

Dari atas jalan tol *Bypass* sebelah kiri, samar terlihat Tugu Monas yang berdiri di antara gedung-gedung jangkung lainnya. Langit yang penuh polusi membuat tugu itu terlihat dari jauh berwarna abu-abu kusam.

“Lihat obelisk itu ...,” ujar Grant kepada Angelina. “... sebuah ejekan terhadap sila pertama dari Pancasila. Monas adalah persetubuhan suci dan dia melakukan itu tanpa malu dikelilingi rumah-rumah Tuhan. Ia mengejek Gereja Imanuel. Ia ejek juga Gereja Katedral. Dan, tentu saja, ia mengejek Masjid Istiqlal. Monas adalah simbol dari tabiat bangsa ini yang kian hari kian tidak tahu malu. Di bawah naungannya, di antara batang pepohonan dan rerimbunan semak yang ada, tidak siang tidak malam, banyak manusia yang melakukan ritual pagan seperti yang ditunjukkan Monas itu. Terhadap rumah-rumah Tuhan yang mengelilinginya, Monas seakan mencibir, “Lihat aku! Aku lebih tinggi dan lebih besar ketimbang kalian”

Grant menginjak gas lebih dalam, menyalip serombongan truk berisi gulungan kabel yang berjalan pelan di bahu kiri jalan, lalu kembali ke bahu kiri. Tak lama kemudian Grant turun dari tol layang ke *Bypass*. Kemacetan yang sama langsung menyergapnya. Untuk mengisi waktu Grant melanjutkan, “Bangunan piramida pada hakikatnya adalah wahana untuk mengantarkan jasad Sang Raja untuk bisa naik ke surga. Piramida merupakan simbol mata pedang dalam ukuran raksasa, sebuah segitiga sama sisi dengan satu puncaknya menuju satu titik di atas. Mata pedang adalah simbol lain dari *phalus*. Jadi, semua piramida juga melambangkan maskulinitas. Piramida merupakan struktur yang paling sakral bagi kelompok-kelompok Luciferian dalam ritualnya. Namun, Monas, seperti juga Menara Eiffel di Paris, atau Washington Monument di D.C., semua simbol lelaki itu, baru bisa eksis jika diwadahi simbol

feminitas. Bukankah semua kota utama di seluruh negara dunia disebut 'Ibu Kota', bukan 'Bapak Kota'? Tanah Air disebut 'Ibu Pertiwi' atau '*Motherland*', bukan '*Fatherland*'. Semua simbol laki-laki itu berdiri tegak di 'ibu'-kota. Sebuah *contradictio in terminis*. Kenyataan ini merupakan warisan simbol purba peradaban manusia: *The Sacred Sextus*"

"Kurasa, simbol Freemasonry itu, siku dan jangka yang saling berhadapan, juga melambangkan persetubuhan suci. Benar, John?"

"Memang demikian. Kabbalah, sebagai keyakinan inti dari persaudaraan mereka, memang sangat lekat dengan tantra atau ritus seksual. Pernah melihat penyerahan anugerah MTV Award Amerika tahun 2003 ketika Madonna mencium bibir Britney Spears dan juga Christina Aguilera?"

Angelina menggelengkan kepalanya. "Belum. Aku tidak punya minat pada acara seperti itu."

John Grant tertawa. "Sesekali tontonlah. Bukan untuk menikmati, melainkan untuk memperhatikan hal-hal aneh yang mungkin terjadi di atas panggung pertunjukan."

"Memang acara MTV Award itu aneh?"

"Madonna mencium Britney Spears dan Christina Aguilera di atas panggung, disaksikan jutaan pemirsa, baik yang melihatnya langsung maupun lewat televisi kabel. Anda harus tahu, Angel, ketika itu Madonna dan dua temannya itu tengah melakukan ritual Masonik, yang sangat berdampak pada perjalanan karier Britney Spears dan Christina Aguilera selanjutnya."

"Ritual Masonik di atas panggung hiburan?" Angelina memandang Grant dengan serius.

"Ya. Upacara peluncuran bagi Britney Spears dan pelantikan bagi Christina Aguilera dalam keanggotaan Kabbalah Center di Los Angeles. Acara itu merupakan pembuka dari *MTV's 20th Annual Video Music Awards*, 28 Agustus 2003." □

BYPASS MENUJU UTAN KAYU masih padat. Kendaraan bersisian rapat, bergerak pelan dan hati-hati. Di ruas paling kanan beberapa mobil dan motor berjalan kencang di lintasan *busway* yang bagi banyak orang dianggap salah satu biang kemacetan. Dari tempat duduknya, Angelina menoleh ke John Grant. “Ceritakan kepadaku, John.”

Sambil mengambil jalur kiri, John Grant mulai bercerita. “Madonna Louise Veronica Ciccone adalah nama asli Madonna. Salah satu ikon seks Hollywood itu, musuh Vatikan, berterus terang bahwa dirinya seorang Kaballis. Kau harus membaca bukunya, *Born to be Different*. Di sana dia mengaku memeluk Kabbalah bersama Guy Ritchie, mantan suaminya. Sebagai Kabbalis, dia juga harus menjadi seorang pluralis yang memandang semua agama sama saja. Walaupun demikian, dia berterus terang bahwa seluruh hidupnya didedikasikan hanya pada Kabbalah, inti dari sihir Mesir Kuno yang dijadikan basis gerakan Yahudi setelah mereka mencampurnya dengan sihir Babylonia.”

“Hubungan dia dengan Britney Spears dan Christina Aguilera?”

Grant menggerakkan sedikit kemudinya ke kiri, mengambil Jalan Utan Kayu menuju Jalan Pramuka. “Yang menyatukan mereka juga Kabbalah. Ada satu yang harus kau ketahui tentang Hollywood. Hollywood berarti Kayu Suci, kata lain dari *Stick of Magic*, tongkat sihir. Dan, fungsi Hollywood sebenarnya bukan sekadar hiburan, melainkan lebih pada pusat *Mind Control* bagi seluruh manusia di bumi. Hollywood-lah yang menyebarkan *American Dream* ke seluruh dunia.”

John Grant menginjak rem mendadak. Metromini 46 tiba-tiba berhenti di depannya. Keduanya sedikit terguncang ke depan.

Angelina hanya bisa mengembuskan napas pasrah.

Beginilah realitas Jakarta.

“Pada awal 2000-an Madonna tercatat sebagai anggota Kabbalah Center di Los Angeles. Dia mengganti nama menjadi ‘Esther’, sebuah nama Yahudi yang berasal dari Kitab Perjanjian Lama: The Queen Esther. Madonna atau Esther begitu tekun mendalami Kabbalah, bahkan dia sering mengunjungi situs-situs Kabbalah di Israel. Madonna tidak hanya aktif di Kabbalah, tetapi juga di Freemasonry P2, sebuah gerakan Freemason yang didanai mafia. Madonna menganggap Britney Spears bisa dijadikan kadernya. Maka, dia mendekatinya dan berhasil. Pada 2003 Britney secara resmi menjadi anggota Kabbalah, sedangkan Christina Aguilera masih jadi calon. Nah, dalam acara *MTV’s 20th Annual Video Music Awards* itu Madonna bersama Britney dan Christina bersama satu panggung membuka acara.”

“Ritualnya seperti apa, John?”

“*Setting* panggung serupa dengan huruf T di mana sebuah piramida sederhana dengan 13 anak tangga berada di belakang. Awalnya Britney dan Christina mengenakan baju pengantin berwarna putih sambil menyanyikan ‘Like A Virgin’. Lalu, tiba-tiba Madonna yang mengenakan setelan *tuxedo* lengkap dengan topi hitamnya muncul dari puncak piramida dari bagian bawah yang tidak terlihat. Dia kemudian menuruni ke-13 anak tangga dengan perlahan. Kau pun pasti tahu bahwa piramida dengan 13 anak tangga merupakan struktur organisasi York Rite Freemasonry, beda dengan Scottish Rite yang memiliki 33 anak tangga. Setibanya di bawah, Madonna menyambut Britney dan Christina. Dia melepaskan topinya dan mengenakannya ke kepala Britney. Saat itu Britney dan Christina sudah melepas baju pengantinnya yang lengkap sehingga hanya mengenakan *lingerie* putih. Ini adalah simbolisasi peluncuran Britney, sebuah inisiasi. Madonna kemudian meninggalkan Britney yang menari sendirian dan mendekati Christina. Ini merupakan simbolisasi pencalonan. Lalu,

mereka menari bersama. Tiba-tiba Madonna berjongkok di depan Christina yang hanya memakai bikini *one piece* putih berbulu dan menyelipkan lengannya di sela-sela paha dalam Christina hingga telapak tangannya memegang bokong Christina. Ini pun sebuah simbolisme tantra Masonik, dengan ini Madonna ingin mengatakan bahwa Christina sudah mempersembahkan virginitasnya kepada Lucifer”

Wajah Angelina yang putih memperlihatkan ekspresi mual dan jijik. Namun, John Grant malah tertawa. Dia menoleh sebentar kepada gadis itu. “Tak usah jijik begitu. Semua ritual rahasia Kabbalah memang didasari ritus seksual, sama seperti ritual rahasia Biarawan dan Templar. Berbagai dokumen pada abad-12 Masehi menyebutkan bahwa banyak perempuan juga bergabung dengan Templar. Dalam inisiasi para perempuan itu harus bersumpah, ‘... *tubuhku dan jiwaku aku serahkan kepada Persaudaraan* ...’. Ini telah berjalan sejak zaman purba. Nah, setelah Madonna mendekati Britney dan mencium gadis itu sebagai simbol perpisahan karena Britney sudah bisa berjalan sendiri, dia kemudian mendekati Christina untuk juga mencium sebagai simbolisasi pelantikan. Setelah ritual ciuman itu, ketiganya berdiri sejajar dan bersama-sama menunjuk ke belakang panggung, tempat berdiri piramida dengan 13 anak tangga. Ini mengartikan, ‘Kami bekerja untukmu!’ Namun, pada 2006 Britney memutuskan untuk meninggalkan Kabbalah. Ini sangat mengecewakan Madonna yang kemudian memutuskan persahabatannya. Karier Britney merosot dengan cepat setelah dia meninggalkan Kabbalah. Mesin besar Freemasonry Hollywood membuat popularitasnya hancur berantakan. Sementara itu, Christina Aguilera yang tetap setia dengan Kabbalah, sinarnya bertambah terang. Madonna tak lama kemudian mendapatkan pengganti Britney Spears”

“Siapa, John?”

“Lindsay Lohan. Pada perayaan ulang tahun Lindsay yang ke-20 pada 2 Juli 2006, Madonna secara khusus memberinya nama baru,

yakni 'Rose'. Nama itu didapat Madonna setelah melakukan berbagai penghitungan angka dari kepercayaan Kabbalis-nya."

Angelina mendesah pelan. "*Rose Mawar Fleur de Secret* itu muncul lagi"

Grant menganggukkan kepalanya sambil terus mengemudikan kendaraannya yang tengah melewati kampus Kedokteran Universitas Indonesia di Salemba. Suara Kasturi tiba-tiba terdengar dari radio satu arah yang menempel di dasbor mobil. "John, kita ambil saja Jalan Kwitang dan Gambir, lalu ke Merdeka Utara. Di Abdul Muis kita berpisah. Saya tetap di belakangmu, masuk ke parkir Perpustakaan Kebon Jahe. Kalian parkir mobil tepat di depan museum."

"Baik, Pak!"

Lewat spion Angelina mencoba melihat mobil hitam Kasturi yang ada di belakang. Namun, nihil. Mungkin mobil-mobil lainnya menghalangi mereka.[]

BERJARAK TIGA KENDARAAN di belakang John Grant dan Angelina, dihalangi sebuah bus gandeng pemberian pemerintah RRC kepada Pemda DKI berwarna putih dan hijau, sebuah mobil hitam berjalan perlahan. Di belakang kemudi Kasturi mencoba menggali lebih jauh apa saja yang diketahui Sally Kostova tentang Profesor Sudradjat. Kasturi yakin, selain perubahan perilaku dan emosi yang muncul pada orang tua itu pada hari-hari akhirnya, ada beberapa hal yang mungkin dilewatkan Sally. "... Selain John Grant dan Doni Samuel, ada rekan-rekan almarhum yang juga dekat dengannya?"

Sally yang duduk di samping kiri Kasturi tidak segera menjawab. Gadis itu mencoba mengingat-ingat siapa saja orang yang dekat dengan kekasihnya itu. Kenalan Profesor Sudradjat sangat banyak, terdiri atas orang-orang penting di negeri ini dan juga para pejabat negara-negara sahabat seperti duta besar atau perwakilan dagang. Namun, yang dimaksudkan Kasturi tentu bukan itu, melainkan seseorang yang dekat secara pribadi, bukan sekadar rekan bisnis atau kolega kantor.

Sepengetahuannya, orang-orang yang dekat secara pribadi dengan Sudradjat, selain ketiga nama yang telah disebut Kasturi, hanyalah beberapa teman satu almamaternya di Harvard, dan juga di Universitas Indonesia. Dengan istri dan anaknya sendiri Sudradjat tidak bisa dikatakan dekat. Mereka hanya keluarga dalam ukuran legalitas, hanya di atas kertas, tak lebih. Sudradjat pun jarang pulang ke rumahnya sendiri. Dia lebih banyak bermalam di apartemen Sally di Kuningan jika tidak sedang dinas ke luar negeri. Sally benar-benar tidak tahu. Dia menggeleng dan mengatakan sejujurnya kepada Kasturi.

Kasturi tidak menanyakan hal yang sama dua kali kepada Sally. Orang tua itu bisa membedakan mana jawaban yang keluar dari hati yang jujur dan mana yang tidak. Kasturi percaya, Sally adalah gadis yang jujur. “Jika demikian, adakah sesuatu yang tengah digarap Sudradjat saat ini atau beberapa saat sebelum kematiannya? Proyek pemerintah maupun proyek pribadinya?”

Sebagai sekretaris pribadi, Sally tentu tahu apa saja yang tengah dikerjakan kekasihnya itu. Dia mengangguk dan memaparkan tugas apa yang tengah dikerjakan Sudradjat. “Mas Dradjat memang tengah mengerjakan beberapa tugas. Ada tugas negara, ada pula pribadi”

“Yang tugas dari negara, apa saja?”

Sally terdiam sejenak. Dia kemudian mengambil sebuah buku kecil, mungkin catatan pekerjaan Sudradjat, dan membuka halaman-halamannya. “Nah, ini dia. Mas Dradjat masuk dalam satu tim ekonomi yang bertugas memonitor krisis global yang terjadi dan merancang langkah-langkah antisipatif bagi stabilitas perekonomian domestik bersama pejabat terkait. Tim ini langsung berada di bawah presiden”

“Tentu tim itu juga melakukan koordinasi dengan tim serupa yang dimiliki Amerika Serikat di bawah Presiden Barrack Obama? Dalam bentuk *joint task-force*, misalnya?”

Kasturi yakin itu. Krisis global yang berawal dari Amerika Serikat, akhirnya berimbas pada semua negara di dunia, terutama negara yang simpanan devisa dan transaksi keuangan internasionalnya mematok pada kurs tukar US dolar. Apalagi Indonesia, negeri yang masih sempoyongan ini bukan mustahil akan jatuh lagi ke dalam jurang krisis yang lebih dalam. Tinggal tunggu waktu. Jika dalam kehidupan keseharian rakyat tidak begitu merasakan, itu lebih disebabkan guyuran utang luar negeri yang sangat banyak yang masuk ke negeri ini, juga dukungan dari Amerika Serikat sendiri kepada Indonesia disebabkan banyak kepentingan Amerika yang ada di negara ini.

Kasturi tahu, sampai sekarang, pemerintah Indonesia melakukan strategi yang sangat konyol dan enggan bekerja keras untuk menyelamatkan bangsa ini. Penguasa negeri ini melakukan pembayaran utang dengan mengambil utang baru, istilahnya gali lubang untuk tutup lubang, tanpa peduli dengan besaran bunganya yang sangat mencekik sehingga pada suatu titik nanti, negeri ini akan benar-benar tergadaikan seluruhnya. Parahnya, kian hari, pemerintah kian sinting dan rakus dalam hobi menambah utang negara ini. Menurut data yang diperoleh Kasturi—tentu bukan data resmi yang dikeluarkan pemerintah karena yang ini sarat dengan kedustaan ilmiah—jumlah total utang Indonesia sekarang ada ribuan triliun rupiah.

Bukan itu saja. Sepanjang sejarah negeri ini, sejak merdeka pada 1945, untuk kali pertama dalam sejarah Indonesia, utang dalam negeri yang berbentuk Surat Utang Negara (SUN) atau juga surat utang yang katanya berbentuk syariah, naik sebesar 50% dalam jangka waktu empat tahun sejak 2004, dari Rp600 triliun menjadi lebih kurang Rp900 triliun pada awal 2009.

Hal yang juga ironis, pemerintah juga menggunakan utang ini untuk mempertahankan kekuasaannya. Bukan rahasia umum lagi bahwa menjelang pemilihan umum, jumlah utang Indonesia cenderung naik yang disertai defisit dalam jumlah besar. Anggaran yang cukup besar umumnya digunakan untuk program-program “candu” bagi rakyat, seperti peningkatan tunjangan sosial dan kesehatan menjelang pemilu, Bantuan Langsung Tunai (BLT), mengerem untuk sementara kenaikan BBM, tarif listrik, gas elpiji, dan lain-lain.

Sebagai mantan tentara yang sejak muda digembleng untuk mencintai bangsa dan negaranya, bahkan jika perlu dengan mengorbankan jiwa dan raga, Kasturi yang mengambil jalur komando—bukan jalur staf yang kerjanya cuma di belakang meja—sangat sedih dan prihatin dengan semua kenyataan ini. Kecerdasan penguasa hanya dipakai untuk membohongi rakyatnya sehingga

kecerdasan itu lebih tepat disebut sebagai kelicikan. Dan, orang-orang seperti Sudradjat-lah yang bekerja siang-malam untuk melestarikan kondisi menyedihkan ini.

Mungkin Sudradjat suatu perkecualian ... karena dia telah membayar kejahatannya dengan nyawanya sendiri.

Mendengar pertanyaan Kasturi tentang *joint task-force* penanggulangan krisis global dengan Amerika, Sally langsung teringat bahwa Sudradjat memang melakukan itu. “Ya, benar. Ada kerja sama seperti itu. Saya pernah beberapa kali disertakan dalam pertemuan itu, di Jakarta, Bali, maupun di Washington. Tim Amerika resminya juga langsung di bawah Presiden Obama walaupun dalam beberapa kali pertemuan itu mereka mengatakan lebih bergantung pada World Bank dan IMF, ketimbang kepada sang presidennya sendiri.”

“Siapa saja orang kita?”

“Semua menteri bidang perekonomian, termasuk menteri koordinator tentunya, lalu Sudradjat dan beberapa lagi, tidak lebih dari sepuluh orang. Beberapa di antaranya para CEO usaha pertambangan.”

“Bisakah kau tuliskan nama-nama mereka di sehelai kertas, Sally?”

Sally menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu saya tulis, Pak. Ini, saya punya salinan daftar hadirnya.” Gadis itu mengeluarkan selembar kertas berisikan daftar hadir suatu pertemuan mereka di Washington sebulan yang lalu. Selain nama-nama tim ekonomi Indonesia, juga ada nama-nama delegasi dari Amerika Serikat. Lengkap dengan parafnya. Dia kemudian menyerahkannya kepada Kasturi.

Dugaan Kasturi benar. Selain berisi nama para ekonom dan profesional, tim kedua negara ternyata juga menyertakan orang-orang intelijennya. Sepengetahuan Kasturi, ada dua nama dari tim ekonomi Indonesia yang juga bekerja sebagai analis intelijen bidang ekonomi dan dari tim Amerika ada tiga nama, masing-masing dua

dari CIA dan satu dari NSA. Namun, Kasturi yakin, para pejabat World Bank dan juga IMF yang juga ada di dalam daftar itu sebenarnya merangkap sebagai analis intelijen pula, biasanya mereka bekerja untuk CIA.

Lampu hijau berganti merah di perempatan Salemba. Kendaraan Kasturi tertahan tepat di depan *zebra-cross*, sedangkan Grant dan Angelina telah melaju terlebih dahulu. Di belakang kemudi mobil yang diam menunggu hijaunya lampu lalu lintas, ingatan Kasturi melayang ke sebuah pertemuan terbatas dua bulan lalu di sebuah vila sederhana di tengah pegunungan teh di kaki Gunung Gede. Pertemuan itu hanya dihadiri empat orang, termasuk dirinya. Semuanya mantan unit khusus Pasukan Gerak Tjepat Angkatan Udara (PGT-AURI) pada masa konfrontasi melawan Boneka Nekolim Inggris bernama Malaysia.

Mereka dahulu hanya punya satu nama: *Tivikhrama*.[]

PRABU SRI KHRISNA dalam kisah pewayangan diyakini sebagai titisan Dewa Wisnu yang bertugas mendampingi para Pandawa dalam menghadapi komplotan jahat Kurawa. Alkisah, jika merasa sangat marah, tubuh Prabu Sri Khrisna bisa berubah jadi raksasa yang sangat besar yang mampu berjalan mengelilingi dunia dengan hanya tiga langkah kakinya. Perubahan wujud dari manusia biasa menjadi raksasa yang amat dahsyat itu disebut '*Tivikhrama*'. Tidak ada kekuatan apa pun yang bisa menghalangi Sri Khrisna jika sudah menjadi raksasa seperti itu.

Di tangan Panglima Komando Ganyang Malaysia pada 1963, Marsekal Omar Dhani, yang juga menjabat Panglima Angkatan Udara RI, nama raksasa Sri Khrisna ini kemudian dijadikan nama sandi bagi empat tentara pilihan AURI yang ditugasi misi tidak resmi untuk masuk ke wilayah musuh di Serawak dengan cara melambung dari Bangkok.

"Apa yang akan kalian lakukan menjadi tanggung jawab kalian sendiri. Negara tidak mengenal kalian. Hanya satu yang menggerakkan kalian: kehormatan! Bisa dimengerti?" tegas Omar Dhani di depan keempat orang ini pada tengah malam di sebuah ruangan yang menjadi bagian Pusat Komando Siaga AURI di Halim Perdanakusuma. Sebagai prajurit yang baik, Kasturi dan ketiga rekannya hanya menjawab, "Siap!" Mereka sudah dilatih untuk selalu siap kapan pun dan di mana pun negara membutuhkan.

Situasi politik ketika itu memang tengah panas. Setiap orang Indonesia pasti akan mendidih darahnya dan ingin sesegera mungkin menghancurleburkan boneka Inggris bernama Malaysia. Betapa tidak, Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur diserbu dan dihancurkan oleh para pendukung Perdana Menteri Tunku Abdul

Rahman, foto Presiden Soekarno dirobek-robek dan dibakar. Dan, yang paling menyinggung kehormatan dan harga diri bangsa ini adalah ketika para demonstran itu membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Tunku Abdul Rahman dan memintanya untuk menginjak-injak Garuda.

Ini jelas satu tantangan terbuka!

Kemarahan Soekarno pun meledak. Rakyat Indonesia bersatu berdiri di belakang Pemimpin Besar Revolusi yang memang terkenal sebagai tokoh dunia yang tegas menyatakan antiimperialisme dan kolonialisme. Di mana-mana rakyat berteriak, “Ganyang Malaysia!!!”

Dengan cepat negeri ini menyatukan semua kekuatan yang ada untuk bersiap memerangi boneka imperialisme Inggris itu. Hanya saja, Kasturi dan mungkin juga semua orang Indonesia ketika itu tidak mengetahui bahwa provokasi yang dilakukan Malaysia sesungguhnya jauh-jauh hari telah direncanakan dengan matang oleh Inggris, salah satu negeri imperialis dan kolonialis tertua di muka bumi. Inggris saat itu sedang terjepit masalah keuangan yang parah. Menang dalam Perang Dunia II ternyata tidak menghilangkan berbagai kesulitan yang melilitnya. Negeri yang dikenal sebagai kerajaan tempat matahari tidak pernah terbenam ini, saking banyaknya koloni yang tersebar di seluruh dunia, mulai terseok-seok untuk membiayai kekuatan lautnya yang ada di berbagai samudra. Cadangan emas Inggris sudah jauh merosot. Apalagi utang terhadap Amerika, sebagai akibat *Lend and Lease Act*—perjanjian pinjam sewa alat-alat militer Amerika Serikat selama Perang Dunia II yang ditandatangani Maret 1941—sangatlah besar.

Sebagai sekutu terdekatnya, Inggris jelas tidak bisa bersikap seperti Uni Soviet yang berani mengemplang dan menolak keras utang tersebut karena Soviet beranggapan bahwa Perang Dunia II merupakan ajang peperangan bersama melawan kaum fasis. Jadi, menurut Soviet, Amerika tidak berhak memungut uang sewa atas

alat-alat perang yang dipakai Sekutu untuk melawan musuhnya sendiri.

Pasca-Perang Dunia II, Inggris yang tadinya negeri pemberi utang terbesar dunia berbalik 180° menjadi negeri pengutang terbesar dunia. Impor Inggris dari Barat melonjak mencapai 42%, sedangkan eksportnya hanya 14%. Karena itulah, ketika Jepang bertekuk lutut setelah dibom atom, Inggris memerintahkan agar kekuasaan Jepang di Nusantara berada dalam *status quo*. Jepang harus menyerahkan kekuasaannya atas Indonesia kepada Sekutu, dalam hal ini NICA. Sekutu tahu, Indonesia adalah negeri yang alamnya sangat kaya, tanahnya subur, letaknya strategis, dan rakyatnya banyak. Semua ini bisa dijadikan sapi perahan yang empuk bagi kepentingan mereka untuk memulihkan perekonomiannya.

Akan tetapi, di Indonesia, Inggris salah perhitungan

Rakyat Indonesia bukanlah seperti rakyat Malaysia yang lembek dan takut berperang melawan penjajah. Rakyat Indonesia adalah rakyat yang sangat paham akan harga diri dan kehormatan. Semangat melawan penjajah yang berabad-abad lalu telah ditanamkan Sultan Iskandar Muda, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, Pattimura, I Gusti Ngurah Rai, dan sebagainya, telah memberi kekuatan yang tidak kecil. Lebih baik mati berkalang tanah ketimbang hidup penuh malu dan derita. Demikian tekad rakyat Indonesia.

Karena itu, di tengah *vacum of power*, tepat pada Jumat bulan Ramadhan, 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Soekarno yang seperempat abad lamanya telah merasakan sel tahanan rezim imperialis dan kolonialis Belanda, memimpin negara dan bangsa ini melalui masa-masa yang teramat sulit, terutama menghadapi rongrongan Sekutu yang ingin Belanda kembali berkuasa atas Indonesia. Di mata imperialis Inggris kemerdekaan Indonesia merupakan ancaman terbesar bagi kelangsungan hidupnya sendiri.

Pengaruh nasionalisme yang sedemikian hebat bergelora di Indonesia ditakutkan menyebar dan memengaruhi hegemoni Inggris atas kawasan Asia Tenggara.

Inggris jelas tidak sudi kehilangan sumber emasnya dari Malaysia, Singapura, dan Kalimantan Utara. Malaysia adalah penghasil timah terbesar, karet, dan sawit. Sedangkan Kalimantan Utara, termasuk Brunei, merupakan tambang minyak bumi terkemuka. Sedangkan Singapura, dikenal sebagai pelabuhan transit impor-ekspor utama di kawasan itu, juga pusat komando pengendalian kekuasaan regional di bidang intelijen maupun suplai logistik. Agar Inggris bisa terus aman “men-sapi-perah-kan” Malaysia, Kalimantan Utara, dan Singapura, pengaruh Indonesia harus dihalau dari tiga koloni tersebut. Kekuatan senjata secara masif yang digelar Sekutu untuk memadamkan kemerdekaan Indonesia selalu menemui kegagalan.

Di Ambarawa Inggris dan NICA terpaksa mundur teratur untuk menghindari korban yang terus bertambah menghadapi perlawanan hebat laskar santri dan tentara Indonesia di bawah pimpinan seorang guru Muhammadiyah bernama Sudirman. Di Surabaya ultimatum Inggris dan unjuk kekuatan pasukan pemenang Perang Dunia II ternyata tak membuat ciut nyali rakyat Indonesia. Di bawah pekik “Allahu Akbar!” dan “Merdeka atau Mati!” yang digelorakan Bung Tomo dari corong radio RRI di Surabaya, Sekutu bahkan harus kehilangan salah seorang panglima tertingginya. Brigadir Jenderal A.W. Mallaby tewas dalam sebuah ledakan yang menghancurkan mobilnya. Heroisme pertempuran rakyat Surabaya melawan Sekutu ini kemudian dijadikan Hari Pahlawan, 10 November 1945.

Gagal dengan jalan kekerasan, akhirnya Blok Nekolim merancang strategi lain, satu strategi kuno yang relatif selalu berhasil: *Devide et impera*. Pecah belah dan kuasai. Indonesia dikipas-kipas dengan berbagai provokasi. Berbagai pemberontakan, seperti Permesta dan PRRI, ditunggangi dan dibiayai Sekutu. Awal

1960 provokasi Inggris kian meningkat. Dalam masa konfrontasi saja daftar provokasi Inggris di darat dan udara, sejak Januari 1963 hingga Agustus 1964, baik di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan antara Juni 1964 sampai September 1964 di Riau, tercatat sebanyak 140 kali dan 17 kali. Ini belum berbagai provokasi udara di wilayah Sumatra dan Kalimantan selatan yang pada 1964 saja sudah sebanyak 56 kali.

Inggris sengaja memilih momentum memprovokasi Indonesia lewat konfrontasi Malaysia, tepat pada saat Indonesia baru saja keluar dari gelanggang operasi Trikora di Irian Barat. Indonesia yang seharusnya bisa istirahat sejenak, dipaksa untuk menghimpun kekuatannya lagi untuk menghadapi provokasi mereka di wilayah utara. Walaupun Indonesia mampu menghadapi Inggris dengan setimpal, konfrontasi ini bagaimanapun telah menyedot energi yang begitu besar dari republik yang masih sangat muda ini.

Sekutu, dalam hal ini Inggris dan Amerika Serikat, telah bekerja bahu-membahu menumbangkan Soekarno. Jika Inggris memprovokasi Indonesia lewat pembentukan negara-negara federasi di utara, Amerika lewat CIA melancarkan banyak operasi siluman untuk langsung membunuh pribadi Soekarno sendiri. Berbagai peristiwa percobaan pembunuhan terhadap orang nomor satu di negeri ini meletus, dari dilempar granat hingga disembur tembakan bertubi-tubi dari moncong pesawat tempur yang langsung diarahkan ke istana, tetapi Tuhan tetap menjaga seorang Soekarno. Bahkan, seorang agen CIA bernama Allan Pope ditangkap hidup-hidup setelah pesawatnya berhasil ditembak jatuh tentara Indonesia.

Segala daya upaya kekuatan Nekolim ini mencapai sukses pada paruh akhir 1965. Soekarno tumbang, naiklah Jenderal Soeharto. Haluan negara pun berubah, dari kemandirian menjadi satu negara budak kekuatan imperialisme dunia. Para Soekarno'is yang jumlahnya jutaan dibantai habis, disembelih dalam arti sesungguhnya.

Bersamaan dengan perubahan besar pada 1965, Kasturi dan tiga

rekannya diam-diam kembali ke Jakarta. Kedatangan mereka berempat ke Tanah Air semisterius kepergian mereka ke Bangkok pada 1963. Senyap dan hening. Bertahun-tahun lamanya mereka berempat menjalin persahabatan dalam artian sebenarnya. Mereka tidak lagi bergabung dengan kesatuannya dan memilih membaur di tengah rakyat kebanyakan. Selama itu pula mereka mencermati setiap perkembangan politik Tanah Air dan mendiskusikannya secara internal.

Tivikhrama, yang awalnya nama sandi bagi satuan elite siluman, kini berubah menjadi kelompok diskusi terbatas yang berusaha memberi pencerahan kepada siapa pun agar negeri besar ini bisa kembali merdeka dan lepas dari cengkeraman kuku Nekolim.

Dua bulan lalu, mereka berempat: Kasturi, Guntur Wibisono, Manggur Rezaldi, dan Fritz Tumpaka, berkumpul kembali di kaki Gunung Gede, Jawa Barat. Fokus pertemuan kali ini adalah membahas peran Neolib yang kian berkuasa di Indonesia dan kaitannya dengan krisis keuangan global yang berawal dari Amerika Serikat yang berdampak ke seluruh dunia.

“Para antek Washington kembali berkuasa. Negeri ini kian berada di ujung tanduk. Saya dengar Washington akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu sumber utama kekuatan *recovery* atas krisis mereka. Kita semua tahu, Amerika kembali mencetak mata uang dolar dalam jumlah gila-gilaan untuk menutup kerugian banyak perusahaan raksasanya. Inflasi yang timbul dari upaya itu—seperti biasanya—dibebankan pada seluruh negara yang menggunakan dolar sebagai patokan kurs mata uangnya. Washington paham bahwa hal itu tidak bisa dilakukan terus-menerus. Karena itu, mereka memerlukan cadangan emas baru sebagai obat kuat bagi perekonomian mereka. Obat kuat itu mereka temukan tertimbun di bawah tanah Pasundan. Tidak jauh dari tempat kita berkumpul sekarang!” Guntur Wibisono, sang ahli bahan peledak dan sabotase, menyatakan hal itu ketika membuka

diskusi.

“Maksudmu, ada tambang emas baru di tanah Pasundan selain di Cikotok?” selidik Manggur Rezaldi. Orang ini pakar elektronik dan juga penembak tepat.

“Ya. Ada dua, malahan. Sebuah peta VOC yang selama ini disimpan rapat oleh mereka baru-baru ini dibuka. Peta itu dipindah ke dalam bentuk digital dan dienkrupsi ke dalam sebuah media yang sampai sekarang saya tidak ketahui. Peta asli telah dimusnahkan. Peta dalam format digital yang disimpan di dalam media itulah satu-satunya yang ada.”

Kasturi tahu, Guntur Wibisono tidak sembarang bicara. Anak pertamanya, seorang perempuan, telah empat tahun menetap di London bersama suaminya yang bekerja di Kementerian Perekonomian Inggris. Guntur juga pernah mengatakan, menantunya itu juga bekerja sebagai analis di M16, dinas rahasia Kerajaan Inggris.

“Jadi, menurutmu, cadangan emas baru di Jawa Barat itu akan dikuras untuk *me-recovery* Amerika Serikat dari krisis finansialnya?” sergah Kasturi.

Guntur menganggukkan kepalanya. “Sudah pasti begitu. Selama ini Freeport di Papua yang menjadi satu-satunya andalan mereka. Namun, sekarang mereka sepertinya sangat kepayahan sehingga merasa Freeport saja belum cukup untuk memperkuat mereka. Agaknya mereka memerlukan obat kuat yang lain.”

“Gila! Kau pasti tahu bahwa Freeport adalah pertambangan emas terbesar di dunia dan termurah biaya operasionalnya? Sebagian kebesaran dan kemegahan Amerika sekarang ini adalah hasil perampokan resmi mereka atas gunung emas di Papua itu!” Kasturi tidak sanggup menahan kegeramannya. Wajahnya yang merah padam terlihat menegang.

“Ya. Freeport juga banyak berjasa bagi segelintir pejabat negeri ini, para jenderal, dan juga para politisi busuk, yang bisa menikmati hidup dengan bergelimang harta dengan memiskinkan

bangsa ini. Mereka lebih buruk daripada lintah!” ujar Manggur Rezaldi tak kalah geram.

Kasturi dan Fritz Tumpaka mengangguk-angguk. Dalam setiap pertemuan, Fritz memang lebih banyak diam. Walaupun demikian, mereka tahu, orang ini juga punya visi yang sama. Bahkan, jika Fritz sudah marah, tak seorang pun yang bisa menahannya. Kasturi masih sangat ingat bagaimana Fritz tak memberi ampun kepada seorang tentara Malaysia yang sempat meludahi foto Soekarno ketika mereka tengah menyusup di Kuala Lumpur. Dengan dingin Fritz memuntir leher orang Malaysia itu bagai tengah memuntir boneka besar, lalu melempar tubuh yang masih hangat itu ke jurang.

“Istilah Kota Tembagapura itu sebenarnya menyesatkan dan salah. Seharusnya Emasapura karena gunung tersebut memang gunung emas walaupun juga mengandung tembaga. Karena kandungan emas dan tembaga terserak di permukaan tanah, Freeport tinggal memungutinya dan kemudian baru menggantinya dengan sangat mudah. Freeport sama sekali tidak mau kehilangan emasnya itu dan membangun pipa-pipa baja raksasa dari Grasberg sampai Tembagapura sepanjang 100 kilometer langsung menuju Laut Arafuru di mana telah menunggu kapal-kapal besar yang akan mengangkut emas dan tembaga itu ke Amerika. Ini sungguh-sungguh perampokan besar yang direstui pemerintah Indonesia sampai sekarang!” ujar Wibisono gusar.

Kasturi juga pernah mendengar kesaksian seorang reporter CNN yang diizinkan meliput areal tambang emas Freeport dari udara. Dengan helikopter reporter tersebut meliput gunung emas tersebut yang pada 1990-an sudah berubah menjadi lembah yang dalam. Semua emas, perak, dan tembaga yang ada di gunung tersebut telah dibawa kabur ke Amerika, meninggalkan limbah beracun yang mencemari sungai-sungai dan tanah-tanah orang Papua yang sampai detik ini masih saja hidup bagai pada zaman batu.

“Freeport merupakan ladang uang haram bagi para pejabat negeri ini, yang dari sipil maupun militer. Sejak 1967 sampai sekarang, tambang emas terbesar dunia itu menjadi tambang pribadi mereka untuk memperkaya diri sendiri dan keluarganya. Freeport McMoran sendiri telah mengalokasikan dana untuk itu yang, walaupun jumlahnya sangat besar bagi kita, bagi mereka terbilang kecil karena jumlah laba dari tambang itu memang sangat dahsyat. Jika Indonesia mau mandiri, sektor inilah yang harus dibereskan terlebih dahulu,” tukas Kasturi.

“Ya, dan dengan laba yang sangat besar itu, Amerika sekarang merasa tidak cukup untuk menalangi biaya *recovery* atas krisisnyanya. Mereka sekarang diam-diam tengah mengincar kandungan emas lain di tanah Pasundan ini.”

“Di mana tepatnya lokasi cadangan emas yang kau maksud itu?”

“Malingping dan Cikotok!”

“Bukankah Cikotok sudah lama tidak menguntungkan? Saya pernah mendengar bahwa di Cikotok, dari satu ton batuan andesit yang ditambang, kandungan emasnya cuma lima gram. Padahal, suatu tambang emas baru akan dianggap bagus jika kandungan emasnya mencapai delapan gram atau lebih. Makin tinggi makin bagus.”

Wibisono tersenyum. Sorot kedua matanya penuh arti. “Angka lima gram itu, kan, untuk konsumsi publik. Padahal, sesungguhnya masih banyak. Ada sejumlah titik di sekitar Cikotok yang sangat potensial dan masih perawan. Letaknya memang agak sulit karena berada di kedalaman. Namun, Amerika punya teknologi terbaru untuk mengambilnya.”

“Dan, yang di Malingping itu?”

“Sama saja.”



TEPUKAN pada bahu Kasturi menyadarkan bahwa lampu lalu lintas di depannya sudah berwarna hijau. Sambil menginjak gas

perlahan, Kasturi mengatakan sesuatu kepada Sally Kostova.

“Profesormu itu dititipi sesuatu yang sangat berharga dalam medalionnya. Peta dua tambang emas di Banten”

Sally benar-benar terperangah. “Medalion itu berisi peta harta karun?”

Kasturi terkekeh. “Ya, semacam itulah”

“Karena itu, Mas Dradjat dibunuh?”

Lagi-lagi Kasturi mengiyakan. “Bukan pembunuhan biasa. Istilah lebih tepatnya ‘dihapus’.”

Sally paham dengan semua yang diucapkan Kasturi. Rekan-rekan Sudradjat sendiri yang ternyata berada di belakang pembunuhan itu! Karena Sudradjat ingin bertobat dan membongkar semua konspirasi di dalamnya, mereka menghabiskan lelaki malang itu. Dan, sekarang para pembunuh itu masih mengejar-ngejar dia dan teman-temannya. Medalion itu! Ini berarti medalion itu sangat berharga bagi mereka.

“Sekarang kita ke Museum Taman Prasasti untuk bisa membuka *file* Mas Dradjat itu?”

“Kau tidak keberatan, bukan?”

Sally menggeleng. “Sama sekali tidak.”

“Ya, kita mencari kuncinya di sana. Ada satu lagi kata kunci sebelum *file* itu membuka untuk kita.” □

PITA KUNING KEPOLISIAN masih terpasang mengelilingi seluruh halaman depan Museum Taman Prasasti. Sebuah tenda peleton berwarna cokelat gelap berdiri di sisi kiri bangunan bergaya Doria dengan sebuah meja yang dijaga dua petugas polisi bersenjata lengkap.

Di tepi jalan depan museum dua mobil patroli polisi berjajar rapi. Inspektur Djokosuto, kepala regu yang menjaga TKP, sedang memonitor lalu lintas informasi lewat *handy-talky*-nya. Sedari pagi para wartawan berdatangan di lokasi ini. Namun, setelah pukul 14.00 tadi, satu per satu mereka mulai meninggalkan TKP di Kebon Jahe.

Beberapa menit lalu, sebuah Jazz merah terlihat memasuki areal parkir Gelanggang Remaja Jakarta Pusat. Arie Widyaningsih dan Muhammad Zulfiqar keluar dari mobil itu dan berjalan menuju museum yang persis terletak di sampingnya. Mereka menemui Inspektur Djokosuto dan menanyakan beberapa informasi mengenai peristiwa pembunuhan yang menimpa penjaga museum tadi pagi.

Setengah jam kemudian, barulah Angelina dan Doktor John Grant berjalan berdampingan menuju lokasi yang sama dari arah depan museum. Kendaraan mereka diparkir di tepi jalan tak jauh dari lokasi. Begitu melihat dua orang asing mendekati halaman museum, Djokosuto mengetahui bahwa kedua orang inilah yang dimaksudkan komandannya, Luthfi Assamiri. Dia melangkah keluar tenda dan menyambut keduanya.

“Selamat sore. Apakah Nona dan Tuan ini Angelina Dimitreia dan Doktor John Grant?” sapa Djokosuto ramah dengan bahasa Inggris yang terbata-bata bercampur dengan logat Jawa yang kental

sehingga terdengar lucu. *English van Java*.

Kedua orang asing itu mengangguk dan menyambut jabatan tangan Djokosuto. “Ya, saya John Grant dan ini Angelina Dimitreia. Hmmm ... Kapten Luthfi sudah tiba di sini?”

“Belum. Mungkin sedang di perjalanan. Tetapi, dia memberi pesan kepada saya bahwa Tuan dan Nona dipersilakan masuk ke TKP tanpa harus menunggu dia.”

“Terima kasih”

Baru hendak melangkah kaki ke halaman museum, Arie Widyarningsih bergegas menghampiri Angelina. “Angel! Boleh kami ikut ke dalam?”

Angel melirik ke Djokosuto dengan tatapan memerintah ketimbang meminta. “Kalau tidak keberatan, boleh dua sahabat saya ini ikut ke dalam? Mereka dari *The Guardian*,” ujar Angel kepada petugas polisi itu. Angel tak yakin seorang Djokosuto mengetahui *The Guardian*. Tepat seperti dugaannya, polisi itu mengangguk cepat-cepat. Arie dan Zulfiqar mengembuskan napas lega. Mereka berlima pun masuk gerbang museum menuju TKP yang terletak di bagian belakang taman prasasti.

“Mari saya tunjukkan TKP-nya,” ujar Djokosuto. Dia kemudian melangkah lebar-lebar menapak jalan semen sebelah kanan museum. Di belakangnya, Doktor Grant dan Angelina bersama Arie serta Zulfiqar, mengikuti. Mereka melewati prasasti makam Mayor Jenderal Kohler yang dipenuhi simbol Kabbalah berupa Bintang David, Salib Templar, dan *Ouroboros*, si ular Illuminati yang melingkar dengan kepala menggigit ujung ekor sendiri. Grant tahu, banyak perusahaan dunia menggunakan simbol ini sebagai logo perusahaannya. Perusahaan-perusahaan itu antara lain Vodafone, Lucient Technology, dan Order Trust. Simbol ini juga dipakai sebagai logo Festival Gay di Orlando pada 2004. Bahkan, Salib Ku Klux Klan juga menyisipkan simbol *Ouroboros* di tengahnya secara tersembunyi. Jenderal Albert Pike, pendiri kelompok rasis kulit putih tersebut memang seorang Illuminatus.

Setelah melewati prasasti makam Mayor Jenderal Kohler, mereka melalui prasasti Alexander Loudon, *Vice President van der Raad van Neerlandsch Indie*, yang berbentuk gunung karang berwarna putih di mana seekor ular keluar dari salah satu bagiannya. *Tak perlu menjadi seorang pakar untuk mengetahui bahwa simbol ular memang dekat dengan dunia gelap atau sihir.* Tak jauh setelah Loudon, tampak makam dengan simbol Tulang dan Tengkorak. Padanya tertera nama perempuan, Johanna Frederica van Franquemont.

Di kejauhan Angelina dan John Grant melihat dua obelisk berdiri di dua tempat terpisah. Mereka tampak begitu kagum dengan bentuk obelisk yang benar-benar mirip dengan obelisk asli yang dibuat para pemuja Osirian di Mesir pada zaman Firaun. Obelisk itu berbentuk tugu empat sisi dengan sebuah piramida di atasnya. Hampir di semua ibu kota negara di dunia ini, obelisk dengan bentuk yang berbeda berdiri di lokasi paling penting. Bahkan, sejak dahulu hingga sekarang, setiap presiden AS harus mengucapkan sumpahnya dengan menghadap obelisk yang diberi nama The Washington Monument itu. Padahal, monumen itu merupakan obelisk asli yang diboyong dari Mesir, seperti halnya obelisk yang berdiri di tengah lapangan Basilika Santo Petrus di pusat Kota Vatikan, Roma.

Rombongan terus berjalan ke barat. Sekitar sepuluh meter sebelum tiba di dinding paling belakang, Djokosuto bergerak ke kiri, menapaki jalan tanah. Lima meter dari jalan semen, daerah sekitarnya dikelilingi garis kuning polisi.

“Di sinilah jasad penjaga museum ditemukan tergeletak dengan dua luka tembakan pada perutnya.” Inspektur Djokosuto menunjuk tanah tempat jasad penjaga museum ditembak. Angelina maju ke depan. Dia memeriksa daerah itu. Grant tahu Angel pura-pura. Mereka sekarang tidak ada kepentingannya di situ. Kepentingan mereka adalah memeriksa sebuah prasasti makam yang menempel pada dinding depan sebuah rumah kecil dengan pintu terkunci yang

terletak di sebelah kiri gerbang museum. Bukan di sini. Walaupun demikian, Grant sedikit terkejut tatkala Inspektur Djokosuto mengatakan bahwa si penembak kemungkinan besar menembak dari lokasi prasasti makam nomor 28. Prasasti ini terletak di bagian paling barat, di jajaran keenam prasasti museum dari sudut.

Dari tempatnya berdiri Grant bisa melihat sekilas prasasti nomor 28 tersebut. Lelaki itu tahu, dari ribuan benda bersejarah di museum ini, makam nomor 28 dengan tulisan HK di dekatnya sampai sekarang tidak ada yang tahu jasad siapa yang pernah dikubur di dalamnya. Anehnya, makam tersebut diberi tanda Tulang-Tengkorak juga. *Apakah si pembunuh tengah memeriksa makam ini ketika penjaga itu memergokinya dan mengakibatkan dia terbunuh?*

Sambil berdiri, John Grant berpikir keras. *File* dalam medalion milik Profesor Sudradjat jelas memerintahkannya untuk mencari kombinasi kunci di makam *Nautonnier* di Kerkhoof Laan. *Nautonnier* yang berarti 'Juru Mudi' atau 'Nakhoda' merupakan sebutan lain bagi *Grandmaster* Biarawan Sion, organisasi induk Templar dan Freemasonry. Sebutan ini mengacu pada arti sesungguhnya, yakni orang yang dipercaya menentukan arah sebuah perahu. Persaudaraan Sion sendiri sering diidentikkan dengan sebuah perahu. Perahu juga menyimbolkan kendaraan favorit Dewi Isis yang juga merepresentasikan Maria Magdalena. Sebuah kaca berwarna yang terdapat di Katedral Chartres menampilkan fragmen Maria Magdalena tengah naik perahu dan tiba di Prancis.

Karena itu, John Grant sangat yakin jika istilah "*Nautonnier*" lebih dekat ke sosok Maria Magdalena, ketimbang sosok Mahaguru Biarawan Sion, Templar, ataupun Mason, yang mana pun juga, walaupun mereka juga akhirnya sering dinisbatkan sebagai "Juru Mudi".

Di Museum Taman Prasasti ini terdapat satu nisan dengan nama *Nautonnier* sejati: Maria Magdalena.

Akan tetapi, mendengar keterangan polisi tadi, bahwa sang

pembunuh menembak dari arah makam dengan simbol Tulang-Tengkorak, John Grant mencium sesuatu yang saling berkaitan. Tentu dia tengah mencari sesuatu di makam tak bernama itu. Apakah dia mencari benda yang sekarang ada padaku? Hal itu bukan tidak mungkin.

Apalagi seseorang juga mengejar-ngejar dirinya sampai di Halim—seseorang yang oleh Sally diyakini sebagai pembunuh Doni Samuel. Puslabfor Mabes Polri pun telah mengonfirmasi hasil uji balistik di tiga TKP berbeda (Museum Sejarah Jakarta, Museum Taman Prasasti, dan Pasar Festival), dan menyatakan bahwa peluru yang digunakan pembunuh berasal dari jenis senjata api yang sama. Berarti, orang yang membunuh penjaga museum ini juga telah membunuh Profesor Sudradjat dan juga Doni Samuel. Sama seperti yang sudah diperkirakan Kasturi sebelumnya.

Lantas, benda apakah yang dia cari di makam tak bernama itu? Grant sampai pada kesimpulan, sang pembunuh juga tengah mengejar medallion dengan dokumen tambang emas di Jawa Barat. *Dan, dia salah menilai jika prasasti makam No.28 itu merupakan makam Nautonnier. Bukan di situ.* John Grant tersenyum kecil.

Entah mengapa, detak jantung John Grant menjadi tidak teratur. Dia kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling Taman Prasasti. Beberapa petugas polisi bersenjata lengkap tampak berjaga di beberapa titik strategis. Hal ini membuatnya sedikit tenang.

Tanpa sepengetahuan Djokosuto, John Grant mencubit sedikit lengan Angelina, memberi tanda agar mereka secepatnya ke sasaran yang sebenarnya. Angelina mengerti dengan tanda itu. Dia segera berkata kepada Djokosuto. “Pak Djoko, kami tidak ingin menyibukkan Bapak. Kami bisa sendiri di sini. Kami ingin memeriksa semua prasasti di sini. Nanti apabila kami ada sesuatu, kami sendiri yang akan menghubungi Bapak di depan. Terima kasih”

Inspektur itu tahu belaka apa tujuan ucapan Angel. Ia tidak bisa berkata apa-apa selain berkata, “Oh, ya. Jika demikian, silakan kalian di sini. Saya akan ke tenda lagi di depan. Jika nanti ada sesuatu, silakan temui saya.” Djokosuto segera berbalik arah dan bergegas menuju gerbang museum. *Kalian bisa masuk, tetapi jangan kira bisa keluar sebelum Kapten Luthfi tiba.* Dia terkekeh sendirian di tengah kuburan.

Di balik punggung Djokosuto, Arie dan Zulfiqar saling memandang tidak mengerti. Keduanya lalu bergegas mengikuti Angelina dan Doktor Grant melangkahkan kaki di sela-sela nisan dan prasasti menuju arah pintu museum, lalu agak ke kanan. Sebuah rumah kecil bercat putih dengan atap berwarna gelap, di sela rerimbunan pepohonan, tampak di depan mereka. Kecuali di depan pintu, sekeliling “rumah kecil” itu dipagari besi kecil dan pendek.

Di atas pintu melengkung yang terkunci rapat menempel sebuah *panneng* logam dengan tulisan:

FAMILIE A.J.W VAN DELDEN

Di bawahnya, di sisi kanan dan kiri pintu, menempel empat nisan. Salah satunya, di sisi kiri paling bawah tertulis nisan:

MARIA MAGDALENA

CHRISTINA DOORNIK

ECHGENOOTE VAN

A.J.W. VAN DELDEN

GEB. TE BUITENZORG 10 MEI 1829

OVERL. TE ROTTERDAM 2 OKTOBER 1875

EN ALHIER TE RUSTEGELEGD

1 JANUARI 1876

John Grant berhenti tepat di depan rumah kecil tersebut. Dia membaca nisan itu, “Maria Magdalena Christina Doornik. Lahir di Bogor 10 Mei 1829 dan meninggal di Rotterdam 2 Oktober 1875. Dia meninggal pada usia 46 tahun.”

“Inikah nisannya, John?” tanya Angelina. Dia berdiri di depan nisan tersebut dan memegang kepala patung seorang dewi dengan sekuntum bunga di tangan kiri yang berada di depan nisan Maria Magdalena.

John Grant mengangguk. Dia lantas berjongkok dan mencatat semua keterangan yang ada di nisan tersebut. Sementara itu, Arie dan Zulficar berdiri di belakangnya dengan tatapan penuh tanda tanya.

Doktor John Grant berdiri kembali dan sepertinya tengah menghitung sesuatu. Tak lama kemudian wajahnya menjadi cerah. Bibirnya tersenyum penuh kemenangan. Begitu mudahnya. *Eureka!* “Angel! Aku telah menemukannya!”

Angelina juga tersenyum walaupun masih belum mengerti benar. Terlebih Arie Widyaningsih dan Zulficar yang berdiri di belakangnya.



DI LUAR halaman depan museum, tak sampai lima puluh meter dari tempat John Grant berdiri, dibatasi pagar dinding dan gerbang utama museum, sebuah mobil baru saja menepi. Luthfi Assamiri keluar dari kendaraan itu dan bergegas menemui Djokosuto yang juga berlari menghampirinya. Setelah memberi hormat, Djokosuto melaporkan semuanya kepada atasannya itu. Luthfi manggut-manggut. “Jadi, mereka ada di dalam sekarang? Bersama dua temannya?”

“Siap, Dan!”

“Saya akan masuk. Tunggu perintah selanjutnya dari saya!”

“Siap, Dan!”

Lelaki botak berperut buncit itu melangkah tergesa masuk ke

halaman depan museum. □

DARI DALAM MOBIL yang diparkir di halaman Gelanggang Remaja Jakarta Pusat, di samping utara Museum Taman Prasasti, Drago melihat semua aktivitas John Grant dan kawan-kawan. Sebuah binokular elektron mungil berkemampuan pembesaran digital besar terus digenggamnya. Lelaki itu juga tahu Luthfi Assamiri baru saja tiba di depan museum. Dia melihat orang itu melangkah panjang-panjang mendekati John Grant dan Angelina. Entah apa yang dikatakan mereka, Drago tidak bisa melihat cukup jelas gerak bibirnya. Selain karena Luthfi memunggungnya, tubuhnya juga menghalangi pandangannya ke arah Angelina, sedangkan John Grant terlihat tidak begitu banyak bicara. Seorang lelaki dan perempuan muda yang menyertainya sedari tadi hanya berdiam diri.

Ke mana perempuan bule itu? Drago mencari-cari sosok Sally Kostova, tetapi yang dicari tidak ada. *Perempuan itu tidak bersama mereka*

Drago yakin Sally tidak akan jauh dari John Grant dan Angelina. Instingnya menyatakan, dia harus tetap menunggu di dalam mobil sambil memantau keadaan. Tak lama kemudian, sebuah mobil hitam parkir tak jauh darinya. Dari balik jendela mobilnya yang gelap, Drago melihat gadis yang dicarinya ternyata baru datang bersama seorang lelaki tua yang ada di belakang kemudi.

Siapa lelaki tua itu?

Drago terus memantau perempuan yang masih di dalam mobil itu. Menghabisi gadis bukan lagi prioritas walaupun tetap perlu. Drago yakin Sally juga mengetahui keberadaan medalion itu. Perempuan itu harus diculik dan dipaksa untuk buka mulut! Setelah

itu, baru dihapus. Di dalam kendaraan Drago menunggu dengan sabar bagi seekor ular yang siap mematuk kapan saja buruannya lengah. []

DARI KEJAUHAN KASTURI melihat John Grant mengangkat ponselnya dan berjalan agak menjauh dari Luthfi Assamiri. *Hendak berbicara dengan siapa dia?* Kasturi agaknya tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawabannya. Ponselnya berdering pelan. Grant mengontaknya.

“Kami di parkir di utaramu ...,” jawab Kasturi singkat.

“Ya. Saya tahu. Bukan itu masalahnya. Luthfi minta saya dan Angelina menyertainya ke Trunojoyo sekarang. Bagaimana sebaiknya?”

“Mau apa si badut itu?”

“Entahlah. Katanya tadi polisi memerlukan keterangan kami tentang kasus Sudradjat. Itu saja.”

“Coba ulur waktu dulu. Pertahankan *status quo*.”

“Dia meminta sekarang juga kami mengikutinya”

Sally Kostova yang duduk di samping Kasturi memberi isyarat kepada orang tua yang tengah berbicara di telepon selulernya.

“Aku ingin pipis ...,” ujarinya pelan sambil memegang perutnya. Tanpa menunggu jawaban Kasturi, Sally membuka pintu dan keluar dari kendaraan. Gadis itu berjalan melewati deretan kendaraan yang diparkir di belakang mereka. Kasturi hendak menahannya, tetapi terlambat. Sally sudah bergegas menuju gedung utama yang terletak di tengah, di antara gedung perpustakaan umum dengan kolam renang.

Tanpa sepengetahuan Kasturi, Drago yang melihat Sally keluar dari kendaraan mengikuti gadis itu. Untuk menghindari intaian dari Kasturi lewat kaca spionnya, Drago berjalan menyelinap di antara mobil yang diparkir. Gadis itu hanya sepuluh meter di depannya. Sally masuk ke gedung utama yang kelihatan sepi. Gadis

itu celingukan mencari orang yang bisa ditanya. Dia melangkah ke dalam ruangan. Sebuah balairung yang cukup luas, tetapi sunyi terpampang di depannya.

Tiba-tiba tubuhnya seperti ditabrak benda keras dari belakang. Sally Kostova terhuyung ke depan tanpa sempat melihat apa yang telah menubruknya. Seketika itu pula dia tidak bisa bergerak. Kedua tangannya terkunci, sedangkan mulutnya dibekap sebuah tangan yang kokoh. Rasa cemas dan ketakutan segera menyergap pikiran gadis cantik itu seketika. Drago yang membekuknya dari belakang menyeret gadis itu merapat ke dinding dekat pintu yang sedikit terbuka. Tangan kiri Drago memeluknya dari belakang dan membekap mulutnya dengan keras, sedangkan tangan yang satunya menggenggam pistol yang ditempelkan erat tepat di pinggang Sally. Secara refleks Sally menggelinjang berusaha melepaskan diri. Namun, semakin dia mencoba berontak, semakin keras kuncian dari lelaki yang ada di belakangnya.

“Jangan berteriak jika ingin tetap hidup!” ancam lelaki itu.

Udara hangat yang keluar dari hidung lelaki itu berdesir di daun telinga Sally. Gadis itu tahu lelaki di belakangnya itu tidak main-main. Sally merasakan ketakutan yang amat sangat. Badannya gemetar, kemudian lemas. Dia mengikuti saja ke mana Drago membawanya.

Di parkir tak jauh dari tempat Sally dibekap, Kasturi segera turun dari mobil dan mencari Sally. Setengah berlari dia bergegas ke gedung belakang arah kolam renang. Dari celah pintu yang sedikit terbuka Drago melihatnya. Setelah dirasa cukup aman, ada jarak antara dia dan Kasturi, Drago menyeret Sally menuju parkir. Beberapa remaja yang ada di muka gedung berteriak histeris. Drago terus menyeret Sally. Dengan sigap dia cepat memasukkannya ke dalam mobil. Kejadiannya begitu cepat.

“Pakai sabuk pengaman! Ini juga!” perintah Drago sambil menyerahkan borgol besi kepada Sally. Gadis itu mengangguk dan segera menarik sabuk pengaman melingkari tubuhnya. Dia

kemudian mengenakan gelang besi yang mengikat kedua pergelangan tangannya sendiri. “Bagus. Nah, sekarang kau diam saja. Jika kau macam-macam, aku bisa memperkosamu!”

Sally lagi-lagi mengangguk ketakutan. Tubuhnya amat lemas. Jangankan untuk melawan, untuk menyadari apa yang sedang terjadi saja dia tidak mampu. Kepalanya pusing. Kedua matanya berkunang-kunang. Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Tak kuat menanggung semua yang menimpanya, Sally akhirnya tergolek lemas di atas kursi. Gadis itu pingsan. Kejadian demi kejadian yang dialaminya hari ini dirasa begitu cepat dan berat. Sally Kostova tak kuat untuk memikulnya sendirian.

Drago cepat menginjak gas dan mengarahkan mobilnya keluar dari parkir. Teriakan orang dan bunyi decit ban yang menggesek aspal dengan cepat membuat Kasturi berbalik. Dengan sekuat tenaga lelaki tua itu berlari menuju parkir. Namun, terlambat beberapa detik. Di depan mata Kasturi mobil hitam itu telah bergerak dengan tergesa menuju jalan raya. Instingnya mengatakan Sally diculik. Apalagi dia menemukan bros kupu-kupu milik Sally tergeletak di atas aspal dekat tapak ban milik mobil yang menghitam di jalan.

Kasturi segera naik ke mobil sambil mengontak John Grant. “Sally diculik. Dia dibawa mobil hitam yang lewat di depan museum!”

Grant dan Angelina segera berlari keluar dari museum diikuti Luthfi dan juga Arie serta Zulfiqar. Beberapa petugas polisi tampak bingung, tetapi tetap waspada. Mereka mengejar Grant dan Angelina yang disangkanya akan kabur.

“Mau ke mana kau!” Luthfi berteriak mencoba menahan John Grant yang berlari menuju mobilnya.

“Sally diculik, Pak! Kami akan menemukannya!”

Bersamaan dengan jawaban Grant, sebuah mobil hitam dengan cepat melintas di depan museum menuju arah Jalan Abdul Muis. Grant berteriak kembali sambil menunjuk mobil itu, “Itu, Pak!

Mobil hitam itu yang menculiknya!”

Luthfi terperangah. Dia sama sekali tidak mengira bahwa gadis secantik Sally Kostova diculik di depan hidungnya. Dia bergegas ke mobilnya. *Aku harus jadi dewa penolong bagi gadis itu.*

“Dua motor ikut kejar mobil itu!” teriak Luthfi.

“Siap, Dan!” Dua petugas polisi segera menghidupkan motor besarnya dan menyalakan sirene. Mereka segera melaju menyusul Drago.

Drago mengambil Jalan Abdul Muis ke arah selatan. Puluhan meter di belakangnya, empat mobil dan dua sepeda motor polisi berusaha mengejarnya. Sirene polisi berbunyi nyaring menyingkirkan semua kendaraan yang menghalangi. mobil hitam berlari begitu cepat nyaris di tengah ruas jalan. Sesekali mobil itu melakukan manuver zig-zag untuk membuat arus lalu lintas kacau sehingga menyulitkan pengejarannya. Arus kendaraan dari arah sebaliknya terpaksa mengalah ke tepi jalan jika tidak ingin ditabrak kendaraan itu.

Dari perempatan Budi Kemuliaan Drago belok kiri dengan tajam, nyaris menyerempet sebuah taksi yang tengah berhenti di lampu merah. Drago terus memacu mobilnya menuju arah Bank Indonesia. Jalan yang lengang menolongnya untuk bisa berlari tambah kencang meninggalkan rombongan pengejarannya di belakang.

Melaju di samping kanan Kasturi, John Grant menginjak gas lebih dalam. SUV-nya melaju meninggalkan yang lain. Di kejauhan Grant melihat Drago belok ke kiri menuju Monas dari Budi Kemuliaan. SUV-nya berlari kian cepat dan berkelok-kelok menghindari berbagai kendaraan yang menyingkir ke tepi kiri. Angelina yang duduk di sampingnya memperlambat *seatbelt*-nya. Dia sama sekali tidak pernah menyangka, pakar sejarah jempolan yang berada di sampingnya sanggup melibas jalan bagaikan agen 007 yang tengah memburu teroris.

Di bagian paling belakang Luthfi memacu mobilnya dengan sangat hati-hati. Di depannya Jazz merah tampak mengikuti

Kasturi. Sebuah motor polisi memisahkan diri, mencoba memintas dengan mengambil Jalan Museum.

Di depan Drago menambah kecepatan. Kakinya kian berat menginjak pedal gas. Dengan nekat dia terus melesat melewati bundaran air mancur di depan Bank Indonesia dan melintasi Medan Merdeka Selatan, lalu masuk Merdeka Timur melewati Stasiun Gambir ke arah Masjid Istiqlal.

Tiba-tiba sebuah motor patroli-kawal polisi telah berada di sebelah kanannya.

“Berhenti!” teriak polisi itu lewat pengeras suara.

Drago malah tertawa mengejek. Dia memepet motor besar itu yang segera menghindar ke kanan dengan lincah dan memilih untuk tetap berada di belakang.

Sally yang sudah siuman sedari tadi berusaha mengumpulkan tenaga. Dia tetap tidak bergerak agar Drago mengiranya masih pingsan. Di depan Gedung Pusat Pertamina Drago mengarahkan mobilnya ke kanan, menuju Jalan Perwira menuju arah Lapangan Banteng. Namun, betapa terkejutnya dia ketika melihat di depannya, tepat di atas Jembatan Kali Ciliwung, tiga mobil polisi sudah disusun menutup seluruh ruas jalan. Beberapa petugas terlihat sudah mengacungkan senjatanya dari balik pintu dan kap mobil. Drago tidak mau ambil risiko sedikit pun. Dia terkepung. Di belakangnya sejumlah kendaraan pengejar kian mendekat.

Tidak ada jalan lain. Drago banting setir kembali ke kiri. Dengan kecepatan mobil seperti itu, satu-satunya arah yang mungkin dituju adalah masuk ke halaman kompleks Masjid Istiqlal lewat pintu yang berada di seberang Pertamina. Walaupun dengan begitu, dia berarti harus merobohkan gerbang besi setinggi tiga meter yang menutup pintu masuknya.

Dalam sepersekian detik terdengar bunyi sangat keras. Moncong mobil yang dikemudikan Drago menerjang pintu besi yang segera roboh ke atas aspal. Suaranya bergemuruh bagai geledek pada siang bolong. Namun, malang, roda belakang

mobilnya tertahan palang pintu besi bagian bawah sehingga mobil SUV itu tidak bisa ke mana-mana lagi. Rodanya terus berputar tanpa bisa mendorong mobil ke depan dengan cepat. Suara palang besi yang menggesek aspal jalan bagaikan lengkingan serigala terluka. mobil tetap tidak bisa bergerak selain terus menggeram bagai orang marah.

Drago bertindak cepat. Dia membuka pintu dan melompat keluar, meninggalkan Sally sendirian. Drago terus berlari masuk ke halaman dalam masjid dan melompat ke taman yang bersisian dengan kolam air berbentuk lingkaran besar di sebelah kanannya.

John Grant dan para pengejar yang lain terpaksa turun dari kendaraannya. Mobil Drago yang tertahan telah menghalangi jalan masuk ke dalam halaman masjid. John Grant bergegas menghampiri mobil. Dengan sekali sentak pintu kiri mobil itu terbuka. Sally tampak terborgol, tetapi tidak luka sedikit pun. Setengah berteriak dia menoleh ke arah Angelina yang tergopoh mendekatinya. "Angel, kau tolong Sally. Aku akan terus kejar dia!"

"Hati-hati, John!"

Angelina mendekati Sally dan memeluknya. John Grant terus berlari mengejar Drago.

Dari kejauhan Grant melihat Drago terus berlari menuju arah utara. Grant tahu, Drago tidak akan bisa ke mana-mana. Jalan yang dilalui orang itu buntu, berakhir di bantaran Kali Ciliwung, sedangkan sebelah kiri berdiri pagar besi setinggi tiga meter yang memisahkan halaman dalam masjid dengan jalan raya yang berada di bawah lintasan kereta api yang ada di atasnya. Di sebelah kanannya terbentang lingkaran kolam air yang sangat luas. John Grant heran juga mengapa Drago tidak berlari melalui jalan raya. Jalan aspal itulah satu-satunya yang memiliki jembatan untuk melintasi Kali Ciliwung itu. Namun, itu tidak terlalu dipikirkan Doktor Grant. Yang menjadi konsentrasinya adalah bisa mengejar Drago dan menangkapnya dengan hati-hati, sebab lelaki itu sepertinya memegang senjata api, sedangkan dia tidak. Bisa saja

buruannya bertindak nekat dengan berbalik ke arahnya sambil menembakkan pistolnya. Karena itu, Grant berlari sambil tetap menjaga jarak. Grant juga menunggu Luthfi dan anak buahnya sampai di dekatnya.

Agar lebih aman, Grant masuk juga ke dalam taman di mana beberapa batang pohon yang sudah besar bisa dijadikan tameng jika sewaktu-waktu Drago menembakkan pistolnya.

Benar saja. Tiba-tiba Drago berbalik dan membidikkan senjatanya. Bunyi letusan terdengar dua kali. John Grant segera menjatuhkan tubuhnya ke tanah dan berguling, berlindung di balik sebuah pot semen yang cukup besar.

Tembakan Drago meleset.

Dengan amat hati-hati Grant mendongakkan kepalanya dan mengintip melalui celah sempit antara pot semen dengan batang pohon di sebelahnya. Dari tempatnya tiarap Grant tidak bisa melihat buruannya.

“Tetap berlindung, Doktor Grant!” Suara Luthfi terdengar keras beberapa meter di belakangnya. John Grant pun memilih untuk menuruti permintaan polisi itu.

Beberapa detik kemudian, dua petugas polisi dengan Colt 38 bergerak mendekati John Grant. Mereka juga tiarap seperti dirinya. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Grant. “Ke mana orang itu?”

Grant menunjukkan tangannya ke arah tempat Drago berbalik dan menembakkan pistolnya. Dengan amat hati-hati polisi itu bergerak bangkit, masih berlindung di balik pot semen besar sambil tetap mengacungkan senjatanya.

“Dia sudah kabur,” katanya singkat.

Polisi itu langsung bergerak ke depan dengan cepat. Grant mengikuti mereka. Sepuluh meter di depan mereka tepi bantaran Kali Ciliwung mengadang. Tidak ada jalan keluar untuk kabur. Jembatan berjarak sekitar dua puluh meter di sebelah timur. Kedua polisi itu lalu menyusir lokasi sekitar taman.

Tiba-tiba Kasturi dan Zulfiqar sudah berada di samping John Grant. Orang tua itu menggamit lengan Doktor Grant agar menjauh dari dua petugas polisi yang tengah menyisir taman. Doktor Grant berbisik kepada Zulfiqar yang ikut merunduk di sampingnya. “Di mana para gadis itu?”

“Mereka aman di dalam mobil bersama polisi.”

John Grant menatap Kasturi. “Dia menghilang di depan hidung kita semua. Tidak mungkin dia berlari terus memintas jembatan. Luthfi ada di sana”

Kasturi terdiam sejenak. Kedua matanya melihat ke sekeliling taman, juga Kali Ciliwung yang airnya mengalir dangkal dan kotor. Kasturi mendekati Grant dan membisikkan sesuatu. “Jelas orang itu bukan orang sembarangan. Dia tahu rahasia Benteng Tanah di sini.”

John Grant merasa pernah mendengar istilah itu. Entah kapan. Dia kemudian bertanya kepada Kasturi, “Benteng Tanah? Apakah itu nama lain dari Fort Frederick Hendrick?”

Kasturi mengangguk pelan, “Saya yakin orang itu bersembunyi di dalam tanah!”

John Grant mengernyitkan alisnya. Setengah tidak percaya dia bertanya kembali kepada Kasturi, “Terowongan tanah itu masih ada di sini?”

Kasturi lagi-lagi mengangguk, “Saya yakin masih. Dan, dengan hilangnya orang itu di sini, hal ini menunjukkan bahwa terowongan itu masih berfungsi dengan baik.”

“Lantas, di mana pintu masuknya?”

Kasturi tidak menjawab. Dia hanya menunjuk bantaran Kali Ciliwung yang memotong sekaligus mengakhiri jalan aspal di sebelah kiri mereka. “Di sana!” []

KASTURI PERNAH BERCERITA soal lahan yang kini dijadikan kompleks Masjid Istiqlal. Tak banyak warga Jakarta tahu bahwa di lahan ini dahulu pernah berdiri sebuah benteng pertahanan Belanda yang cukup kokoh bernama Fort Frederick Hendrick, yang dahulu berdiri di tengah Taman Wilhelmina di pinggir Jalan Veteran sekarang. Benteng ini dibangun Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada 1834, hanya empat tahun setelah dilantik menjadi anggota Mason Bebas di Vriendschap Loge. Benteng ini merupakan bagian dari strategi garis pertahanan Belanda bernama *Defensielijn van den Bosch*, atau Garis Pertahanan van den Bosch.

Garis pertahanan tersebut dahulu terbentang dari ujung selatan Jalan Bungur Besar di belakang Stasiun Pasar Senen sekarang, terus memanjang ke utara. Lalu, dari ujung utara, garis itu membelah ke barat melalui Sawah Besar, Krekot, Gang Ketapang, lantas belok ke arah selatan lewat kawasan Petojo hingga bagian barat Lapangan Monas. Dari titik ini garis pertahanan itu terus hingga ke Tanah Abang, membelok ke timur lewat Jalan Kebon Sirih, Jembatan Prapatan, dan Kramat Bunder.

Menurut catatan resmi pemerintah Belanda menyatakan bahwa garis pertahanan tersebut tidak efektif dan akhirnya tidak dipakai. Namun, Kasturi tidak percaya begitu saja terhadap penjelasan resmi Belanda itu. Sejumlah fakta yang dikumpulkannya menyatakan sebaliknya. Garis Pertahanan van den Bosch malah diperkuat dengan jaringan terowongan bawah tanah yang secara diam-diam dibangun Belanda untuk menghubungkan sejumlah titik strategis di Batavia.

“Saya tidak sependapat dengan klaim resmi Belanda itu. Mereka

sepertinya sengaja menyatakan hal tersebut agar siapa pun di luar mereka menjadi lengah. Namun, sesungguhnya garis tersebut tetap dipakai. Yang tak diketahui banyak orang, Belanda diam-diam juga menggali jaringan terowongan rahasia yang menghubungkan beberapa titik strategis di seantero Jakarta. Terowongan-terowongan ini cukup besar hingga bisa dilalui sebuah mobil. Dahulu, mungkin dimaksudkan sebagai jalur aman bagi suplai logistik dan juga pasukan jika di satu titik ada pasukan Belanda yang terkepung musuh. Bisa juga sebagai semacam jalan keluar darurat. Salah satu titik simpul terowongan rahasia itu berada di bawah kompleks Masjid Istiqlal, yang berhubungan dengan wilayah tangsi pasukan Belanda di daerah Berlan–Matraman sekarang. Terowongan bawah tanah Benteng Frederick Hendrick ini ditimbun pemerintah kita pada 1950-an ketika membangun fondasi areal Masjid Istiqlal.”

Grant pernah mendengar hal itu. Orang-orang Jakarta pada 1950-an juga menyebut bangunan Benteng Frederick sebagai Benteng Tanah karena mereka tahu ada terowongan bawah tanahnya. Konon, terowongan yang menjulur ke utara panjangnya sampai 12 kilometer dan berakhir di Pasar Ikan, berada di bawah Menara Syahbandar di pinggir Jalan Pakin sekarang. Sedangkan terowongan yang ke selatan, berakhir di daerah Berlan–Matraman yang sampai sekarang masih bisa dilihat pintunya di dekat lapangan tenis yang ada di wilayah yang sejak zaman Belanda sampai sekarang dijadikan asrama militer.

“Apakah sampai sekarang terowongan-terowongan rahasia itu masih ada dan tidak dihancurkan?”

“Saya percaya masih ada. Belanda merupakan salah satu bangsa yang dikaruniai Tuhan bakat khusus dalam ilmu konstruksi bangunan. Sebuah pepatah Belanda berbunyi, ‘Tuhan menciptakan seluruh muka bumi, kecuali Belanda karena Belanda diciptakan oleh orang-orang Belanda sendiri.’ Terdengar seperti sebuah keangkuan. Namun, hal itu sebenarnya menggambarkan

bagaimana orang Belanda mampu mengeringkan danau-danau dan laut, mereka sebut *polder*, membangun tanggul dan dam yang sangat panjang dan besar sehingga membuatnya menjadi sebuah daratan luas yang bisa dihuni. Kita semua harus mengakui bahwa bangunan yang dibuat oleh Belanda sangat kokoh dan bisa bertahan berabad-abad. Semua bangunan mereka di negeri ini masih berdiri dengan kokoh. Lihat saja Istana Negara di Medan Merdeka Utara misalnya. Itu baru bangunan yang berdiri di atas tanah. Coba kau bayangkan, menurut logika sederhana saja, jika untuk bangunan di atas tanah Belanda membangunnya dengan sangat kokoh, apalagi untuk membangun jalur-jalur terowongan yang cukup besar hingga bisa dilalui sebuah mobil di bawah tanah, tentu Belanda membuatnya jauh lebih kuat dan kokoh. Berbeda dengan bangunan yang berdiri di atas tanah. Maka, sebuah terowongan besar harus mampu menahan beban berat atau tekanan yang ada di atasnya, samping kiri, dan juga kanannya. Saya yakin terowongan-terowongan itu masih dalam kondisi yang utuh dan baik sekarang ini.”

Doktor John Grant mengangguk-angguk. Dia juga mengakui kehebatan teknik bangunan bangsa itu. Nama asli kerajaan Belanda adalah Koninkrijk der Nederlanden, yang berarti ‘Kerajaan Tanah-Tanah Rendah’. Dikatakan demikian karena memang hampir setengah luas keseluruhan wilayah negeri ini berada kurang dari satu meter di bawah permukaan laut. Disebabkan kenyataan geografis inilah, bangsa Belanda harus memutar otak agar bisa menaklukkan air. Lahirlah arsitek-arsitek konstruksi terbaik dunia dalam bidang bangunan dan pengelolaan air.

Walaupun demikian, sepanjang sejarahnya hingga 1953, negeri ini telah dilanda tak kurang dari 111 banjir besar. Yang paling dahsyat terjadi pada 1953 yang menelan korban lebih dari 1.800 nyawa manusia. Ini belum terhitung ratusan ribu penduduk mengungsi, puluhan ribu sapi dan ternak lainnya tenggelam, dan ribuan rumah serta lahan pertanian serta perkebunan rusak parah.

Saat itu Presiden Soekarno ikut mengirim satu kapal berisi obat-obatan untuk membantu korban banjir di negeri bekas penjajahnya itu.

Kekuatan konstruksi bangunan Belanda salah satunya dibuktikan para pekerja negeri ini saat menghancurkan bangunan bekas Benteng Frederick Hendrick pada pertengahan 1950-an, sebelum lahan itu dipakai untuk membangun Masjid Istiqlal. Menurut saksi mata dan bekas pekerja, upaya penghancuran bangunan yang berumur lebih dari satu abad tersebut sangatlah sulit. Upaya penghancuran bekas benteng itu tidak lagi dilakukan dengan alat-alat pertukangan biasa, tetapi menggunakan dinamit berkekuatan besar seperti yang biasa digunakan untuk memecah bebatuan keras di gunung cadas. Akibatnya, banyak kaca jendela bangunan di sekitar Jalan Veteran pecah dan dindingnya retak akibat kerasnya suara dentuman dan guncangan dinamit itu. Salah seorang saksi hidup pada masa itu adalah Kedai Es Krim Ragussa di Jalan Veteran yang lokasinya memang bertetangga dengan areal proyek tersebut.

“Jika terowongan-terowongan itu masih ada sampai sekarang, apakah masih bisa digunakan?”

Kasturi menggelengkan kepalanya. “Saya tidak yakin benar dengan itu. Diperlukan penggalian arkeologis untuk memastikannya. Namun, saya yakin, untuk beberapa ruas terowongan, kemungkinan besar masih dalam keadaan baik dan masih dipergunakan. Salah satunya yang berada di kawasan Menteng.”

“Bagaimana dengan yang ada di bawah kompleks Istiqlal?”

“Kemungkinan besar sudah tidak terpakai lagi atau malah jangam-jangan di beberapa bagian sudah tertimbun tanah. Letaknya dekat dengan rel kereta api. Dahulu kita sama-sama tahu, rel kereta itu ada di permukaan tanah, tidak seperti sekarang yang berada di atas disangga lengan-lengan beton besar. Dahulu, rel kereta api itu dibangun Belanda sebagai bagian dari Benteng Frederick Hendrick.

Yang memisahkan areal benteng itu dengan jalan raya adalah Kali Ciliwung ...,” Kasturi menghela napas. Kemudian, dia melanjutkan, “Jakarta sampai hari ini masih mengandung banyak misteri, John. Tidak saja di atas tanahnya, tetapi juga di dalam tanahnya. Hanya sedikit orang yang mengetahui hal ini. Terutama para pembangunnya, para Mason.

Kasturi melongokkan kepalanya. Luthfi dan anak buahnya tengah menyisir bagian taman dekat bantaran danau berbentuk lingkaran.

Kasturi berbisik dekat sekali dengan telinga John Grant. “John, saya tahu, tempat di mana kita berdiri di sini dekat sekali dengan jalur terowongan rahasia Benteng Tanah itu. Mungkin saja kita tengah menginjak bagian atas terowongan itu sekarang.”

Mata John Grant dan Zulficar bergerak liar ke sana kemari berusaha mencari sesuatu yang aneh di sekitar mereka. Namun, sepertinya tidak ada yang janggal. “Dan, pintu masuknya?”

Kasturi menunjuk bantaran Kali Ciliwung lagi, “Itu, di sana.”

Mereka bertiga bergerak ke bantaran Kali Ciliwung. Tidak ada apa-apa selain sebuah lubang saluran air tepat di bawah taman yang bersisian sebelah kirinya dengan pagar besi setinggi tiga meter yang memisahkan kompleks masjid dengan jalan raya di bawah rel kereta api layang. John Grant melihat lubang itu dan masih tidak percaya.

“Lubang saluran air itu? Bukankah itu hanya terhubung dengan sistem drainase sekitar Medan Merdeka Timur dan bukan pintu terowongan? Lagi pula lubang air itu terlalu kecil untuk sebuah terowongan rahasia yang katanya sebagai jalur darurat bagi pasukan Belanda.”

Kasturi tersenyum bijak. “Pintu terowongan yang sebenarnya memang sudah tidak ada lagi sekarang. Saya pun sekarang tidak tahu di mana pastinya pintu itu dahulu. Namun, saya mendapat informasi bahwa Belanda selalu membuat sodetan kecil di beberapa tempat di dalam terowongan, maksudnya pintu keluar atau pintu masuk yang lebih kecil, mungkin hanya cukup satu atau dua orang,

juga untuk sirkulasi udara. Dan, saluran air di bawah kita itu salah satunya.”

Kasturi melangkah penuh kewaspadaan mendekati lubang itu. Telunjuknya didekatkan menutup bibirnya, isyarat jangan berbuat gaduh. Grant mengerti dan mengikuti Kasturi. Orang tua itu lalu melambaikan tangan ke arah Zulfiqar yang masih berada di atas bantaran. Pemuda Aceh itu mendekat dengan hati-hati. “Tolong, cepat kau panggil Luthfi dan anak buahnya ke sini. Tetapi, jangan berisik, siapa tahu orang itu masih berada di dekat mulut saluran. Satu lagi, kita perlu senter dalam jumlah banyak.”

Zulfiqar mengangguk dan segera berlari menuju Luthfi dan anak buahnya.

Kasturi mengedarkan pandangannya ke sekeliling halaman selatan masjid. Keadaan di sekitar bantaran Kali Ciliwung sudah agak gelap. Matahari telah condong jauh ke barat. Sinarnya terhalang bangunan beton dan pepohonan yang menjulang tinggi. Bayang-bayangnya kian memanjang ke arah timur. Kasturi dan John Grant masih berdiam diri di dekat saluran air di bawahnya. Mereka tidak ingin berbuat gegabah mengingat orang yang diburunya tadi memegang senjata.

Tak lama kemudian Luthfi dan tiga anak buahnya datang ke tempat mereka. Para polisi itu masih menggenggam senjatanya.

Dengan terengah-engah Luthfi mendekati John Grant. “Doktor Grant, benar tadi kau bilang menemukan tempat persembunyian orang yang kita kejar itu?”

John Grant menganggukkan kepalanya sambil memberi isyarat agar perwira polisi itu tidak terlalu gaduh. Telunjuknya mengarah ke lubang saluran air di bawahnya. Luthfi kemudian mengangguk walaupun Grant melihat kedua mata perwira polisi itu masih kebingungan. “Kamu lihat dia lari ke situ?”

Grant menggeleng dan kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga polisi itu. “Itu satu-satunya tempat bersembunyi di sini. Ada bekas sol sepatu yang masih baru tercetak di mulut saluran air itu.

Mana senternya?”

Luthfi menjawab sambil ikut berbisik. “Sepertinya masuk akal juga. Sebentar lagi senter akan tiba, tetapi jangan harap kami mau masuk ke dalam. Terlalu berbahaya.”

John Grant mengangguk. Memang terlalu berbahaya untuk ikut masuk ke dalam saluran air itu. Apalagi tidak ada seorang pun yang tahu keberadaan Drago di dalamnya sudah sampai di mana. Kasturi kemudian bertanya kepada Luthfi. “Apakah kalian membawa gas air mata, senjata asap, atau yang semacamnya? Agar siapa pun yang ada di dalam lubang itu mau keluar?”

Luthfi tidak menjawab. Dia malah memberi isyarat dengan tangan agar seorang anak buahnya mendekat. Orang itu kemudian membisikkan sesuatu ke telinga anak buahnya itu yang lantas segera berlari ke atas. Dia kemudian menoleh ke Kasturi. “Semuanya akan tiba dalam beberapa menit. Kita tunggu saja di sini.”

Luthfi kemudian berdiri di atas lubang saluran air dalam posisi siaga, sedangkan dua anak buahnya di sisi kiri atas dan kanan atas, juga dalam keadaan penuh kewaspadaan. Hari kian bergerak senja. Bayang-bayang pepohonan makin memanjang ke timur. Mereka terus bersiap di dekat mulut saluran air itu.

Dokter Grant perlahan beringsut mendekati Kasturi dan membisiki sesuatu. “Pak, kolom untuk kata kunci *file* itu bukankah ada tiga puluh buah?”

Kasturi masih ingat hal itu dan mengangguk, “Ya.”

“Saya telah menemukan kata kuncinya. Sangat sederhana.”

“Apa itu?”

John Grant mengeluarkan secarik kertas kecil dari saku depan bajunya dan menyerahkannya diam-diam kepada Kasturi. Orang tua itu melirik sebentar kepada Luthfi yang masih bersiaga di atas lubang saluran air, dua meter di depannya. Kemudian, orang tua itu membaca coretan tangan John Grant yang tidak bisa dikatakan indah, tetapi masih bisa dibaca.

MARIA MAGDALENA CHRISTIAN DOORNIK

Kasturi mendesah pelan. “Agaknya nama perempuan di nisan itu ...” □

SENTER KECIL LED yang terbenam di samping *body* ponselnya menjadi satu-satunya sumber cahaya di tengah lorong gelap yang panjang. Saluran air dengan langit-langit rendah yang sedari lima menit lalu dimasuki Drago sore itu tidak banyak airnya. Dengan susah payah dan membuang segala rasa jijik, Drago terus merangkak menyusuri lubang saluran air yang dipenuhi sampah. Baunya membuat perutnya serasa diaduk-aduk ingin muntah, tetapi dia harus terus bertahan.

Musuh satu-satunya sekarang ini mungkin kalajengking atau ular yang membangun sarang di lorong gelap ini. Namun, itu pun bukan halangan yang berarti. Secara berkala, orang-orang seperti dirinya—para *soldat*—telah menerima suntikan vaksin yang mampu menetralkan racun ular yang paling dahsyat sekalipun. Drago yakin, para pengejanya tidak akan mengira bahwa saluran air ini terhubung dengan terowongan Benteng Tanah yang menghubungkannya dengan beberapa tempat penting di seantero Jakarta. Beberapa bagian memang sudah tidak bisa lagi dilalui. Ada yang tertimbun tanah, ada pula yang sudah ditutup. Namun, ada jalur-jalur khusus yang masih terpelihara dengan baik. Salah satunya menuju satu titik di bawah Gedung Galeri Nasional yang berada tak jauh di selatan kompleks Masjid Istiqlal.

Aku akan keluar dari sana bagai hantu muncul dari dalam tanah

Beberapa tahun sebelum van den Bosch memerintahkan pembangunan garis pertahanannya, Belanda sebenarnya sudah berancang-ancang untuk membangun jalur terowongan rahasia yang menghubungkan titik-titik penting di seluruh Batavia, terutama benteng sebagai tempat konsentrasi pasukan, pusat logistik,

pelabuhan, dan bangunan-bangunan penting seperti loji Vrijmetselarij, kediaman Gubernur Jenderal VOC, Kantor Gubernur, dan sebagainya.

Drago pernah melihat sebuah peta kuno milik VOC yang berisi jalur rahasia di bawah tanah Jakarta. Terowongan rahasia yang dibangun di bawah Fort Frederick Hendrick ini sekurangnya terhubung ke dua titik: jalur yang ke utara terhubung dengan bagian bawah tanah Koningsplein Paleis atau sekarang disebut Istana Merdeka yang baru dibangun pada 1873, atau 43 tahun setelah garis pertahanan van den Bosch dibuat. Dari Koningsplein Paleis ini, jalur terowongan terus menjulur ke utara melewati Molenvliet dan berakhir di Stadhuis. Dari Pancoran-Glodok, terowongan ini bersisian dengan jalur air bersih yang juga terhubung ke sebuah pancuran air berbentuk oktagon dan kubah yang berdiri di tengah Stadhuisplein atau Taman Fatahillah sekarang.

Jalur yang ke selatan, dari Taman Wilhelmina, terowongan menjulur berimpitan dengan fondasi bawah Jalan Medan Merdeka Timur, melewati halaman depan sejumlah bangunan penting seperti Gedung Kantor Pusat Pertamina, Markas Kostrad, Departemen Perhubungan Laut, Badan SAR Nasional, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gedung Kartika Eka Paksi, Irlen Deddagri, memotong bawah Jalan Pejambon, lalu terus di bawah halaman muka Gereja Imanuel, Wisma Pertanian, Galeri Nasional, terus ke arah Cikini. Dari Cikini terowongan rahasia ini bercabang dua, satu ke arah Menteng menuju Adhucstat Logegebouw dengan Taman Suropati-nya dan yang terus ke selatan berakhir di tangsi militer pasukan Belanda di daerah Berlan-Matraman sekarang.

Ada dua titik *emergency-exit* di jalur selatan sampai daerah Cikini. Bentuk pintu keluar ini relatif kecil dan hanya diketahui orang-orang tertentu sebagai katup pengaman. Biasanya merupakan sodetan atau “pintu” yang sengaja terhubung dengan saluran sistem drainase kota. Pintu darurat yang pertama ada di bawah bagian belakang Gedung Galeri Nasional yang dulu dikelola Vrijmetselarij

di bawah Yayasan Carpentier Alting Stichting (CAS), pimpinan Pendeta Albertus Samuel Carpentier (1837–1935) yang juga seorang tokoh Mason Hindia Belanda. Gedung yang dahulu bernama Indische Woonhuis ini terletak di Koningsplein Oost Nomor 14 dan didirikan pada 1817 dengan menggunakan sebagian batu warisan dari Kastel Batavia yang dihancurkan Daendels.

Herman Willem Daendels, seorang Mason yang dilantik di Le Profond Silence Loge, telah mewariskan batu-batu Masoniknya—batu khusus yang telah melewati ritual Masonik—untuk membangun gedung tertua di timur Koningsplein itu. Bangunan induk Galeri Nasional ini, yang lebih dikenal sebagai Gedung A, di atas pintu utamanya terdapat simbol Dewa Ra, Dewa Matahari, yang sampai sekarang masih dipertahankan.

Pada 1955 pemerintah Republik Indonesia melarang semua kegiatan pemerintah dan masyarakat Belanda dan menyita gedung ini. Namun, upaya nasionalisasi terhadap gedung ini sebenarnya tidak berarti apa-apa. Lepas dari kepengurusan Yayasan CAS, bangunan tersebut malah dialihkan kepada Yayasan Raden Saleh yang sebenarnya juga berada di bawah kendali persaudaraan Vrijmetselarij. Raden Saleh sendiri juga merupakan anggota Mason Bebas yang telah dilantik di Den Haag pada 1836 di Loji Endracht Maakt Mach. Dialah orang Indonesia pertama yang menjadi anggota Freemasonry.

Pada 1952 kepala polisi pertama negeri ini, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, juga aktif menjabat sebagai Suhu Agung Federasi Nasional Mason Bebas Indonesia. Soekanto mengepalai Yayasan Raden Saleh dan juga Loji Indonesia Purwo Daksina. Yayasan Raden Saleh sendiri dibubarkan bersamaan dengan keputusan yang dikeluarkan Penguasa Perang Tertinggi No. 5/1962, yang ditandatangani Presiden Soekarno, yang membubarkan dan melarang eksistensi persaudaraan Freemasonry di Indonesia.

Sedangkan pintu darurat yang kedua, ada di sekitar kompleks

Taman Ismail Marzuki (TIM) di daerah Cikini. Dahulu, sebelum dijadikan sebagai TIM oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, areal seluas sembilan hektare ini merupakan ruang rekreasi umum Taman Raden Saleh. Tempat ini dikenal sebagai Vila Tjikini, bagian dari kediaman pelukis Raden Saleh yang sangat megah yang berdiri di sekitar tempat Rumah Sakit Cikini sekarang. Drago memahami dengan baik saluran-saluran air atau terowongan rahasia yang ada di kota ini.

Merangkak di dalam saluran air yang gelap dan kotor membutuhkan mental yang kuat. Drago terus bergerak. Lelaki ini tahu bahwa sebentar lagi saluran air ini akan terhubung dengan bagian dari terowongan rahasia van den Bosch yang menuju selatan. Segala penderitaannya akan berakhir ketika sudah sampai di terowongan karena lorong tersebut memiliki langit-langit yang tinggi dan ukurannya jauh lebih besar sehingga Drago bisa lebih leluasa bergerak dan mendapat udara yang lebih banyak. Tidak seperti di saluran air ini yang sumpek dan bau.

Menurut perhitungannya, setiba di terowongan rahasia itu, dia bisa berjalan dengan leluasa di dalamnya. Tak lebih dari satu kilometer ke selatan dia akan tiba di pintu keluar darurat di bagian belakang Gedung Galeri Nasional. Drago tidak tahu, sebentar lagi saluran air yang sempit dan pengap ini akan dipenuhi oleh asap gas yang dilontarkan oleh polisi yang sudah bersiap untuk itu.[]

HANYA EMPAT PULUH METER jaraknya dari tempat Drago yang tengah berjuang menyusuri saluran air, di bantaran Kali Ciliwung yang sudah mulai gelap, Luthfi Assamiri tengah mengawasi kerja satu regu polisi yang tengah mempersiapkan pelontaran gas air mata ke dalam saluran air di bawahnya. Di bawah sorot dua lampu besar dan kesiagaan dua petugas polisi yang masih mengacungkan senjata api ke arah pintu saluran air, para petugas keamanan itu menyambungkan pipa-pipa lurus sepanjang satu dan dua meter dan memasukkannya ke dalam lubang saluran tersebut. Saluran air itu ternyata berbentuk lurus. Terbukti, pipa-pipa yang telah disambungkan itu bisa terus masuk ke dalam tanpa ada hambatan berarti. Di ujung pipa yang sudah masuk jauh ke dalam lorong, lima tabung gas air mata siap diledakkan secara bersamaan.

“Sudah lima belas meter, Dan!” ujar kepala regu polisi itu kepada Luthfi.

“Sudah! Cukup! Cukup! Sekarang pasang *blower*-nya!”

Dua buah kipas angin besi besar dengan diameter satu meter dipasang tepat di mulut saluran air itu. Badannya sedikit dimasukkan ke dalam saluran agar arah angin yang dihasilkan nanti tidak menyebar, tetapi mendorong udara dari luar ke dalam lorong. Sebuah kabel berwarna hitam menghubungkannya dengan stopkontak yang ada di bawah tiang lampu di taman.

“Ya, hidupkan sekarang!” ujar Luthfi.

Roda-roda aluminium kipas angin besar itu mulai bergerak ke kanan, kian lama kian cepat hingga akhirnya hanya berbentuk lingkaran bening yang menyemburkan angin ke dalam saluran air.

“Siap diledakkan, Dan!” ujar seorang petugas yang memegang

kotak kecil dengan tombol merah di sisi kanan saluran air.

Luthfi mengangguk, “Laksanakan!”

Petugas itu kemudian menekan tombol merah. Dalam hitungan sepersekian detik gelombang listrik dengan cepat mengalir lewat kabel ke dalam pipa-pipa yang dijulurkan ke dalam saluran air yang memantik *trigger* kelima tabung gas air mata yang dipasang secara paralel. Ledakan besar terjadi di dalam saluran. Dalam sekejap saluran air dipenuhi asap pekat berwarna abu-abu keputihan yang didorong semprotan angin yang menyembur dari *blower* di mulut lorong ke dalam saluran lebih jauh. Dengan cepat para petugas polisi menarik kembali pipa-pipa besi yang ada di dalam lorong keluar.

Luthfi Assamiri tersenyum penuh kemenangan. “Sebentar lagi, tikus itu akan keluar. Atau, jika tidak, dia memilih mati dengan cara yang menyakitkan di dalam sana. Kita tunggu saja sebentar!”

Empat petugas polisi dengan senjata api terhunus bersiaga di kanan dan kiri mulut saluran air. Dua orang lagi berjaga di atasnya dan yang dua sisanya berjaga di seberang sungai. Mereka tidak tahu seorang *soldat* seperti Drago, pantang untuk menyerahkan diri. Mati lebih terhormat ketimbang menyerah kepada musuh. □

DRAGO BERPEGANGAN PADA dinding-dinding saluran air ketika ledakan besar mengguncang lorong di belakangnya. *Mereka tahu aku di dalam sini!*

Instingnya mengatakan bahwa dia harus secepat mungkin maju menuju terowongan besar yang ada di depannya. Drago mempercepat langkah kakinya. Lima meter lagi dia akan tiba di terowongan dan bisa berlari dengan leluasa. Keringatnya mengucur deras. Udara di dalam lorong terasa kian panas. Kedua matanya sekarang terasa mulai pedih. Tak lama kemudian hidungnya pun membaui aroma sangit yang sudah dikenalnya. *Gas air mata! Mereka meledakkan gas air mata ke dalam lorong ini!*

Kedua matanya sudah berair. Perlahan, tetapi pasti rasa pedih dan panas mulai menyeruak di kedua pelupuk matanya. Drago terus berlari sambil terus membungkuk. Kedua kakinya menendang apa saja yang menghalangi jalannya. Tak berapa lama, tangan kanan Drago menggapai sebuah celah besar. Terowongan van den Bosch sudah di depan matanya. Drago tidak sempat menghela napas lega. Dia segera melompat ke dalam. Entakan kakinya menyipratkan air ke sekitar terowongan walaupun dia sendiri tidak bisa melihatnya. Lorong yang tadinya berlangit-langit pendek sekarang sudah tinggi. Namun, kegelapan masih setia mendampinginya. Namun, itu bukan masalah besar. Kedua matanya sudah terbiasa dengan kegelapan. Dia bisa merasakan keadaan sekeliling walaupun tidak jelas benar bentuknya.

Aku sudah sampai di terowongan Benteng Tanah!

Drago tidak ingin membuang waktu. Dia terus berlari. Kali ini lebih cepat. Dia tahu, asap gas air mata terus memburunya. Hidungnya bisa merasakan asap itu mulai memenuhi terowongan

sekitarnya. Drago mempercepat gerak kedua kakinya. Sinar lampu LED yang ada di samping ponselnya telah melemah. []

LUTHFI ASSAMIRI MELIRIK arlojinya. Dia mendesah geram. *Bajingan itu rupanya memilih untuk bertahan. Dia pasti menemui kematian.* Perwira polisi itu kemudian menoleh ke arah Doktor John Grant. “Doktor Grant, tidak ada orang yang sanggup bertahan satu jam di dalam sana. Kami akan bertahan menjaga pintu ini setengah jam lagi. Anda dan kawan-kawan bisa kembali ke mobil sekarang. Dan, ingat! Jangan ke mana-mana, saya memerlukan informasi kalian semua. Setelah ini, kita akan segera ke Trunojoyo! Tetapi, jika kalian tidak mau menunggu, kami tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mendapatkan kalian!”

John Grant tahu orang itu tidak main-main. Dia hanya bisa mengangguk dan mengucapkan terima kasih, sedangkan Kasturi hanya tersenyum mendengar semua perkataan Luthfi yang di telinganya tak ubahnya seperti gertakan buaya. John Grant, Kasturi, dan Zulfiqar kemudian bergegas kembali ke mobil yang diparkir di luar pintu pagar yang masih roboh. Angelina dan Sally Kostova menunggu mereka di sana. Sambil terus berjalan, Kasturi mendekati Grant. “John, lelaki itu pasti ke Galeri Nasional. Ada *emergency exit* di sana!”

“Jika demikian, kita harus segera ke sana, Pak!”

“Bagaimana dengan polisi-polisi itu?”

Grant terdiam sesaat. Kemudian, dia menelepon Angelina. Tak lama kemudian, telepon ditutup. “Cepat lewat sini!”

John Grant menggamit lengan Kasturi menuju pagar di sudut barat daya halaman masjid. Zulfiqar terus mengikuti mereka dari belakang. Dengan bantuan Grant, Kasturi berhasil melompati pagar tinggi yang membatasi taman masjid dengan trotoar Jalan Perwira. Setelah itu, baru Zulfiqar melompat. Bersamaan dengan itu, sebuah

SUV hitam mendekat dengan cepat.

“Cepat masuk!” Angelina melongokkan sebagian kepalanya keluar jendela. John Grant, Kasturi, dan Zulfiqar segera melompat masuk. Angelina pun menginjak pedal gas dengan cepat. Kendaraan bergerak seketika melawan arus melewati Medan Merdeka Timur ke arah Galeri Nasional.

John Grant yang duduk di samping Angelina tertawa. “Bagaimana kau bisa lepas dari polisi-polisi itu?”

Gadis itu tersenyum manis. “Sally saya tinggal! Dia sedang istirahat di mobil Pak Kasturi.”

“Well, it’s ok.”

Akan tetapi, tiba-tiba suara sirene polisi terdengar tak jauh dari belakang mereka. John Grant menengok ke belakang, dua mobil patroli mengikuti mereka. Kasturi yang juga melihat itu malah tertawa. “Biarkan mereka ikut. Anggap saja pasukan bantuan!” Mendengar hal itu seisi mobil juga tertawa. Tak lama kemudian kendaraan mereka menepi di pinggir Gedung Galeri Nasional, sepuluh meter dari jembatan penyeberangan yang ada di depan gedung tersebut.

“Jalan terus, Angel! Kita berhenti di Jalan Batu di depan itu!” ujar Kasturi setengah berteriak.

“Bukankah pintu itu ada di bawah Galeri Nasional, Pak?” Grant bertanya.

Kasturi mengangguk. “Ya. Terowongannya memang ada di bawah sana. Tetapi, pintu keluar daruratnya terhubung dengan sistem drainase umum dan sekarang satu-satunya jalan keluar hanya lewat penutup besi yang ada di Jalan Batu di samping Gedung Timah itu.”

Angelina menghentikan kendaraan tepat di pintu masuk Jalan Batu. Mereka berempat segera menghambur keluar. Kasturi berlari paling depan diikuti John Grant dan Angelina, sedangkan Zulfiqar paling belakang. Tak lama kemudian dua mobil patroli polisi juga tiba di mulut Jalan Batu. Beberapa petugas bersenjata api juga ikut

berlari membuntuti Kasturi.

“Itu penutup besinya!” Kasturi berhenti. Tiga meter dari tempatnya berdiri, tepat di sisi kiri jalan aspal, sebuah palang besi dengan lebar kurang dari satu meter persegi menutup saluran air di bawahnya. Palang besi itu sudah sedikit melekok ke dalam tanda sering dilindas kendaraan.

“Jangan terlalu dekat dengannya. Biarkan polisi saja yang mengepung pintu keluar itu!” ujar Kasturi lagi.

Enam petugas polisi menghampiri Kasturi. Mereka sepertinya hendak menanyakan mengapa mereka kabur seperti itu. Namun, orang tua itu dengan suara tegas langsung memberi perintah kepada mereka. Para polisi itu awalnya ragu-ragu, tetapi setelah Kasturi mengancam mereka dan menjelaskan bahwa buronan polisi hendak keluar dari palang besi itu, keenam polisi langsung bergerak mengepungnya.

“Bapak dan kawan-kawan silakan agak menjauh. Orang ini berbahaya!” ujar salah seorang petugas. Kasturi mengangguk dan bergerak agak menjauh dari lubang saluran air yang masih tertutup itu. Jalan Batu ditutup untuk sementara. Kedua mulut jalan dijaga oleh masing-masing seorang polisi. Mereka menghubungi teman-temannya yang masih berjaga di Istiqlal dan memintanya untuk datang ke lokasi.

Dua meter di bawah permukaan tanah Drago terus berlari mendekat. Dia sama sekali tidak menyangka, *emergency-exit* yang telah dirancang persaudaraan sudah dikepung polisi di atasnya. □

DRAGO SEDIKIT LEGA ketika melihat celah sempit di sisi kiri terowongan dengan bentuk oval di atasnya. Dia kembali masuk saluran air yang kemudian berbelok ke kanan. Kini laki-laki itu bisa bernapas lebih panjang walaupun saluran air yang ada di sekitarnya ternyata jauh lebih kotor dan berair di bawahnya. Baunya juga lebih busuk. Namun, Drago sudah tidak lagi peduli pada semuanya. Tujuannya cuma satu: keluar secepatnya dengan aman, lalu kembali ke *safe-house* untuk sementara. Semua kejadian sejak dua jam lalu berjalan dengan cepat dan benar-benar di luar perhitungannya.

Beberapa tikus berlarian di kakinya. Suara hewan pengerat sebesar anak kucing itu bersahut-sahutan di dalam saluran air yang gelap. Sebagian lagi sempat menggigit sepatunya. Drago mengibaskan kakinya, menendang beberapa kali ke depan dan belakang untuk melepaskan binatang kecil itu. Walaupun tidak melihat, Drago tahu binatang pengerat tersebut berlompatan ke sana kemari. Tak lama kemudian lelaki itu melihat seberkas sinar di depannya. Walaupun tidak begitu terang, Drago tahu bahwa sinar itu berasal dari pancaran lampu jalan yang menerobos pintu saluran air yang ada di Jalan Batu.

Sebentar lagi aku akan aman! batinnya.

Sekarang lelaki itu sudah berada tepat di bawah palang besi yang membatasi dirinya dengan udara segar di luar. Dari sela-sela palang besi itu Drago bisa melihat langit malam yang begitu bersih dengan bintang-bintang yang sudah mulai muncul. Dari tempatnya berdiri Drago merasakan pemandangan di atasnya begitu indah memesona. Dia menghirup napas lebih dalam. *Sebentar lagi aku akan aman!*

Drago kembali menghirup napas dalam-dalam untuk menghimpun semua tenaganya. Dengan kekuatan penuh dia mulai

mendorong palang besi itu ke atas. Awalnya palang besi itu sama sekali tidak bergerak. Ribuan kendaraan yang berlalu lalang di atasnya selama bertahun-tahun membuat palang besi itu seolah lengket dengan aspal. Namun, Drago tidak putus asa. Lelaki itu tahu, secara berkala, Persaudaraan memerintahkan agar para pekerja merawat sejumlah pintu darurat agar sewaktu-waktu siap dipergunakan.

Drago kembali menghimpun tenaganya lagi. Dengan pelan, tetapi sepeenuh hati dia mencoba lagi mengangkat palang besi itu. Beberapa kali dicoba dan usahanya mulai membuahkan hasil. Drago tahu dia tidak sia-sia. Palang besi itu mulai bergeser. Awalnya hanya bergerak sedikit, tetapi lama-kelamaan gerakannya mulai dirasa kian besar. Drago bertambah semangat. Adrenalinnya memacu otot-ototnya untuk bekerja lebih keras dan keras lagi.

Drago menahan napas dalam hitungan sepuluh detik dan melepaskannya. Bersamaan dengan itu, dia mendorong palang besi ke atas dengan sekuat tenaga. Akhirnya, dengan sekali sentak, pintu besi itu terangkat dan menggeser ke samping kiri. Celah cukup lebar telah terbuka di atas kepala Drago. Dengan sigap bersitumpu pada dua tangannya yang menekan erat ke kiri dan kanan dinding keluar saluran yang sempit itu, lelaki tersebut mengangkat tubuhnya ke atas. Rambutnya mulai menyembul dan terlihat dari permukaan aspal Jalan Batu.

Empat petugas polisi yang telah mengepung lokasi itu dari jarak empat meter masih menunggu dengan menahan napas sambil terus tiarap. Kasturi, Grant, Angel, dan Zulfiqar memilih untuk bersiaga di balik pagar besi kompleks Gedung Timah di sebelah kiri jalan.

Drago terus berusaha keras. Bagai atlet senam, dengan ringan dia mampu mengangkat tubuhnya dan kini kakinya sudah menapak bibir saluran air bagian luar. Tanpa disadarinya tiba-tiba bagian belakang kepalanya terasa lebih dingin. Sebuah benda keras menempel keras tepat di bagian otaknya.

“Jangan bergerak! Anda sudah dikepung!”

Waktu serasa berhenti sepersekian detik bagi Drago. Lehernya serasa menegang. Sebagai *soldat* dia tahu benda keras dan dingin yang menempel di luar otak besarnya adalah pistol. Dalam situasi seperti ini dia telah diajarkan untuk tetap bersikap tenang dan penuh perhitungan. Salah bertindak sedikit saja maka nyawanya bisa melayang. Perlahan Drago berdiri. Kedua tangannya masih menjuntai ke bawah. Dia bisa merasakan Glock 17-nya masih terselip di pinggang bagian belakang tubuhnya, tertutup rompi hitam yang masih dikenakannya. Benda kecil itu kini menjadi satu-satunya harapan untuk menyelamatkan diri.

Sambil berdiri perlahan, dia memutar sedikit. Kedua matanya mengawasi sekitar dengan cepat, mengedarkan pandangan ke sekeliling. *Empat senjata api kini tertuju ke arahku dari empat penjuru.*

Satu pertanyaan sempat mengusiknya. *Dari mana mereka tahu bahwa aku akan keluar dari saluran air di sini?* Drago benar-benar kaget. Apakah Sudradjat sudah begitu terperinci membongkar semua rahasia persaudaraan di kota ini? Mustahil! Hanya para *soldat* dan *garden* yang mengetahui jalur-jalur evakuasi, juga segelintir tokoh persaudaraan yang lain yang derajatnya lebih tinggi. Namun, untuk Sudradjat sepertinya tidak. Wilayah kerja mereka berbeda. Sudradjat adalah pekerja otak dan mereka bertugas di lapangan. Lalu, siapa yang memberi tahu adanya jalur-jalur terowongan ini? Kebocoran rahasia persaudaraan ternyata sudah sedemikian membahayakan.

Drago berusaha mengulur waktu. Namun, sang waktu agaknya begitu pelit terhadapnya sekarang. Dua polisi yang berada di belakangnya dengan cepat memegang tangannya dan memuntirnya ke belakang. Drago merasa inilah momentum baginya untuk melancarkan serangan balik. Dua tubuh petugas polisi yang berada di dekatnya selain menyulitkan dirinya juga bisa dijadikan pelindung bagi tubuhnya sendiri.

Drago berbalik dengan cepat mengikuti arah puntiran tangannya

itu dan sebelah tangannya lagi mencabut Glock 17 yang terselip di belakang pinggangnya. Keadaan berbalik. Seorang polisi yang diputir tangannya oleh Drago melolong kesakitan. Drago tidak memberinya ampun. Puntiran tangannya yang kokoh itu dilanjutkan hingga persendian lengan polisi itu tidak bisa lagi menahannya. *Krakkk!* Tangan polisi itu patah. Teriakan polisi itu bertambah keras. Colt 38 yang dipegangnya terjatuh. Dengan cepat Drago bergerak menyamping dan menjadikan polisi yang tengah kesakitan sebagai tameng baginya. Dia berjalan menyamping. Punggungnya terhalang dinding kompleks Departemen Kelautan dan Perikanan yang ada di sebelah selatannya. Drago terus berjalan dengan sikap mengancam ke arah Medan Merdeka Timur. Semua senjata sekarang mengarah kepadanya. Namun, tak satu pun yang berani dilepaskan karena Drago sangat lihai menyembunyikan badan dan kepalanya dengan tameng manusia hidup yang terus bergerak dengan liar itu.

Kasturi dan John Grant berlari dengan tetap merunduk di balik pagar besi kompleks Gedung Timah, mengikuti arah Drago bergerak. Dua mobil patroli polisi tiba dari arah Istiqlal dan berhenti lima belas meter dari tempat Drago menyeret petugas polisi yang tangan kanannya terkulai lemah ke bawah itu. Luthfi keluar dari mobil dan berteriak mengancam Drago, “Lepaskan dia atau kutembak kau!”

Drago menyeringai dingin dan berteriak mengejek, “Diam saja kau, buaya! Tembak saja jika kau mampu!”

Mendengar istilah “buaya”, kuping Luthfi langsung terasa panas bagi disiram air cabai. Bajingan itu ternyata pemerhati perkembangan berita politik juga rupanya. Sejak berperang dengan Komisi Pemberantasan Korupsi, institusinya sekarang memang punya sebutan tidak sedap: buaya! Luthfi sama sekali tidak menyukai ini dan diam-diam menyumpahi atasannya yang kurang bisa menjaga mulutnya di depan para wartawan.

Luthfi langsung mencabut senjatanya. Dengan dua lengan

terjulur ke depan, dia berusaha membidik Drago yang terus bergerak dengan cepat dan cermat. Luthfi tahu, skor keahlian menembaknya tidak pernah menyentuh angka bagus, tetapi dia juga tahu jika penjahat itu dibiarkan saja, reputasinya akan hancur di mata anak buah dan juga menjadi bahan cercaan di markasnya. Dengan mengeluarkan semua kemampuan menembaknya, juga seluruh keberaniannya, Luthfi mulai membidik Drago dari balik pintu mobil patroli yang dibiarkan terbuka. Kakinya telah membentuk kuda-kuda dengan kaki kiri ke depan. Kedua tangannya pun telah terjulur ke depan dan memegang Colt 38-nya kuat-kuat. Dia terus menunggu hingga Drago tepat berada di bawah lampu jalan hingga Luthfi bisa membidiknya dengan agak mudah. Jarak sekitar lima belas meter bukan jarak yang jauh walaupun juga tidak bisa dikatakan dekat. Namun, senjatanya sudah pasti bisa melahap dengan sangat cepat jarak tersebut.

Luthfi terus menunggu. Drago terus bergerak menjauh. Dan, ketika Drago benar-benar berada dalam sorot lampu jalan, bagian kepalanya sedikit terbuka. Jari telunjuk Luthfi segera menekan pelatuk senjatanya dua kali. Dua ledakan keras bergema di Medan Merdeka Timur.

Dalam hitungan detik Luthfi menunggu reaksi penjahat itu. Dari balik kendaraan Luthfi melihat Drago agak limbung dan terjatuh ke aspal jalan dekat trotoar. Petugas polisi yang dijadikan sanderanya terlepas dan menendang tangan Drago yang menggenggam pistol. Dia kemudian berlari sekuat tenaga kembali ke arah kawan-kawannya yang bergerombol di ujung mulut Jalan Batu.

Luthfi masih diam tak bergerak. Dia sepertinya menunggu reaksi selanjutnya dari Drago. Lelaki itu pasti terkena tembakannya walaupun bukan di kepala seperti yang dibidiknya. Dari kejauhan Luthfi bisa melihat bahwa penjahat itu bangkit kembali dan berlari zig-zag dengan tangan kirinya memegang lengan kanan yang sepertinya dibasahi darah. Rompi hitam yang dikenakannya tidak

mampu menyembunyikan lengan kaus putih yang terlihat berwarna merah di bawah sorot lampu jalan.

Luthfi mengokang senjatanya kembali. Namun, dia kalah cepat oleh Doktor Grant yang telah berlari mengejar Drago. Luthfi mengumpat kesal. Dia kini tidak bisa menembak kembali penjahat itu karena terhalang tubuh Doktor Grant yang besar.

Dari mulut Jalan Batu, Angelina menjerit ketakutan melihat John Grant berlari bagai kesetanan memburu Drago. Beberapa polisi kini ikut mengejar penjahat itu. Langkah-langkah kaki mereka yang lebih pendek jelas tidak bisa mendahului Doktor Grant.

Drago berusaha berlari ke arah lapangan Monas. Dengan gerak lincah dia menyeberangi ruas jalan yang dipenuhi kendaraan yang berhenti mendadak menghindarinya. Grant tidak mau kehilangan buruannya. Dia terus berlari bagai pemain *rugby* mengejar lawan. Jarak antara Drago dengannya kian menipis. Sampai di trotoar seberang jalan, Grant melompat dan menerkam buruannya. Kedua lelaki itu berguling-guling di atas trotoar. Grant jelas lebih unggul. Kedua tangannya sibuk mendaratkan pukulan ke bagian kepala Drago. Walaupun Drago sudah terbiasa dengan pukulan seperti itu, dalam kondisi lemah seperti sekarang tak ayal hal itu membuatnya kian tak berdaya.

John Grant tak kehabisan akal. Dia segera mendaratkan beberapa pukulan paling kerasnya ke arah lengan kanan bagian atas Drago yang terkoyak peluru. Drago berteriak kesakitan. Namun, Grant tidak berhenti memukul bagian itu. Serangan John Grant baru berhenti ketika beberapa petugas polisi yang menyusulnya merenggut lelaki tinggi besar itu dari Drago yang sudah kepayahan. Tiga petugas polisi yang lain membekuk Drago dan dengan keras menyentak kedua tangannya ke belakang, lalu memborgolnya di kedua ibu jari tangannya.

"Ikut kami!" perintah seorang polisi kepada Drago. Penjahat itu pun segera diseret masuk ke bagian belakang mobil merah tua yang

ada di belakang mobil patroli polisi.

John Grant yang tampak masih gusar berjalan kembali mendekati Kasturi dan Angelina. Dadanya turun naik. Kemejanya terlihat kusut dan kotor. Di beberapa bagian malah robek. Andai saja tubuh Grant berwarna hijau dan rambutnya panjang sedikit, dia tak ada bedanya dengan The Hulk, Si Raksasa Hijau.

Angelina Dimitreia berlari mendekati Grant dan memeluknya. Gadis itu terisak—entah bahagia atau masih ketakutan—di dada John Grant yang bidang. Doktor Grant awalnya ragu untuk mengusap rambut gadis yang baru dua hari dikenalnya itu, tetapi segera ditepisnya semua keraguan tersebut dan dengan lembut tangannya yang besar mengelus rambut Angelina Dimitreia dengan penuh kelembutan. “Sudahlah, Angel. Semua sudah berakhir. Kita berhasil membekuk penjahat itu”

Angelina tidak menjawab. Dia masih terisak di dadanya. John Grant hanya bisa terus memeluknya sembari tangannya terus memegang kepala bidadari itu. Kasturi yang sudah berdiri di depan John Grant hanya mematung dalam diam. Tak lama kemudian Luthfi mendekati mereka. Dengan nada datar dia bicara kepada Grant, “Doktor Grant. Malam ini kami mengharapkan Anda bersama teman-teman Anda untuk ikut kami ke Trunojoyo. Kami sangat memerlukan keterangan dari Anda semua. Bagaimana?”

John Grant melirik ke arah Kasturi. Orang tua itu mengangguk sambil tersenyum. Grant pun tersenyum dan mengangguk kepada Luthfi. “Baiklah, Kapten. Kami akan ikut.”

“Terima kasih!” Luthfi segera mengontak anak buahnya yang berada di Istiqlal. “Bawa mobil-mobil mereka ke sini!”

Tak sampai lima menit, semua kendaraan telah meninggalkan Jalan Batu menuju selatan Jakarta. Satu regu polisi menjaga TKP Istiqlal dan TKP Jalan Batu untuk memulai penyidikan.

Di dalam mobil hitam yang kini dikemudikan John Grant, Kasturi yang duduk di sampingnya berkata pelan, “Untung kau mengejar orang itu, John. Jika tidak, orang itu pasti akan mati

ditembak Luthfi dan hilanglah semua informasi yang bisa kita dapatkan dari penjahat itu.”

John Grant menganggukkan kepalanya. “Ya. Saya memang menginginkan penjahat itu dibekuk hidup-hidup agar kita semua bisa memperoleh informasi yang pasti sangat berharga darinya.”

“Tidak seperti perburuan para teroris yang selalu saja berakhir dengan kematian di lokasi kejadian. Hal itu benar-benar patut disayangkan,” sambung Kasturi.

“Saya malah curiga, Pak”

“Maksudnya?”

“Jika polisi selalu menembak mati buruannya, padahal kita tahu semua bahwa mereka sangat berharga untuk tetap dibiarkan hidup karena bisa dikorek semua keterangannya, kemungkinan besar ada *inside-job* di sana” Kasturi tertawa. Orang tua itu mulai mengerti arah pembicaraan Grant.

“Maksudmu, ada orang dalam berpangkat tinggi yang terlibat? Itu yang ingin kau katakan, John?”

John Grant malah mengangkat kedua bahunya. “Itu bukan saya yang mengatakan. Buku standar operasi penyeragaman yang menyatakan hal itu.”

Kasturi mendesah pelan. “Kejahatan memang selalu memiliki dua sisi. Yang satu dilakukan para kriminal atau bramacorah dan yang lainnya dilakukan dengan lebih rapi dan sistematis yang biasanya dilakukan para penjahat berseragam atau berdasi. Malah kejahatan yang dilakukan orang-orang yang belakangan ini lebih kejam dan akibatnya lebih mengerikan. Inilah dunia, John”

John Grant pun tertawa walaupun terdengar getir. Angelina yang duduk bersebelahan dengan Arie Widyaningsih dan Sally Kostova juga ikut tertawa. Dia kemudian berbisik kepada wartawan *The Guardian* itu. “Rie, sepertinya kamu sudah punya cerita eksklusif tentang akhir kasus Profesor Sudradjat. Kita nanti akan menerangkan awalnya saja. Oke?”

Arie tersenyum dan menganggukkan kepalanya. “Oke!”

Di barisan bangku paling belakang Zulfiqar duduk sambil memejamkan mata. Otaknya terus berputar mengulang semua kejadian hari ini yang berjalan sedemikian cepat dan melelahkan. []

KETUKAN PADA PINTU kamarnya membuat Angelina Dimitreia terjaga. Gadis itu berangsur sadar. Wajahnya yang begitu putih terlihat masih lelah. Perlahan dia membuka mata. Sekejap gadis itu merasa asing dengan kamar tidur yang ditempatinya. Di sampingnya, Sally Kostova masih tergolek pulas. Angelina baru teringat. Dia kini berada di kamar tengah rumah Kasturi.

Pukul 02.00 tadi mereka baru saja kembali dari Trunojoyo. Kepada petugas polisi yang memeriksa, mereka hanya memberikan keterangan yang diketahui secara kasar, tidak mendetail seperti yang telah dipaparkan John Grant kemarin malam di Museum Fatahillah. Polisi tidak pernah tertarik pada sejarah. Apalagi jika sejarah itu bertentangan dengan sejarah *mainstream*.

Gadis itu segera merapikan pakaiannya yang kusut. Angelina juga menyisir rambutnya yang tergerai lepas dengan jari-jari tangannya. Dia kemudian bangkit dan berjalan menuju pintu kamar yang masih terkunci. Begitu pintu kamar terbuka, John Grant telah berdiri di depannya. Walaupun wajahnya masih jelas terlihat lelah, lelaki itu mencoba tersenyum kepada Angelina, “Oh, pagi, Angel. Bagaimana istirahatmu?”

Angelina mengangguk dan juga tersenyum, “Pagi juga, John. Cukup baik walaupun lelah”

Setengah berbisik John Grant berkata kepada gadis itu. “Angel ... kita akan segera pergi dari sini. Cepat bangunkan Sally dan berkemalah seperlunya”

Wajah Angelina berubah serius. Dia menangkap ada kesan penting yang disembunyikan di balik ucapan Doktor Grant. “Ada apa, John?”

“Nanti aku jelaskan. Sekarang cepatlah berkemas ...,” ujar Doktor Grant seraya mengedipkan sebelah matanya dengan genit. Angelina tersenyum dan mencibirkan bibirnya. Dia segera masuk kembali setelah sebelumnya menutup pintu kamarnya. Tak sampai sepuluh menit kemudian, Angelina dan Sally Kostova telah keluar kamar dan berjalan bersisian menuju beranda depan rumah tempat John Grant dan Kasturi tengah menunggunya.

Melihat ada dua bidadari berdiri di pintu rumah, Kasturi dan Grant segera berdiri. Kasturi menatap kedua gadis itu bergantian. Wajahnya datar, tetapi kalimat yang keluar dari mulutnya membuat kedua gadis itu sedikit kaget. “Angel dan Sally, tadi pagi kami mendapat kabar dari Luthfi bahwa Drago tewas di dalam penjara polisi.”

Kedua gadis itu terlihat kaget. “Kok, bisa?” Sally tidak mampu menahan keingintahuannya.

“Apakah polisi menyiksanya?” sambung Angelina.

Kasturi menggelengkan kepalanya. “Saya tidak tahu bagaimana persisnya. Tadi pagi Luthfi sempat mengatakan bahwa sebuah *sput* ditemukan di dekat Drago yang sudah tidak bernyawa”

“*Sput?*” ujar Sally.

“Iya, tabung dan jarum suntik. Penyidikan awal mereka menemukan adanya sisa cairan *hexachloride*, racun yang sangat mematikan bagi manusia. Polisi memastikan bahwa Drago bunuh diri”

John Grant menambahkan. “Rumus kimia racun itu mengandung angka iblis, 666, yakni C6 - H6 - Cl6.”

Kasturi menganggukkan kepalanya. “Yang menjadi pertanyaan bagi saya adalah mengapa sampai ada bahan berbahaya itu di dekat Drago. Saya yakin, polisi telah memeriksa orang itu dan melucuti semua barang yang menempel di badan lelaki itu. Ini sangat aneh!”

“Apakah ada orang dalam yang terlibat, Pak?”

Kasturi menatap John Grant dan berkata singkat, “Bukan mustahil”

“Apakah semua ini terkait dengan rencana kepergian kita pagi ini?” Angelina menatap John Grant.

Lelaki itu mengangguk. Kedua matanya menatap ke depan, jauh melintasi dinding-dinding rumah. Dia berkata pelan, tetapi tegas, “Ya. Perjuangan kita belum usai rupanya” □

Epilog

65 kilometer di tenggara Jakarta

KASTURI DAN PASUKAN kecilnya duduk mengelilingi meja kecil di sebuah pondok sederhana di lereng Gunung Gede. Di atas meja kayu yang terbuat dari akar pohon jati yang dipapas terhampar sebuah peta Bumi Parahyangan dengan dua titik berwarna keemasan dekat daerah Cikotok. Tanpa mengucap sepatah kata pun, Kasturi menyalakan api dan membakar keempat ujung peta tersebut. Rekan-rekannya melihat dengan wajah datar tanpa ekspresi. Tambang emas itu kini bersemayam di dalam ingatan renta mereka.

Dalam sekejap, api melahap habis peta tersebut dan membuatnya menjadi abu yang beterbangan bagaikan serpihan kapas kecil-kecil berwarna gelap membubung ke atas. Serpihan-serpihan itu berputar naik ke atas dan menghilang dalam dinginnya udara sore hari itu.

“Kita telah bersumpah membaktikan seluruh hidup kita demi kebesaran bangsa dan negeri ini. Kita tidak akan pernah mengenal kata pensiun sebelum maut menjemput. Bangsa ini berabad lalu pernah maju, lalu dihancurkan penjajah, besar lagi pada 1945 dan dihancurkan lagi 25 tahun kemudian, dan untuk tak berapa lama lagi, kita harus yakin bahwa bangsa ini akan bangkit kembali dengan segala kebesarannya. Modal kebangkitan itu ada di dalam dada setiap putra Indonesia yang masih menyimpan kemerdekaan di dalam jiwanya. Di dalam ingatan kita semua, di sini, modal kebangkitan negeri ini harus tersimpan dengan baik. Kita berjanji. Kita selalu tepati!” ujar Kasturi serius. Ketiga sahabatnya menyimak

dan mengganggu kepala.

“Ya. Kita akan kawal revolusi. Kita akan babat habis kaum munafik yang masih bercokol di negeri ini. Indonesia harus bebas dari segala kemunafikan. Indonesia harus besar dengan segala kekuatan dan kepercayaan sendiri, bukan kebesaran yang palsu yang ditegakkan para musuh kemanusiaan,” ujar Wibisono.

Sesaat, suasana di dalam pondok kecil itu senyap.

Kemudian, tanpa dikomando, mereka berempat memalingkan wajah ke dinding pondok di atas pintu, letak sebuah kertas menempel dengan sejumput kalimat tertulis dengan tinta hitam yang sudah mulai pudar. Sebuah catatan kecil revolusioner Chile, Pablo Neruda:

Suatu pagi kujumpa Bolivar,

Di Madrid depan gerbang resimen kelima,

Kusapa dia, “Bapa, Engkaukah itu atau bukan, atau siapakah engkau?”

Dan, sambil memandang barak-barak di pegunungan, dia pun berkata,

“Aku bangun setiap satu abad tatkala rakyat bangkit!”□